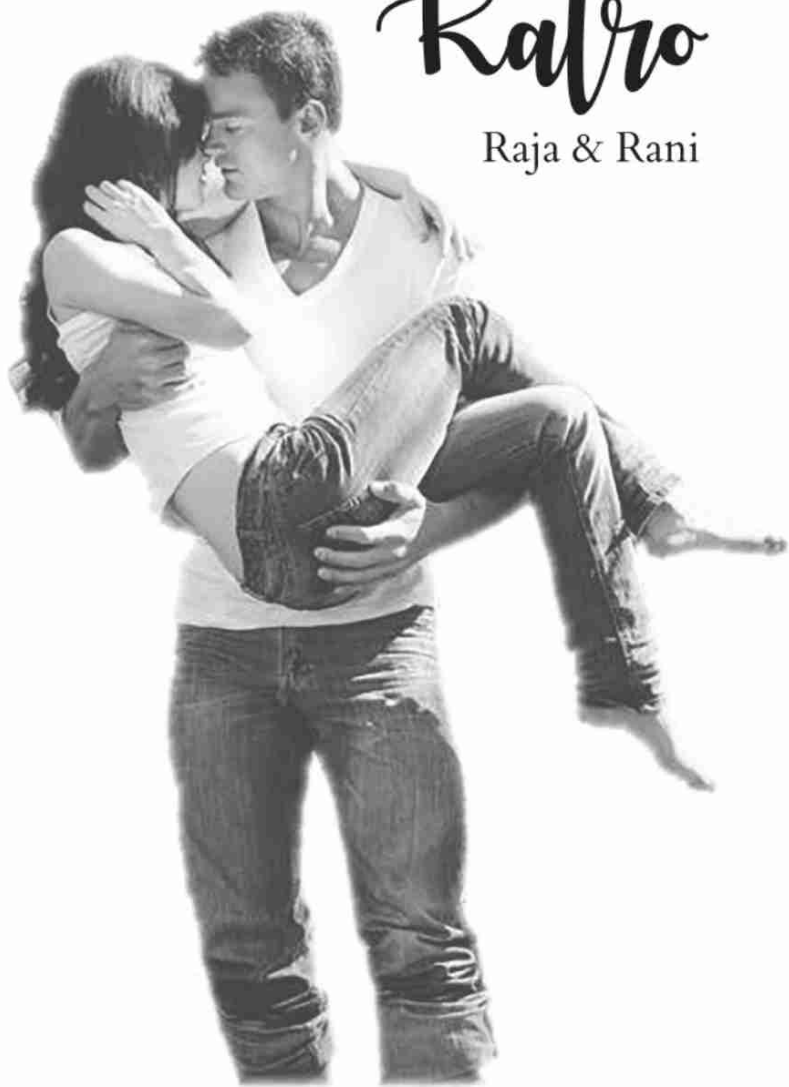


Princess Katro

Raja & Rani



**Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Princess Katro

Raja & Rani

A Novel

by

Rustina Zahra

Princess Katro

(Raja & Rani)

vi+ 248 halaman

13x19 cm

Copyright © 2018 by RustinaZahra

Cetakan 2018

Cover & Layout

Andros Luvena

(Snowdrop Creative Partner)

Picture taken from Google

Dicetak secara pribadi melalui percetakan

Impromedia

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan



*Dipersembahkan untuk semua readers
saya di Wattpad.
Terima kasih sudah mengikuti dan
menyukai cerita-cerita saya.*



Prolog



Raja Pradipta Putra (27 tahun) biasa dipanggil RajaTampan dan mapan.

Didesak orang tuanya untuk segera menikah dengan Rani Prameswari Putri(17 tahun) yang biasa dipanggil Rani.

Karena perusahaan keluarga Raja yang sedang berkembang tengah butuh sokongan dana besar.

Kakek Rani menyanggupi untuk memberikan dana, asal Raja bersedia menikahi Rani.

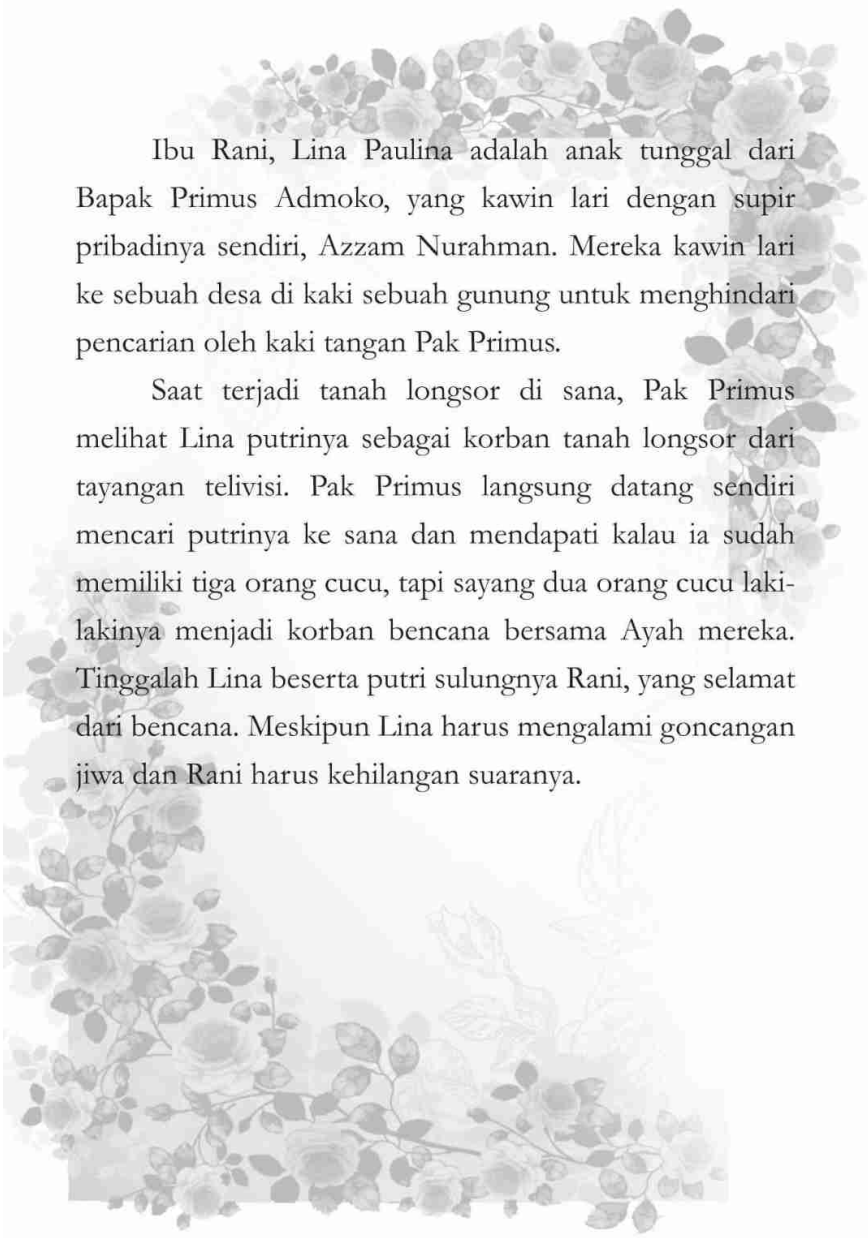
Raja, terpaksa menerima Rani sebagai istrinya.

Meskipun hatinya menolak setengah mati.

Jangan bayangkan Rani sebagai seorang cucu milyuner pada umumnya.

Karena dulu orang tua Rani kawin lari.





Ibu Rani, Lina Paulina adalah anak tunggal dari Bapak Primus Admoko, yang kawin lari dengan supir pribadinya sendiri, Azzam Nurahman. Mereka kawin lari ke sebuah desa di kaki sebuah gunung untuk menghindari pencarian oleh kaki tangan Pak Primus.

Saat terjadi tanah longsor di sana, Pak Primus melihat Lina putrinya sebagai korban tanah longsor dari tayangan televisi. Pak Primus langsung datang sendiri mencari putrinya ke sana dan mendapati kalau ia sudah memiliki tiga orang cucu, tapi sayang dua orang cucu laki-lakinya menjadi korban bencana bersama Ayah mereka. Tinggalah Lina beserta putri sulungnya Rani, yang selamat dari bencana. Meskipun Lina harus mengalami guncangan jiwa dan Rani harus kehilangan suaranya.



Part 1



Raja

“Saya terima nikahnya Rani Prameswari Putri.....”

Aku mengucapkan ijab kabul dalam satu tarikan nafas.

“Sah?”

“Sah!”

“Sah?”

“sah!”

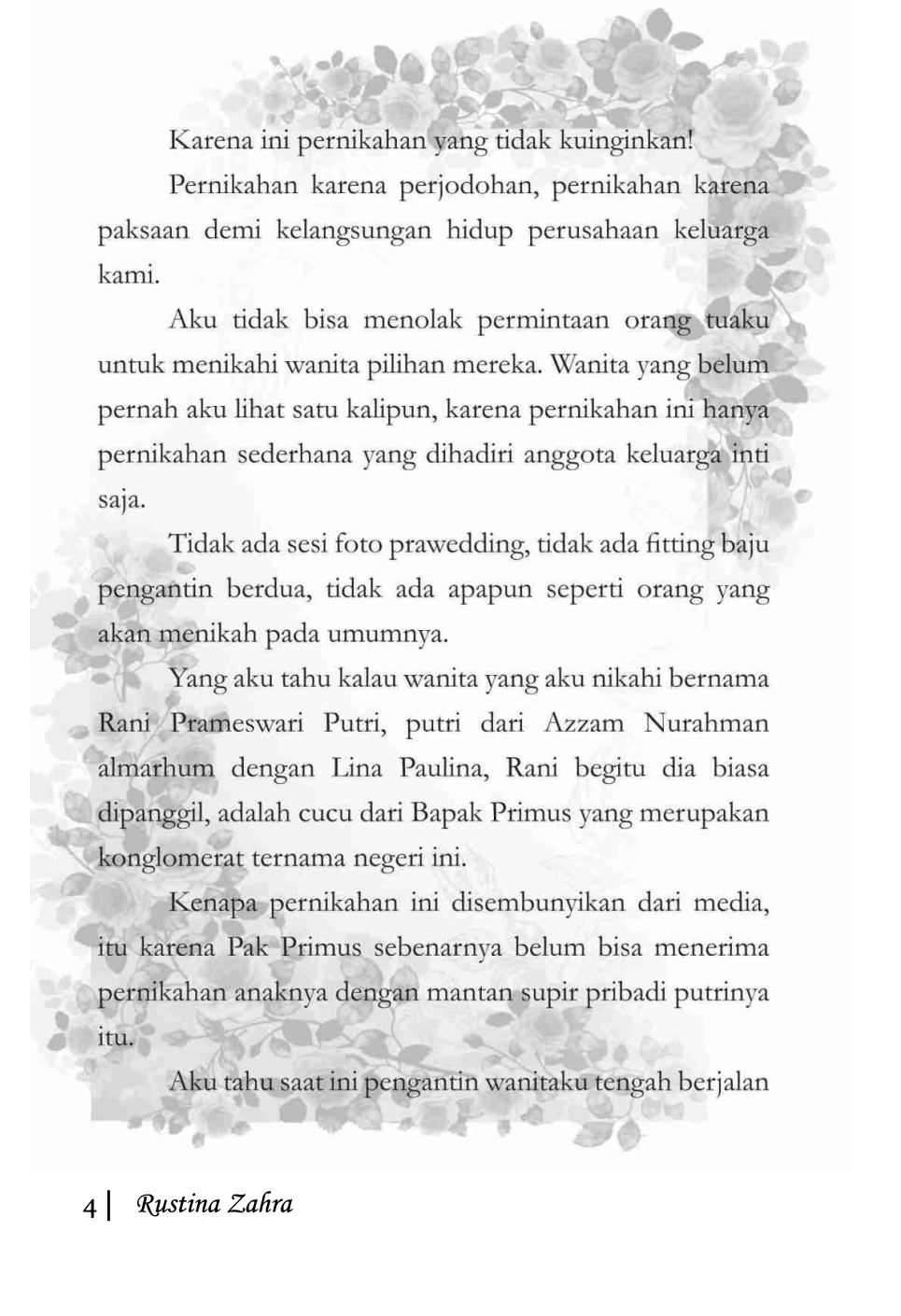
“Alhamdulillah”

Aku tertunduk dalam.

Sekarang aku sudah masuk ke dalam penjara pernikahan yang mungkin akan mengurungku selama aku hidup.

Kenapa aku menyebut pernikahan ini sebagai penjara?





Karena ini pernikahan yang tidak kuinginkan!

Pernikahan karena perjudohan, pernikahan karena paksaan demi kelangsungan hidup perusahaan keluarga kami.

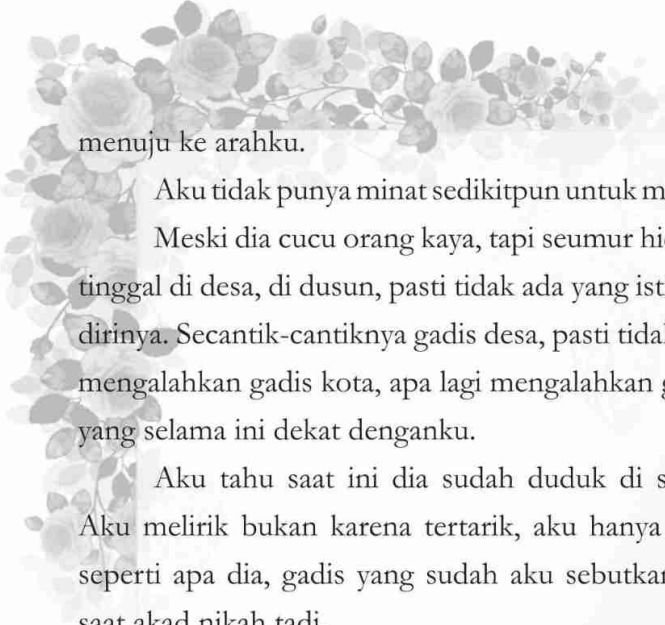
Aku tidak bisa menolak permintaan orang tuaku untuk menikahi wanita pilihan mereka. Wanita yang belum pernah aku lihat satu kalipun, karena pernikahan ini hanya pernikahan sederhana yang dihadiri anggota keluarga inti saja.

Tidak ada sesi foto prawedding, tidak ada fitting baju pengantin berdua, tidak ada apapun seperti orang yang akan menikah pada umumnya.

Yang aku tahu kalau wanita yang aku nikahi bernama Rani Prameswari Putri, putri dari Azzam Nurahman almarhum dengan Lina Paulina, Rani begitu dia biasa dipanggil, adalah cucu dari Bapak Primus yang merupakan konglomerat ternama negeri ini.

Kenapa pernikahan ini disembunyikan dari media, itu karena Pak Primus sebenarnya belum bisa menerima pernikahan anaknya dengan mantan supir pribadi putrinya itu.

Aku tahu saat ini pengantin wanitaku tengah berjalan



menuju ke arahku.

Aku tidak punya minat sedikitpun untuk menatapnya.

Meski dia cucu orang kaya, tapi seumur hidupnya dia tinggal di desa, di dusun, pasti tidak ada yang istimewa dari dirinya. Secantik-cantiknya gadis desa, pasti tidak akan bisa mengalahkan gadis kota, apa lagi mengalahkan gadis-gadis yang selama ini dekat denganku.

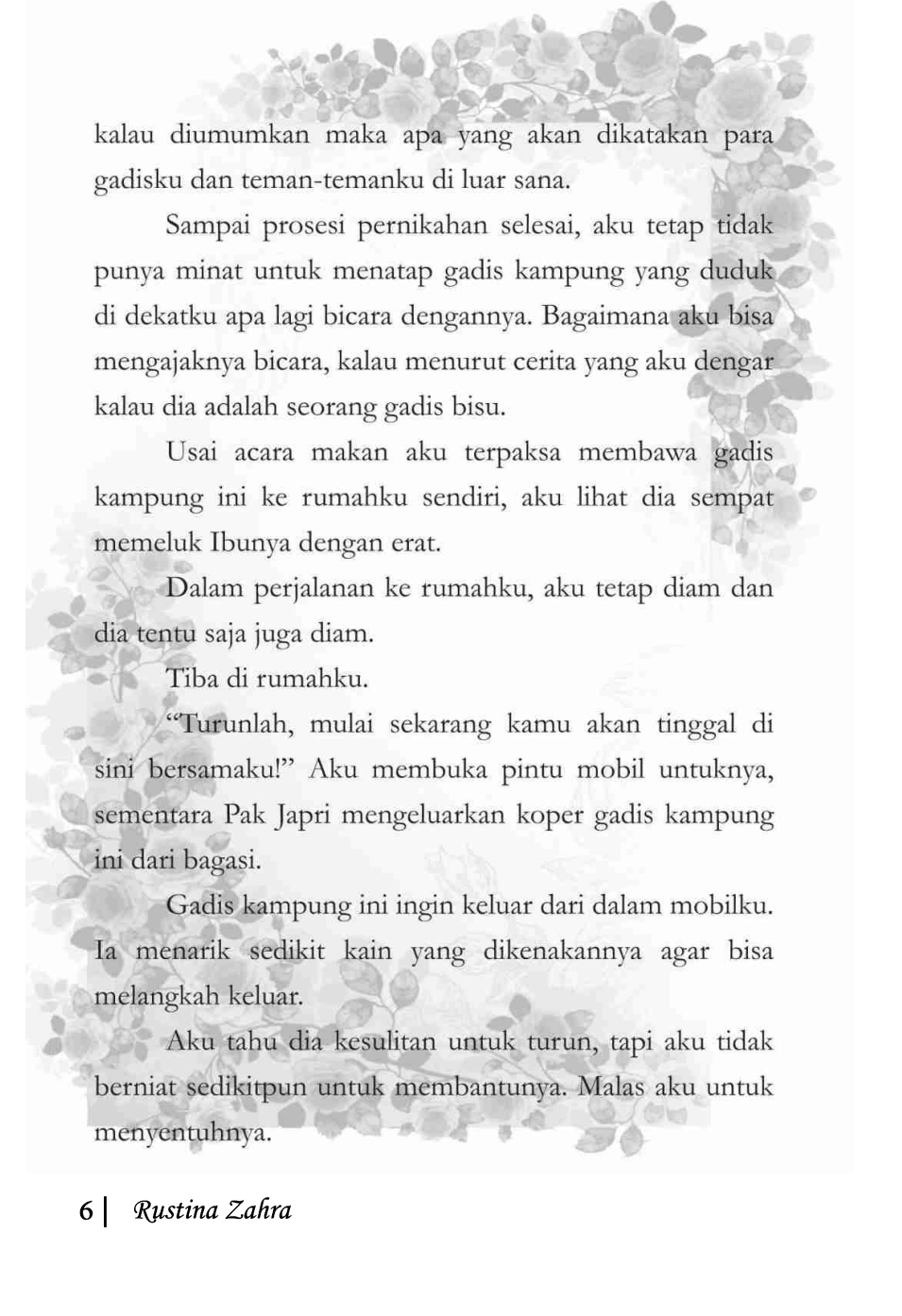
Aku tahu saat ini dia sudah duduk di sampingku. Aku melirik bukan karena tertarik, aku hanya penasaran seperti apa dia, gadis yang sudah aku sebutkan namanya saat akad nikah tadi.

Benar dugaanku tidak ada menariknya, kulitnya saja tidak putih, jemarinya terlihat kasar, tidak lentik seperti gadis-gadisku, kukunya dipotong pendek tanpa ada kutek atau apapun juga.

Hhhh entahlah bagaimana wajahnya!

Prosesi pernikahan yang dilakukan pukul 8 malam di rumah mewah milik Pak Primus ini sudah selesai dilakukan, aku tetap tidak ingin menatap wajahnya, bahkan saat di minta mengecup keningnyapun aku enggan menatap wajahnya dengan seksama.

Untung saja acara pernikahan ini hanya diam-diam,



kalau diumumkan maka apa yang akan dikatakan para gadisku dan teman-temanku di luar sana.

Sampai prosesi pernikahan selesai, aku tetap tidak punya minat untuk menatap gadis kampung yang duduk di dekatku apa lagi bicara dengannya. Bagaimana aku bisa mengajaknya bicara, kalau menurut cerita yang aku dengar kalau dia adalah seorang gadis bisu.

Usai acara makan aku terpaksa membawa gadis kampung ini ke rumahku sendiri, aku lihat dia sempat memeluk Ibunya dengan erat.

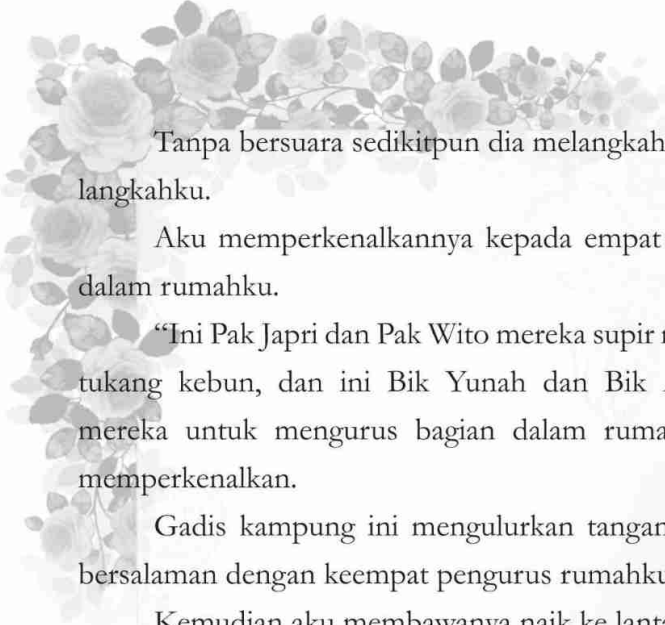
Dalam perjalanan ke rumahku, aku tetap diam dan dia tentu saja juga diam.

Tiba di rumahku.

“Turunlah, mulai sekarang kamu akan tinggal di sini bersamaku!” Aku membuka pintu mobil untuknya, sementara Pak Japri mengeluarkan koper gadis kampung ini dari bagasi.

Gadis kampung ini ingin keluar dari dalam mobilku. Ia menarik sedikit kain yang dikenakannya agar bisa melangkah keluar.

Aku tahu dia kesulitan untuk turun, tapi aku tidak berniat sedikitpun untuk membantunya. Malas aku untuk menyentuhnya.



Tanpa bersuara sedikitpun dia melangkah mengikuti langkahku.

Aku memperkenalkannya kepada empat pekerja di dalam rumahku.

“Ini Pak Japri dan Pak Wito mereka supir merangkap tukang kebun, dan ini Bik Yunah dan Bik Atik tugas mereka untuk mengurus bagian dalam rumah” kataku memperkenalkan.

Gadis kampung ini mengulurkan tangannya untuk bersalaman dengan keempat pengurus rumahku.

Kemudian aku membawanya naik ke lantai atas

“Ini kamarmu!” Ujarku saat kami tiba di depan sebuah kamar yang aku persiapkan untuknya.

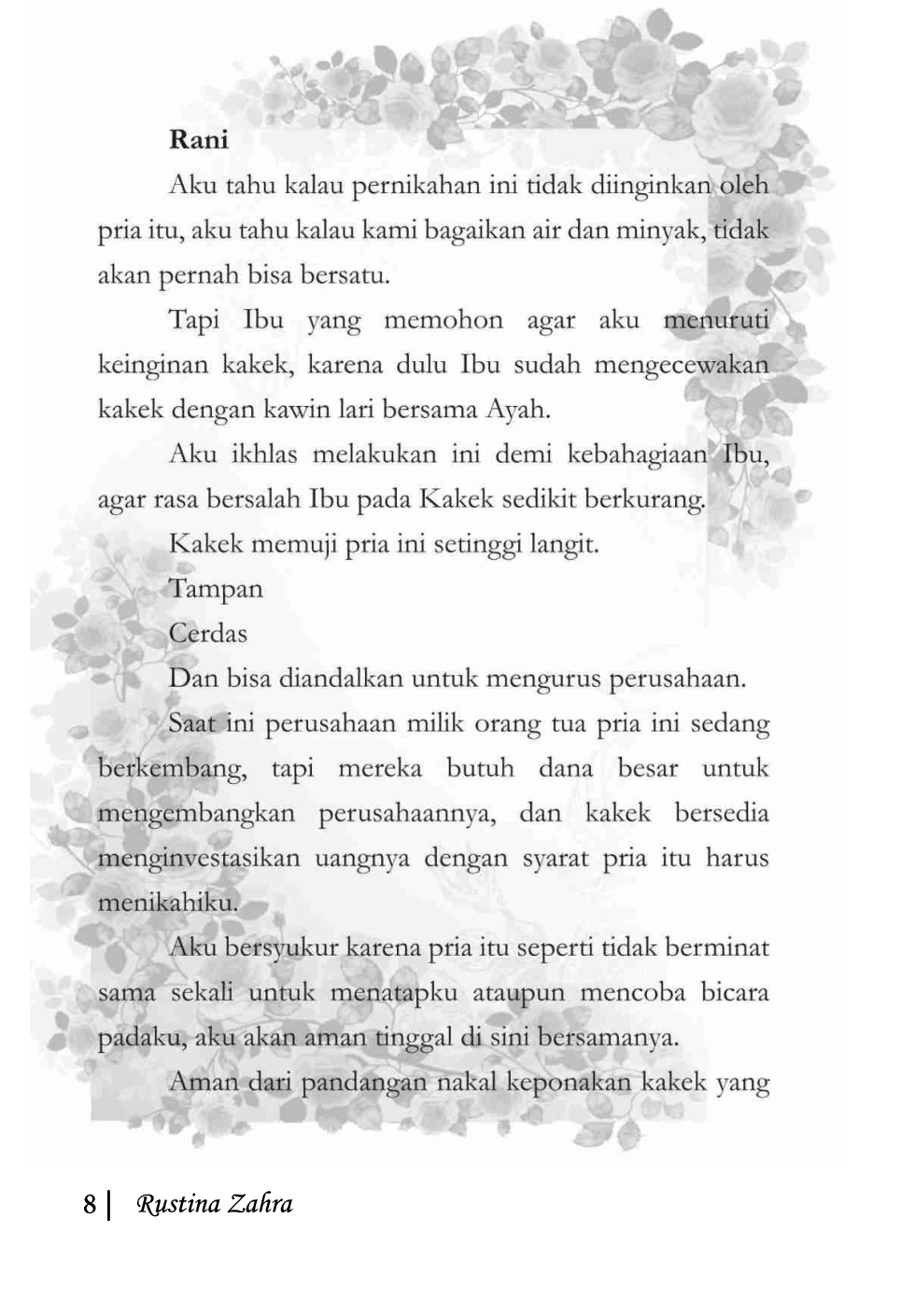
Ia hanya mengangguk saja, lalu masuk ke dalam kamar itu dan menutup pintunya tepat di depan hidungku.

‘Errr gadis kampung tidak punya sopan santun, bilang kamarnya bagus kek, bilang terimakasih kek, upss aku lupa, dia kan bisu hhhh’

Aku masuk ke kamarku sendiri, aku ingin mandi dulu sebelum tidur.

Aku tidak ingin memikirkan apapun yang akan terjadi besok, aku berharap semua ini hanyalah mimpi buruk.





Rani

Aku tahu kalau pernikahan ini tidak diinginkan oleh pria itu, aku tahu kalau kami bagaikan air dan minyak, tidak akan pernah bisa bersatu.

Tapi Ibu yang memohon agar aku menuruti keinginan kakek, karena dulu Ibu sudah mengecewakan kakek dengan kawin lari bersama Ayah.

Aku ikhlas melakukan ini demi kebahagiaan Ibu, agar rasa bersalah Ibu pada Kakek sedikit berkurang.

Kakek memuji pria ini setinggi langit.

Tampan

Cerdas

Dan bisa diandalkan untuk mengurus perusahaan.

Saat ini perusahaan milik orang tua pria ini sedang berkembang, tapi mereka butuh dana besar untuk mengembangkan perusahaannya, dan kakek bersedia menginvestasikan uangnya dengan syarat pria itu harus menikahiku.

Aku bersyukur karena pria itu seperti tidak berminat sama sekali untuk menatapku ataupun mencoba bicara padaku, aku akan aman tinggal di sini bersamanya.

Aman dari pandangan nakal keponakan kakek yang

sering aku pergoki menatapku seakan ingin menembus pakaianku.

Pernikahan ini mungkin diatur Kakek karena beliau takut aku tidak akan menemukan jodohku karena dia mengira aku bisu. Aku tidak bisu, aku hanya susah untuk bicara lagi setelah peristiwa tanah longsor yang membuat aku kehilangan Ayah dan kedua adikku. Aku mendadak kehilangan suaraku setelah menangis dan berteriak tiada henti saat peristiwa itu. Aku dan Ayah sangat dekat, kehilangannya membuatku merasa kehilangan separuh jiwaku.

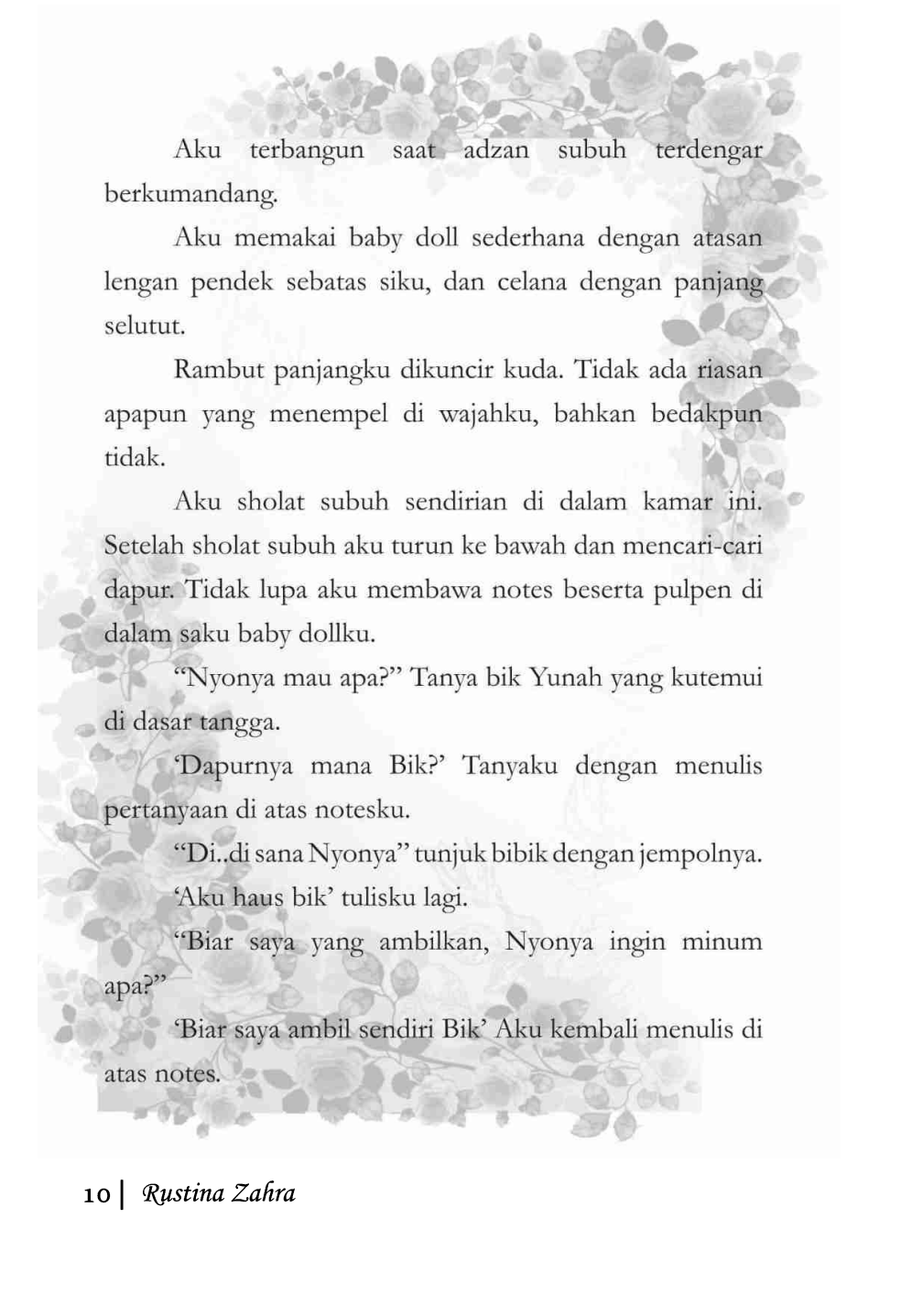
Mengingat Ayah membuatku tidak bisa menahan air mataku, aku selalu begini saat teringat Ayah dan saudara-saudaraku, air mataku sulit berhenti kalau sudah mengingat mereka.

Aku tidak peduli air mataku sudah membuat bantal menjadi basah.

Kilasan peristiwa bersama mereka membuat hatiku merasa pilu luar biasa.

Ayah yang begitu aku sayangi, mengapa harus pergi begitu cepat meninggalkanku.





Aku terbangun saat adzan subuh terdengar berkumandang.

Aku memakai baby doll sederhana dengan atasan lengan pendek sebatas siku, dan celana dengan panjang selutut.

Rambut panjangku dikuncir kuda. Tidak ada riasan apapun yang menempel di wajahku, bahkan bedakpun tidak.

Aku sholat subuh sendirian di dalam kamar ini. Setelah sholat subuh aku turun ke bawah dan mencari-cari dapur. Tidak lupa aku membawa notes beserta pulpen di dalam saku baby dollku.

“Nyonya mau apa?” Tanya bik Yunah yang kutemui di dasar tangga.

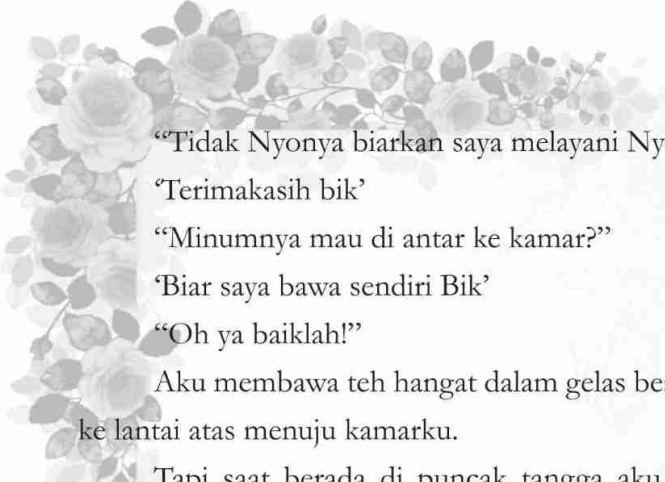
“Dapurnya mana Bik?” Tanyaku dengan menulis pertanyaan di atas notesku.

“Di..di sana Nyonya” tunjuk bibik dengan jempolnya.

“Aku haus bik” tulisku lagi.

“Biar saya yang ambikan, Nyonya ingin minum apa?”

“Biar saya ambil sendiri Bik” Aku kembali menulis di atas notes.



“Tidak Nyonya biarkan saya melayani Nyonya”

‘Terimakasih bik’

“Minumnya mau di antar ke kamar?”

‘Biar saya bawa sendiri Bik’

“Oh ya baiklah!”

Aku membawa teh hangat dalam gelas besar itu naik ke lantai atas menuju kamarku.

Tapi saat berada di puncak tangga aku menabrak seseorang dan menumpahkan teh hangat itu ke tubuh orang yang kutabrak.

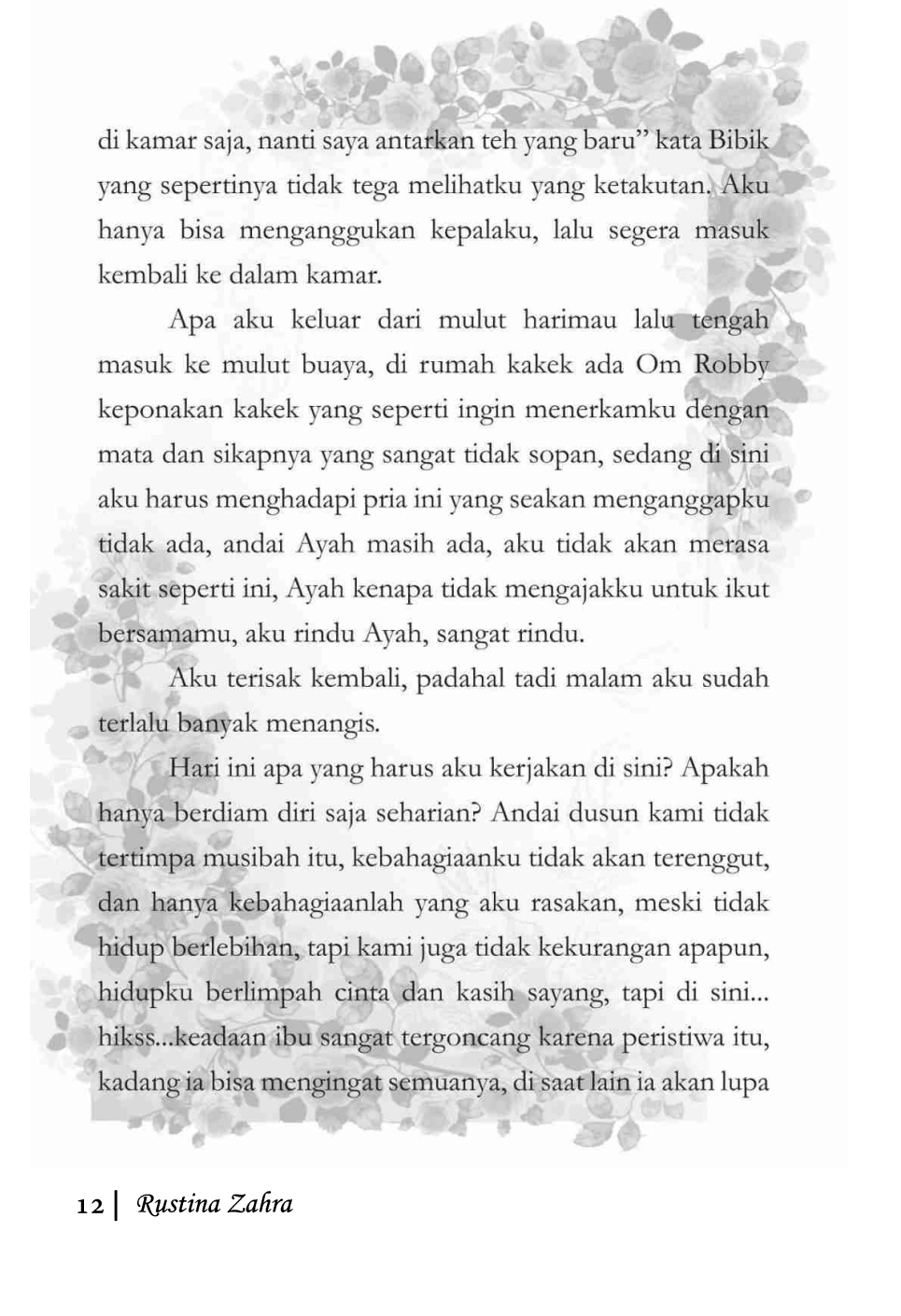
“Awww.eeh kamu nggak punya mata ya, main tabrak sembarangan, lihat bajuku jadi basah, hiih mana panas lagi!” Pria itu mengibaskan lengannya untuk menepis percikan air di pakaiannya, lalu ia langsung berbalik kembali ke kamarnya tanpa menatapku sedikitpun.

Aku langsung mengerut melihat kemarahan yang diperlihatkannya tadi.

Aku bingung harus bagaimana, matakku jadi mulai berkaca-kaca.

Bibik yang sepertinya mendengar keributan segera menghampiriku.

“Biar saya yang bersihkan Nyonya, Nyonya tunggu

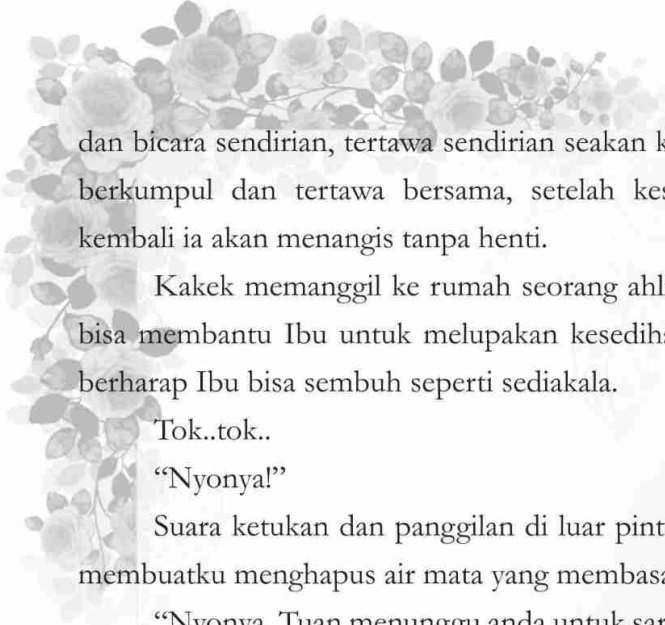


di kamar saja, nanti saya antarkan teh yang baru” kata Bibik yang sepertinya tidak tega melihatku yang ketakutan. Aku hanya bisa menganggukan kepalaku, lalu segera masuk kembali ke dalam kamar.

Apa aku keluar dari mulut harimau lalu tengah masuk ke mulut buaya, di rumah kakek ada Om Robby keponakan kakek yang seperti ingin menerkamku dengan mata dan sikapnya yang sangat tidak sopan, sedang di sini aku harus menghadapi pria ini yang seakan menganggapku tidak ada, andai Ayah masih ada, aku tidak akan merasa sakit seperti ini, Ayah kenapa tidak mengajakku untuk ikut bersamamu, aku rindu Ayah, sangat rindu.

Aku terisak kembali, padahal tadi malam aku sudah terlalu banyak menangis.

Hari ini apa yang harus aku kerjakan di sini? Apakah hanya berdiam diri saja seharian? Andai dusun kami tidak tertimpa musibah itu, kebahagiaanku tidak akan terenggut, dan hanya kebahagiaanlah yang aku rasakan, meski tidak hidup berlebihan, tapi kami juga tidak kekurangan apapun, hidupku berlimpah cinta dan kasih sayang, tapi di sini... hikss...keadaan ibu sangat tergoncang karena peristiwa itu, kadang ia bisa mengingat semuanya, di saat lain ia akan lupa



dan bicara sendirian, tertawa sendirian seakan kami masih berkumpul dan tertawa bersama, setelah kesadarannya kembali ia akan menangis tanpa henti.

Kakek memanggil ke rumah seorang ahli jiwa yang bisa membantu Ibu untuk melupakan kesedihannya, aku berharap Ibu bisa sembuh seperti sediakala.

Tok..tok..

“Nyonya!”

Suara ketukan dan panggilan di luar pintu kamarku membuatku menghapus air mata yang membasahi pipiku.

“Nyonya, Tuan menunggu anda untuk sarapan” kata Bik Yunah dengan senyum di bibirnya.

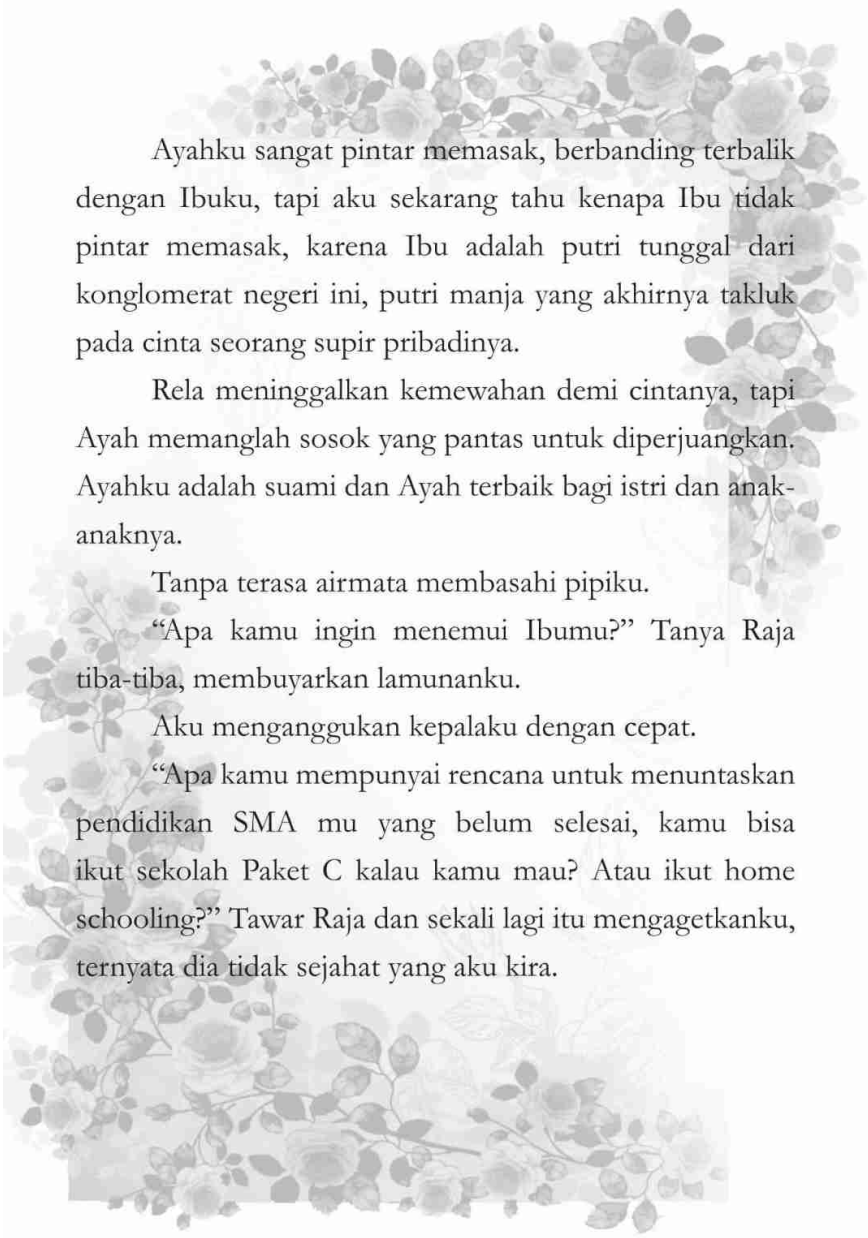
Aku hanya mengangguk dan mengikuti langkahnya setelah menutup pintu kamarku.

Di ruang makan, tampak pria bernama Raja itu duduk di kepala meja, koran di tangannya menutupi wajah dan tubuhnya.

Aku duduk di sisi kanannya.

Hidangan sarapan berupa nasi goreng dan telur dadar sudah tersedia di atas meja.

Mataku kembali terasa panas, aku teringat nasi goreng buatan Ayahku.



Ayahku sangat pintar memasak, berbanding terbalik dengan Ibuku, tapi aku sekarang tahu kenapa Ibu tidak pintar memasak, karena Ibu adalah putri tunggal dari konglomerat negeri ini, putri manja yang akhirnya takluk pada cinta seorang supir pribadinya.

Rela meninggalkan kemewahan demi cintanya, tapi Ayah memanglah sosok yang pantas untuk diperjuangkan. Ayahku adalah suami dan Ayah terbaik bagi istri dan anak-anaknya.

Tanpa terasa airmata membasahi pipiku.

“Apa kamu ingin menemui Ibumu?” Tanya Raja tiba-tiba, membuyarkan lamunanku.

Aku menganggukan kepalaku dengan cepat.

“Apa kamu mempunyai rencana untuk menuntaskan pendidikan SMA mu yang belum selesai, kamu bisa ikut sekolah Paket C kalau kamu mau? Atau ikut home schooling?” Tawar Raja dan sekali lagi itu mengagetkanku, ternyata dia tidak sejahat yang aku kira.



Part 2



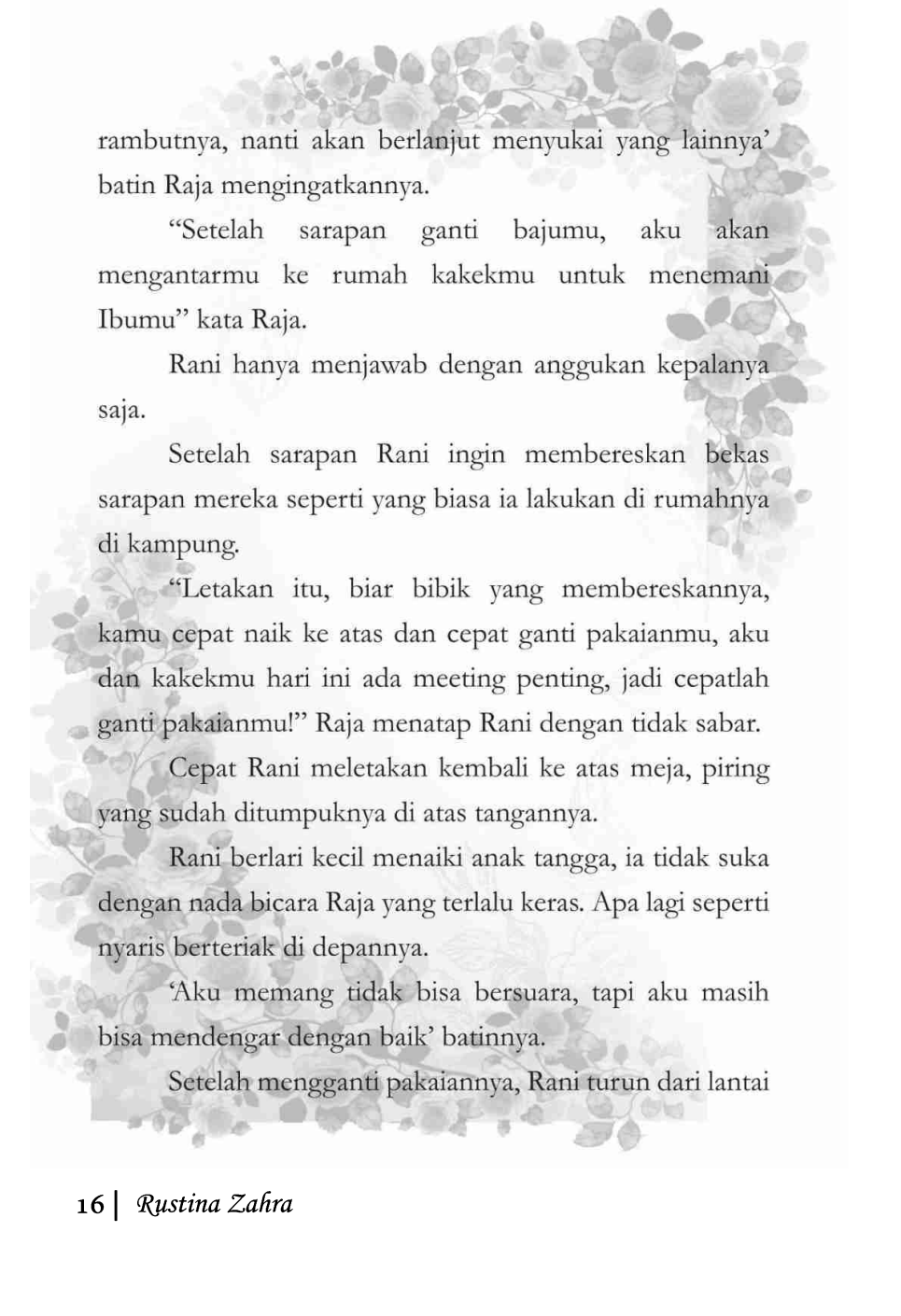
Raja menatap wajah Rani.

'Hhhh benar-benar gadis kampung, harusnya kakek mendandaniya sebelum menikahkannya dengan aku' batin Raja.

Wajah Rani memang sangat imut, pipinya chubby, hidungnya mancung, bibirnya mungil, senyumnya manis. Tapi kulitnya tidak putih.

Tubuhnya juga tidak tinggi, hanya rambutnya yang panjang dengan warna hitam legam itu yang menarik hati Raja.

'Menarik hati!? Oh no..jangan memulai sesuatu Raja, jika kamu mulai untuk memujinya, memperhatikannya, maka pasti akan ada kelanjutannya, awalnya kamu menyukai



rambutnya, nanti akan berlanjut menyukai yang lainnya' batin Raja mengingatkannya.

“Setelah sarapan ganti bajumu, aku akan mengantarmu ke rumah kakekmu untuk menemani Ibumu” kata Raja.

Rani hanya menjawab dengan anggukan kepalanya saja.

Setelah sarapan Rani ingin membereskan bekas sarapan mereka seperti yang biasa ia lakukan di rumahnya di kampung.

“Letakan itu, biar bibik yang membereskannya, kamu cepat naik ke atas dan cepat ganti pakaianmu, aku dan kakekmu hari ini ada meeting penting, jadi cepatlah ganti pakaianmu!” Raja menatap Rani dengan tidak sabar.

Cepat Rani meletakan kembali ke atas meja, piring yang sudah ditumpuknya di atas tangannya.

Rani berlari kecil menaiki anak tangga, ia tidak suka dengan nada bicara Raja yang terlalu keras. Apa lagi seperti nyaris berteriak di depannya.

‘Aku memang tidak bisa bersuara, tapi aku masih bisa mendengar dengan baik’ batinnya.

Setelah mengganti pakaiannya, Rani turun dari lantai

atas, dan menemui Raja yang menunggunya di ruang tamu.

Raja menatapnya dari ujung kepala hingga ujung kakinya.

“Kamu tidak punya pakaian yang lebih baik dari ini!?” Seru Raja dengan tatapan mencemooh kepada Rani.

Rani menggelengkan kepalanya.

“Jadi selama dua bulan kamu tinggal di rumah kakekmu, beliau tidak membelikan apapun untukmu?”

Sekali lagi Rani menggelengkan kepalanya.

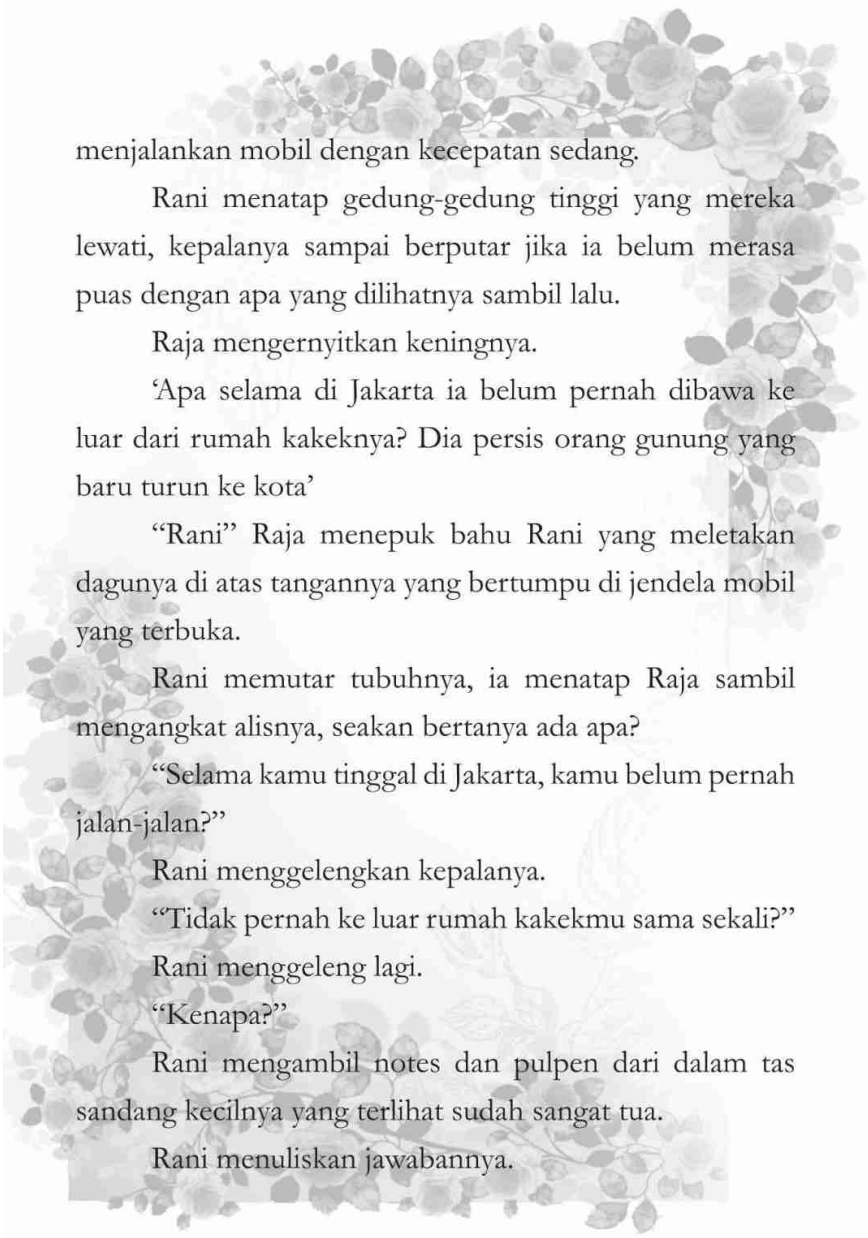
“Ya Tuhan..kakekmu itu terlalu pelit atau bagaimana sih, masa cucu satu-satunya dibiarkan berpakaian seudik ini!” Raja menunjuk dress motif bunga-bunga yang dikenakannya, juga tas kecil yang tergantung di bahunya.

‘Bagimu ini mungkin murahan, tapi bagi kami baju seharga 70.000 itu sudah mahal’ ingin sekali Rani mengucapkan itu di depan wajah Raja yang terlihat jelas menghina apa yang ia kenakan.

“Hhhh sudahlah, kamu diajak bicara tidak bisa menjawab juga” gumam Raja sambil mengibaskan tangannya.



Raja dan Rani duduk di kursi belakang, supir



menjalankan mobil dengan kecepatan sedang.

Rani menatap gedung-gedung tinggi yang mereka lewati, kepalanya sampai berputar jika ia belum merasa puas dengan apa yang dilihatnya sambil lalu.

Raja mengernyitkan keningnya.

‘Apa selama di Jakarta ia belum pernah dibawa ke luar dari rumah kakeknya? Dia persis orang gunung yang baru turun ke kota’

“Rani” Raja menepuk bahu Rani yang meletakan dagunya di atas tangannya yang bertumpu di jendela mobil yang terbuka.

Rani memutar tubuhnya, ia menatap Raja sambil mengangkat alisnya, seakan bertanya ada apa?

“Selama kamu tinggal di Jakarta, kamu belum pernah jalan-jalan?”

Rani menggelengkan kepalanya.

“Tidak pernah ke luar rumah kakekmu sama sekali?”

Rani menggeleng lagi.

“Kenapa?”

Rani mengambil notes dan pulpen dari dalam tas sandang kecilnya yang terlihat sudah sangat tua.

Rani menuliskan jawabannya.

‘Kakek belum bisa menerima kalau aku anak dari putrinya dengan mantan supirnya’

“Kenapa?”

‘Kakek masih marah karena dulu Ayah membawa kabur Ibu’

“Lalu kenapa kakek menikahkan kita?”

‘Aku tidak tahu, mungkin kakek takut aku akan menyusahkannya’

“Jadi Kakek ingin melepas tanggung jawabnya atas dirimu dengan menikahkan kita? Agar aku yang memegang tanggung jawab atas dirimu?”

“Tidak tahu”

Raja menghempaskan napasnya, dan menyandarkan punggungnya di sandaran jok mobil.

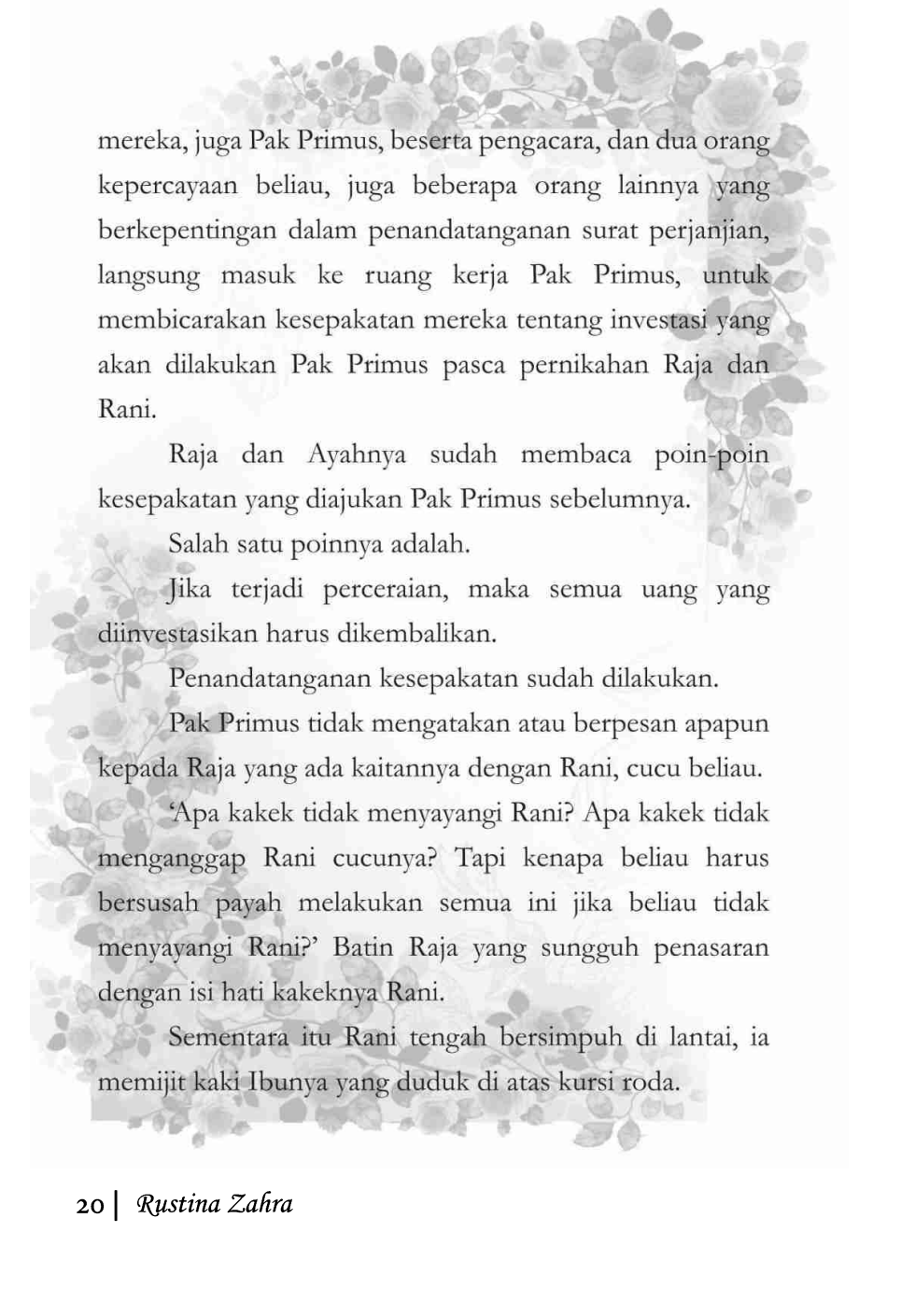
Diliriknya Rani yang sudah memasukan kembali notes dan polpen ke dalam tasnya.

Rani kembali asik menikmati pemandangan belantara ibu kota yang mereka lewati.



Tiba di rumah Pak Primus.

Rania langsung menemui Ibunya, sementara Raja beserta Ayahnya yang datang lebih dulu, pengacara



mereka, juga Pak Primus, beserta pengacara, dan dua orang kepercayaan beliau, juga beberapa orang lainnya yang berkepentingan dalam penandatanganan surat perjanjian, langsung masuk ke ruang kerja Pak Primus, untuk membicarakan kesepakatan mereka tentang investasi yang akan dilakukan Pak Primus pasca pernikahan Raja dan Rani.

Raja dan Ayahnya sudah membaca poin-poin kesepakatan yang diajukan Pak Primus sebelumnya.

Salah satu poinnya adalah.

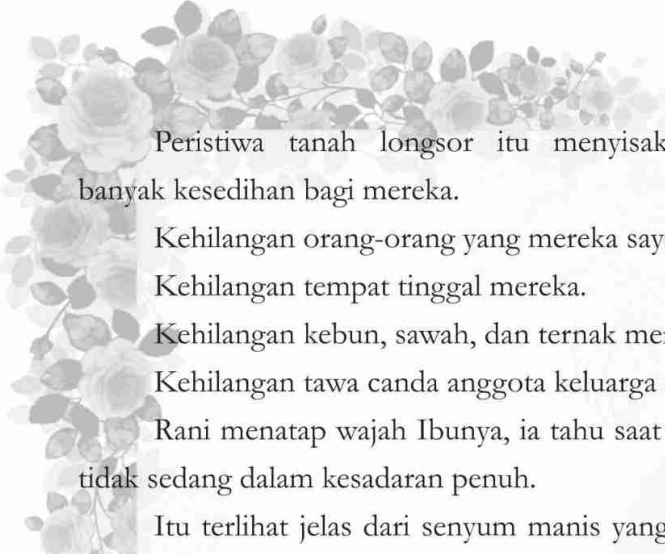
Jika terjadi perceraian, maka semua uang yang diinvestasikan harus dikembalikan.

Penandatanganan kesepakatan sudah dilakukan.

Pak Primus tidak mengatakan atau berpesan apapun kepada Raja yang ada kaitannya dengan Rani, cucu beliau.

‘Apa kakek tidak menyayangi Rani? Apa kakek tidak menganggap Rani cucunya? Tapi kenapa beliau harus bersusah payah melakukan semua ini jika beliau tidak menyayangi Rani?’ Batin Raja yang sungguh penasaran dengan isi hati kakeknya Rani.

Sementara itu Rani tengah bersimpuh di lantai, ia memijit kaki Ibunya yang duduk di atas kursi roda.



Peristiwa tanah longsor itu menyisakan begitu banyak kesedihan bagi mereka.

Kehilangan orang-orang yang mereka sayangi.

Kehilangan tempat tinggal mereka.

Kehilangan kebun, sawah, dan ternak mereka.

Kehilangan tawa canda anggota keluarga mereka.

Rani menatap wajah Ibunya, ia tahu saat ini Ibunya tidak sedang dalam kesadaran penuh.

Itu terlihat jelas dari senyum manis yang terukir di bibirnya, juga tatapannya yang penuh cinta, padahal hanya dinding kamar yang menjadi objek pandangannya.

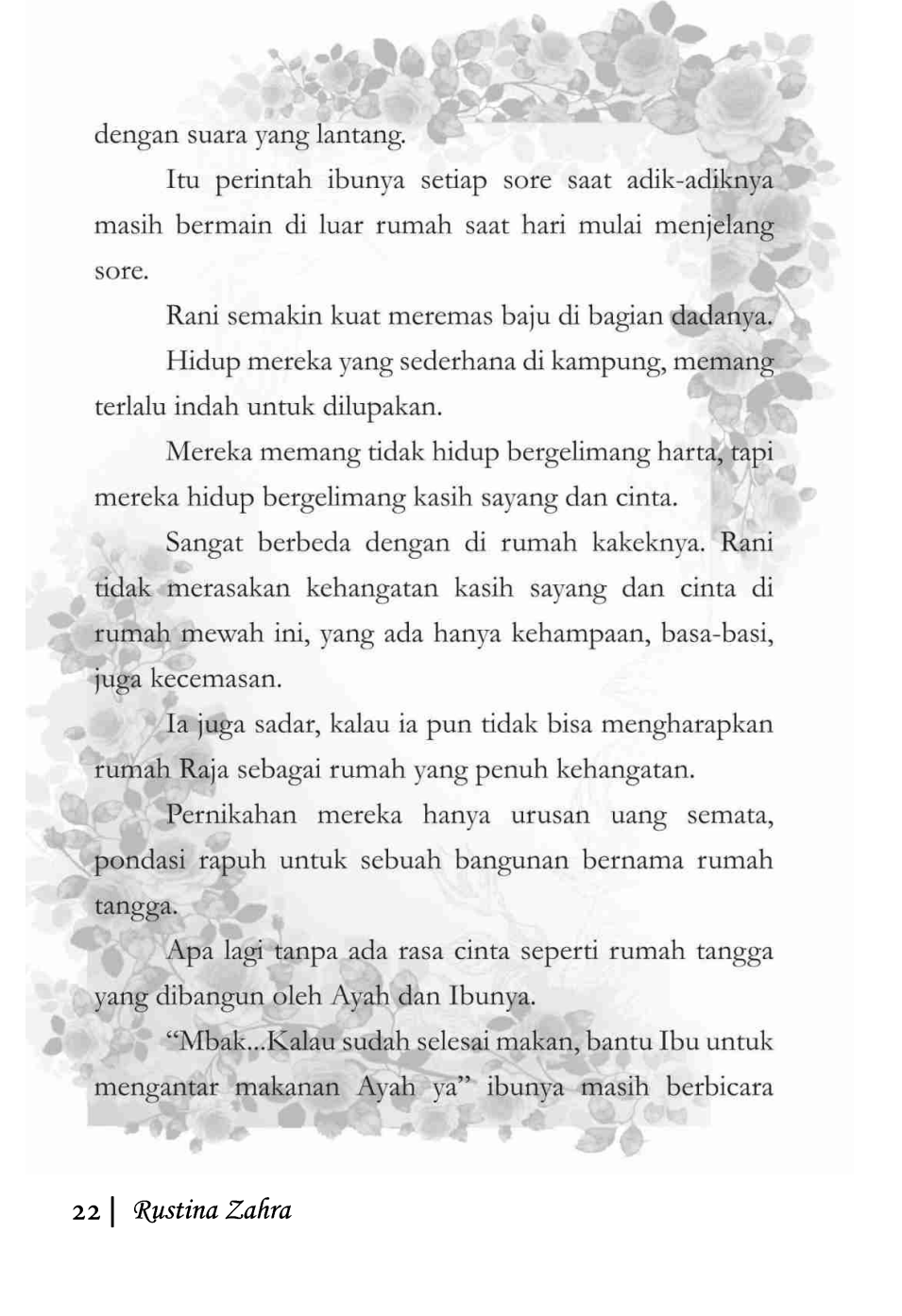
“Aku sudah buat kopi dan pisang goreng untukmu Mas, pisang goreng cinta” lirih terdengar suara ibunya berbicara.

Kalimat itu kerap kali diucapkan ibunya saat ayahnya baru pulang dari bekerja.

“Capek ya Mas, nanti aku pijitin ya” kembali terdengar suara lirih ibunya.

Rani menangis tanpa suara, ia meremas baju dibagian dadanya, dadanya terasa sangat sesak, setiap kali ibunya begini, ia tidak pernah bisa menahan air matanya.

“Mbak, suruh adik-adikmu mandi!” Seru ibunya



dengan suara yang lantang.

Itu perintah ibunya setiap sore saat adik-adiknya masih bermain di luar rumah saat hari mulai menjelang sore.

Rani semakin kuat meremas baju di bagian dadanya.

Hidup mereka yang sederhana di kampung, memang terlalu indah untuk dilupakan.

Mereka memang tidak hidup bergelimang harta, tapi mereka hidup bergelimang kasih sayang dan cinta.

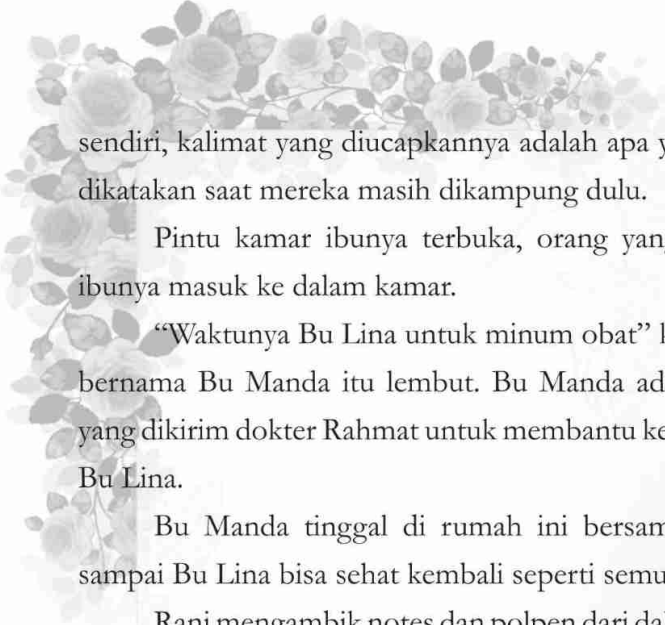
Sangat berbeda dengan di rumah kakeknya. Rani tidak merasakan kehangatan kasih sayang dan cinta di rumah mewah ini, yang ada hanya kehampaan, basa-basi, juga kecemasan.

Ia juga sadar, kalau ia pun tidak bisa mengharapkan rumah Raja sebagai rumah yang penuh kehangatan.

Pernikahan mereka hanya urusan uang semata, pondasi rapuh untuk sebuah bangunan bernama rumah tangga.

Apa lagi tanpa ada rasa cinta seperti rumah tangga yang dibangun oleh Ayah dan Ibunya.

“Mbak...Kalau sudah selesai makan, bantu Ibu untuk mengantar makanan Ayah ya” ibunya masih berbicara



sendiri, kalimat yang diucapkannya adalah apa yang sering dikatakan saat mereka masih dikampung dulu.

Pintu kamar ibunya terbuka, orang yang merawat ibunya masuk ke dalam kamar.

“Waktunya Bu Lina untuk minum obat” kata wanita bernama Bu Manda itu lembut. Bu Manda adalah orang yang dikirim dokter Rahmat untuk membantu kesembuhan Bu Lina.

Bu Manda tinggal di rumah ini bersama mereka, sampai Bu Lina bisa sehat kembali seperti semula.

Rani mengambil notes dan polpen dari dalam tasnya.

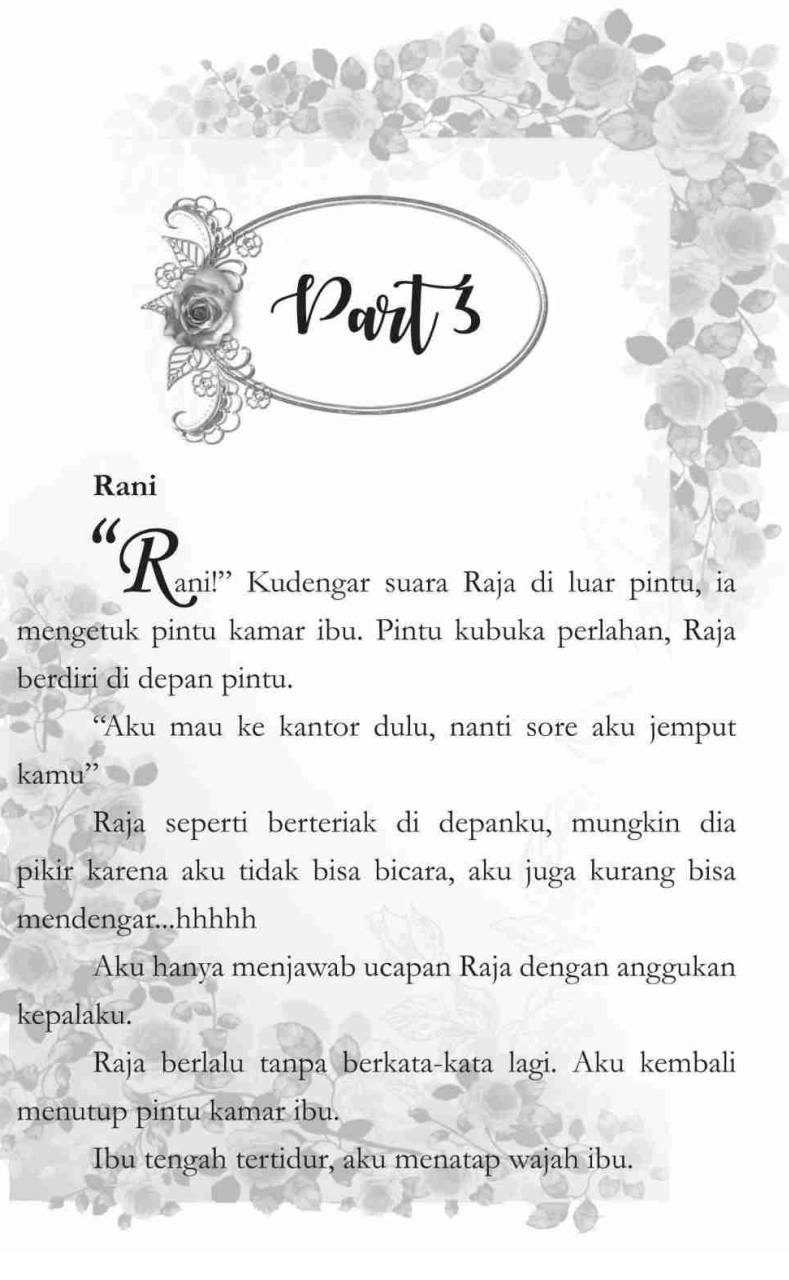
“Terimakasih Bu Manda sudah membantu menjaga ibu saya” tulisnya.

Bu Manda tersenyum lalu membelai rambut Rani lembut.

“Ibu berdoa untuk kebahagiaan rumah tanggamu Rani”

“Terimakasih bu” tulis Rani, air mata kembali jatuh di pipinya, Bu Manda menghapus air mata itu dengan lembut.

Meski mereka baru saling kenal, tapi Rani merasa nyaman berada di dekat Bu Manda.



Part 3

Rani

“**R**ani!” Kudengar suara Raja di luar pintu, ia mengetuk pintu kamar ibu. Pintu kubuka perlahan, Raja berdiri di depan pintu.

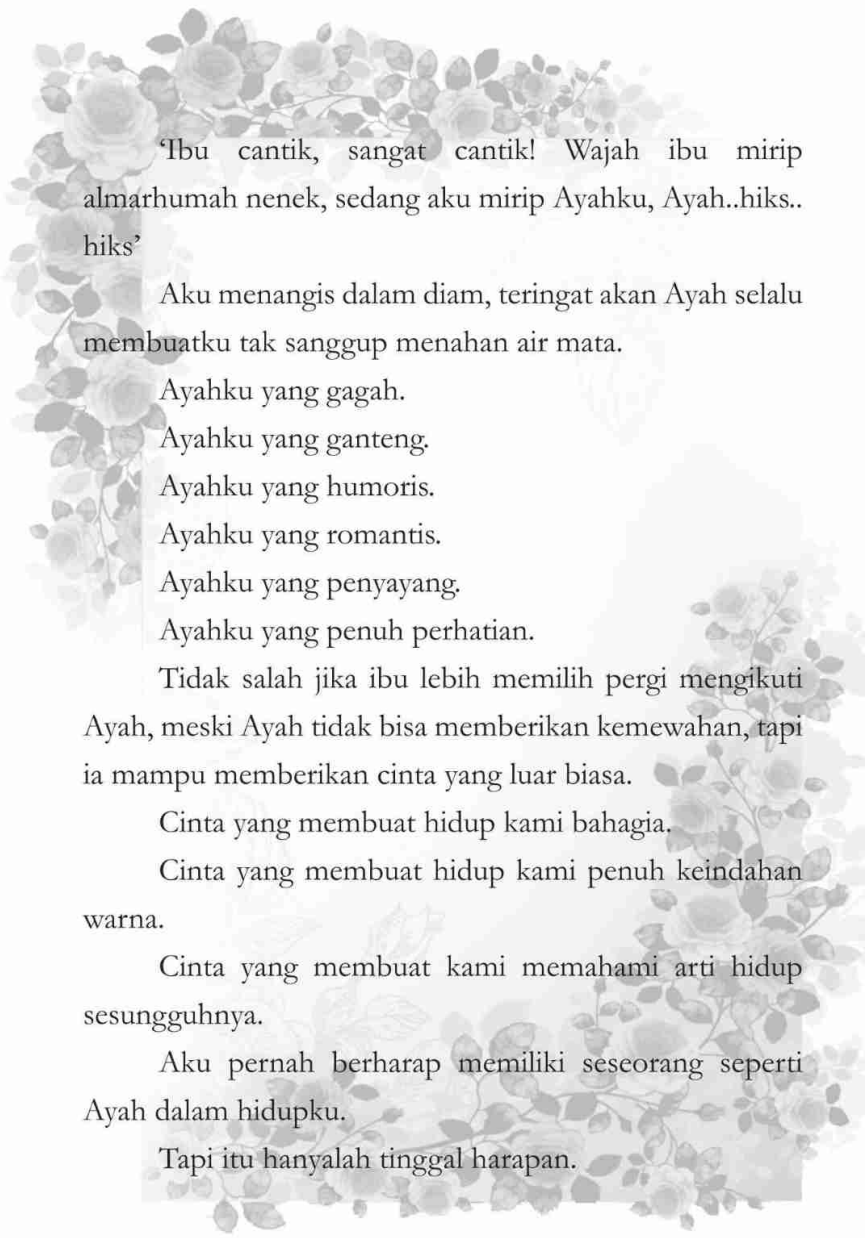
“Aku mau ke kantor dulu, nanti sore aku jemput kamu”

Raja seperti berteriak di depanku, mungkin dia pikir karena aku tidak bisa bicara, aku juga kurang bisa mendengar...hhhhh

Aku hanya menjawab ucapan Raja dengan anggukan kepalaku.

Raja berlalu tanpa berkata-kata lagi. Aku kembali menutup pintu kamar ibu.

Ibu tengah tertidur, aku menatap wajah ibu.



'Ibu cantik, sangat cantik! Wajah ibu mirip almarhumah nenek, sedang aku mirip Ayahku, Ayah..hiks.. hiks'

Aku menangis dalam diam, teringat akan Ayah selalu membuatku tak sanggup menahan air mata.

Ayahku yang gagah.

Ayahku yang ganteng.

Ayahku yang humoris.

Ayahku yang romantis.

Ayahku yang penyayang.

Ayahku yang penuh perhatian.

Tidak salah jika ibu lebih memilih pergi mengikuti Ayah, meski Ayah tidak bisa memberikan kemewahan, tapi ia mampu memberikan cinta yang luar biasa.

Cinta yang membuat hidup kami bahagia.

Cinta yang membuat hidup kami penuh keindahan warna.

Cinta yang membuat kami memahami arti hidup sesungguhnya.

Aku pernah berharap memiliki seseorang seperti Ayah dalam hidupku.

Tapi itu hanyalah tinggal harapan.

Pernikahan yang dilatari oleh alasan bisnis membuatku harus mengubur dalam harapanku.

Mungkin kakek melakukan ini untuk menumpahkan kemarahannya pada Ayahku.

Ia ingin membalas sakit hatinya pada Ayah lewat diriku.

Meski di depan ibu, kakek memuji Raja setinggi langit, tapi aku tahu kalau Raja bukanlah lelaki setia seperti Ayah.

Bik Munah, satu-satunya asisten rumah tangga kakek yang mau bercerita banyak hal kepadakulah yang menceritakan, seperti apa Raja sesungguhnya.

Aku menyadari kalau kami adalah dua orang yang sangat berbeda, yang tidak akan pernah bisa menjadi satu.

Aku tidak ingin berusaha mengambil hatinya.

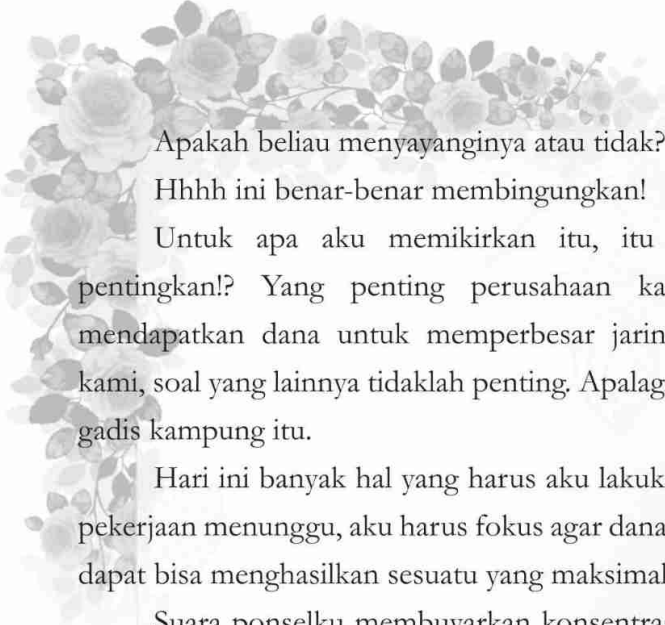
Aku tidak ingin berusaha merubah diriku untuknya.

Pernikahan ini hanya sandiwara, dan biarlah akan tetap begitu selamanya.



Raja

Aku benar-benar penasaran dengan perasaan kakek pada Rani



Apakah beliau menyayanginya atau tidak?

Hhhh ini benar-benar membingungkan!

Untuk apa aku memikirkan itu, itu hal tidak pentingkan!? Yang penting perusahaan kami sudah mendapatkan dana untuk memperbesar jaringan usaha kami, soal yang lainnya tidaklah penting. Apalagi persoalan gadis kampung itu.

Hari ini banyak hal yang harus aku lakukan, banyak pekerjaan menunggu, aku harus fokus agar dana yang kami dapat bisa menghasilkan sesuatu yang maksimal.

Suara ponselku membuyarkan konsentrasiku dalam memeriksa laporan yang masuk ke meja kerjaku.

Kulihat nomer tidak dikenal tertera sebagai penelpon di seberang sana.

Hhhh..siapa yang menelpon, apa Rani? Rani! Diakan tidak bisa bicara, dan kenapa juga aku berpikir kalau dia yang menelponku.

“Hallo, siapa ini?”

“Yaaang, aku Vonny! Ponselku hilang, ini nomer baruku, kita ketemuan hari ini ya!”

“Maaf Vonny, aku tidak bisa, aku banyak pekerjaan, nanti malam saja kita bertemu ya, kita makan malam”

“Iya deh”

“Sudah dulu ya, bye!”

“Bye sayang!”

Huuhhh...kadang aku merasa bosan juga hidup seperti ini, dengan rutinitas yang tidak ada habisnya. Tapi mau bagaimana lagi, inilah hidup yang harus aku jalani.

Untungnya aku masih memiliki gadis-gadisku atau mungkin tepatnya wanita-wanitaku, karena aku menyangsikan kegadisan mereka, mereka yang membuat hariku tidak terlalu membosankan.

Salah satu dari wanitaku itu adalah Vonny. Aku mengenalnya sejak dua tahun lalu, usianya baru 24 tahun, dia seorang pengusaha salon kecantikan.

Soal kecantikannya, jangan diragukan lagi, bagai langit dan bumi dengan gadis kampung bernama Rani itu.

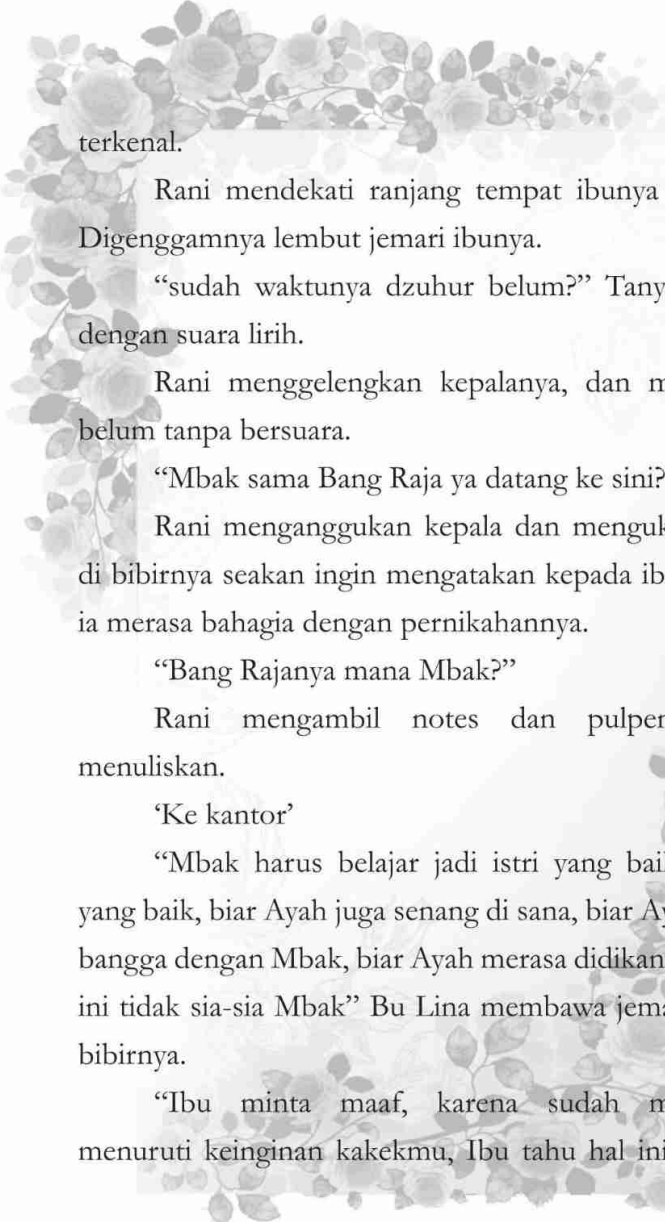
Rani! Hhhh kenapa aku jadi ingat dia!?

Fokus Raja, fokus pada pekerjaanmu sekarang.



Author

“Mbaaa” suara Lina mengagetkan Rani yang tengah membaca sebuah buku yang ditulis seorang motivator



terkenal.

Rani mendekati ranjang tempat ibunya berbaring. Digenggamnya lembut jemari ibunya.

“sudah waktunya dzuhur belum?” Tanya Bu Lina dengan suara lirih.

Rani menggelengkan kepalanya, dan mengatakan belum tanpa bersuara.

“Mbak sama Bang Raja ya datang ke sini?”

Rani menganggukan kepala dan mengukir senyum di bibirnya seakan ingin mengatakan kepada ibunya kalau ia merasa bahagia dengan pernikahannya.

“Bang Rajanya mana Mbak?”

Rani mengambil notes dan pulpennya, lalu menuliskan.

‘Ke kantor’

“Mbak harus belajar jadi istri yang baik, jadi ibu yang baik, biar Ayah juga senang di sana, biar Ayah merasa bangga dengan Mbak, biar Ayah merasa didikannya selama ini tidak sia-sia Mbak” Bu Lina membawa jemari Rani ke bibirnya.

“Tbu minta maaf, karena sudah memintamu menuruti keinginan kakekmu, Ibu tahu hal ini tidak adil

bagimu, Ibu yang sudah berbuat menyakiti hati kakekmu, tapi kamu yang harus menanggung akibatnya, tapi Ibu punya keyakinan kalau Bang Raja akan bisa membuatmu bahagia Mbak, seperti Ayah yang selalu membuat kita semua bahagia, hhhhh andai Ayahmu masih ada...”

Rani langsung memeluk ibunya, ingin sekali ia menghibur ibunya dengan ucapannya, tapi yang bisa ia lakukan hanyalah memeluk erat ibunya.

Di saat dalam keadaan sadar sepenuhnya begini, ibunya selalu memberikan nasehat dan pesan kepada Rani.

Tapi bila sudah berbicara tentang Ayah Rani, selalu saja mereka berdua tidak bisa menahan air mata.

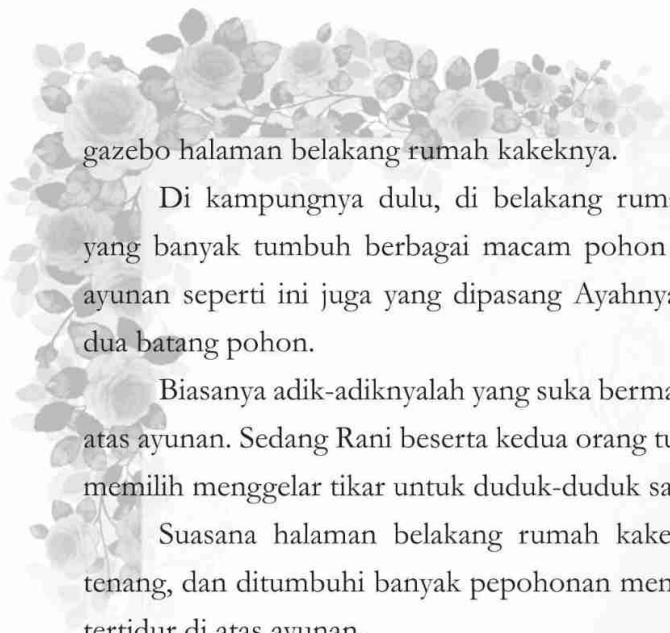
Rani memang berusaha untuk ikhlas menerima semuanya, tapi kenangan akan Ayahnya membuatnya sulit untuk tidak meneteskan air mata



Rani baru saja selesai sholat dzuhur bersama ibunya dan Bu Manda.

Ibunya kembali tidur setelah makan siang dan minum obat.

Bu Manda juga minta ijin beristirahat di kamarnya, sedang Rani memilih berbaring di ayunan yang ada di



gazebo halaman belakang rumah kakeknya.

Di kampungnya dulu, di belakang rumah mereka yang banyak tumbuh berbagai macam pohon buah, ada ayunan seperti ini juga yang dipasang Ayahnya di antara dua batang pohon.

Biasanya adik-adiknyalah yang suka bermain-main di atas ayunan. Sedang Rani beserta kedua orang tuanya lebih memilih menggelar tikar untuk duduk-duduk santai.

Suasana halaman belakang rumah kakeknya yang tenang, dan ditumbuhi banyak pepohonan membuat Rani tertidur di atas ayunan.



Rani tergeragap bangun saat merasakan ada sesuatu yang menjalari wajahnya.

Mata Rani terbuka lebar saat melihat Robby, keponakan kakeknya, berdiri di sebelah ayunannya.

Wajah tampannya menyeringai penuh nafsu, membuat tubuh Rani bergidik ngeri.

Cepat Rani turun dari ayunan, ia berusaha membebaskan lengannya dari cengkeraman tangan Robby. Robby berusaha memeluknya, tapi Rani memberikan perlawanan sekuat yang ia bisa.

Rani memukul dan menendang asal saja, yang penting ia bisa terbebas dari Robby yang seperti sudah gelap mata.

Rani menggigit lengan Robby yang mencengkeram bahunya, sementara lututnya naik untuk menyerang selangkangan Robby yang berdiri tepat di hadapannya.

Robby meringis dan melepaskan Rani, Rani langsung berlari menuju pintu masuk ke dalam rumah.

Robby mengejarnya, Rani lari sambil menengok ke belakang, takut Robby bisa mengejarnya.

Bukkk

Rani terjengkang karena tubuhnya menabrak sesuatu, tepatnya seseorang.

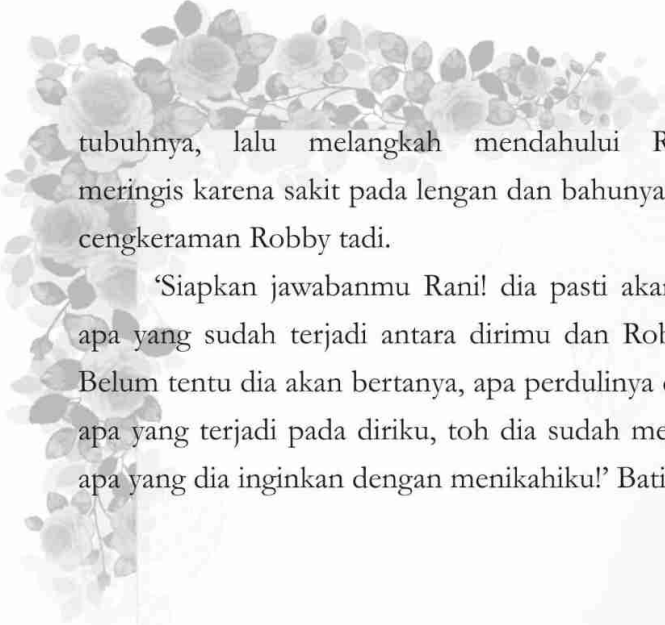
Robby berhenti mengejar Rani, ia menyeringai menatap Rani lalu menatap kepada orang yang ditabrak Rani.

“Sorry!” Katanya sambil berlalu meninggalkan Rani dan Raja, orang yang ditabrak Rani.

Rani bangkit dari jatuhnya, tatapannya bertemu dengan tatapan penuh tanya dari mata Raja.

Rani membuang pandangannya.

“Kita pulang sekarang, sebelum pulang kita berpamitan dulu pada ibu dan kakekmu” Raja memutar



tubuhnya, lalu melangkah mendahului Rani yang meringis karena sakit pada lengan dan bahunya yang kena cengkeraman Robby tadi.

‘Siapkan jawabanmu Rani! dia pasti akan bertanya apa yang sudah terjadi antara dirimu dan Robby, pasti!? Belum tentu dia akan bertanya, apa perdulinya dia dengan apa yang terjadi pada diriku, toh dia sudah mendapatkan apa yang dia inginkan dengan menikahiku!’ Batin Rani.



Part 4

Raja dan Rani sudah berada di dalam mobil menuju pulang ke rumah Raja.

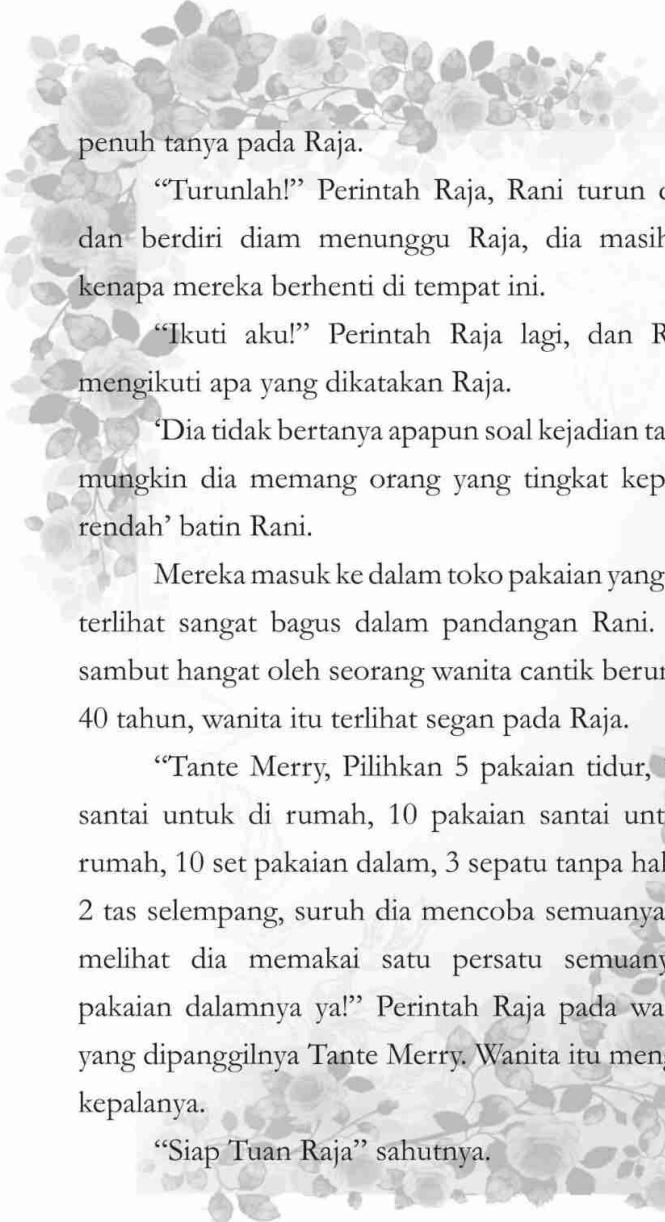
Raja ingin bertanya tentang Robby, tapi ia merasa gengsi.

‘Jangan mulai memberi perhatian dan ikut camour urusan orang lain, satu kali kamu melakukannya, maka selanjutnya kamu pasti akan melakukannya lagi’ batin Raja mengingatkannya agar jangan masuk terlalu dalam, ke dalam hidup Prilly.

Dan Rani seperti saat mereka berangkat pagi tadi, ia kembali asik mengamati belantara ibu kota.

Mobil berhenti di depan sebuah toko pakaian.

Rani memutar kepalanya, menatap bingung dan



penuh tanya pada Raja.

“Turunlah!” Perintah Raja, Rani turun dari mobil, dan berdiri diam menunggu Raja, dia masih bingung, kenapa mereka berhenti di tempat ini.

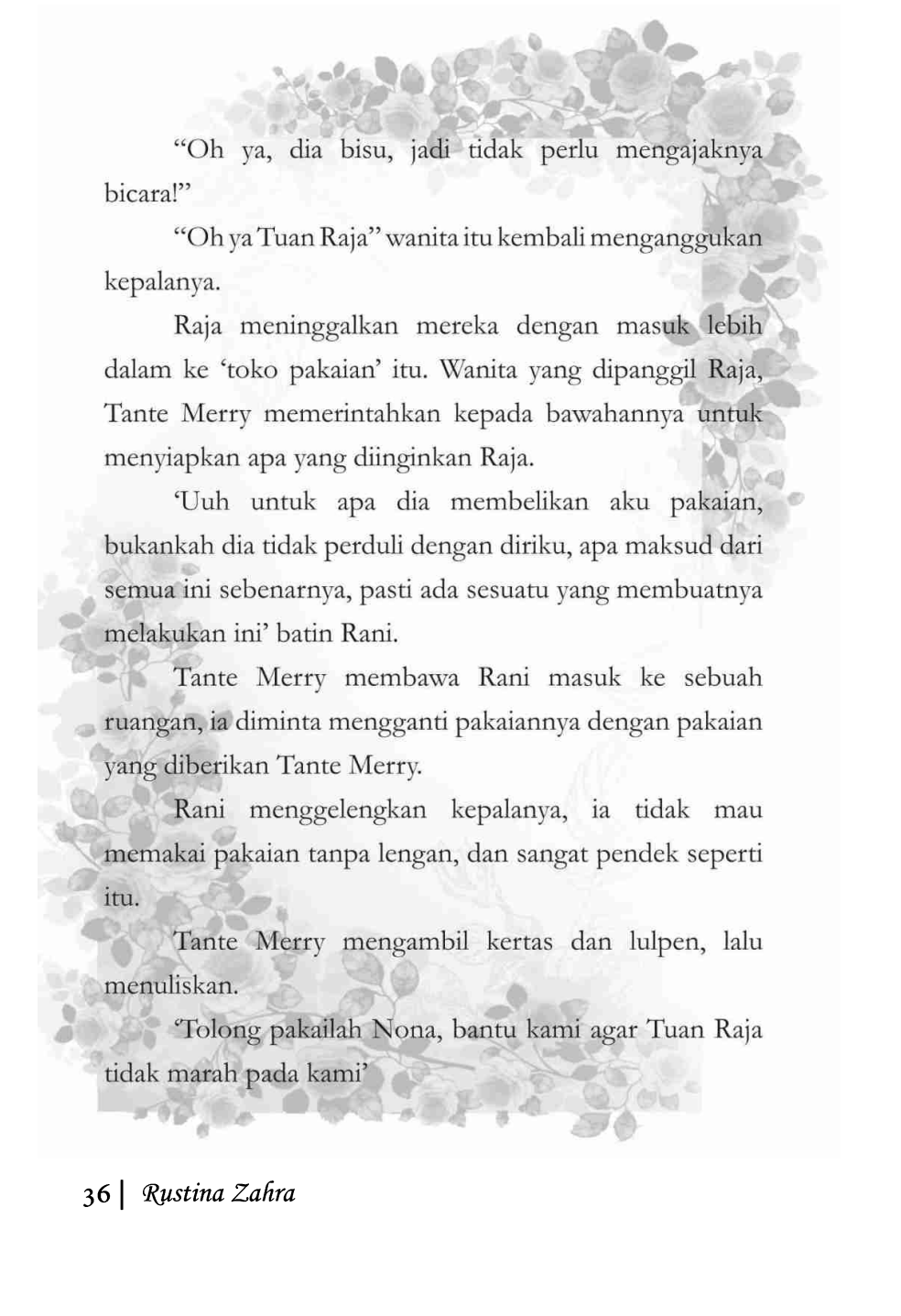
“Ikuti aku!” Perintah Raja lagi, dan Rani hanya mengikuti apa yang dikatakan Raja.

‘Dia tidak bertanya apapun soal kejadian tadi, hhhhh.. mungkin dia memang orang yang tingkat kepeduliannya rendah’ batin Rani.

Mereka masuk ke dalam toko pakaian yang tempatnya terlihat sangat bagus dalam pandangan Rani. Mereka di sambut hangat oleh seorang wanita cantik berumur sekitar 40 tahun, wanita itu terlihat segan pada Raja.

“Tante Merry, Pilihkan 5 pakaian tidur, 10 pakaian santai untuk di rumah, 10 pakaian santai untuk ke luar rumah, 10 set pakaian dalam, 3 sepatu tanpa hak, 3 sendal, 2 tas selempang, suruh dia mencoba semuanya, aku ingin melihat dia memakai satu persatu semuanya, kecuali pakaian dalamnya ya!” Perintah Raja pada wanita cantik yang dipanggilnya Tante Merry. Wanita itu menganggukan kepalanya.

“Siap Tuan Raja” sahutnya.



“Oh ya, dia bisu, jadi tidak perlu mengajaknya bicara!”

“Oh ya Tuan Raja” wanita itu kembali menganggukan kepalanya.

Raja meninggalkan mereka dengan masuk lebih dalam ke ‘toko pakaian’ itu. Wanita yang dipanggil Raja, Tante Merry memerintahkan kepada bawahannya untuk menyiapkan apa yang diinginkan Raja.

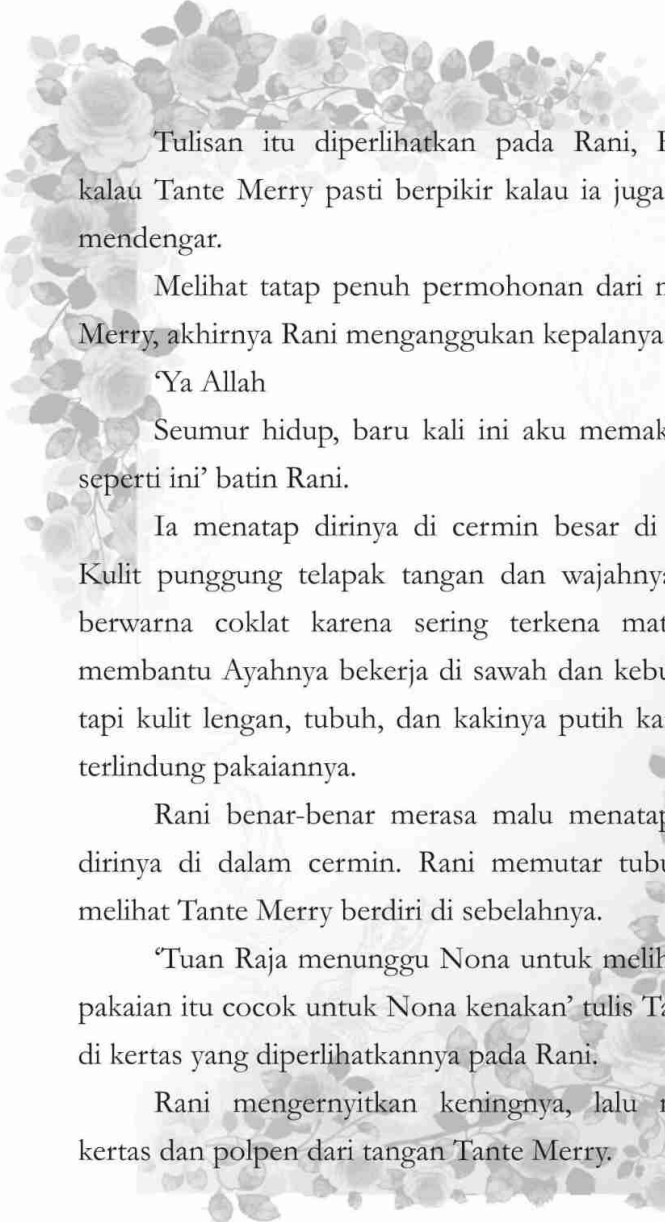
‘Uuh untuk apa dia membelikan aku pakaian, bukankah dia tidak peduli dengan diriku, apa maksud dari semua ini sebenarnya, pasti ada sesuatu yang membuatnya melakukan ini’ batin Rani.

Tante Merry membawa Rani masuk ke sebuah ruangan, ia diminta mengganti pakaiannya dengan pakaian yang diberikan Tante Merry.

Rani menggelengkan kepalanya, ia tidak mau memakai pakaian tanpa lengan, dan sangat pendek seperti itu.

Tante Merry mengambil kertas dan lulpen, lalu menuliskan.

“Tolong pakailah Nona, bantu kami agar Tuan Raja tidak marah pada kami”



Tulisan itu diperlihatkan pada Rani, Rani yakin kalau Tante Merry pasti berpikir kalau ia juga tidak bisa mendengar.

Melihat tatap penuh permohonan dari mata Tante Merry, akhirnya Rani menganggukan kepalanya.

‘Ya Allah

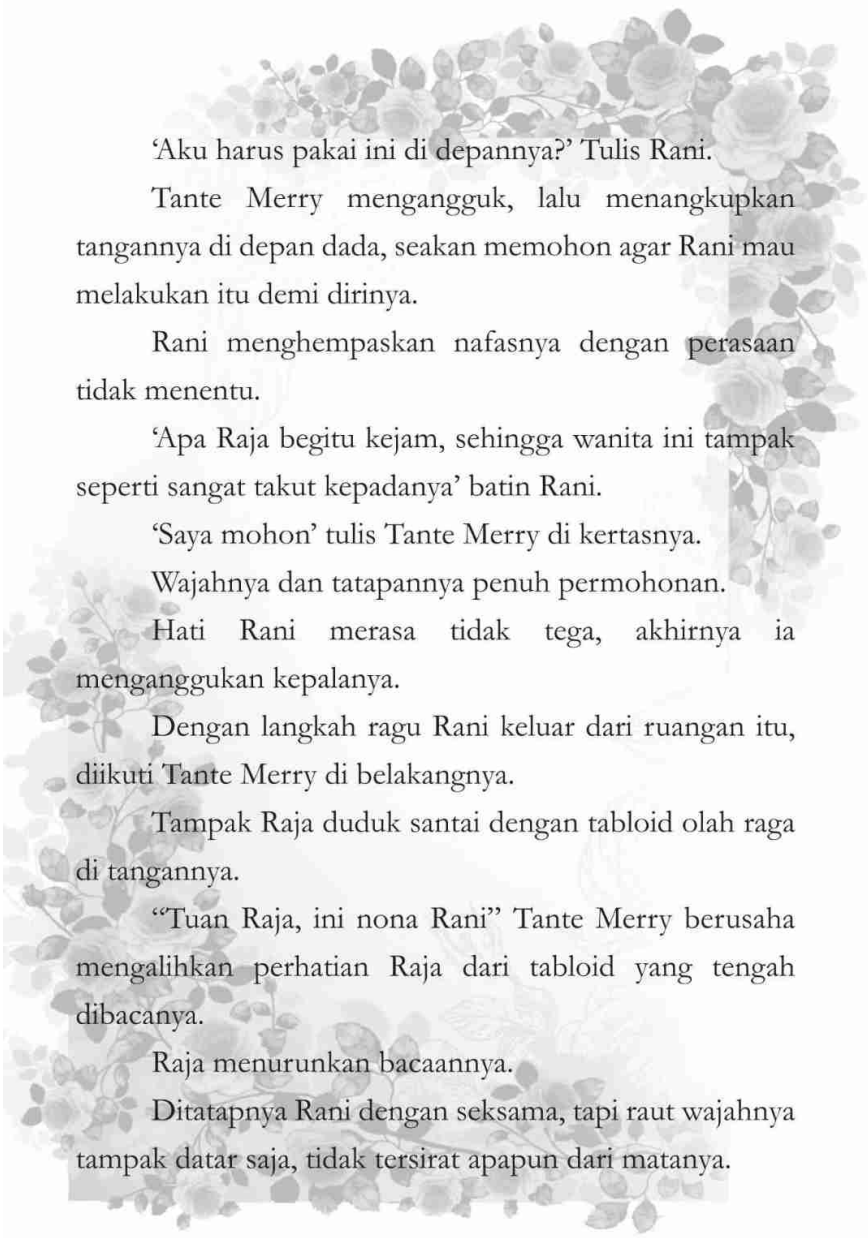
Seumur hidup, baru kali ini aku memakai pakaian seperti ini’ batin Rani.

Ia menatap dirinya di cermin besar di depannya. Kulit punggung telapak tangan dan wajahnya memang berwarna coklat karena sering terkena matahari saat membantu Ayahnya bekerja di sawah dan kebun mereka, tapi kulit lengan, tubuh, dan kakinya putih karena selalu terlindung pakaiannya.

Rani benar-benar merasa malu menatap pantulan dirinya di dalam cermin. Rani memutar tubuhnya saat melihat Tante Merry berdiri di sebelahnya.

‘Tuan Raja menunggu Nona untuk melihat, apakah pakaian itu cocok untuk Nona kenakan’ tulis Tante Merry di kertas yang diperlihatkannya pada Rani.

Rani mengernyitkan keningnya, lalu mengambil kertas dan polpen dari tangan Tante Merry.



‘Aku harus pakai ini di depannya?’ Tulis Rani.

Tante Merry mengangguk, lalu menangkupkan tangannya di depan dada, seakan memohon agar Rani mau melakukan itu demi dirinya.

Rani menghempaskan nafasnya dengan perasaan tidak menentu.

‘Apa Raja begitu kejam, sehingga wanita ini tampak seperti sangat takut kepadanya’ batin Rani.

‘Saya mohon’ tulis Tante Merry di kertasnya.

Wajahnya dan tatapannya penuh permohonan.

Hati Rani merasa tidak tega, akhirnya ia menganggukan kepalanya.

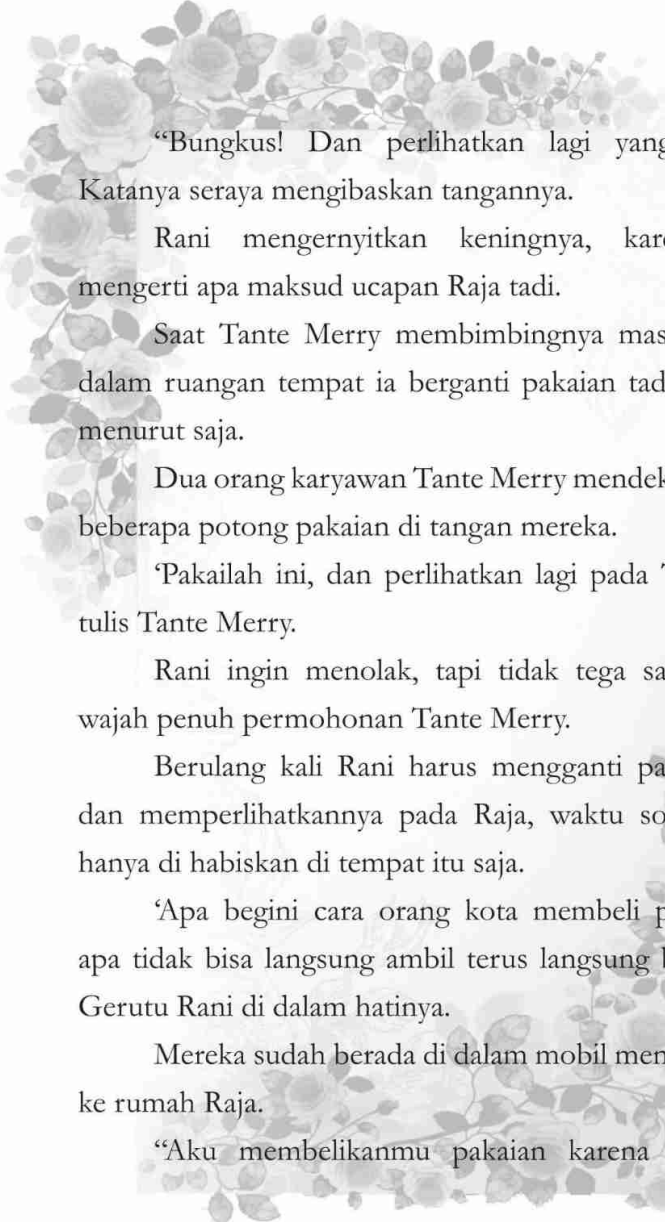
Dengan langkah ragu Rani keluar dari ruangan itu, diikuti Tante Merry di belakangnya.

Tampak Raja duduk santai dengan tabloid olah raga di tangannya.

“Tuan Raja, ini nona Rani” Tante Merry berusaha mengalihkan perhatian Raja dari tabloid yang tengah dibacanya.

Raja menurunkan bacaannya.

Ditatapnya Rani dengan seksama, tapi raut wajahnya tampak datar saja, tidak tersirat apapun dari matanya.



“Bungkus! Dan perlihatkan lagi yang lainnya”
Katanya seraya mengibaskan tangannya.

Rani mengernyitkan keningnya, karena tidak mengerti apa maksud ucapan Raja tadi.

Saat Tante Merry membimbingnya masuk lagi ke dalam ruangan tempat ia berganti pakaian tadi, ia hanya menurut saja.

Dua orang karyawan Tante Merry mendekat, dengan beberapa potong pakaian di tangan mereka.

‘Pakailah ini, dan perlihatkan lagi pada ‘Tuan Raja’ tulis Tante Merry.

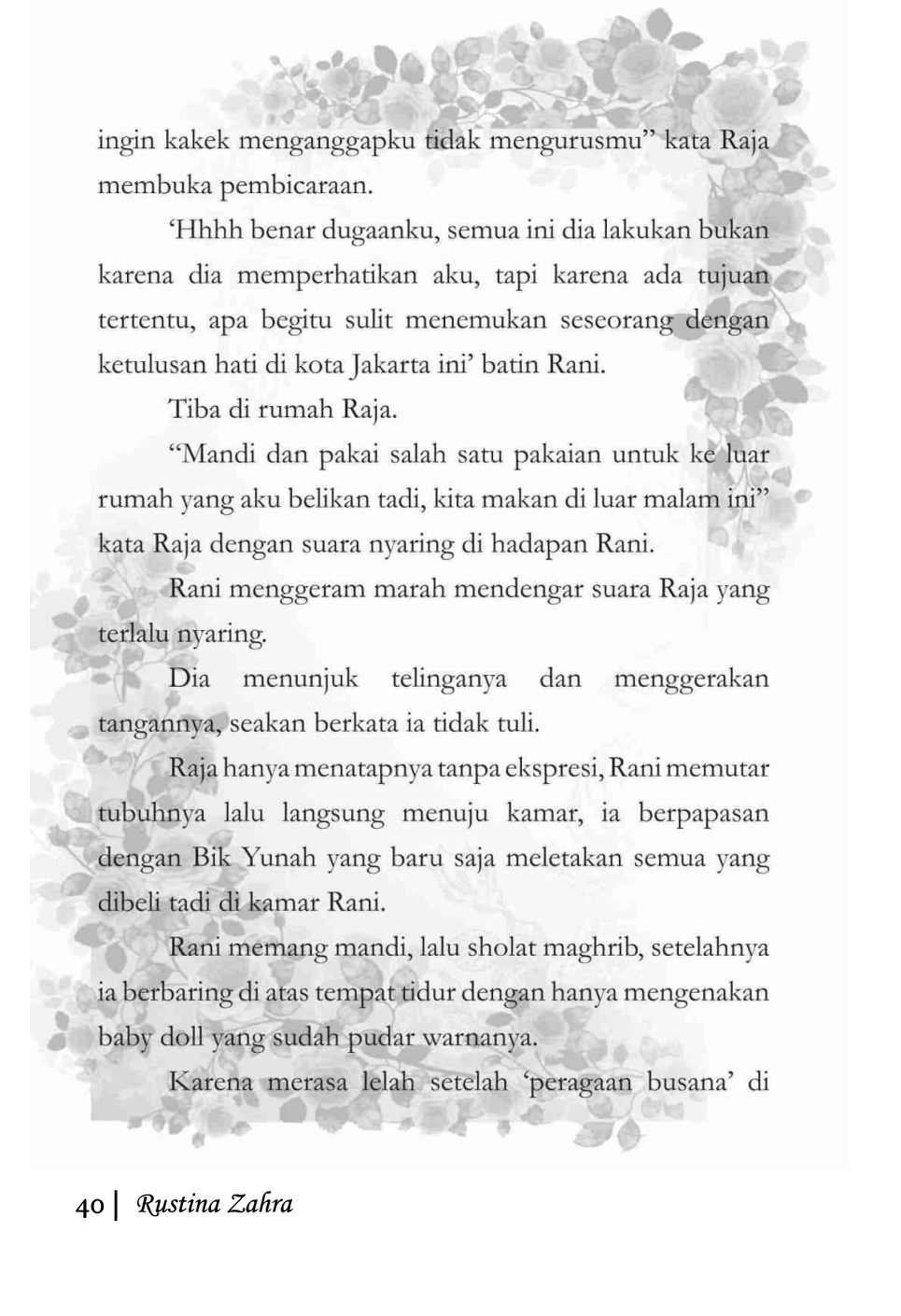
Rani ingin menolak, tapi tidak tega saat melihat wajah penuh permohonan Tante Merry.

Berulang kali Rani harus mengganti pakaiannya, dan memperlihatkannya pada Raja, waktu sore mereka hanya di habiskan di tempat itu saja.

‘Apa begini cara orang kota membeli pakaian ya, apa tidak bisa langsung ambil terus langsung bayar saja!’ Gerutu Rani di dalam hatinya.

Mereka sudah berada di dalam mobil menuju pulang ke rumah Raja.

“Aku membelikanmu pakaian karena aku tidak



ingin kakek menganggapku tidak mengurusmu” kata Raja membuka pembicaraan.

‘Hhhh benar dugaanku, semua ini dia lakukan bukan karena dia memperhatikan aku, tapi karena ada tujuan tertentu, apa begitu sulit menemukan seseorang dengan ketulusan hati di kota Jakarta ini’ batin Rani.

Tiba di rumah Raja.

“Mandi dan pakai salah satu pakaian untuk ke luar rumah yang aku belikan tadi, kita makan di luar malam ini” kata Raja dengan suara nyaring di hadapan Rani.

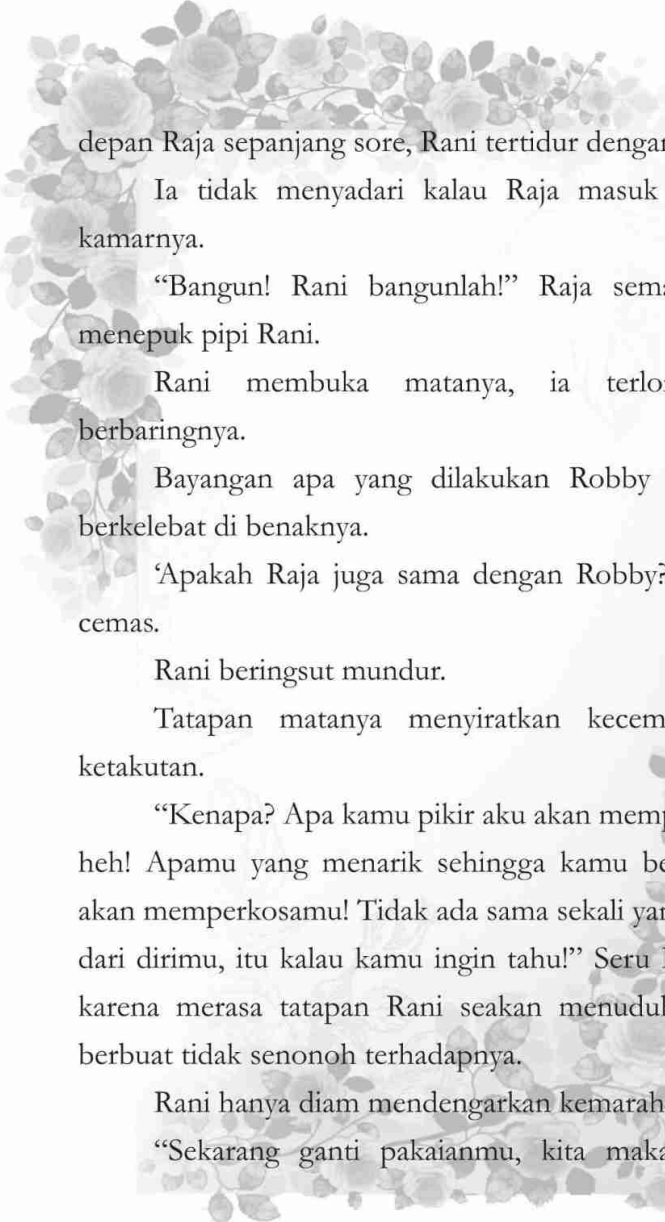
Rani menggeram marah mendengar suara Raja yang terlalu nyaring.

Dia menunjuk telinganya dan menggerakkan tangannya, seakan berkata ia tidak tuli.

Raja hanya menatapnya tanpa ekspresi, Rani memutar tubuhnya lalu langsung menuju kamar, ia berpapasan dengan Bik Yunah yang baru saja meletakkan semua yang dibeli tadi di kamar Rani.

Rani memang mandi, lalu sholat maghrib, setelahnya ia berbaring di atas tempat tidur dengan hanya mengenakan baby doll yang sudah pudar warnanya.

Karena merasa lelah setelah ‘peragaan busana’ di



depan Raja sepanjang sore, Rani tertidur dengan lelapnya.

Ia tidak menyadari kalau Raja masuk ke dalam kamarnya.

“Bangun! Rani bangunlah!” Raja semakin keras menepuk pipi Rani.

Rani membuka matanya, ia terloncat dari berbaringnya.

Bayangan apa yang dilakukan Robby tadi siang berkelebat di benaknya.

‘Apakah Raja juga sama dengan Robby?’ Batinnya cemas.

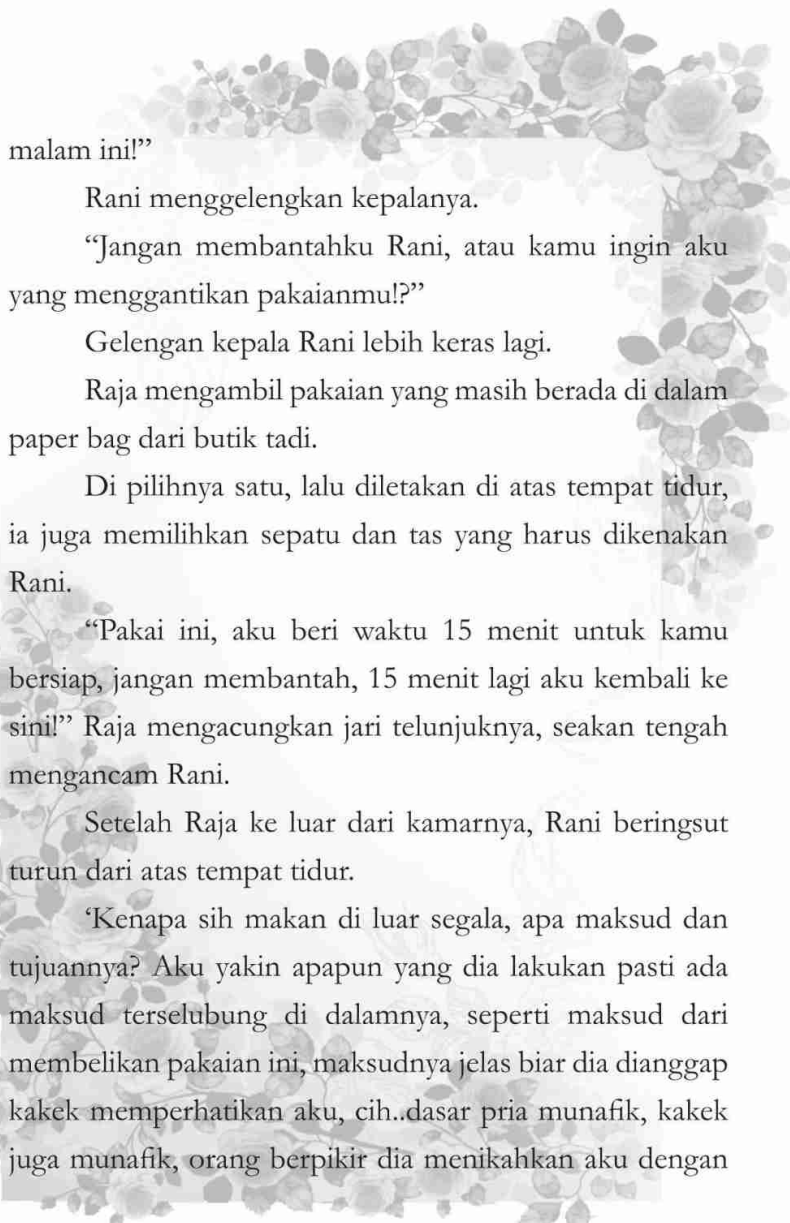
Rani beringsut mundur.

Tatapan matanya menyiratkan kecemasan juga ketakutan.

“Kenapa? Apa kamu pikir aku akan memperkosamu heh! Apamu yang menarik sehingga kamu berpikir aku akan memperkosamu! Tidak ada sama sekali yang menarik dari dirimu, itu kalau kamu ingin tahu!” Seru Raja gusar, karena merasa tatapan Rani seakan menuduhnya ingin berbuat tidak senonoh terhadapnya.

Rani hanya diam mendengarkan kemarahan Raja.

“Sekarang ganti pakaianmu, kita makan di luar



malam ini!”

Rani menggelengkan kepalanya.

“Jangan membantahku Rani, atau kamu ingin aku yang menggantikan pakaianmu!?”

Gelengan kepala Rani lebih keras lagi.

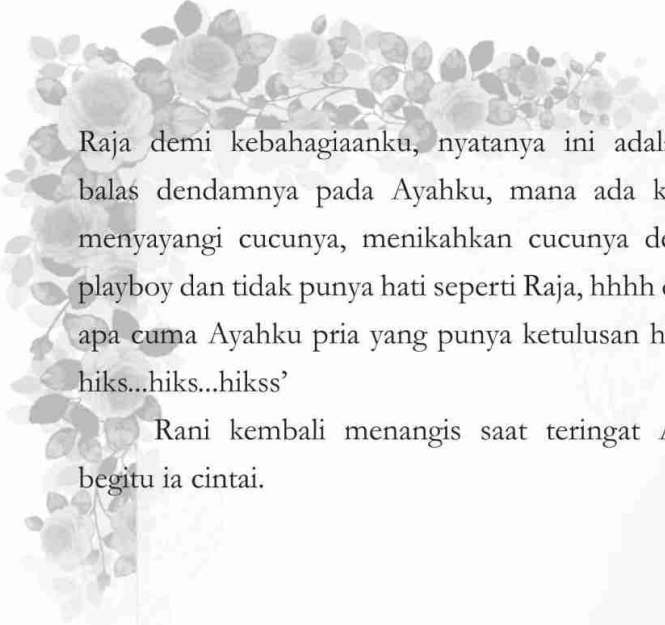
Raja mengambil pakaian yang masih berada di dalam paper bag dari butik tadi.

Di pilihnya satu, lalu diletakan di atas tempat tidur, ia juga memilihkan sepatu dan tas yang harus dikenakan Rani.

“Pakai ini, aku beri waktu 15 menit untuk kamu bersiap, jangan membantah, 15 menit lagi aku kembali ke sini!” Raja mengacungkan jari telunjuknya, seakan tengah mengancam Rani.

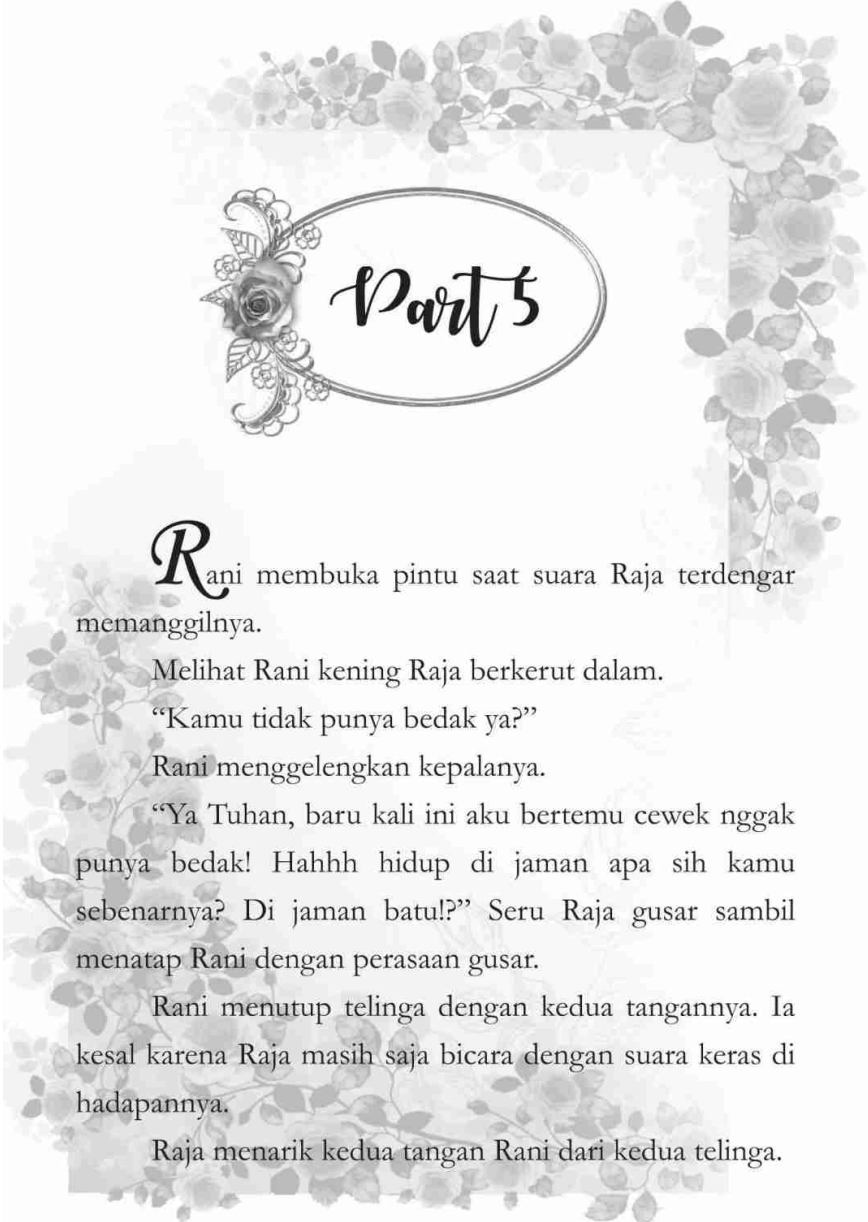
Setelah Raja ke luar dari kamarnya, Rani beringsut turun dari atas tempat tidur.

“Kenapa sih makan di luar segala, apa maksud dan tujuannya? Aku yakin apapun yang dia lakukan pasti ada maksud terselubung di dalamnya, seperti maksud dari membelikan pakaian ini, maksudnya jelas biar dia dianggap kakek memperhatikan aku, cih..dasar pria munafik, kakek juga munafik, orang berpikir dia menikahkan aku dengan



Raja demi kebahagiaanku, nyatanya ini adalah bentuk balas dendamnya pada Ayahku, mana ada kakek yang menyayangi cucunya, menikahkan cucunya dengan pria playboy dan tidak punya hati seperti Raja, hhhh di dunia ini apa cuma Ayahku pria yang punya ketulusan hati, Ayah... hiks...hiks...hikss’

Rani kembali menangis saat teringat Ayah yang begitu ia cintai.



Part 5

Rani membuka pintu saat suara Raja terdengar memanggilnya.

Melihat Rani kening Raja berkerut dalam.

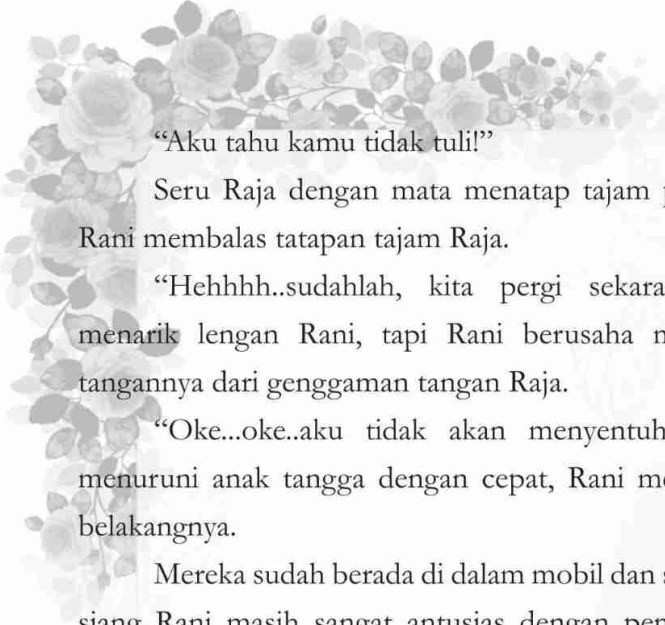
“Kamu tidak punya bedak ya?”

Rani menggelengkan kepalanya.

“Ya Tuhan, baru kali ini aku bertemu cewek nggak punya bedak! Hahhh hidup di jaman apa sih kamu sebenarnya? Di jaman batu!?” Seru Raja gusar sambil menatap Rani dengan perasaan gusar.

Rani menutup telinga dengan kedua tangannya. Ia kesal karena Raja masih saja bicara dengan suara keras di hadapannya.

Raja menarik kedua tangan Rani dari kedua telinga.



“Aku tahu kamu tidak tuli!”

Seru Raja dengan mata menatap tajam pada Rani. Rani membalas tatapan tajam Raja.

“Hehhhh..sudahlah, kita pergi sekarang!” Raja menarik lengan Rani, tapi Rani berusaha melepaskan tangannya dari genggaman tangan Raja.

“Oke...oke..aku tidak akan menyentuhmu” Raja menuruni anak tangga dengan cepat, Rani mengikuti di belakangnya.

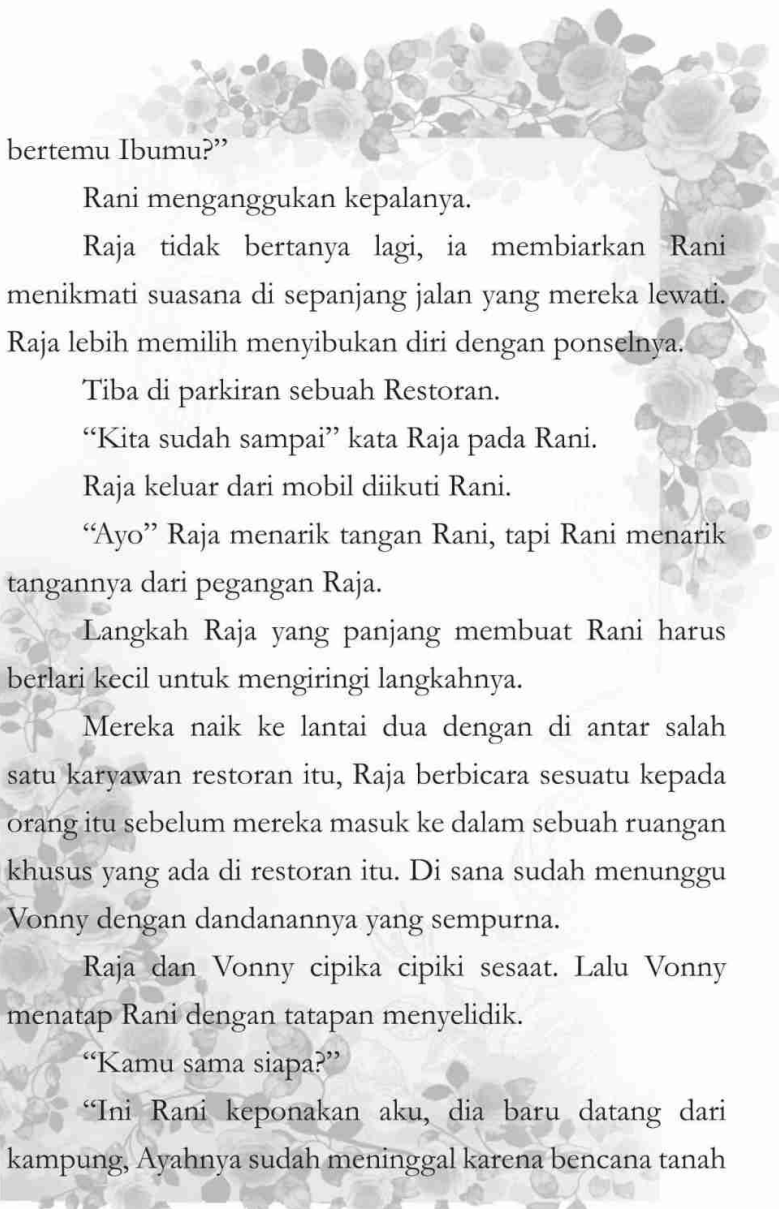
Mereka sudah berada di dalam mobil dan seperti tadi siang Rani masih sangat antusias dengan pemandangan belantara ibu kota, tapi kali ini dengan suasana di malam hari.

“Kamu suka dengan suasana Jakarta di malam hari?” Tanya Raja, Rani menganggukan kepalanya dengan senyum terukir di bibirnya.

“Hhhh kamu benar-benar belum pernah pergi kemanapun selama tinggal di Jakarta?” Tanya Raja penasaran.

Rani menggelengkan kepalanya, tanpa mengalihkan pandangan dari indahnya gemerlap ibukota di malam hari.

“Besok apa kamu ingin ke rumah Kakekmu untuk



bertemu Ibumu?”

Rani menganggukan kepalanya.

Raja tidak bertanya lagi, ia membiarkan Rani menikmati suasana di sepanjang jalan yang mereka lewati. Raja lebih memilih menyibukan diri dengan ponselnya.

Tiba di parkir sebuah Restoran.

“Kita sudah sampai” kata Raja pada Rani.

Raja keluar dari mobil diikuti Rani.

“Ayo” Raja menarik tangan Rani, tapi Rani menarik tangannya dari pegangan Raja.

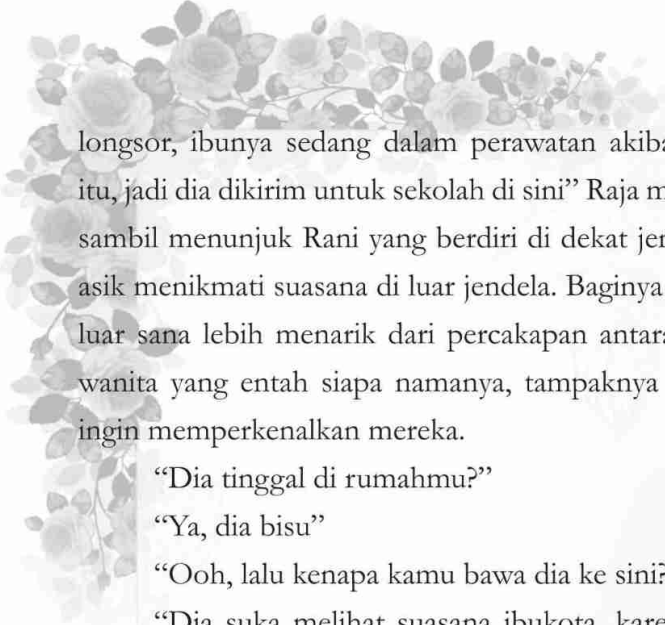
Langkah Raja yang panjang membuat Rani harus berlari kecil untuk mengiringi langkahnya.

Mereka naik ke lantai dua dengan di antar salah satu karyawan restoran itu, Raja berbicara sesuatu kepada orang itu sebelum mereka masuk ke dalam sebuah ruangan khusus yang ada di restoran itu. Di sana sudah menunggu Vonny dengan dandanannya yang sempurna.

Raja dan Vonny cipika cipiki sesaat. Lalu Vonny menatap Rani dengan tatapan menyelidik.

“Kamu sama siapa?”

“Ini Rani keponakan aku, dia baru datang dari kampung, Ayahnya sudah meninggal karena bencana tanah



longsor, ibunya sedang dalam perawatan akibat kejadian itu, jadi dia dikirim untuk sekolah di sini” Raja menjelaskan sambil menunjuk Rani yang berdiri di dekat jendela. Rani asik menikmati suasana di luar jendela. Baginya suasana di luar sana lebih menarik dari percakapan antara Raja dan wanita yang entah siapa namanya, tampaknya Raja tidak ingin memperkenalkan mereka.

“Dia tinggal di rumahmu?”

“Ya, dia bisu”

“Ooh, lalu kenapa kamu bawa dia ke sini?”

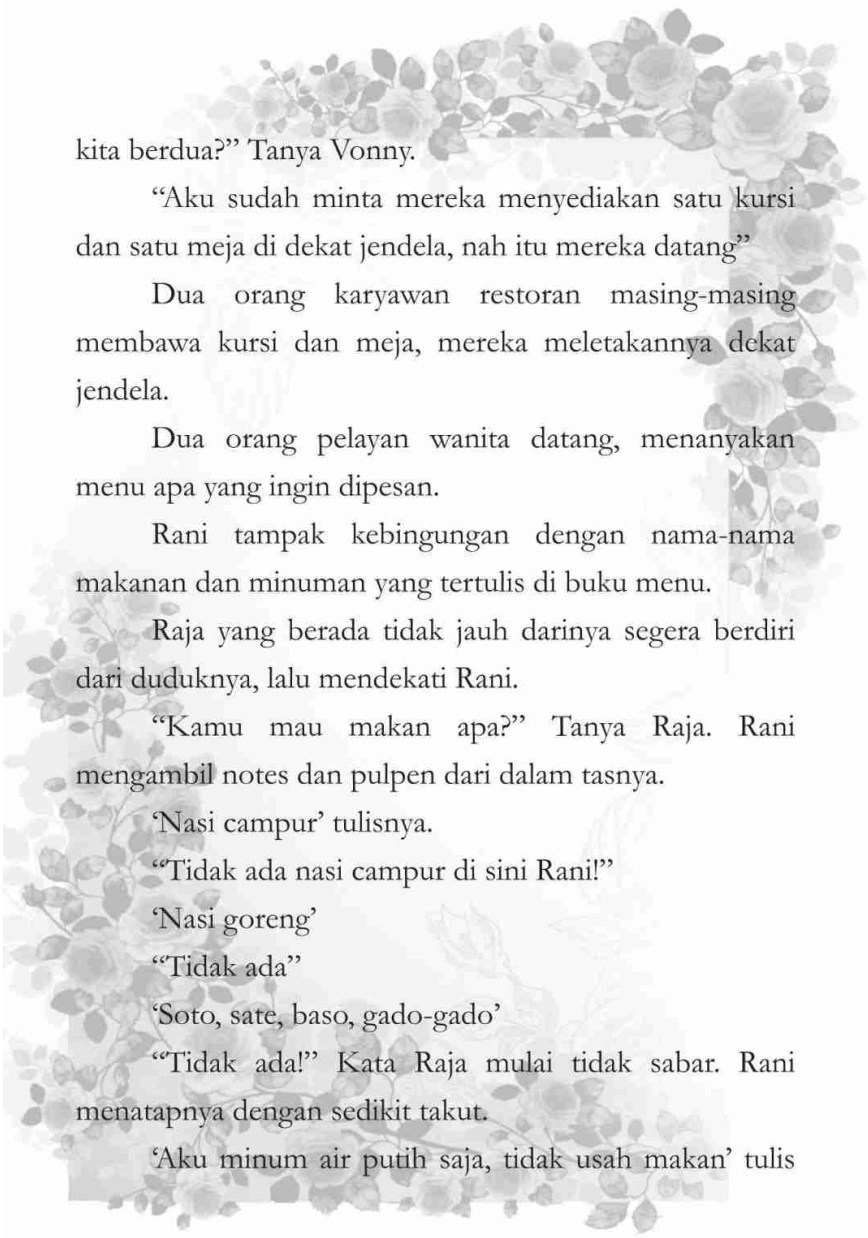
“Dia suka melihat suasana ibukota, karena itu aku ingin mengajaknya jalan-jalan setelah kita makan”

“Padahal aku ingin, kita menghabiskan malam ini cuma berdua”

“Maaf Vonny, aku tidak bisa”

‘Itulah tujuanku membawa Rani, untuk menghindari berduaan denganmu Vonny, aku merasa kamu semakin agresif akhir-akhir ini, aku tidak ingin hubungan kita mengarah ke hal yang lebih intim, aku tidak ingin hidupku di atur perempuan, dan aku tahu kamu jenis wanita yang suka mengatur pria Vonny’ batin Raja.

“Dia mau duduk di mana kursinya kan cuma untuk



kita berdua?” Tanya Vonny.

“Aku sudah minta mereka menyediakan satu kursi dan satu meja di dekat jendela, nah itu mereka datang”

Dua orang karyawan restoran masing-masing membawa kursi dan meja, mereka meletakkannya dekat jendela.

Dua orang pelayan wanita datang, menanyakan menu apa yang ingin dipesan.

Rani tampak kebingungan dengan nama-nama makanan dan minuman yang tertulis di buku menu.

Raja yang berada tidak jauh darinya segera berdiri dari duduknya, lalu mendekati Rani.

“Kamu mau makan apa?” Tanya Raja. Rani mengambil notes dan pulpen dari dalam tasnya.

‘Nasi campur’ tulisnya.

“Tidak ada nasi campur di sini Rani!”

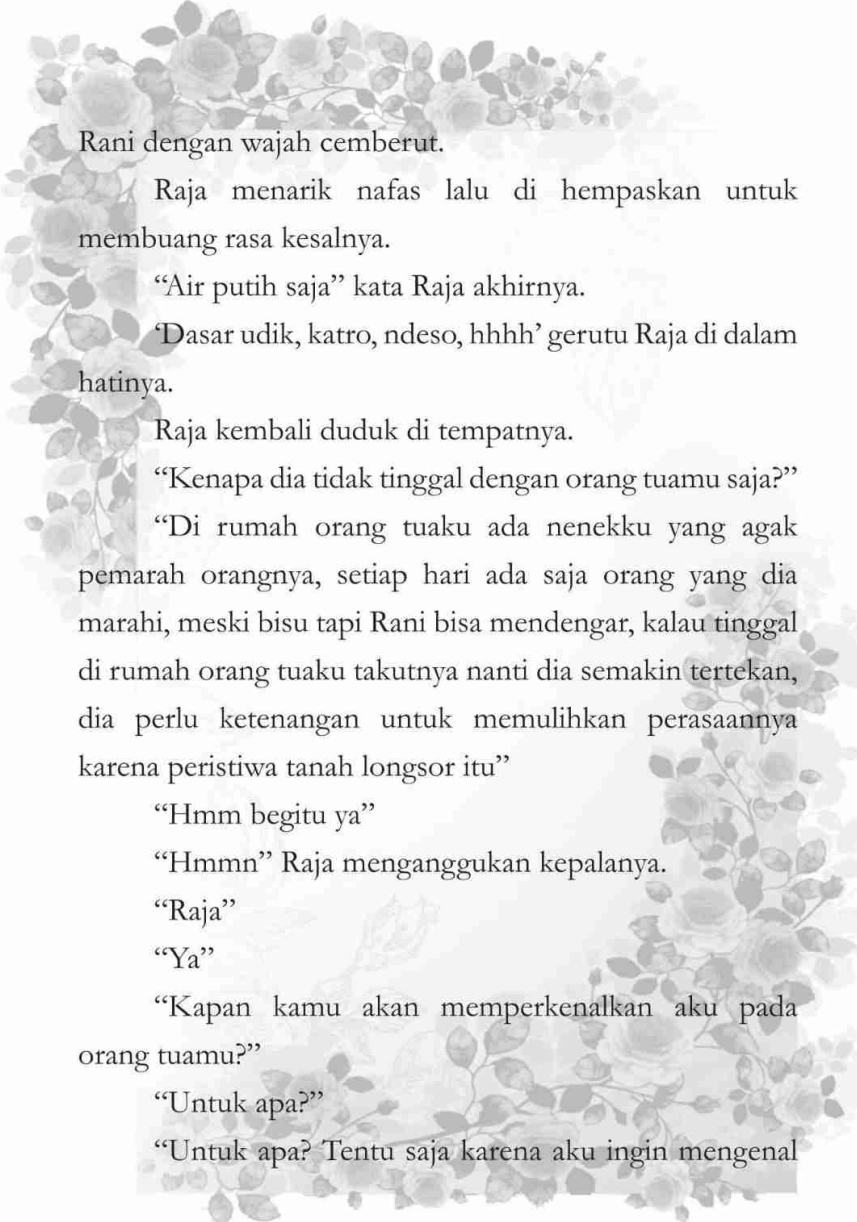
‘Nasi goreng’

“Tidak ada”

‘Soto, sate, baso, gado-gado’

“Tidak ada!” Kata Raja mulai tidak sabar. Rani menatapnya dengan sedikit takut.

‘Aku minum air putih saja, tidak usah makan’ tulis



Rani dengan wajah cemberut.

Raja menarik nafas lalu di hempaskan untuk membuang rasa kesalnya.

“Air putih saja” kata Raja akhirnya.

‘Dasar udik, katro, ndeso, hhhh’ gerutu Raja di dalam hatinya.

Raja kembali duduk di tempatnya.

“Kenapa dia tidak tinggal dengan orang tuamu saja?”

“Di rumah orang tuaku ada nenekku yang agak pemarah orangnya, setiap hari ada saja orang yang dia marahi, meski bisu tapi Rani bisa mendengar, kalau tinggal di rumah orang tuaku takutnya nanti dia semakin tertekan, dia perlu ketenangan untuk memulihkan perasaannya karena peristiwa tanah longsor itu”

“Hmm begitu ya”

“Hmn” Raja menganggukan kepalanya.

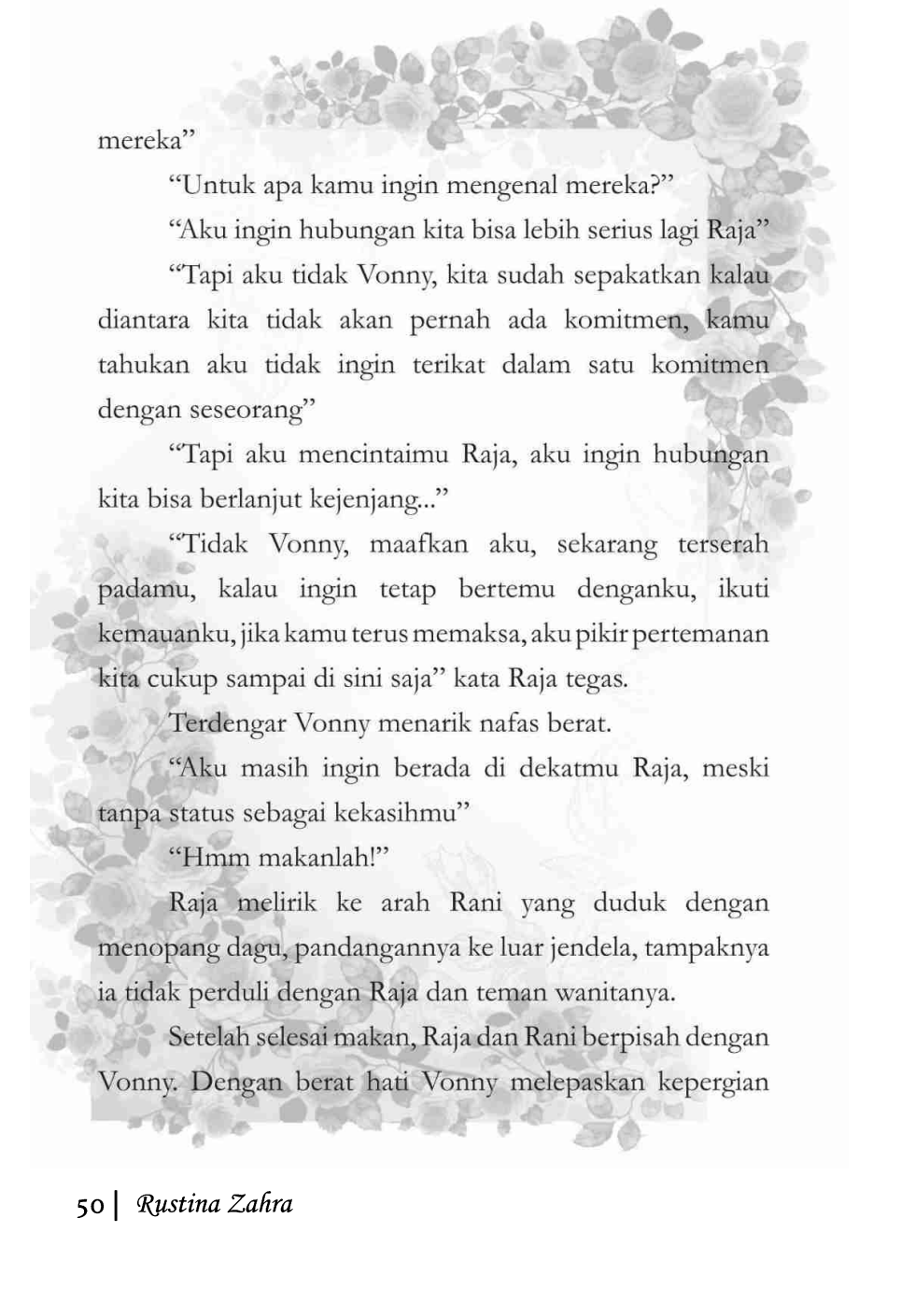
“Raja”

“Ya”

“Kapan kamu akan memperkenalkan aku pada orang tuamu?”

“Untuk apa?”

“Untuk apa? Tentu saja karena aku ingin mengenal



mereka”

“Untuk apa kamu ingin mengenal mereka?”

“Aku ingin hubungan kita bisa lebih serius lagi Raja”

“Tapi aku tidak Vonny, kita sudah sepakatkan kalau diantara kita tidak akan pernah ada komitmen, kamu tahukan aku tidak ingin terikat dalam satu komitmen dengan seseorang”

“Tapi aku mencintaimu Raja, aku ingin hubungan kita bisa berlanjut kejenjang...”

“Tidak Vonny, maafkan aku, sekarang terserah padamu, kalau ingin tetap bertemu denganku, ikuti kemauanku, jika kamu terus memaksa, aku pikir pertemanan kita cukup sampai di sini saja” kata Raja tegas.

Terdengar Vonny menarik nafas berat.

“Aku masih ingin berada di dekatmu Raja, meski tanpa status sebagai kekasihmu”

“Hmm makanlah!”

Raja melirik ke arah Rani yang duduk dengan menopang dagu, pandangannya ke luar jendela, tampaknya ia tidak peduli dengan Raja dan teman wanitanya.

Setelah selesai makan, Raja dan Rani berpisah dengan Vonny. Dengan berat hati Vonny melepaskan kepergian

Raja, karena tadinya ia berharap bisa menghabiskan malam ini bersama Raja.

Di dalam mobil, Rani masih tetap asik memperhatikan sepanjang jalan yang mereka lewati.

“Aku akan membawamu putar-putar kota Jakarta malam ini” kata Raja, Rani memutar tubuhnya, ditatapnya Raja dengan mata berbinar ceria.

‘Terimakasih’ ucapnya tanpa bersuara.

Rani benar-benar antusias dengan jalan-jalan mereka malam ini. Raja yakin andai Rani bisa bicara, pasti mulutnya tidak akan berhenti bicara untuk mengagumi keindahan Jakarta di malam hari.

Kriuuk..kriuukk

Tiba-tiba perut Rani berbunyi.

Rani menatap Raja dengan rona merah di wajahnya.

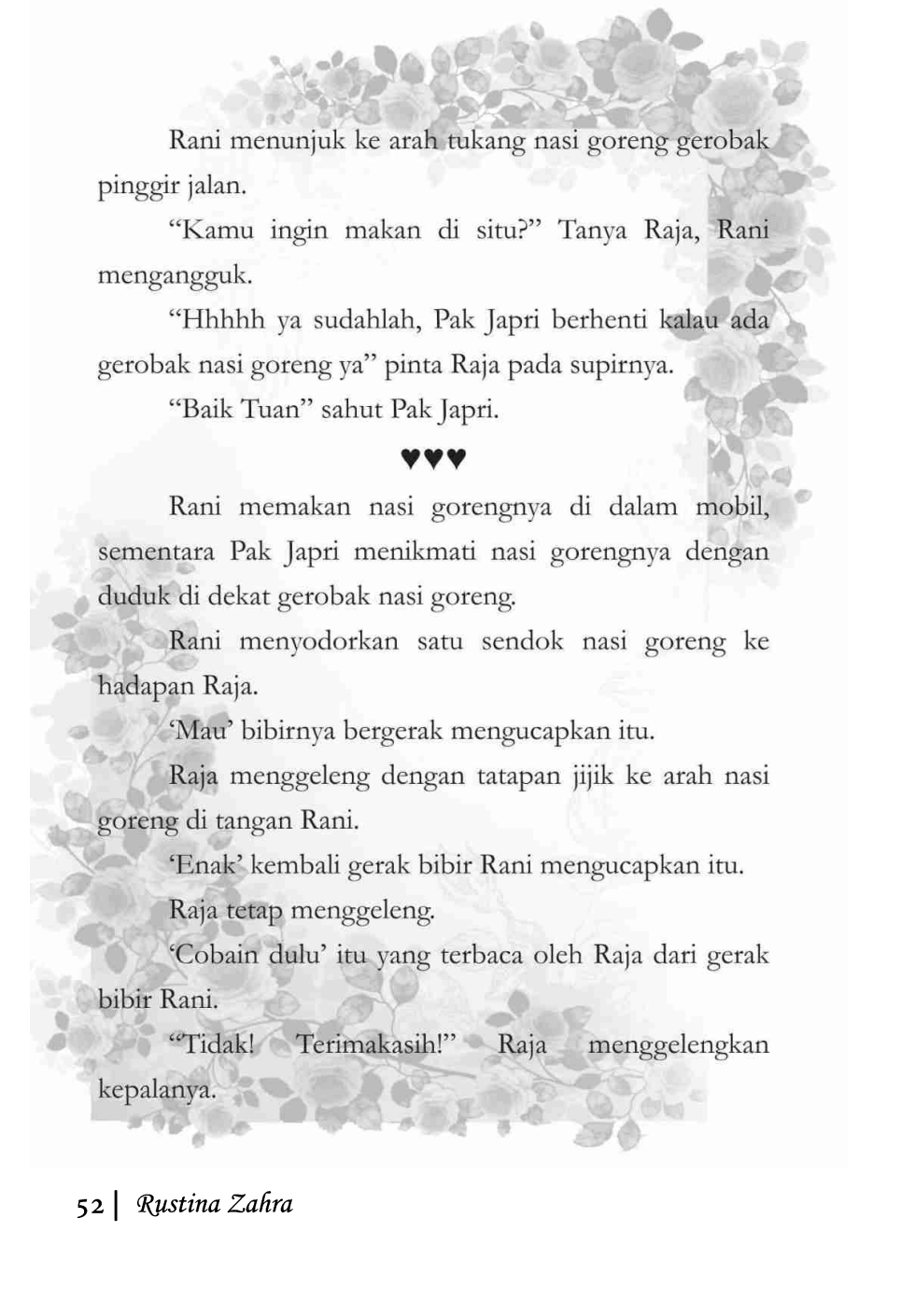
“Kamu lapar?” Tanya Raja.

“Ya laparlah, aku kan belum makan malam’ batin Rani.

Kepala Rani mengangguk sebagai jawaban.

“Kita cari restoran yang masih buka” kata Raja, tapi Rani menggoyangkan tangannya tanda penolakan.

“Kenapa?” Tanya Raja.



Rani menunjuk ke arah tukang nasi goreng gerobak pinggir jalan.

“Kamu ingin makan di situ?” Tanya Raja, Rani mengangguk.

“Hhhhh ya sudahlah, Pak Japri berhenti kalau ada gerobak nasi goreng ya” pinta Raja pada supirnya.

“Baik Tuan” sahut Pak Japri.



Rani memakan nasi gorengnya di dalam mobil, sementara Pak Japri menikmati nasi gorengnya dengan duduk di dekat gerobak nasi goreng.

Rani menyodorkan satu sendok nasi goreng ke hadapan Raja.

‘Mau’ bibirnya bergerak mengucapkan itu.

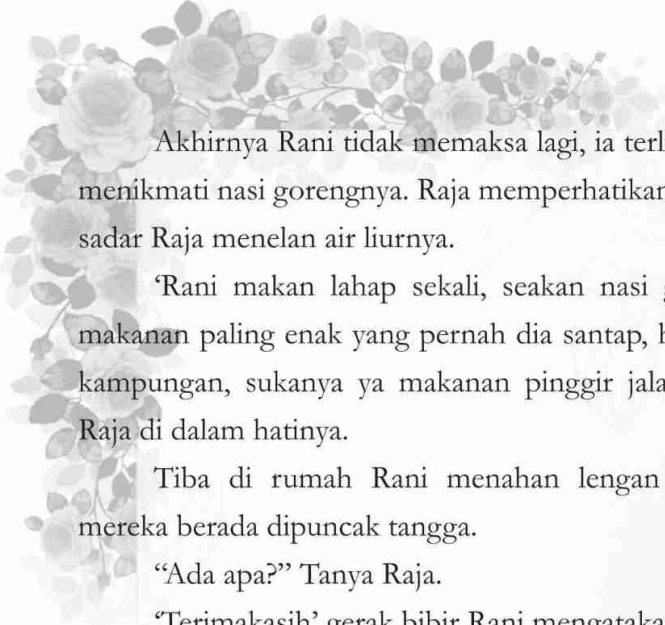
Raja menggeleng dengan tatapan jijik ke arah nasi goreng di tangan Rani.

‘Enak’ kembali gerak bibir Rani mengucapkan itu.

Raja tetap menggeleng.

‘Cobain dulu’ itu yang terbaca oleh Raja dari gerak bibir Rani.

“Tidak! Terimakasih!” Raja menggelengkan kepalanya.



Akhirnya Rani tidak memaksa lagi, ia terlihat sangat menikmati nasi gorengnya. Raja memperhatikannya, tanpa sadar Raja menelan air liurnya.

‘Rani makan lahap sekali, seakan nasi goreng itu makanan paling enak yang pernah dia santap, hhhh dasar kampungan, sukanya ya makanan pinggir jalan’ gumam Raja di dalam hatinya.

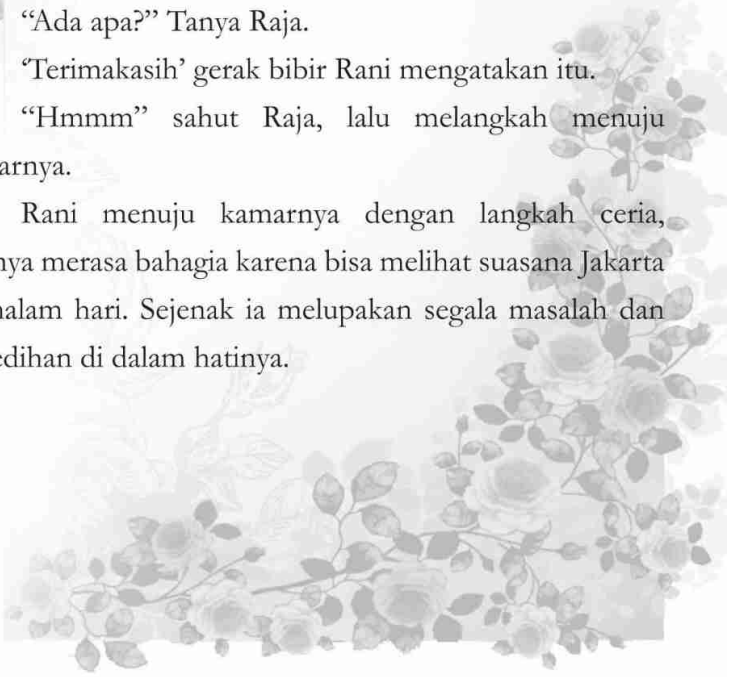
Tiba di rumah Rani menahan lengan Raja saat mereka berada dipuncak tangga.

“Ada apa?” Tanya Raja.

‘Terimakasih’ gerak bibir Rani mengatakan itu.

“Hmmm” sahut Raja, lalu melangkah menuju kamarnya.

Rani menuju kamarnya dengan langkah ceria, hatinya merasa bahagia karena bisa melihat suasana Jakarta di malam hari. Sejenak ia melupakan segala masalah dan kepedihan di dalam hatinya.





Part 6

Raja mengernyitkan keningnya, karena Rani memakai pakaian bututnya lagi pagi ini.

“Ganti bajumu!” Seru Raja dengan nyaring tepat di hadapan Rani.

Rani mendongakan wajahnya, ditantanginya tatapan Raja.

‘Aku tidak tuli!’ Sengitnya meski tanpa suara, tapi mimiknya menunjukkan kekesalannya.

“Bik Yunah, Biiikk!” Seru Raja dengan suara menggelegar, membuat Rani menutup kedua telinganya.

Bik Yunah datang dengan tergopoh-gopoh.

“Ya Tuan”

“Singkirkan semua pakaian butut Rani dari dalam

lemarinya! Buang, bakar, terserah mau diapakan!” Perintah Raja.

Spontan tangan Rani melayang memukul dada Raja dengan cukup keras sebagai tanda protesnya.

‘Jangan dibuang!’ Meski tanpa suara jelas terlihat kekesalan di wajahnya.

“Untuk apa menyimpan pakaian butut seperti itu!” Mata Raja menantang tatapan Rani.

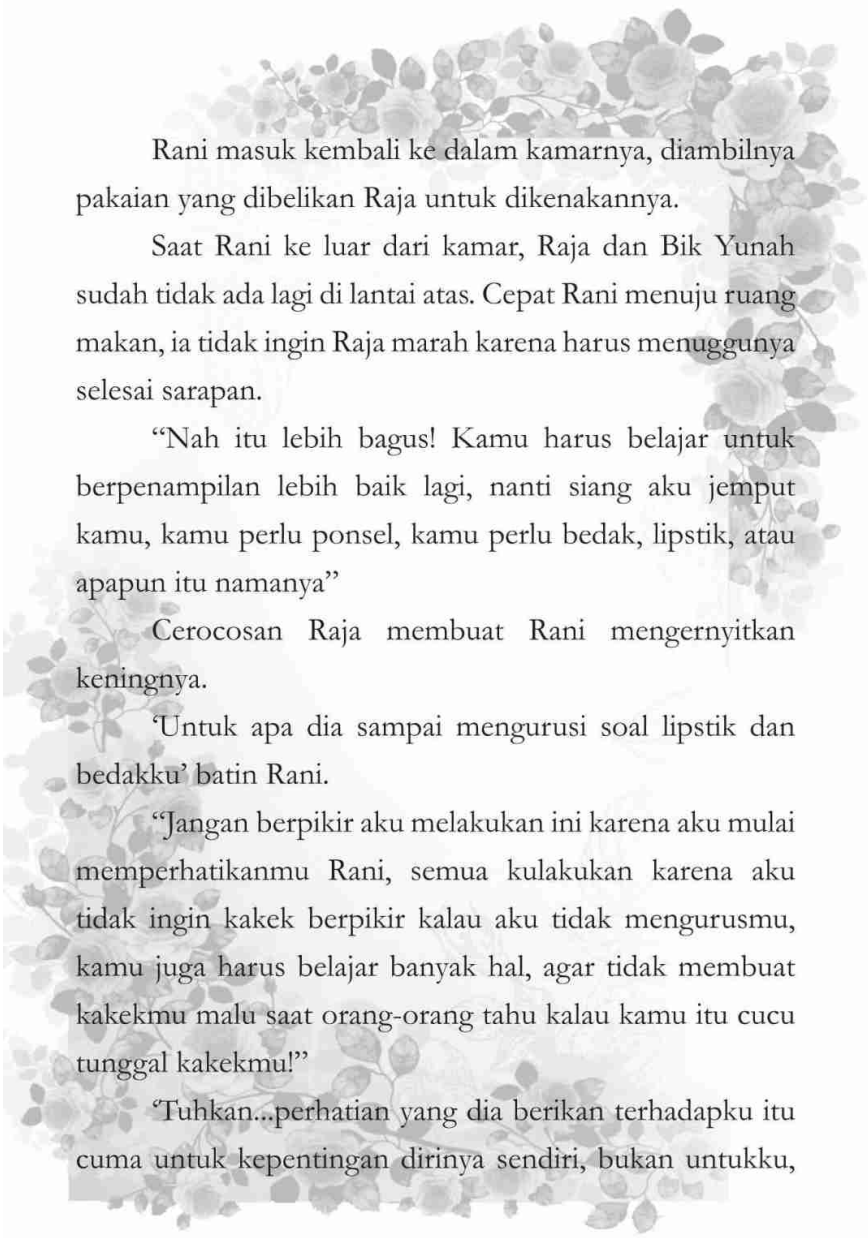
‘Jangan dubuang!’ gerak bibir Rani terlihat bergetar, matanya berkaca-kaca.

Pakaian butut itu adalah apa yang tersisa dari musibah tanah longsor itu. Pakaian yang dulu dibeli dari Ayahnya, meski sudah pudar warnanya, tapi sangat berharga bagi Rani.

Melihat air mata yang mulai mengalir pipi Rani, Raja tidak tega juga.

“Baiklah, kamu boleh menyimpannya, tapi tidak boleh lagi memakainya, sekarang ganti bajumu!” Perintah Raja terdengar sangat tegas.

Rani menganggukan kepalanya, ia tidak ingin bersitegang dengan Raja. Cukuplah Raja membatalkan niatnya untuk membuang pakaiannya.



Rani masuk kembali ke dalam kamarnya, diambilnya pakaian yang dibeli Raja untuk dikenakannya.

Saat Rani ke luar dari kamar, Raja dan Bik Yunah sudah tidak ada lagi di lantai atas. Cepat Rani menuju ruang makan, ia tidak ingin Raja marah karena harus menunggunya selesai sarapan.

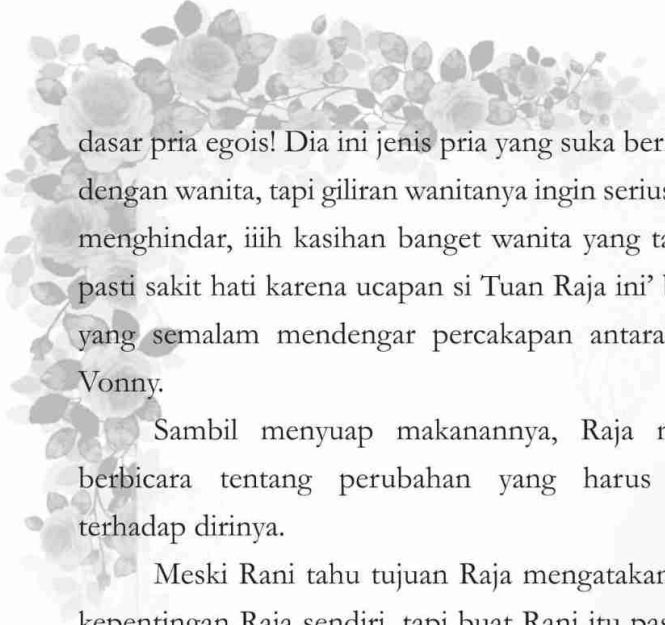
“Nah itu lebih bagus! Kamu harus belajar untuk berperampilan lebih baik lagi, nanti siang aku jemput kamu, kamu perlu ponsel, kamu perlu bedak, lipstik, atau apapun itu namanya”

Cerocosan Raja membuat Rani mengernyitkan keningnya.

“Untuk apa dia sampai mengurus soal lipstik dan bedakku’ batin Rani.

“Jangan berpikir aku melakukan ini karena aku mulai memperhatikanmu Rani, semua kulakukan karena aku tidak ingin kakek berpikir kalau aku tidak mengurusmu, kamu juga harus belajar banyak hal, agar tidak membuat kakekmu malu saat orang-orang tahu kalau kamu itu cucu tunggal kakekmu!”

“Tuhkan...perhatian yang dia berikan kepadaku itu cuma untuk kepentingan dirinya sendiri, bukan untukku,



dasar pria egois! Dia ini jenis pria yang suka bermain-main dengan wanita, tapi giliran wanitanya ingin serius dia malah menghindar, iiii kasihan banget wanita yang tadi malam, pasti sakit hati karena ucapan si 'Tuan Raja ini' batin Rani, yang semalam mendengar percakapan antara Raja dan Vonny.

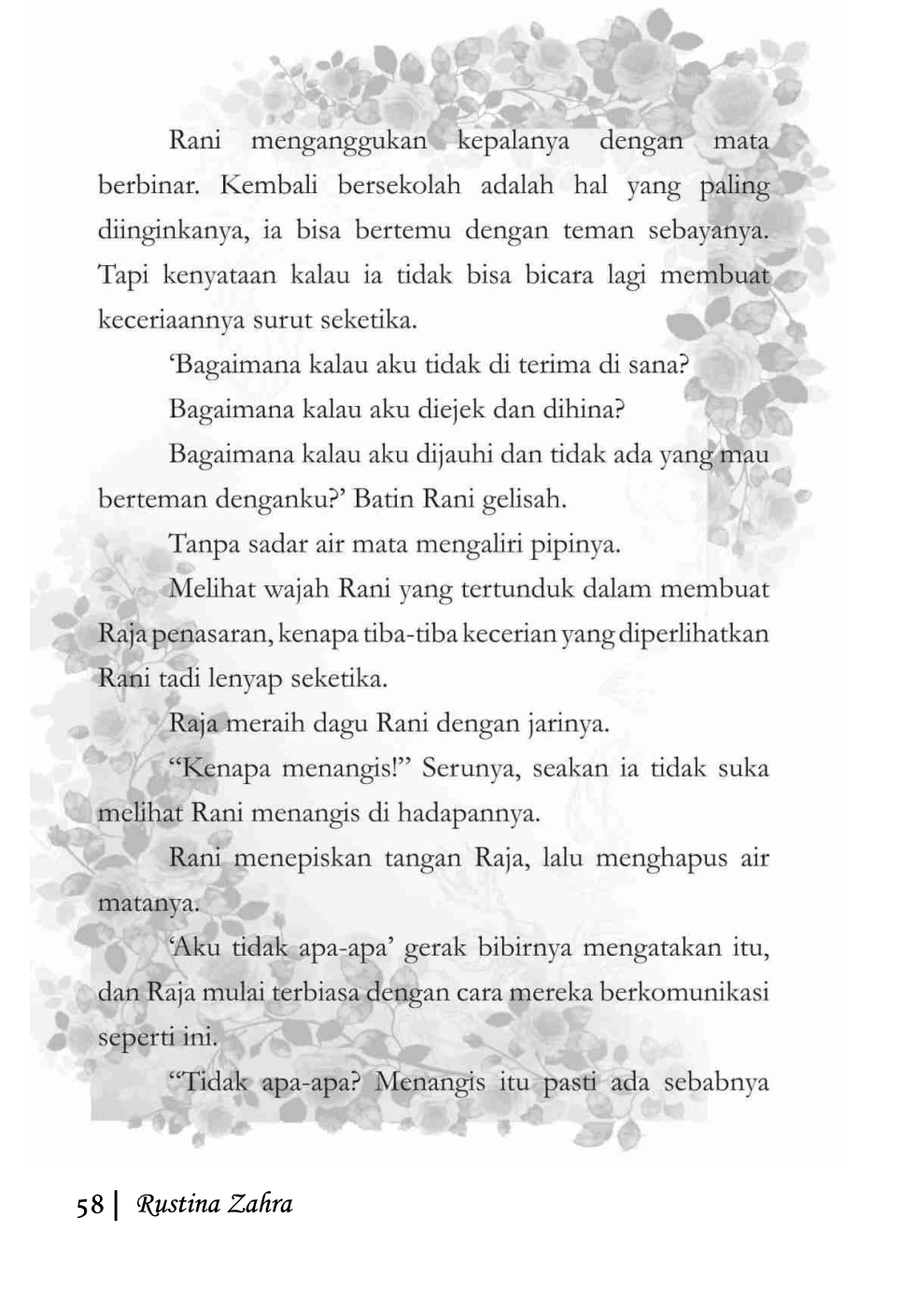
Sambil menyuap makanannya, Raja masih saja berbicara tentang perubahan yang harus dilakukan terhadap dirinya.

Meski Rani tahu tujuan Raja mengatakan itu untuk kepentingan Raja sendiri, tapi buat Rani itu pasti berguna untuk dirinya juga.

Tapi yang membuat Rani bingung, adalah kenyataan kalau Raja itu ternyata banyak omong, tidak pendiam seperti dugaannya.

Selesai sarapan mereka segera berangkat ke rumah kakek Rani.

"Aku sudah memerintahkan orangku untuk mengurus kepindahan sekolahmu, kamu akan bersekolah di sekolah milik kakak Ibuku, aku rasa karena kamu tidak tuli, kamu tetap bisa berbaur dengan lingkungan di sana, kamu sudah kelas tiga kan?"



Rani menganggukan kepalanya dengan mata berbinar. Kembali bersekolah adalah hal yang paling diinginkannya, ia bisa bertemu dengan teman sebayanya. Tapi kenyataan kalau ia tidak bisa bicara lagi membuat keceriaannya surut seketika.

‘Bagaimana kalau aku tidak di terima di sana?

Bagaimana kalau aku diejek dan dihina?

Bagaimana kalau aku dijauhi dan tidak ada yang mau berteman denganku?’ Batin Rani gelisah.

Tanpa sadar air mata mengalir pipinya.

Melihat wajah Rani yang tertunduk dalam membuat Raja penasaran, kenapa tiba-tiba keceriaan yang diperlihatkan Rani tadi lenyap seketika.

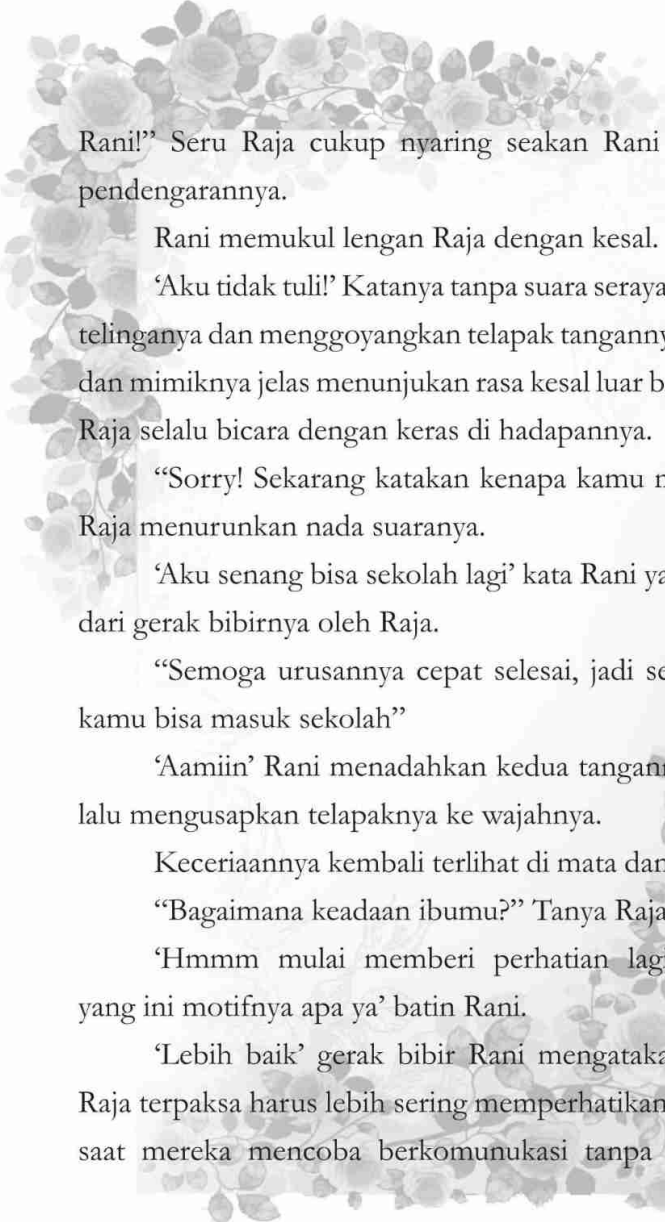
Raja meraih dagu Rani dengan jarinya.

“Kenapa menangis!” Serunya, seakan ia tidak suka melihat Rani menangis di hadapannya.

Rani menepiskan tangan Raja, lalu menghapus air matanya.

‘Aku tidak apa-apa’ gerak bibirnya mengatakan itu, dan Raja mulai terbiasa dengan cara mereka berkomunikasi seperti ini.

“Tidak apa-apa? Menangis itu pasti ada sebabnya



Rani!” Seru Raja cukup nyaring seakan Rani terganggu pendengarannya.

Rani memukul lengan Raja dengan kesal.

‘Aku tidak tuli!’ Katanya tanpa suara seraya menunjuk telinganya dan menggoyangkan telapak tangannya. Tatapan dan mimiknya jelas menunjukkan rasa kesal luar biasa karena Raja selalu bicara dengan keras di hadapannya.

“Sorry! Sekarang katakan kenapa kamu menangis?” Raja menurunkan nada suaranya.

‘Aku senang bisa sekolah lagi’ kata Rani yang terbaca dari gerak bibirnya oleh Raja.

“Semoga urusannya cepat selesai, jadi senin depan kamu bisa masuk sekolah”

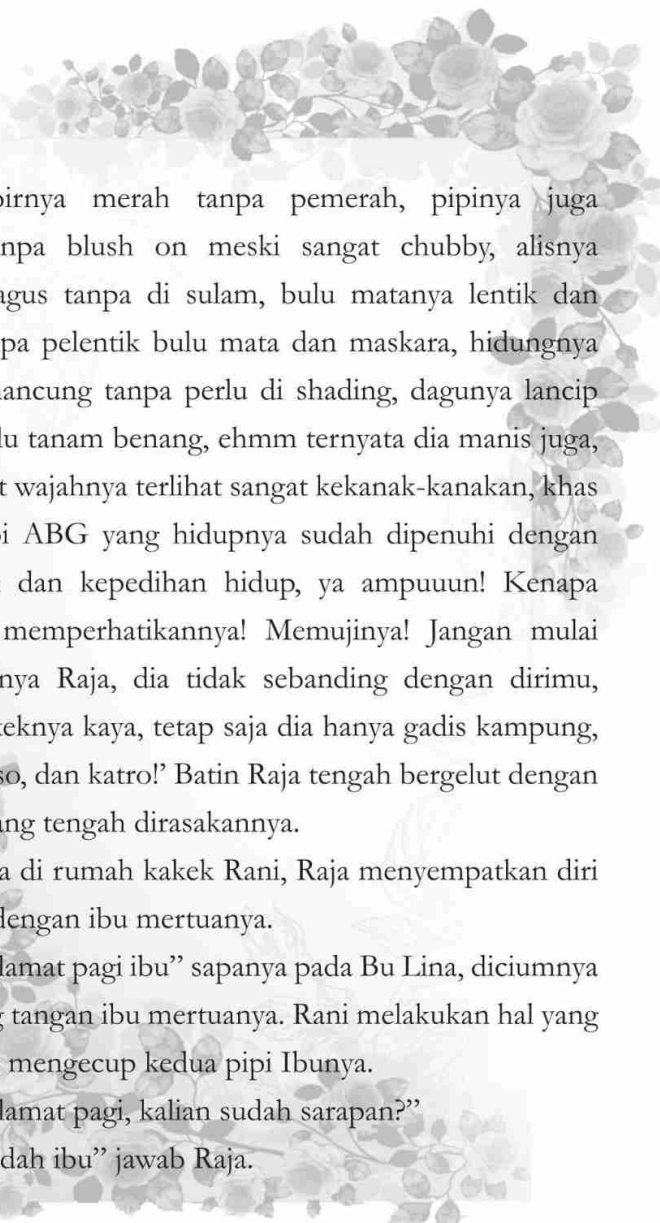
‘Aamiin’ Rani menadahkan kedua tangannya ke atas lalu mengusapkan telapaknya ke wajahnya.

Keceriaannya kembali terlihat di mata dan wajahnya.

“Bagaimana keadaan ibumu?” Tanya Raja tiba-tiba.

‘Hmmm mulai memberi perhatian lagi, kira-kira yang ini motifnya apa ya’ batin Rani.

‘Lebih baik’ gerak bibir Rani mengatakan itu, dan Raja terpaksa harus lebih sering memperhatikan bibir Rani saat mereka mencoba berkomunikasi tanpa notes dan



polpen.

‘Bibirnya merah tanpa pemerah, pipinya juga merah tanpa blush on meski sangat chubby, alisnya terukir bagus tanpa di sulam, bulu matanya lentik dan hitam tanpa pelentik bulu mata dan maskara, hidungnya terlihat mancung tanpa perlu di shading, dagunya lancip tanpa perlu tanam benang, ehmm ternyata dia manis juga, hanya raut wajahnya terlihat sangat kekanak-kanakan, khas ABG, tapi ABG yang hidupnya sudah dipenuhi dengan kesedihan dan kepedihan hidup, ya ampuuun! Kenapa aku jadi memperhatikannya! Memujinya! Jangan mulai menyukainya Raja, dia tidak sebanding dengan dirimu, meski kakeknya kaya, tetap saja dia hanya gadis kampung, udik, ndeso, dan katrol!’ Batin Raja tengah bergelut dengan dua sisi yang tengah dirasakannya.

Tiba di rumah kakek Rani, Raja menyempatkan diri bertemu dengan ibu mertuanya.

“Selamat pagi ibu” sapanya pada Bu Lina, diciumnya punggung tangan ibu mertuanya. Rani melakukan hal yang sama plus mengecup kedua pipi Ibunya.

“Selamat pagi, kalian sudah sarapan?”

“Sudah ibu” jawab Raja.

“Ibu senang, Nak Raja mengijinkan Rani datang ke sini untuk menemani ibu”

“Tapi mungkin mulai minggu depan Rani tidak akan bisa lagi tiap hari menemani ibu”

Jawab Raja.

“Kenapa Nak?”

“Minggu depan mungkin Rani akan kembali bersekolah Bu, dia sudah kelas tiga, sayang kalau tidak diteruskan”

“Tapi sekolah mana yang mau menerima murid yang sudah bersuami Nak Raja”

“Ibu jangan khawatir, sekolahnya milik kakak ibu saya, jadi Rani akan bisa menyelesaikan SMA nya di sana”

“Terimakasih Nak Raja, terimakasih banyak, kamu sudah mengurus Rani dengan baik, dia tampak sangat cantik dengan pakaian barunya” puji Bu Lina sambil menatap kagum pada putrinya.

Tapi Rani justru tengah mencibir pada Raja.

‘Ih pintar berakting juga ternyata dia, hmm pintar apa lagi ya dia, selain pintar main perempuan, pintar memilihkan pakaian, pintar menginterfensi orang, dan pintar berakting!’ Batin Rani.

“Mbak...baik-baik sama Bang Raja ya, Mbak harus nurut sama dia, jangan kecewakan dia, jangan kecewakan almarhum Ayahmu ya...”

Rani memeluk ibunya, ingatan tentang Ayahnya selalu membuat jatuh air mata mereka.

“Tapi kalau Rani sekolah lagi, itu artinya keinginan Ibu untuk menimang cucu harus tertunda ya” gumam Bu Lina kemudian.

Raja dan Rani saling pandang, tidak ada satupun dari mereka yang menanggapi ucapan Bu Lina.

“Ehmm Ibu, saya permisi ingin ke kantor dulu” pamit Raja cepat, ia tidak ingin pembahasan tentang cucu terus berlanjut, diraihnya tangan Bu Lina dan diciumnya punggung tangan beliau.

“Hati-hati di jalan ya Nak Raja”

“Iya Bu terimakasih, Rani nanti siang aku jemput, kita makan di luar sekalian kita belanja untuk keperluan sekolahmu” kata Raja pada Rani.

Rani hanya menganggukan kepalanya saja.

“Antar Bang Rajamu ke depan Mbak”

“Tidak usah Bu, biar Rani di sini saja, saya permisi, selamat pagi” Raja melangkah keluar dari kamar Bu Lina



diikuti tatapan penuh rasa terimakasih dari ibu mertuanya.

“Nak Raja pria yang baik ya Mbak” puji Bu Lina.

Rani hanya menjawab dengan senyumnya.

‘Baik karena ada maunya, baik karena ada pamrihnya,
baik karena ingin mencapai tujuannya, baik...tapi munafik!!’

Batin Rani.





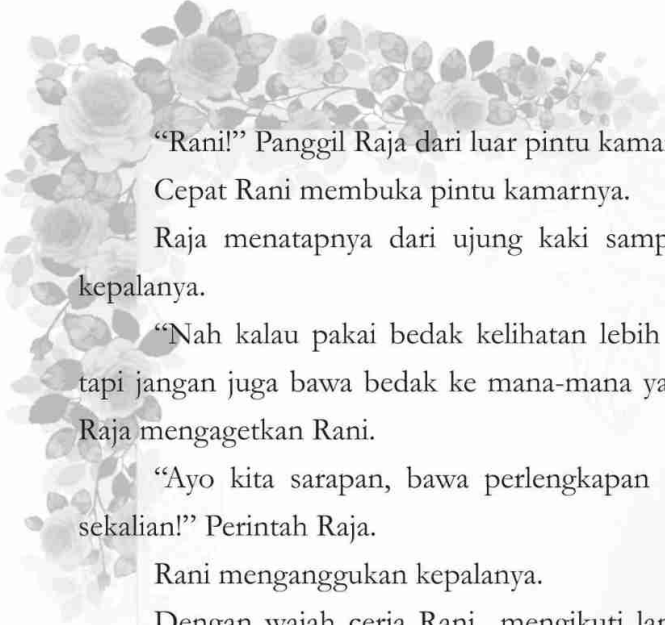
Part 7

Rani mematut dirinya di depan cermin.

Pakaian seragamnya bukan lagi putih abu-abu seperti di kampungnya dulu, tapi mirip seragam anak SMA di drama Korea yang tayang di televisi, mirip seragamnya Oh Ha Ni di drakor Naugty Kiss batin Rani dengan senyum mengembang di bibirnya.

Meski ada sedikit kecemasan di dalam hatinya akan lingkungan barunya, tapi Rani mencoba untuk berpikir positif saja.

Ia pun mencoba berpikir positif untuk apapun yang sudah Raja lakukan untuknya, meski ia tahu Raja melakukannya bukan tulus untuk kebaikan dirinya, tapi Rani mencoba mengambil sisi positifnya saja.



“Rani!” Panggil Raja dari luar pintu kamarnya.

Cepat Rani membuka pintu kamarnya.

Raja menatapnya dari ujung kaki sampai puncak kepalanya.

“Nah kalau pakai bedak kelihatan lebih maniskan, tapi jangan juga bawa bedak ke mana-mana ya!” Seloroh Raja mengagetkan Rani.

“Ayo kita sarapan, bawa perlengkapan sekolahmu sekalian!” Perintah Raja.

Rani menganggukan kepalanya.

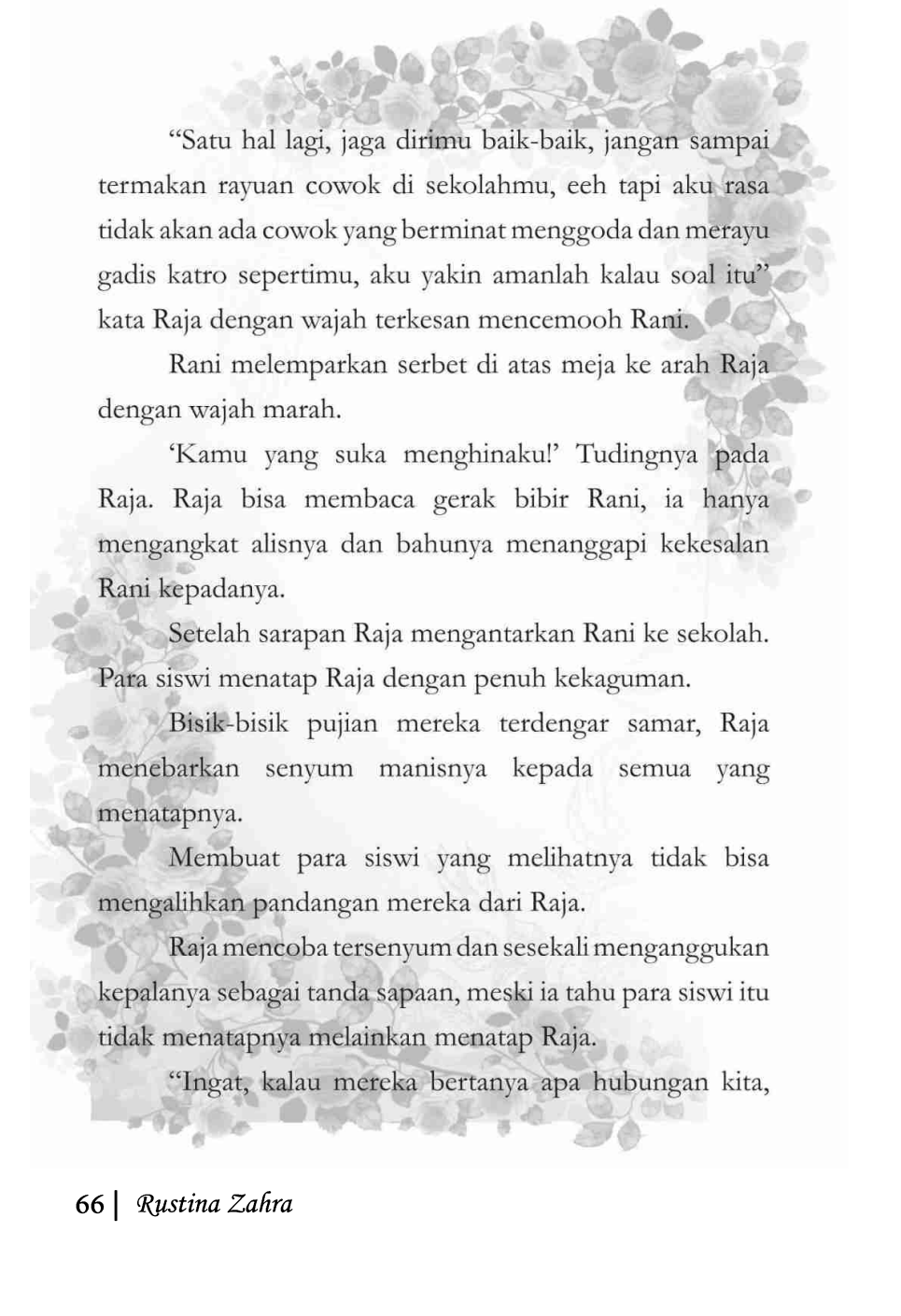
Dengan wajah ceria Rani mengikuti langkah Raja menuruni anak tangga. Kesedihannya seperti terlupakan sesaat.

“Jangan buat masalah di sekolah, jika ada yang meledekmu, menghinamu, atau mencemoohmu, karena kamu tidak bisa bicara jangan ditanggapi, balas mereka dengan prestasi, ingat itu!” Seru Raja dengan suara nyaring, membuat Rani melotot gusar dan menunjuk telinganya.

‘Aku tidak tuli’ ucapnya tanpa suara.

Raja tersenyum dengan kekesalan Rani yang ditunjukkan padanya.

Ia selalu lupa kalau Rani tidak tuli.



“Satu hal lagi, jaga dirimu baik-baik, jangan sampai termakan rayuan cowok di sekolahmu, eeh tapi aku rasa tidak akan ada cowok yang berminat menggoda dan merayu gadis katro sepertimu, aku yakin amanlah kalau soal itu” kata Raja dengan wajah terkesan mencemooh Rani.

Rani melemparkan serbet di atas meja ke arah Raja dengan wajah marah.

‘Kamu yang suka menghinaku!’ Tudingnya pada Raja. Raja bisa membaca gerak bibir Rani, ia hanya mengangkat alisnya dan bahunya menanggapi kekesalan Rani kepadanya.

Setelah sarapan Raja mengantarkan Rani ke sekolah. Para siswi menatap Raja dengan penuh kekaguman.

Bisik-bisik pujian mereka terdengar samar, Raja menebarkan senyum manisnya kepada semua yang menatapnya.

Membuat para siswi yang melihatnya tidak bisa mengalihkan pandangan mereka dari Raja.

Raja mencoba tersenyum dan sesekali mengganggu kepalanya sebagai tanda sapaan, meski ia tahu para siswi itu tidak menatapnya melainkan menatap Raja.

“Ingat, kalau mereka bertanya apa hubungan kita,

aku om mu, kamu anak sepupuku, paham!” Bisik Raja sambil terus melangkah menuju ruang Kepala Sekolah.

Rani menganggukan kepalanya sebagai jawaban apa yang dikatakan Raja.



Rani sudah berdiri di depan kelas.

Pak Kurniawan wali kelasnya memperkenalkan Rani kepada murid lainnya.

Murid di dalam kelas barunya hanya setengah dari jumlah murid di kelas sekolahnya dulu yang lebih dari 40 orang.

“Ini teman baru kalian, namanya Rani Prameswari, biasa di panggil Rani, dia tidak bisa bicara, tapi bisa mendengar, jadi Bapak harap kalian bisa membantunya, satu informasi penting, Rani ini adalah cucu dari pemilik sekolah ini, Rani duduklah di kursi kosong itu” Pak Irawan menunjuk kursi kosong dekat dinding di sebelah kiri ruangan kelas.

Rani menganggukan kepalanya, mengucapkan terimakasih dengan gerakan bibirnya.

Rajalah yang meminta agar Rani diperkenalkan sebagai cucu kakak ibunya, ia berharap dengan begitu, tidak



akan ada yang berani menghina apa lagi sampai membully Rani nantinya.

Rani tersenyum kepada seisi kelas sebelum menuju tempat duduknya.

Meski berasal dari sekolah di kampung, tapi ternyata Rani cukup bisa menangkap apa yang di jelaskan Pak Irawan, bahkan ia bisa menjawab apa yang ditanyakan, meski harus menuliskan jawabannya di atas kertas.

Ada siswa yang memandangnya dengan kagum, ada yang menatapnya dengan cemoohan, ada juga yang menatapnya dengan rasa kasihan.

Tapi Rani tidak peduli akan hal itu, ia terlalu senang karena bisa sekolah lagi.

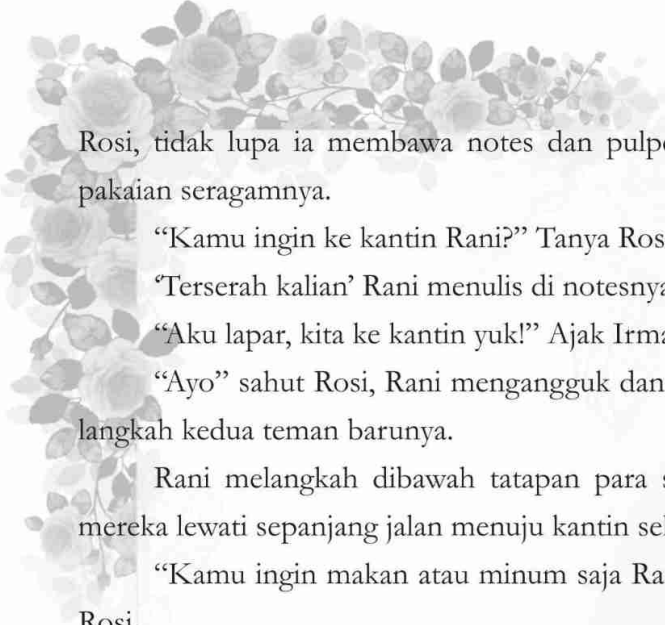
Saat istirahat, Rani didekati dua orang siswi teman satu kelasnya.

“Haay, namaku Irma, ini Rosi, kamu bisa jadi teman kami, kalau kamu mau” Irma mengulurkan tangannya bergantian dengan Rosi.

Rani tersenyum menyambut uluran tangan Irma dan Rosi.

“Kita ke luar kelas yuk” ajak Irma.

Rani mengangguk, lalu mengikuti langkah Irma dan



Rosi, tidak lupa ia membawa notes dan pulpen di saku pakaian seragamnya.

“Kamu ingin ke kantin Rani?” Tanya Rosi.

“Terserah kalian’ Rani menulis di notesnya.

“Aku lapar, kita ke kantin yuk!” Ajak Irma.

“Ayo” sahut Rosi, Rani mengangguk dan mengikuti langkah kedua teman barunya.

Rani melangkah dibawah tatapan para siswa yang mereka lewati sepanjang jalan menuju kantin sekolah.

“Kamu ingin makan atau minum saja Rani?” Tanya Rosi.

‘Air mineral botol saja’ tulis Rani.

Meski mereka harus berkomunikasi dengan dengan membaca tulisan Rani tapi tidak mengurangi keceriaan mereka, apa lagi Rani yang tampak sangat bahagia, karena langsung memiliki teman di hari pertama ia kembali ke sekolah.



Raja sudah berpesan agar Rani mengirim sms kalau waktunya sekolah bubar.

Raja sudah membelikan ponsel yang sekiranya Rani mudah menggunakannya.

Irma dan Rosi sudah pulang dengan naik motor boncengan berdua.

Baru saja Rani selesai mengirim sms dan memasukan kembali ponsel ke dalam tasnya, ketika seseorang yang menaiki sepeda motor berhenti di depannya dan menyapanya.

“Hay Rani, tunggu jemputan ya?”

Rani mengangguk, ia mengenali siswa yang menyapanya adalah salah satu teman sekelasnya.

“Namaku Arba Yanuar, panggil saja Arba” Arba mengulurkan tangannya, Rani menyambut dengan senyum di bibirnya.

‘Ganteng’ batinnya, pujian yang biasa diucapkan khas ABG seusianya.

“Boleh menemani kamu menunggu jemputanmu?” Tanya Arba.

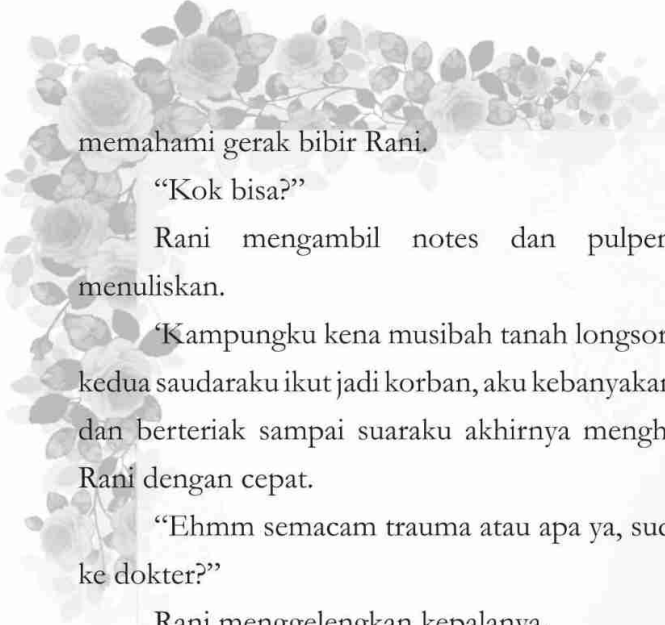
Rani menganggukan kepalanya.

“Maaf kalau boleh tahu, kamu bisu sejak lahir ya?”

Rani menggelengkan kepalanya, membuat Arba mengernyitkan keningnya.

“Lalu sejak kapan?”

‘Tiga bulan lalu’ jawab Rani tanpa suara. Arba



memahami gerak bibir Rani.

“Kok bisa?”

Rani mengambil notes dan pulpenya, lalu menuliskan.

‘Kampungku kena musibah tanah longsor, Ayah dan kedua saudaraku ikut jadi korban, aku kebanyakan menangis dan berteriak sampai suaraku akhirnya menghilang’ tulis Rani dengan cepat.

“Ehmm semacam trauma atau apa ya, sudah dibawa ke dokter?”

Rani menggelengkan kepalanya.

“Kenapa?”

Rani hanya menjawab dengan senyumannya.

“Kakaku juga bisu, dia tidak bisa bicara dan mendengar sejak lahir, saat kami kecil dia sering jadi bahan ejekan teman-teman kami, tapi Allah lebih menyayangnya dari pada kami, dia meninggal karena menyelamatkan orang yang dulu sering mengejeknya dari sebuah kecelakaan. Aku sangat kehilangan dia” mata Arba tampak berkaca-kaca.

Rani ikut meneteskan air mata, ia jadi teringat Ayah dan dua orang adiknya yang sudah tiada.

“Apa yang kamu rasakan pasti lebih sakit ya Ran,

harus kehilangan Ayah dan dua orang adikmu”

Rani menganggukan kepalanya. Dihapusnya air mata yang membasahi pipinya.

Mobil Raja berhenti tepat di hadapan mereka.

Hanya Pak Japri yang ada di dalam mobil.

‘Aku pergi ya, terimakasih’ ucap Rani tanpa suara.

“Sampai bertemu besok ya” kata Arba. Rani menganggukan kepalanya.

Rani melambaikan tangannya pada Arba, sebelum Pak Japri menjalankan mobilnya.



“Rani!” Raja menggedor pintu kamar Rani dengan tidak sabar.

Rani yang baru selesai sholat Isya langsung berlari untuk membuka pintu kamarnya.

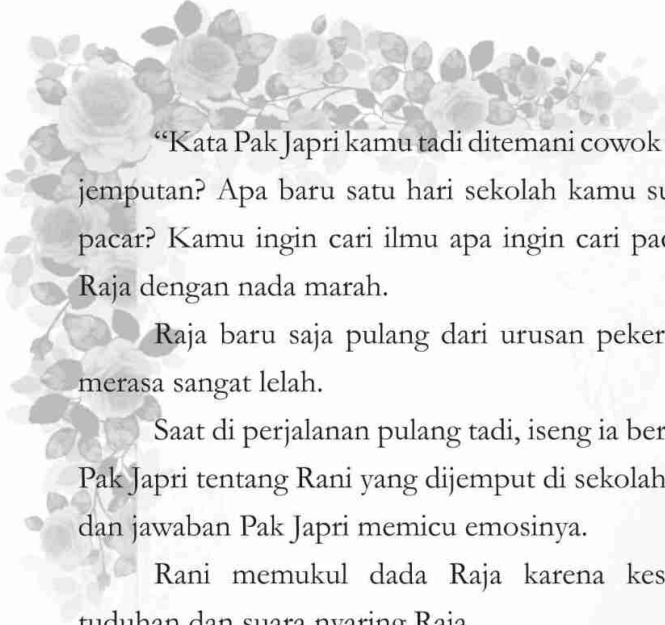
‘Ada apa?’ Tanya Rani dengan gerak bibirnya.

Raja terlompat mundur karena kaget melihat Rani yang mengenakan mukena.

Rani mengernyitkan keningnya.

‘Apa dia tidak pernah melihat orang pakai mukena’ batin Rani.

‘Ada apa?’ Rani mengulangi gerak bibirnya.



“Kata Pak Japri kamu tadi ditemani cowok menunggu jemputan? Apa baru satu hari sekolah kamu sudah dapat pacar? Kamu ingin cari ilmu apa ingin cari pacar!?” Seru Raja dengan nada marah.

Raja baru saja pulang dari urusan pekerjaannya, ia merasa sangat lelah.

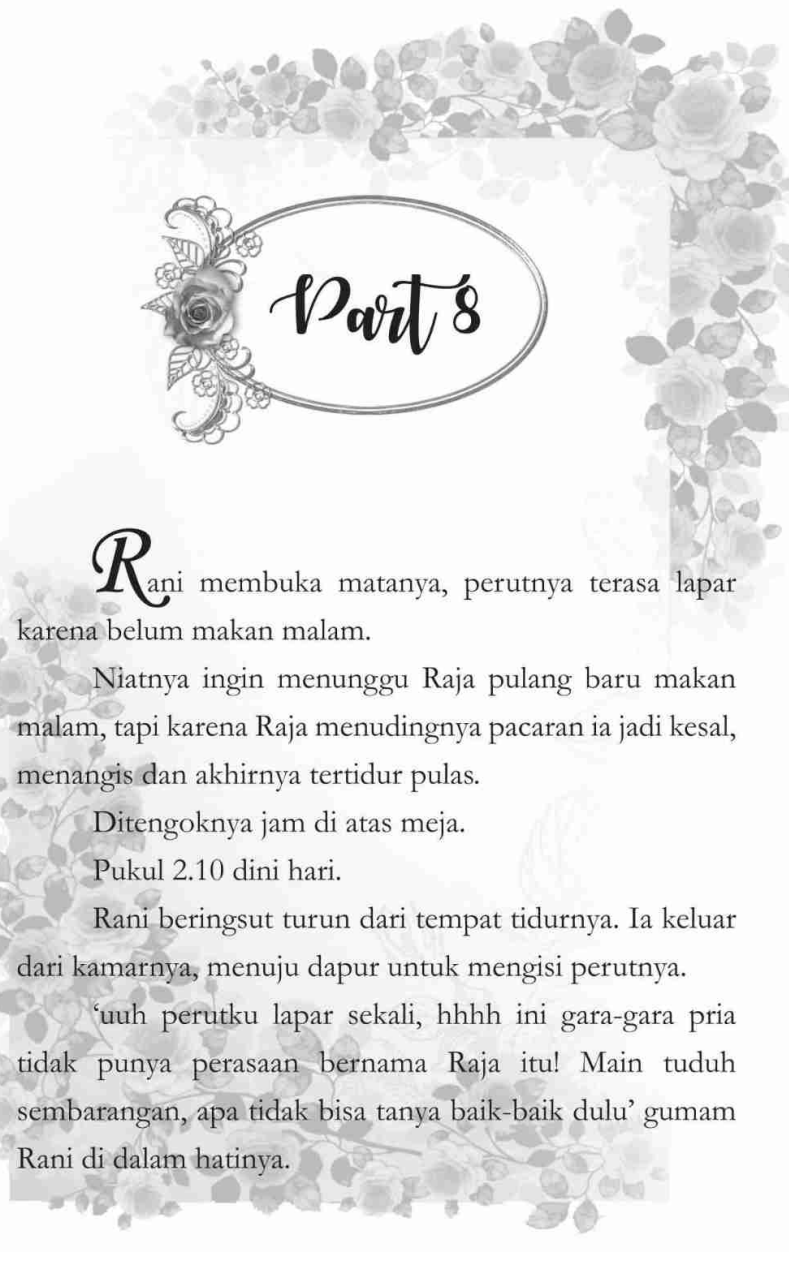
Saat di perjalanan pulang tadi, iseng ia bertanya pada Pak Japri tentang Rani yang dijemput di sekolah siang tadi, dan jawaban Pak Japri memicu emosinya.

Rani memukul dada Raja karena kesal dengan tuduhan dan suara nyaring Raja.

Cepat ditutupnya pintu lalu dikuncinya, tidak perduli Raja berteriak marah sambil menggedor pintu kamarnya.

‘Apa tidak bisa tanya baik-baik dulu! Jangan asal main tuduh sembarangan! Dasar tidak punya perasaan!’ Rani menutup kedua telinganya dengan bantal, ia benar-benar kesal kepada Raja.

‘Ayaaah...andai Ayah masih ada hiks..hiks..hiks..’ Rani menangis tanpa suara.



Part 8

Rani membuka matanya, perutnya terasa lapar karena belum makan malam.

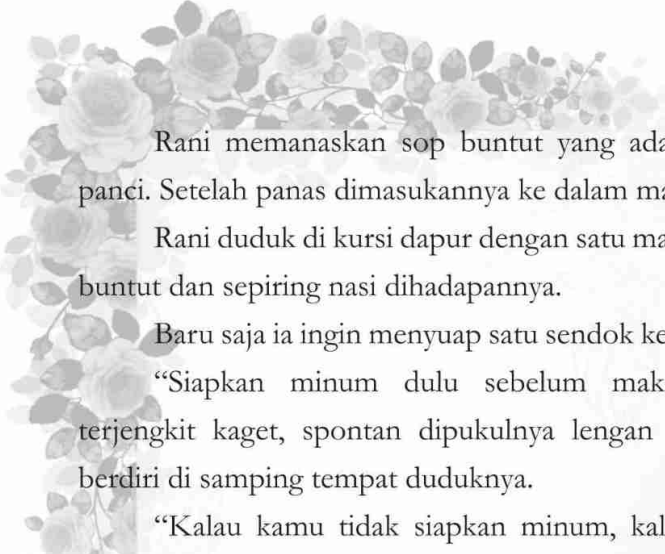
Niatnya ingin menunggu Raja pulang baru makan malam, tapi karena Raja menudingnya pacaran ia jadi kesal, menangis dan akhirnya tertidur pulas.

Ditengoknya jam di atas meja.

Pukul 2.10 dini hari.

Rani beringsut turun dari tempat tidurnya. Ia keluar dari kamarnya, menuju dapur untuk mengisi perutnya.

‘uuh perutku lapar sekali, hhhh ini gara-gara pria tidak punya perasaan bernama Raja itu! Main tuduh sembarangan, apa tidak bisa tanya baik-baik dulu’ gumam Rani di dalam hatinya.



Rani memanaskan sop buntut yang ada di dalam panci. Setelah panas dimasukkannya ke dalam mangkok.

Rani duduk di kursi dapur dengan satu mangkuk sop buntut dan sepiring nasi dihadapannya.

Baru saja ia ingin menyuap satu sendok ke mulutnya.

“Siapkan minum dulu sebelum makan!” Rani terjengkit kaget, spontan dipukulnya lengan Raja yang berdiri di samping tempat duduknya.

“Kalau kamu tidak siapkan minum, kalau keselek bisa bahaya nanti” Raja meletakan gelas berisi air putih di atas meja.

Kemudian ia duduk di hadapan Rani.

‘Ada apa?’ Tanya Rani tanpa suara, tapi tatapannya menyiratkan kekesalan hatinya.

“Habiskan dulu makanmu, baru kita bicara, aku tunggu kamu di ruang tengah” Raja kemudian berdiri dan keluar dari dapur.

Selesai makan dan mencuci perabot bekas makannya, Rani menemui Raja di ruang tengah.

“Duduklah!” Raja menepuk tempat di sebelahnya, dan Rani menurut saja apa yang diperintahkan Raja. Raja memegang kedua bahu Rani agar Rani duduk menghadap

ke arahnya, supaya ia bisa membaca gerak bibir Rani.

“Siapa cowok yang menemanimu menunggu jemputan tadi?”

‘Teman sekelas’

“Apa yang kalian bicarakan?”

‘Banyak’

“Banyak itu apa!?”

‘Tentang aku...tentang dia...tentang kakaknya yang juga bisu’

“Hanya itu”

Rani menganggukan kepalanya.

‘Hhhh kalau sikapnya seperti ini, persis sikap Ayah yang sering bertanya tentang teman pria di sekolahku’ batin Rani. Tanpa terasa air mata mengalir di pipi Rani.

Raja mengerutkan dahinya bingung.

“Kenapa menangis? Akukan tidak memarahimu!”

Rani dengan begitu saja melingkarkan kedua tangannya di tubuh Raja, kepalanya di sandarkan di dada Raja, ia menumpahkan air matanya di sana.

Raja mengangkat tangannya, ia tidak ingin menyentuh Rani.

Tapi perlahan tangannya turun, dan mulai mengusap

punggung Rani lembut.

“Kamu ingat Ayahmu?”

Raja bisa merasakan anggukan kepala Rani.

Raja menarik nafas berat, dibiarkan Rani membasahi dadanya dengan air mata.

Setelah puas menangis, Rani menarik kepalanya dari dada Raja. Raja membersihkan wajah Rani dengan tissue yang diambinya dari atas meja di depannya.

“Kembalilah ke kamarmu, tidurlah! Jangan sampai kesiangan ke sekolah!”

Rani menganggukan kepalanya, ia berdiri dari duduknya, lalu menaiki tangga menuju kamarnya.

Raja menggaruk kepalanya, bingung sendiri dengan sikap manisnya kepada Rani.

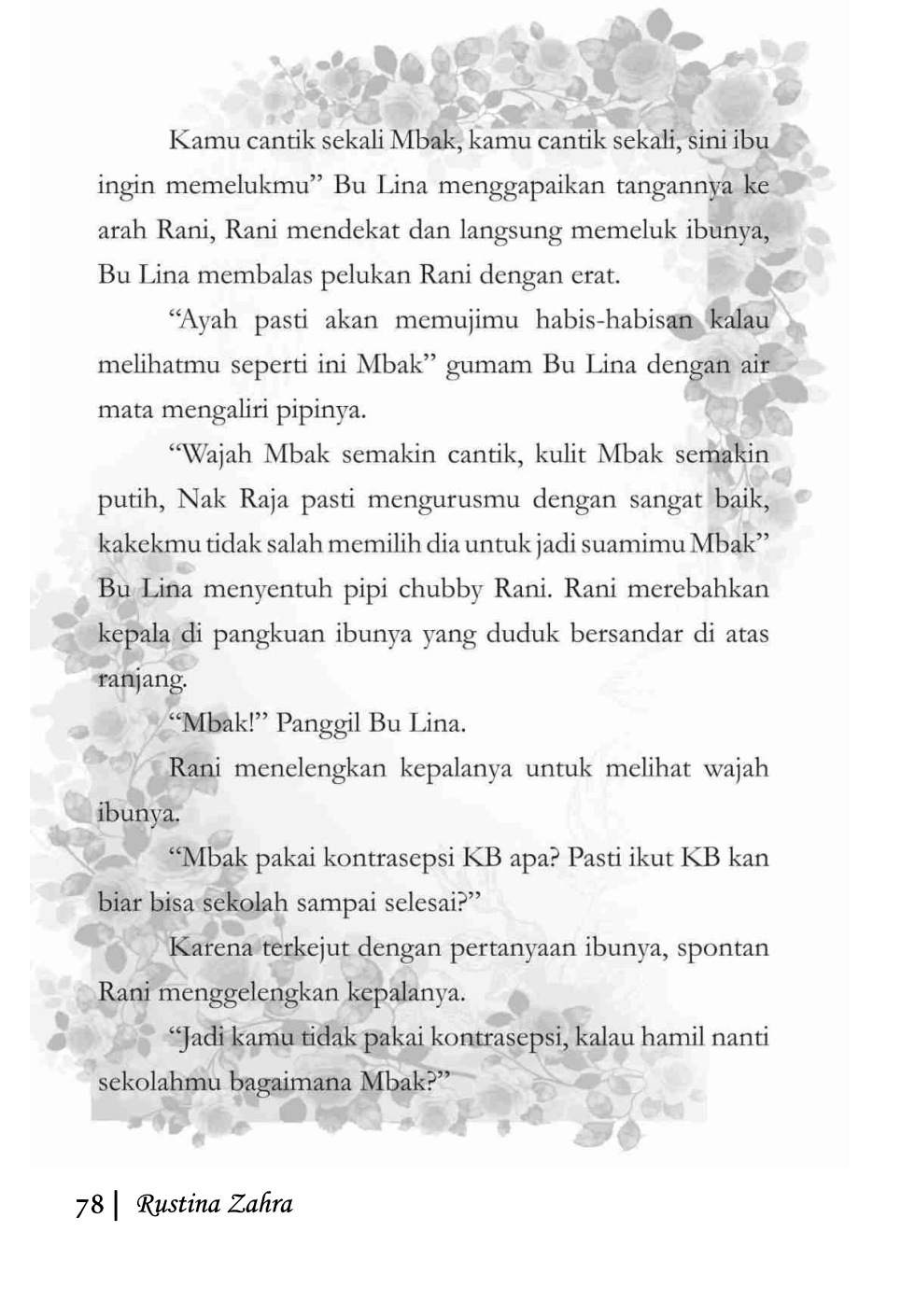
‘Aku hanya kasihan padanya, tidak ada perasaan lainnya’ batinnya untuk meyakinkan dirinya sendiri.



Pulang sekolah hari ini Rani ingin langsung ke rumah kakeknya untuk bertemu ibunya.

Wajah ibunya terlihat ceria saat melihat penampilan Rani yang manis dalam seragam sekolah yang dikenakannya.

“Ya Allah



Kamu cantik sekali Mbak, kamu cantik sekali, sini ibu ingin memelukmu” Bu Lina menggapaikan tangannya ke arah Rani, Rani mendekat dan langsung memeluk ibunya, Bu Lina membalas pelukan Rani dengan erat.

“Ayah pasti akan memujimu habis-habisan kalau melihatmu seperti ini Mbak” gumam Bu Lina dengan air mata mengalir pipinya.

“Wajah Mbak semakin cantik, kulit Mbak semakin putih, Nak Raja pasti mengurusmu dengan sangat baik, kakekmu tidak salah memilih dia untuk jadi suamimu Mbak” Bu Lina menyentuh pipi chubby Rani. Rani merebahkan kepala di pangkuan ibunya yang duduk bersandar di atas ranjang.

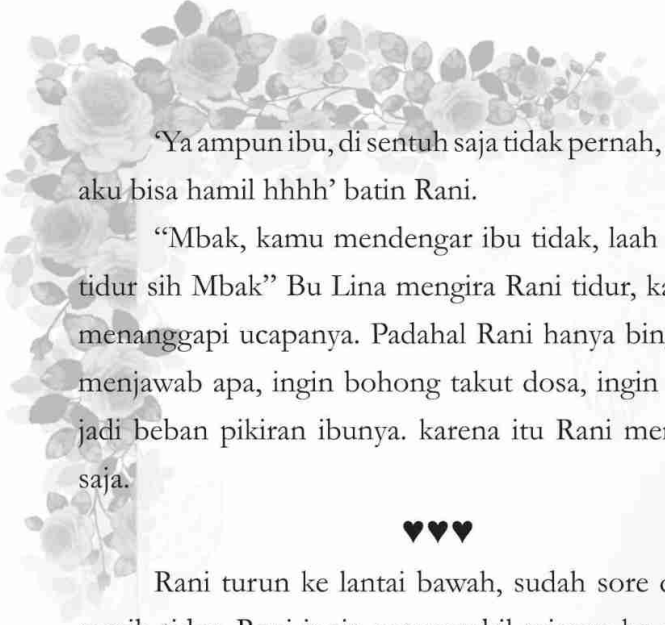
“Mbak!” Panggil Bu Lina.

Rani menelengkan kepalanya untuk melihat wajah ibunya.

“Mbak pakai kontrasepsi KB apa? Pasti ikut KB kan biar bisa sekolah sampai selesai?”

Karena terkejut dengan pertanyaan ibunya, spontan Rani menggelengkan kepalanya.

“Jadi kamu tidak pakai kontrasepsi, kalau hamil nanti sekolahmu bagaimana Mbak?”



‘Ya ampun ibu, di sentuh saja tidak pernah, bagaimana aku bisa hamil hhhh’ batin Rani.

“Mbak, kamu mendengar ibu tidak, laah kok malah tidur sih Mbak” Bu Lina mengira Rani tidur, karena tidak menanggapi ucapanya. Padahal Rani hanya bingung ingin menjawab apa, ingin bohong takut dosa, ingin jujur takut jadi beban pikiran ibunya. karena itu Rani memilih diam saja.



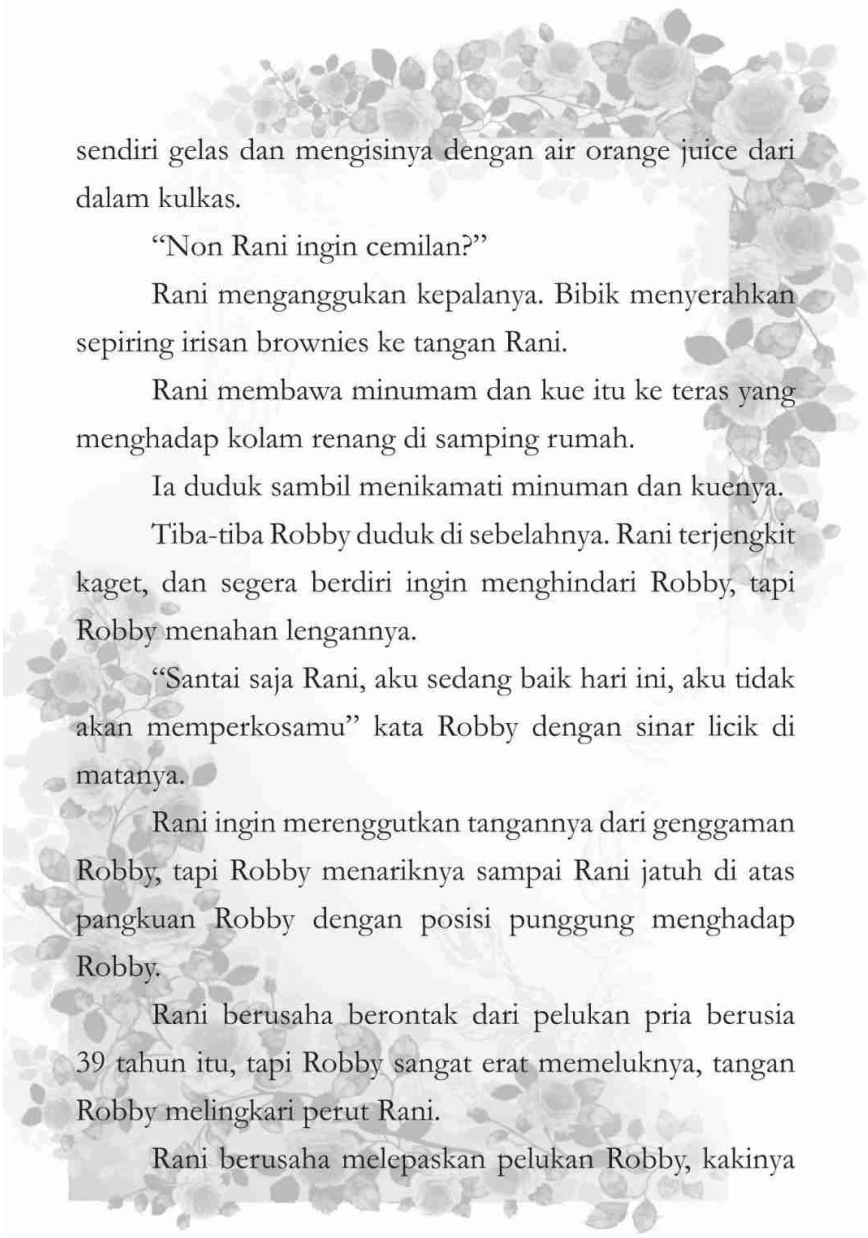
Rani turun ke lantai bawah, sudah sore dan ibunya masih tidur. Rani ingin mengambil minum ke dapur. Saat melewati kamar Kakeknya, ia melihat kakeknya tengah duduk di atas tempat tidur, terdengar beliau tengah bicara di telpon dengan seseorang, entah apa yang beliau bicarakan, Rani tidak bisa jelas mendengarkan.

‘kenapa kakek tidak ke kantor? Apa beliau sedang sakit? Atau sudah pulang dari kantor’ Tanya Rani di dalam hatinya.

Akhirnya Rani memutuskan untuk meneruskan langkahnya menuju dapur.

“Non Rani ingin apa?” Tanya Bibik.

‘Minum’ jawab Rani tanpa bersuara, ia mengambil



sendiri gelas dan mengisinya dengan air orange juice dari dalam kulkas.

“Non Rani ingin cemilan?”

Rani menganggukan kepalanya. Bibik menyerahkan sepiring irisan brownies ke tangan Rani.

Rani membawa minumam dan kue itu ke teras yang menghadap kolam renang di samping rumah.

Ia duduk sambil menikmati minuman dan kuenya.

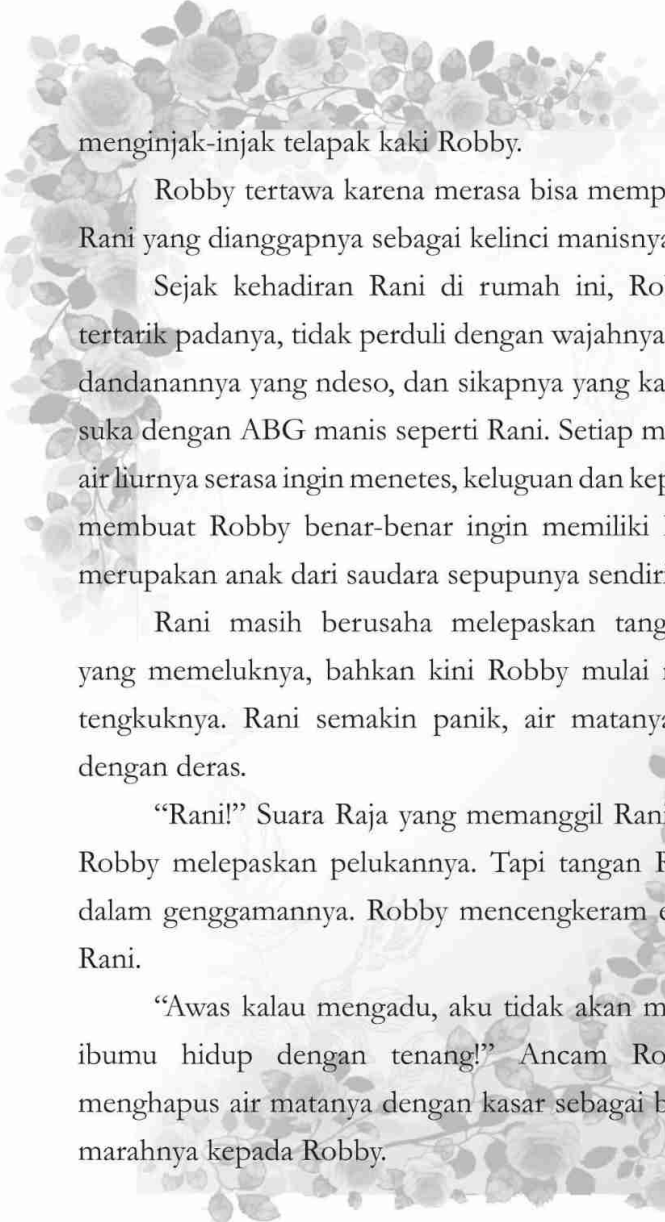
Tiba-tiba Robby duduk di sebelahnya. Rani terjengkit kaget, dan segera berdiri ingin menghindari Robby, tapi Robby menahan lengannya.

“Santai saja Rani, aku sedang baik hari ini, aku tidak akan memperkosamu” kata Robby dengan sinar licik di matanya.

Rani ingin merenggutkan tangannya dari genggaman Robby, tapi Robby menariknya sampai Rani jatuh di atas pangkuan Robby dengan posisi punggung menghadap Robby.

Rani berusaha berontak dari pelukan pria berusia 39 tahun itu, tapi Robby sangat erat memeluknya, tangan Robby melingkari perut Rani.

Rani berusaha melepaskan pelukan Robby, kakinya



menginjak-injak telapak kaki Robby.

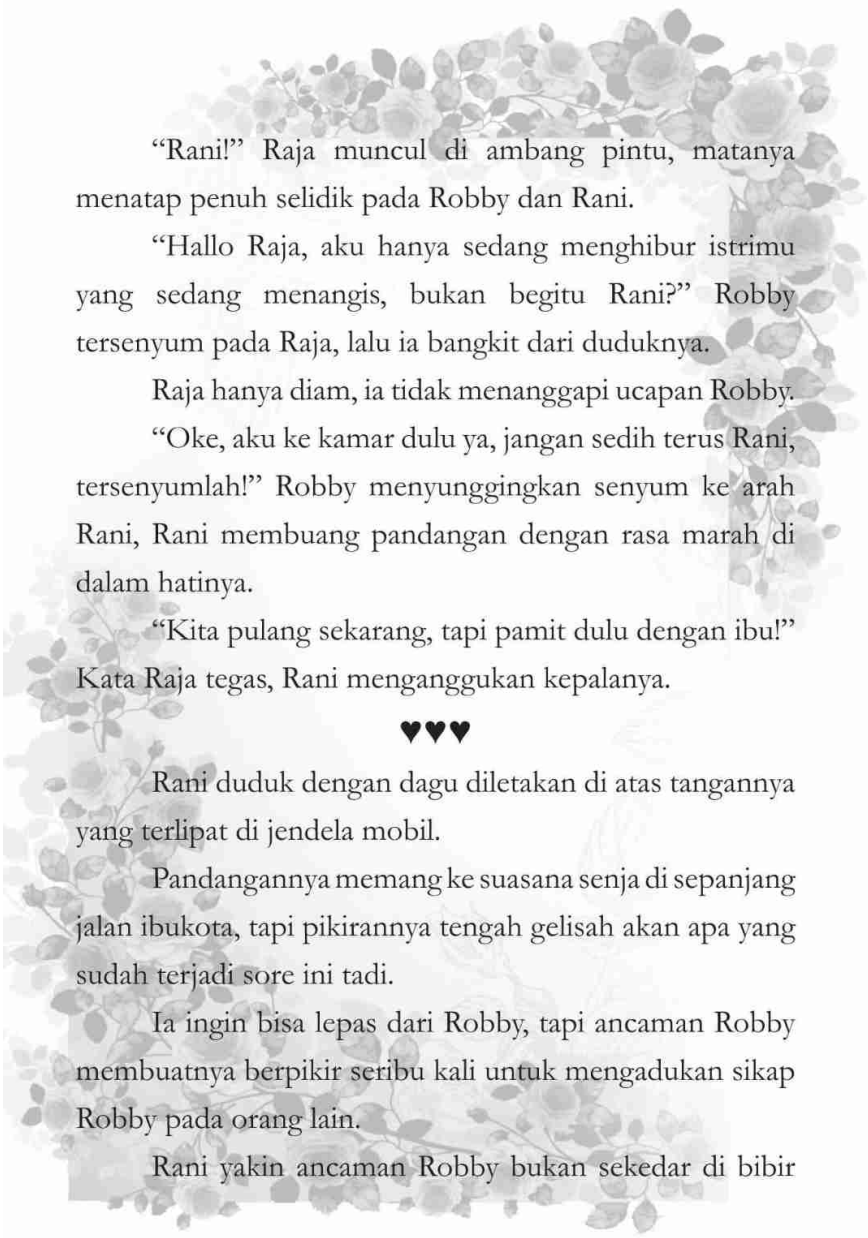
Robby tertawa karena merasa bisa mempermainkan Rani yang dianggapnya sebagai kelinci manisnya.

Sejak kehadiran Rani di rumah ini, Robby sudah tertarik padanya, tidak peduli dengan wajahnya yang lugu, dandanannya yang ndeso, dan sikapnya yang katro. Robby suka dengan ABG manis seperti Rani. Setiap melihat Rani air liurnya serasa ingin menetes, keluguan dan kepolosannya membuat Robby benar-benar ingin memiliki Rani, yang merupakan anak dari saudara sepupunya sendiri.

Rani masih berusaha melepaskan tangan Robby yang memeluknya, bahkan kini Robby mulai mengecupi tengkuknya. Rani semakin panik, air matanya mengalir dengan deras.

“Rani!” Suara Raja yang memanggil Rani membuat Robby melepaskan pelukannya. Tapi tangan Rani masih dalam genggamannya. Robby mencengkeram erat lengan Rani.

“Awat kalau mengadu, aku tidak akan membiarkan ibumu hidup dengan tenang!” Ancam Robby, Rani menghapus air matanya dengan kasar sebagai bentuk rasa marahnya kepada Robby.



“Rani!” Raja muncul di ambang pintu, matanya menatap penuh selidik pada Robby dan Rani.

“Hallo Raja, aku hanya sedang menghibur istrimu yang sedang menangis, bukan begitu Rani?” Robby tersenyum pada Raja, lalu ia bangkit dari duduknya.

Raja hanya diam, ia tidak menanggapi ucapan Robby.

“Oke, aku ke kamar dulu ya, jangan sedih terus Rani, tersenyumlah!” Robby menyunggingkan senyum ke arah Rani, Rani membuang pandangan dengan rasa marah di dalam hatinya.

“Kita pulang sekarang, tapi pamit dulu dengan ibu!” Kata Raja tegas, Rani menganggukan kepalanya.

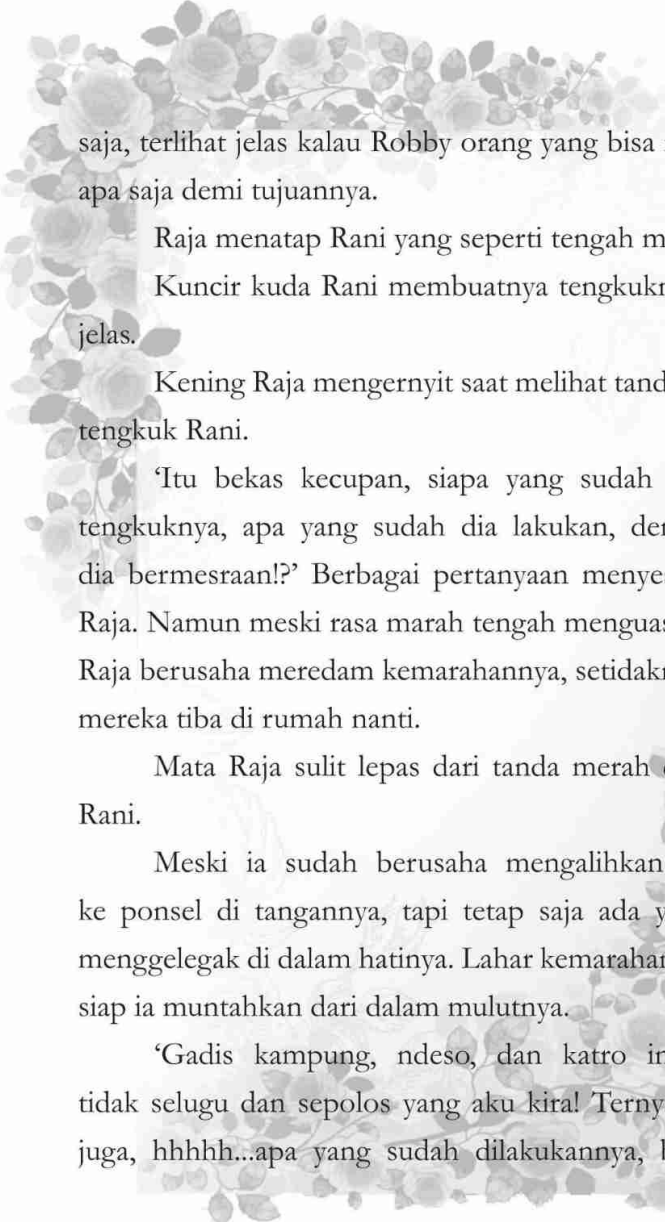


Rani duduk dengan dagu diletakan di atas tangannya yang terlipat di jendela mobil.

Pandangannya memang ke suasana senja di sepanjang jalan ibukota, tapi pikirannya tengah gelisah akan apa yang sudah terjadi sore ini tadi.

Ia ingin bisa lepas dari Robby, tapi ancaman Robby membuatnya berpikir seribu kali untuk mengadakan sikap Robby pada orang lain.

Rani yakin ancaman Robby bukan sekedar di bibir



saja, terlihat jelas kalau Robby orang yang bisa melakukan apa saja demi tujuannya.

Raja menatap Rani yang seperti tengah melamun.

Kuncir kuda Rani membuatnya tenguknya terlihat jelas.

Kening Raja mengernyit saat melihat tanda merah di tengkuk Rani.

‘Itu bekas kecupan, siapa yang sudah mengecup tengkuknya, apa yang sudah dia lakukan, dengan siapa dia bermesraan!?’ Berbagai pertanyaan menyesaki benak Raja. Namun meski rasa marah tengah menguasai hatinya, Raja berusaha meredam kemarahannya, setidaknya sampai mereka tiba di rumah nanti.

Mata Raja sulit lepas dari tanda merah di tengkuk Rani.

Meski ia sudah berusaha mengalihkan perhatian ke ponsel di tangannya, tapi tetap saja ada yang terasa menggelegak di dalam hatinya. Lahar kemarahannya sudah siap ia muntahkan dari dalam mulutnya.

‘Gadis kampung, ndeso, dan katro ini ternyata tidak selugu dan sepolos yang aku kira! Ternyata dia liar juga, hhhhh...apa yang sudah dilakukannya, berciuman,



bermesraan, saling menggerayangi, saling...arrrgghh...!’

Raja benar-benar berusaha ekstra keras agar kemarahannya tidak meledak sebelum mereka tiba di rumah.



Part 9



Rani menaiki tangga menuju lantai atas, ia masuk ke dalam kamarnya tanpa menyadari kalau Raja mengikutinya. Begitu Rani masuk, Raja langsung mengunci pintunya.

Mata Rani melotot gusar pada Raja.

‘Mau apa?’ Gerak bibirnya mengucapkan itu pada Raja.

Wajahnya mendongak menantang tatapan Raja yang bersaput kemarahan.

Raja menarik pinggangnya, membawa Rani membelakangi cermin yang ada di pintu lemari pakaiannya. Disibakannya kuncir kuda rambut Rani.

“Siapa yang memberimu tanda merah ini haah!? Apa teman satu kelasmu itu!? Kamu ingin sekolah apa ingin

menjual diri di sekolahmu?” Seru Raja tajam dan garang.

Mata Rani mengerjap, ia tidak bisa melihat tanda merah yang ditunjukan Raja ada di tengkuknya. Tapi ia tahu kalau itu pasti perbuatan Robby yang tadi sudah mengecupi tengkuk dan lehernya.

Rani menggelengkan kepalanya berulang kali, ia merasa sakit hati karena Raja menuduhnya menjual diri.

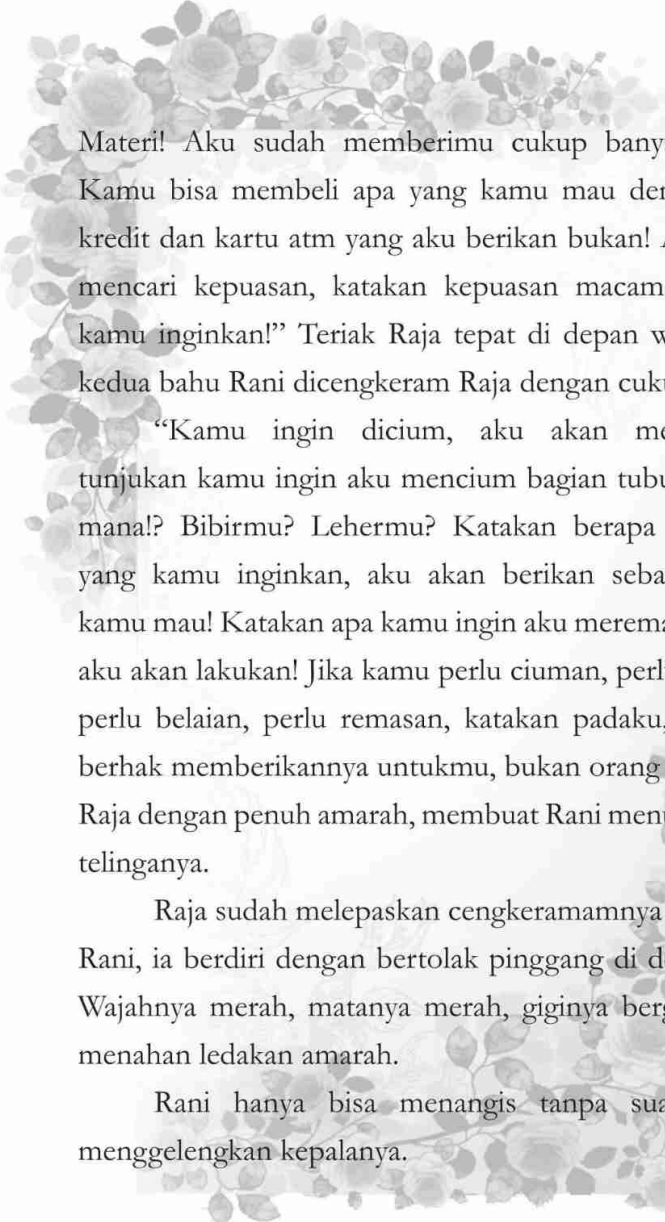
Ingin sekali ia berteriak agar Raja meminta penjelasan darinya dulu, jangan asal main tuduh yang menyakiti perasaannya.

Rani mendongakan wajahnya yang berlinang air mata, matanya menyiratkan permohonan agar Raja mau menerima penjelasannya.

‘Penjelasan! Kalau aku mengatakan pada Raja tentang Robby, lalu bagaimana dengan ibuku? Jadi aku harus bagaimana, membiarkan Raja menuduhku menjual diri? Atau berterus terang dengan resiko ibuku akan tersakiti, ya Allah tolong aku, jangan berikan aku pilihan sesulit ini’ batin Rani yang masih menatap Raja dengan permohonan agar Raja berhenti menuduhnya.

Raja menundukan wajahnya.

“Apa yang kamu cari dengan menjual diri Rani?



Materi! Aku sudah memberimu cukup banyak bukan? Kamu bisa membeli apa yang kamu mau dengan kartu kredit dan kartu atm yang aku berikan bukan! Atau kamu mencari kepuasan, katakan kepuasan macam apa yang kamu inginkan!” Teriak Raja tepat di depan wajah Rani, kedua bahu Rani dicengkeram Raja dengan cukup kuat.

“Kamu ingin dicium, aku akan menciummu, tunjukkan kamu ingin aku mencium bagian tubuhmu yang mana!? Bibirmu? Lehermu? Katakan berapa kiss mark yang kamu inginkan, aku akan berikan sebanyak yang kamu mau! Katakan apa kamu ingin aku meremas dadamu, aku akan lakukan! Jika kamu perlu ciuman, perlu kecupan, perlu belaian, perlu remasan, katakan padaku, aku yang berhak memberikannya untukmu, bukan orang lain!” Seru Raja dengan penuh amarah, membuat Rani menutup kedua telinganya.

Raja sudah melepaskan cengkeramannya pada bahu Rani, ia berdiri dengan bertolak pinggang di depan Rani. Wajahnya merah, matanya merah, giginya bergemurutuk menahan ledakan amarah.

Rani hanya bisa menangis tanpa suara sambil menggelengkan kepalanya.

“Kenapa!? Apa kamu pikir aku tidak lihai melakukan itu? Apa kamu pikir aku tidak piawai berciuman? Kamu ingin bukti!? Baik, akan aku tunjukan padamu betapa piawainya aku memuaskan hasrat seorang wanita!”

Raja menyeret Rani ke arah tempat tidur, di lemparkannya Rani hingga rebah telentang. Ditindihnya tubuh Rani dengan penuh amarah.

Mulut Rani yang berkata tanpa suara dibungkamnya dengan ciuman yang kasar.

Rani berusaha melepaskan diri dari kemarahan Raja, tapi tubuh Raja yang jauh lebih besar darinya membuatnya tidak bisa berkulit lagi.

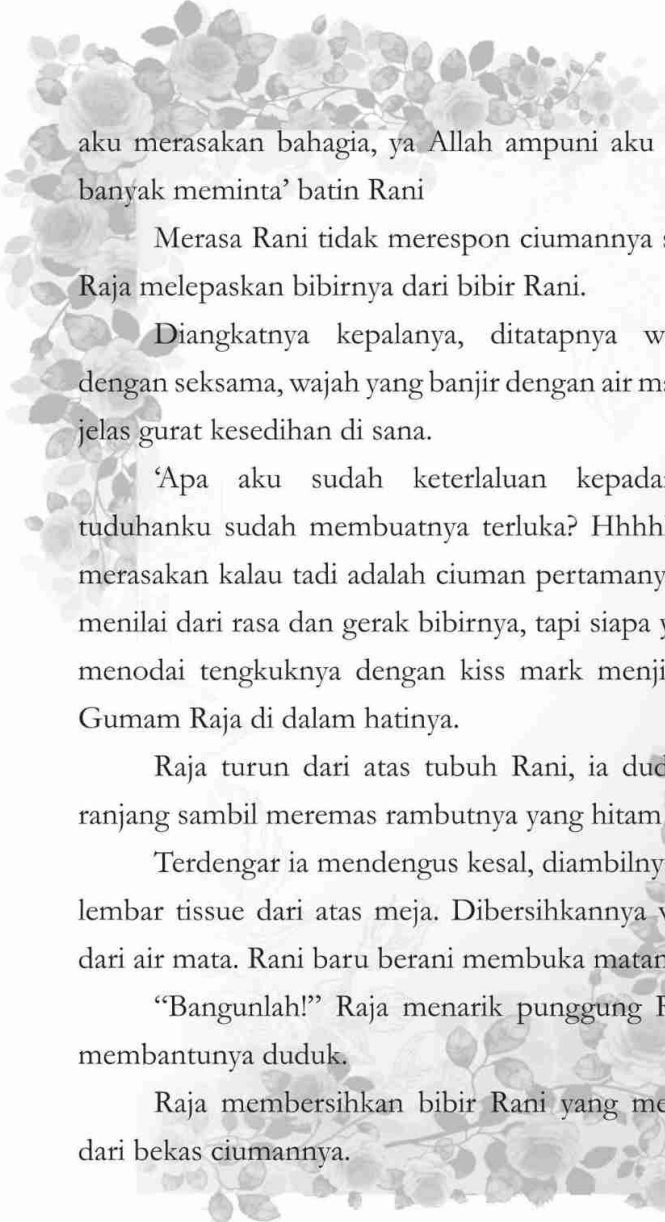
tidak bisa mencegah saat lidah Raja menerobos masuk ke dalam rongga mulutnya, menyusuri seluruh benda yang ada di sana.

Mata Rani terpejam, ia merasa sakit karena Raja menganggapnya menjual diri.

Air matanya belum berhenti mengalir.

‘Ya Allah

Kenapa cobaan ini belum juga berakhir, masih sejauh mana jalan penuh duri ini harus aku lalui, tidak bisakah KAU berikan aku setetes kebahagiaan, tidak berhakkah



aku merasakan bahagia, ya Allah ampuni aku jika terlalu banyak meminta' batin Rani

Merasa Rani tidak merespon ciumannya sedikitpun, Raja melepaskan bibirnya dari bibir Rani.

Diangkatnya kepalanya, ditatapnya wajah Rani dengan seksama, wajah yang banjir dengan air mata, terlihat jelas gurat kesedihan di sana.

'Apa aku sudah keterlaluan kepadanya? Apa tuduhanku sudah membuatnya terluka? Hhhhhh aku bisa merasakan kalau tadi adalah ciuman pertamanya, aku bisa menilai dari rasa dan gerak bibirnya, tapi siapa yang sudah menodai tengkuknya dengan kiss mark menjijikan itu!?' Gumam Raja di dalam hatinya.

Raja turun dari atas tubuh Rani, ia duduk di tepi ranjang sambil meremas rambutnya yang hitam dan tebal.

Terdengar ia mendengus kesal, diambarnya beberapa lembar tissue dari atas meja. Dibersihkannya wajah Rani dari air mata. Rani baru berani membuka matanya.

"Bangunlah!" Raja menarik punggung Rani untuk membantunya duduk.

Raja membersihkan bibir Rani yang membengkak dari bekas ciumannya.



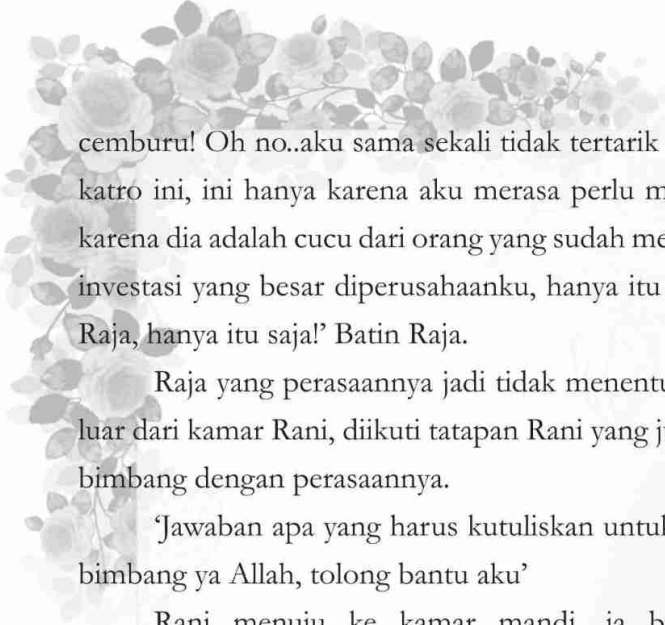
Rani menatap Raja dengan perasaan bingung di dalam hatinya.

‘Kadang dia baik, kadang dia cuek, kadang dia menakutkan, kadang dia menyebalkan, hhhh lebih banyak tidak baiknya dari pada baiknya’ batin Rani, yang membiarkan Raja merapikan rambutnya yang berantakan dengan jemarnya.

“Pertanyaanku, siapa yang sudah mengecup tengkukmu? Kenapa kamu membiarkan orang itu melakukan hal itu padamu? Apa lagi yang sudah dilakukan orang itu padamu? Apa kamu menyukai apa yang orang itu lakukan padamu? Tolong tulis jawabanmu di atas kertas, aku ingin jawaban yang jelas beserta alasannya, jangan coba-coba membohongi aku dengan menulis jawaban palsu, aku tunggu jawabanmu saat kita makan malam nanti, sekarang kamu mandilah, bersihkan dirimu, aku tidak suka ada bekas pria lain menempel di tubuhmu!” Kata Raja tegas dan tajam.

Raja terdiam saat menyadari apa yang ia ucapkan diakhir kalimatnya barusan.

‘Aku tidak suka ada bekas pria lain menempel di tubuhmu! what!? Kalimat macam apa itu? Tanda aku



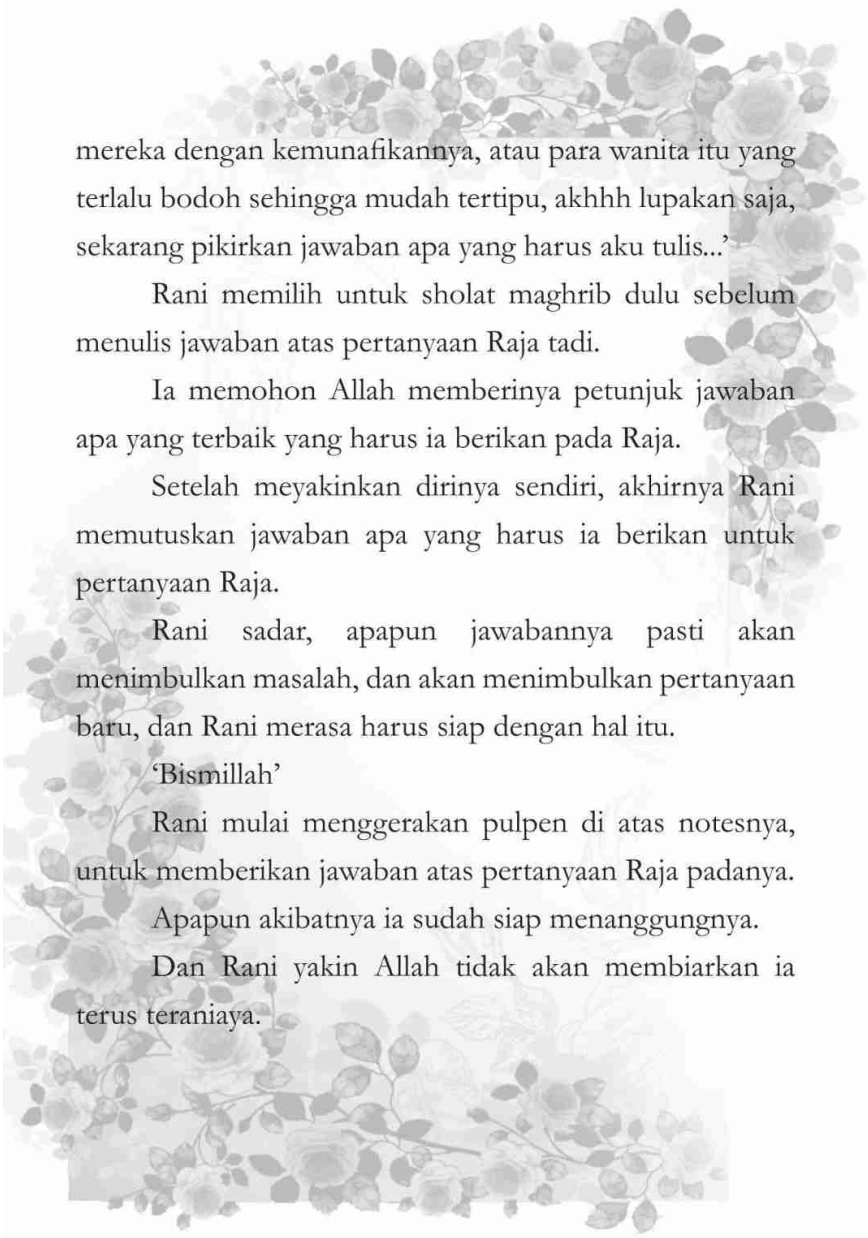
cemburu! Oh no..aku sama sekali tidak tertarik pada gadis katro ini, ini hanya karena aku merasa perlu menjaganya, karena dia adalah cucu dari orang yang sudah menanamkan investasi yang besar diperusahaanku, hanya itu saja! Ingat Raja, hanya itu saja!’ Batin Raja.

Raja yang perasaannya jadi tidak menentu segera ke luar dari kamar Rani, diikuti tatapan Rani yang juga tengah bimbang dengan perasaannya.

‘Jawaban apa yang harus kutuliskan untuk Raja, aku bimbang ya Allah, tolong bantu aku’

Rani menuju ke kamar mandi, ia benar-benar menggosok tubuhnya lebih keras dari biasanya, terutama bagian tengkuknya, sebagaimana permintaan Raja tadi.

‘Aku tidak suka ada bekas pria lain menempel di tubuhmu, hhhh kenapa dia harus mengucapkan kalimat itu? Aku jadi berpikir kalau dia tengah cemburu! Haaah cemburu? Kalaupun ya itu bukan karena sayang apa lagi cinta, tapi karena dia merasa harga dirinya terhina, egonya terluka, dan dia sudah menyakiti perasaanku dengan menuduhku menjual diri! Dasar pria tidak punya perasaan! Tapi anehnya kenapa para wanita itu tetap saja banyak yang suka padanya, dia yang terlalu pintar menipu



mereka dengan kemunafikannya, atau para wanita itu yang terlalu bodoh sehingga mudah tertipu, akhhh lupakan saja, sekarang pikirkan jawaban apa yang harus aku tulis..?’

Rani memilih untuk sholat maghrib dulu sebelum menulis jawaban atas pertanyaan Raja tadi.

Ia memohon Allah memberinya petunjuk jawaban apa yang terbaik yang harus ia berikan pada Raja.

Setelah meyakinkan dirinya sendiri, akhirnya Rani memutuskan jawaban apa yang harus ia berikan untuk pertanyaan Raja.

Rani sadar, apapun jawabannya pasti akan menimbulkan masalah, dan akan menimbulkan pertanyaan baru, dan Rani merasa harus siap dengan hal itu.

‘Bismillah’

Rani mulai menggerakkan pulpen di atas notesnya, untuk memberikan jawaban atas pertanyaan Raja padanya.

Apapun akibatnya ia sudah siap menanggungnya.

Dan Rani yakin Allah tidak akan membiarkan ia terus teraniaya.



Part 10



Raja menerima kertas jawaban dari Rani.

Raja duduk di sofa ruang tengah, dibukanya kertas yang dilipat empat oleh Rani.

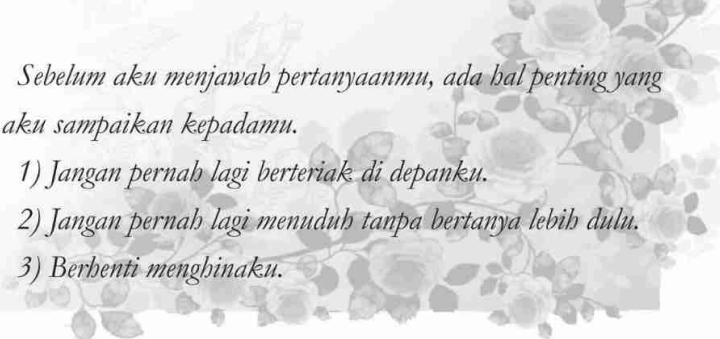
“Duduklah!” Raja menepuk tempat di sebelahnya.

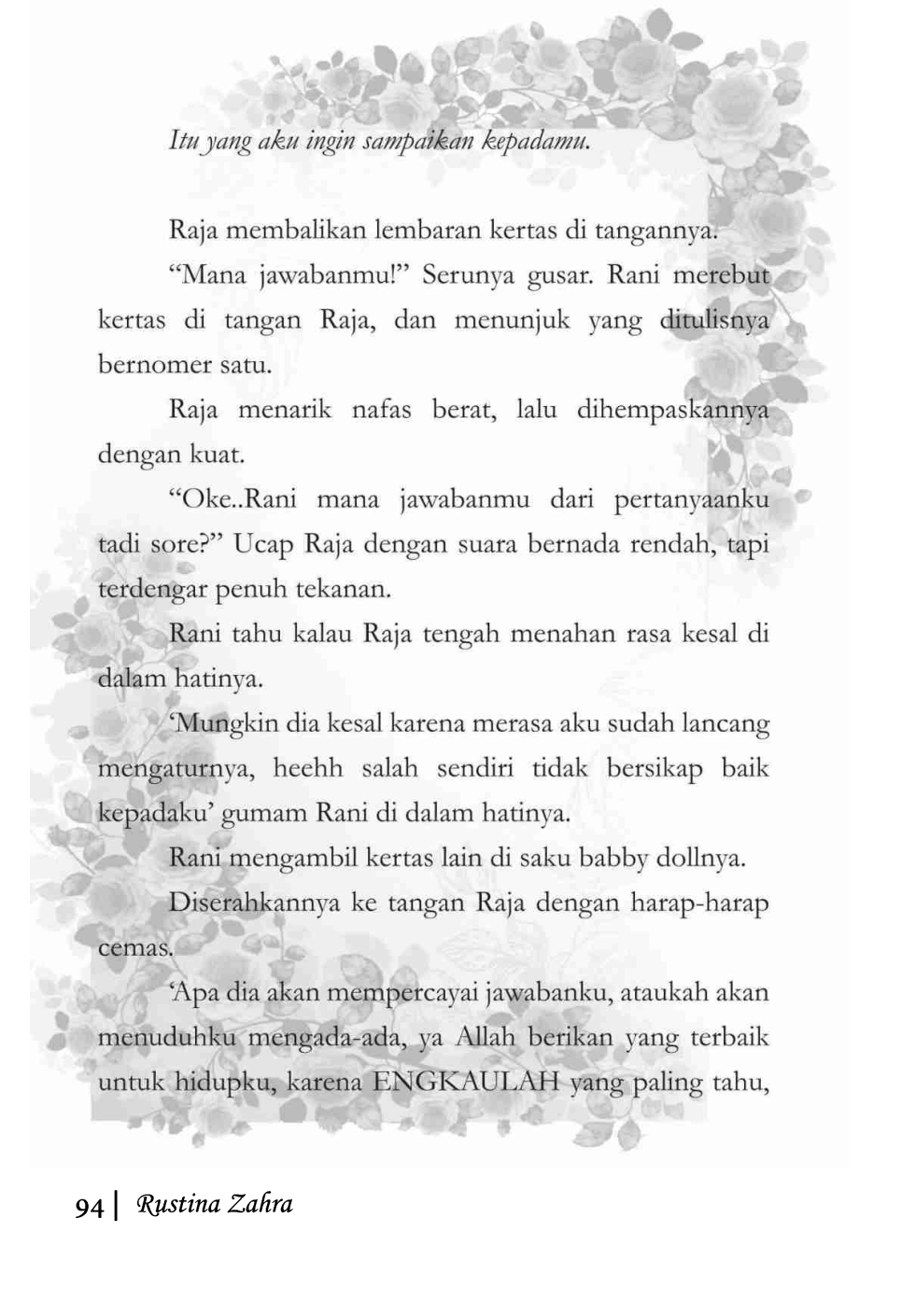
Rani mematuhi apa yang diucapkan Raja.

Ia duduk dengan kepala tertunduk dalam.

Raja mulai membaca apa yang ditulis Rani.

Sebelum aku menjawab pertanyaanmu, ada hal penting yang ingin aku sampaikan kepadamu.

- 1) Jangan pernah lagi berteriak di depanku.
 - 2) Jangan pernah lagi menuduh tanpa bertanya lebih dulu.
 - 3) Berhenti menghinaku.
- 



Itu yang aku ingin sampaikan kepadamu.

Raja membalikan lembaran kertas di tangannya.

“Mana jawabanmu!” Serunya gusar. Rani merebut kertas di tangan Raja, dan menunjuk yang ditulisnya bernomer satu.

Raja menarik nafas berat, lalu dihempaskannya dengan kuat.

“Oke..Rani mana jawabanmu dari pertanyaanku tadi sore?” Ucap Raja dengan suara bernada rendah, tapi terdengar penuh tekanan.

Rani tahu kalau Raja tengah menahan rasa kesal di dalam hatinya.

‘Mungkin dia kesal karena merasa aku sudah lancang mengaturnya, heehh salah sendiri tidak bersikap baik kepadaku’ gumam Rani di dalam hatinya.

Rani mengambil kertas lain di saku babby dollnya.

Diserahkannya ke tangan Raja dengan harap-harap cemas.

‘Apa dia akan mempercayai jawabanku, ataukah akan menuduhku mengada-ada, ya Allah berikan yang terbaik untuk hidupku, karena ENGKAULAH yang paling tahu,

apa yang terbaik bagi umat MU, aamiin”

Raja membuka kertas yang berlipat empat di tangannya.

Ditatapnya wajah Rani sebelum ia membacanya, Rani balas menatap Raja, mata mereka bertemu sesaat. Raja mengalihkan pandangannya ke kertas di tangannya.

Satu yang harus kamu tahu, aku tidak pernah menjual diriku!

Aku tidak dicium atau mencium siapapun juga, kamu yang pertama menciumku.

Noda merah di tengkukku itu adalah sesuatu yang tidak aku inginkan.

Mungkin kamu tidak akan percaya apa yang akan aku katakan.

Sejak aku tinggal di rumah kakek, orang itu, tepatnya pria itu selalu menatapku dengan tidak sopan.

Dia sering berusaha ingin melecehkan aku, tapi Allah masih melindungiku.

Tadi sore dia kembali berusaha melecehkan aku, dia memelukku, menarikku duduk di atas pangkuannya, dan mengecupi tengkukku, aku berusaha berontak, tapi dia lebih kuat.

Aku tidak bisa mengatakan apa yang dia lakukan kepadaku, karena ia mengancam akan melukai ibuku.

Andai aku mengadu pada kakek pun, belum tentu kakek mempercayai, karena kakek menyayanginya seperti anak sendiri selama ini.

Aku kira kamu pasti tahu siapa orang itu, karena kamu pernah melihat sendiri dia menjejarku di hal...

Belum sempat selesai membaca apa yang ditulis Rani, Raja merentak berdiri dengan wajah merah padam, kedua tangannya mengepal kuat di kedua sisi tubuhnya.

Rani yang kaget melihat sikap Raja ikut berdiri.

“Aku harus membuat perhitungan dengan Om Robby!” Geramnya dengan amarah yang jelas terpancar dari sinar matanya, mimik wajahnya, dan sikapnya.

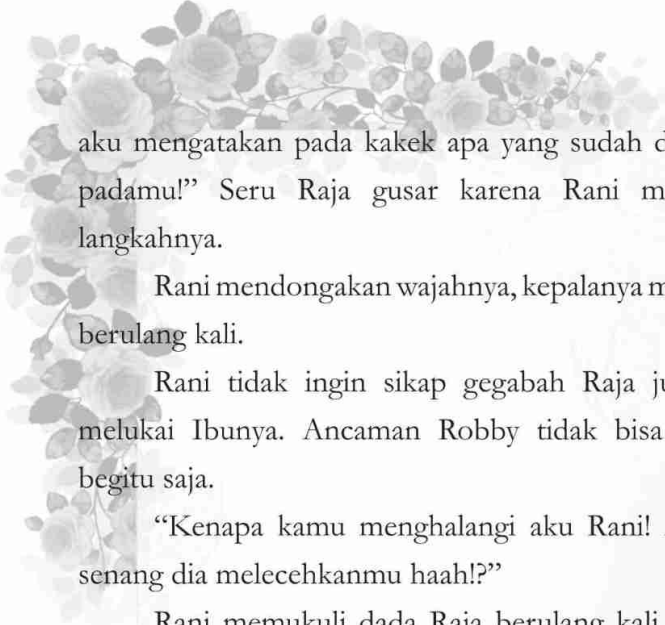
“Pak Japri! Pak Japri!” Raja berteriak memanggil supirnya, Pak Japri datang tergopoh menemuinya.

“Ya Tuan”

“Antarkan aku ke rumah kakek Rani sekarang juga!”

Mata Rani membola besar mendengar ucapan Raja, di halangnya langkah Raja dengan berdiri di depan Raja.

“Ada apa? Biarkan aku menemui bajingan itu! Biarkan



aku mengatakan pada kakek apa yang sudah dia lakukan padamu!” Seru Raja gusar karena Rani menghalangi langkahnya.

Rani mendongakan wajahnya, kepalanya menggeleng berulang kali.

Rani tidak ingin sikap gegabah Raja justru akan melukai Ibunya. Ancaman Robby tidak bisa diabaikan begitu saja.

“Kenapa kamu menghalangi aku Rani! Apa kamu senang dia melecehkanmu haah!?”

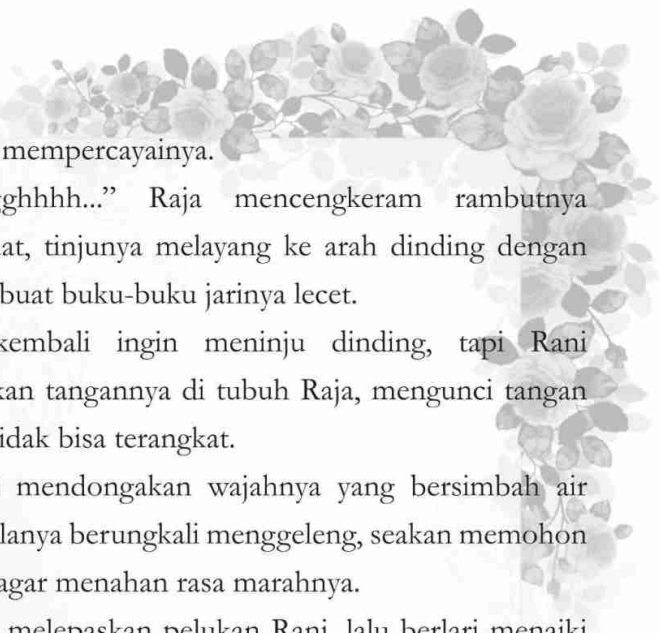
Rani memukuli dada Raja berulang kali, ia merasa kesal karena Raja kembali berteriak, dan menuduh seenaknya.

Rani mengambil kertas yang tadi dilemparkan Raja begitu saja. Ia tunjukan bagian di mana yang ia tuliskan kalau keselamatan ibunya terancam jika Robby tahu ia menceritakan apa yang terjadi pada orang lain.

“Kenapa kamu harus takut Rani, kita bisa bawa ibumu untuk tinggal di sini bersama kita!”

Rani menggelengkan kepalanya, ia yakin kakek tidak akan mengijinkan ibunya pergi dari rumah.

Rani menunjukan tulisan tentang kakeknya yang



tidak akan mempercayainya.

“Argghhhh...” Raja mencengkeram rambutnya dengan kuat, tinjunya melayang ke arah dinding dengan kuat, membuat buku-buku jarinya lecet.

Ia kembali ingin meninju dinding, tapi Rani melingkarkan tangannya di tubuh Raja, mengunci tangan Raja agar tidak bisa terangkat.

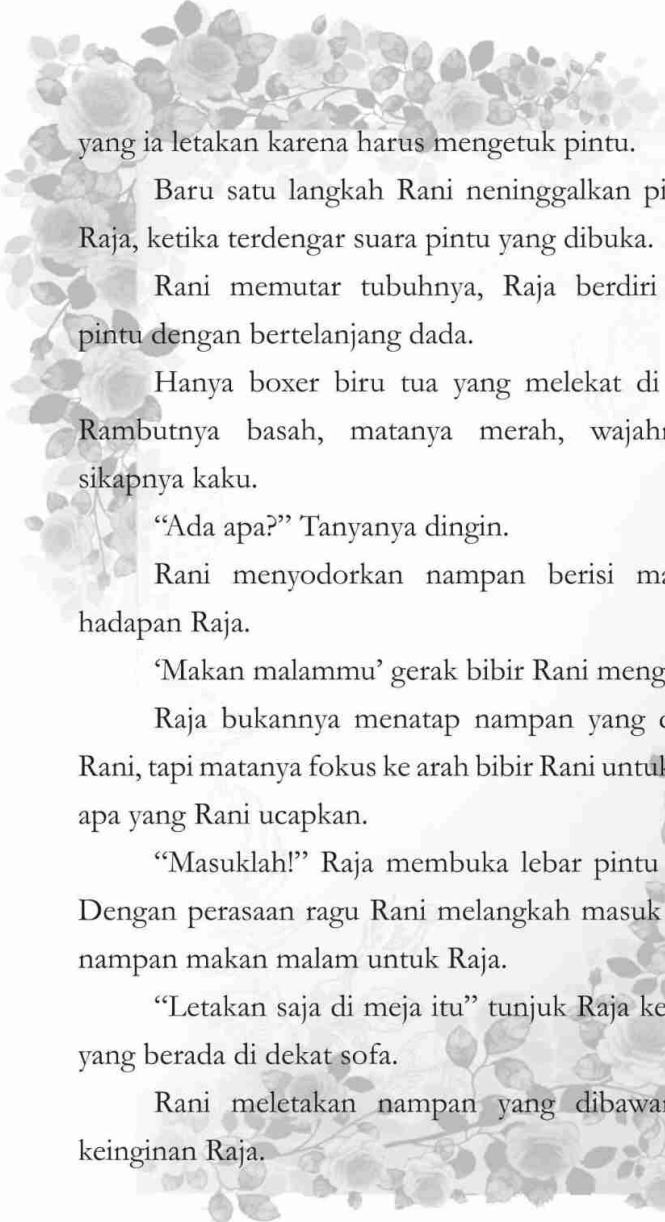
Rani mendongakan wajahnya yang bersimbah air mata, kepalanya berungkali menggeleng, seakan memohon pada Raja agar menahan rasa marahnya.

Raja melepaskan pelukan Rani, lalu berlari menaiki tangga menuju kamarnya.

Rani hanya bisa menatap punggung Raja dengan perasaan gundah gulana, ia tidak mengerti kenapa Raja begitu marah, terlihat begitu terluka, bukankah Raja tidak peduli akan dirinya? Lalu kenapa ia semarah itu?



Rani mengutuk pintu kamar Raja dengan ketukan pelan. Cukup lama ia mengetuk, tapi pintu tidak juga terbuka. Rani menghela nafas berat, ia memutar tubuhnya, mengambil nampan berisi makan malam dan minuman untuk Raja dari atas lemari kecil di dekat pintu kamar Raja



yang ia letakan karena harus mengetuk pintu.

Baru satu langkah Rani meninggalkan pintu kamar Raja, ketika terdengar suara pintu yang dibuka.

Rani memutar tubuhnya, Raja berdiri diambang pintu dengan bertelanjang dada.

Hanya boxer biru tua yang melekat di tubuhnya. Rambutnya basah, matanya merah, wajahnya beku, sikapnya kaku.

“Ada apa?” Tanyanya dingin.

Rani menyodorkan nampan berisi makanan ke hadapan Raja.

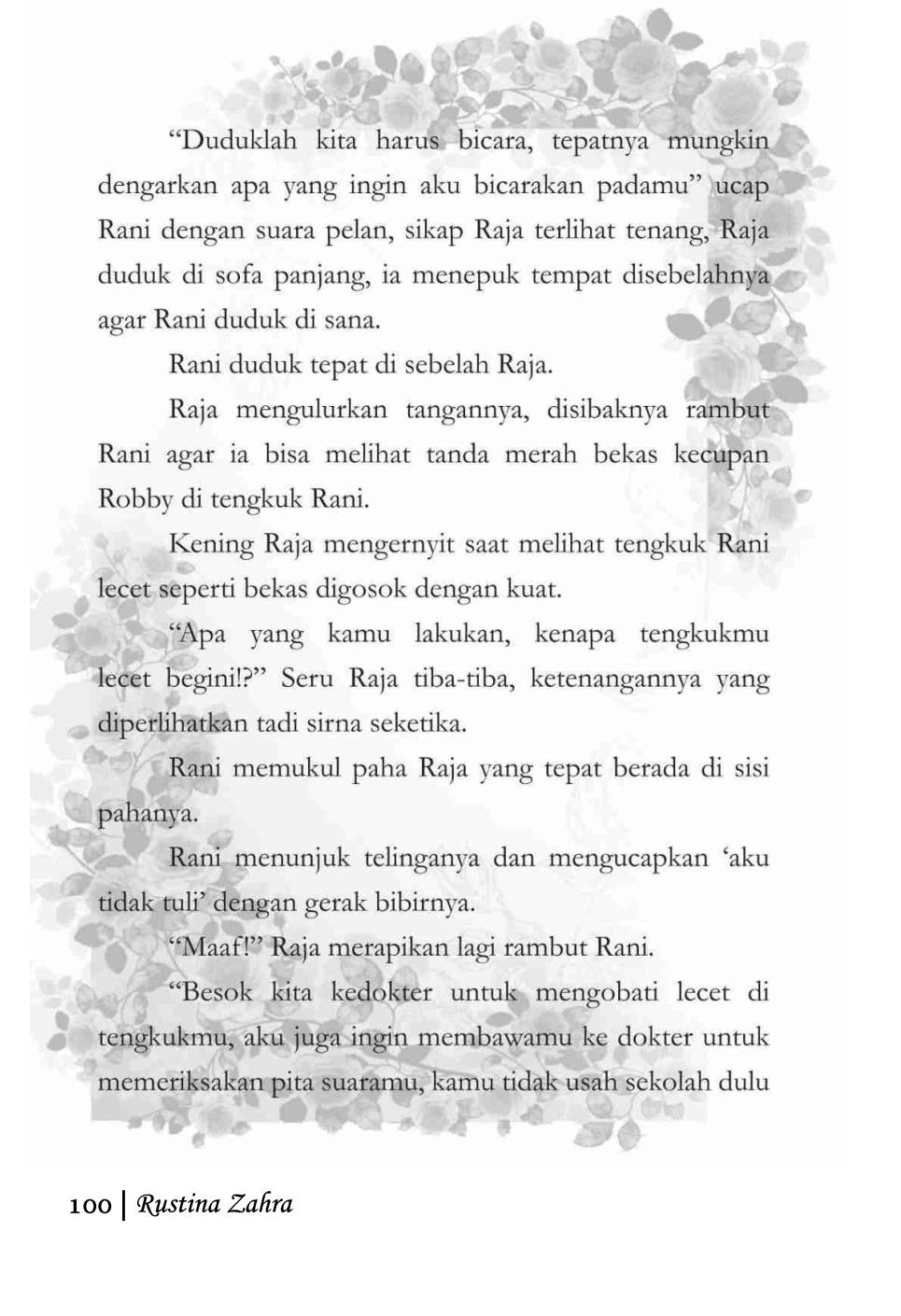
‘Makan malammu’ gerak bibir Rani mengatakan itu.

Raja bukannya menatap nampan yang disodorkan Rani, tapi matanya fokus ke arah bibir Rani untuk membaca apa yang Rani ucapkan.

“Masuklah!” Raja membuka lebar pintu kamarnya. Dengan perasaan ragu Rani melangkah masuk membawa nampan makan malam untuk Raja.

“Letakan saja di meja itu” tunjuk Raja ke arah meja yang berada di dekat sofa.

Rani meletakan nampan yang dibawanya sesuai keinginan Raja.



“Duduklah kita harus bicara, tepatnya mungkin dengarkan apa yang ingin aku bicarakan padamu” ucap Rani dengan suara pelan, sikap Raja terlihat tenang, Raja duduk di sofa panjang, ia menepuk tempat disebelahnya agar Rani duduk di sana.

Rani duduk tepat di sebelah Raja.

Raja mengulurkan tangannya, disibaknya rambut Rani agar ia bisa melihat tanda merah bekas kecupan Robby di tengkuk Rani.

Kening Raja mengernyit saat melihat tengkuk Rani lecet seperti bekas digosok dengan kuat.

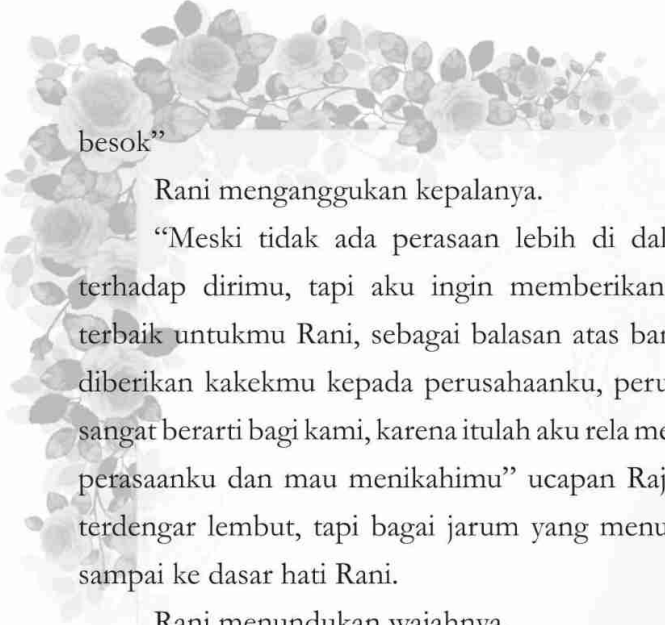
“Apa yang kamu lakukan, kenapa tengkukmu lecet begini!” Seru Raja tiba-tiba, ketenangannya yang diperlihatkan tadi sirna seketika.

Rani memukul paha Raja yang tepat berada di sisi pahanya.

Rani menunjuk telinganya dan mengucapkan ‘aku tidak tuli’ dengan gerak bibirnya.

“Maaf!” Raja merapikan lagi rambut Rani.

“Besok kita kedokter untuk mengobati lecet di tengkukmu, aku juga ingin membawamu ke dokter untuk memeriksakan pita suaramu, kamu tidak usah sekolah dulu



besok”

Rani menganggukan kepalanya.

“Meski tidak ada perasaan lebih di dalam hatiku terhadap dirimu, tapi aku ingin memberikan apa yang terbaik untukmu Rani, sebagai balasan atas bantuan yang diberikan kakekmu kepada perusahaanku, perusahaan itu sangat berarti bagi kami, karena itulah aku rela mengabaikan perasaanku dan mau menikahimu” ucapan Raja memang terdengar lembut, tapi bagai jarum yang menusuk dalam sampai ke dasar hati Rani.

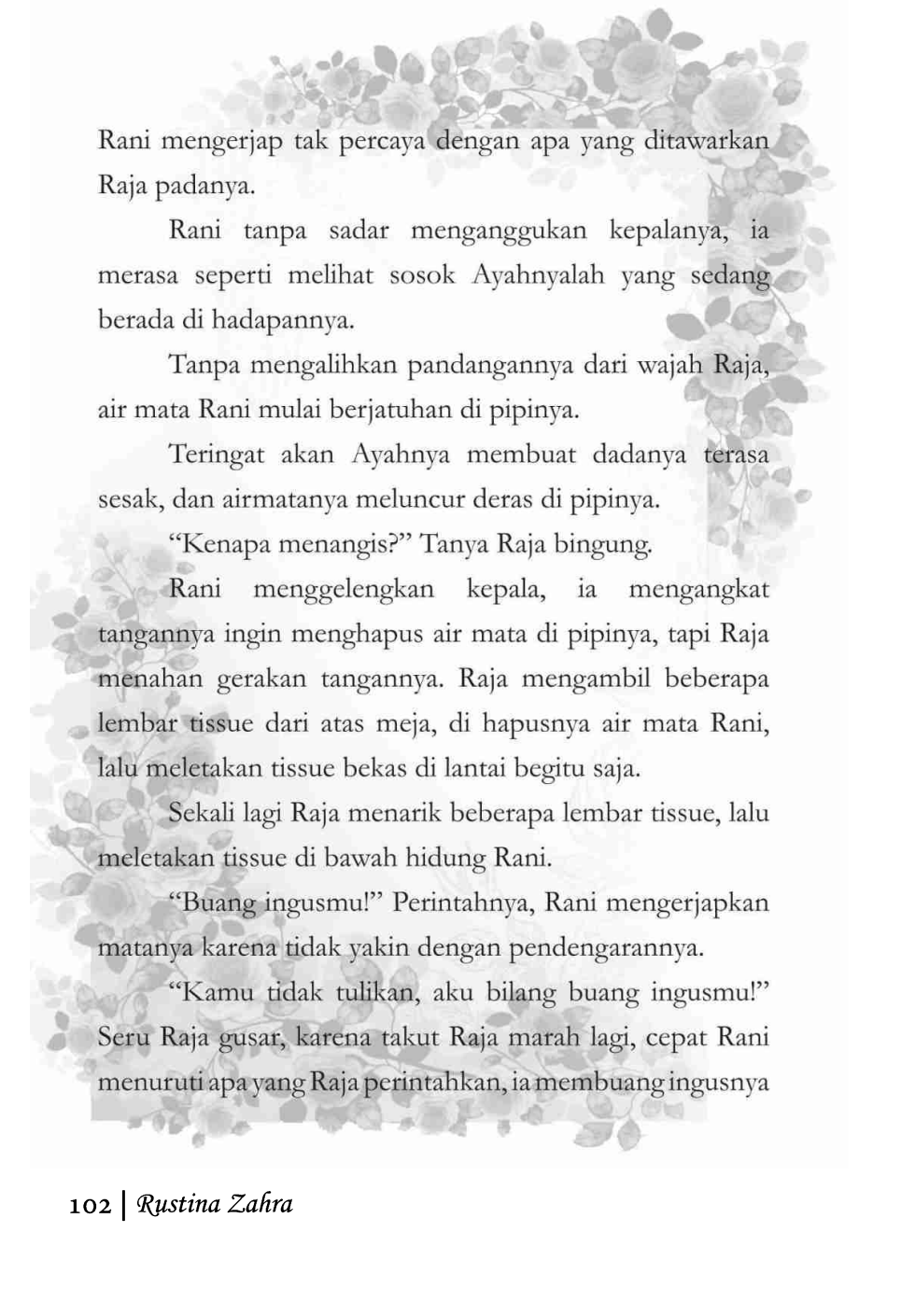
Rani menundukan wajahnya.

“Apa yang bisa kuharapkan dari pernikahan atas dasar perjanjian bisnis semata, pernikahan ini tanpa masa depan, tapi bagaimanapun ada sisi positif yang bisa kudapatkan dari pernikahan ini, aku bisa sekolah lagi, aku tethindar dari kejahatan Robby, dan semoga kelak aku bisa bicara lagi’ batin Rani.

“Kamu sudah makan?” Tanya Raja membuyarkan lamunan Rani.

Rani menggelengkan kepalanya.

“Kalau kamu mau kita bisa makan sepiring berdua, mau aku suapi?” Raja menatap Rani di manik matanya, mata



Rani mengerjap tak percaya dengan apa yang ditawarkan Raja padanya.

Rani tanpa sadar menganggukan kepalanya, ia merasa seperti melihat sosok Ayahnyalah yang sedang berada di hadapannya.

Tanpa mengalihkan pandangannya dari wajah Raja, air mata Rani mulai berjatuhan di pipinya.

Teringat akan Ayahnya membuat dadanya terasa sesak, dan airmatanya meluncur deras di pipinya.

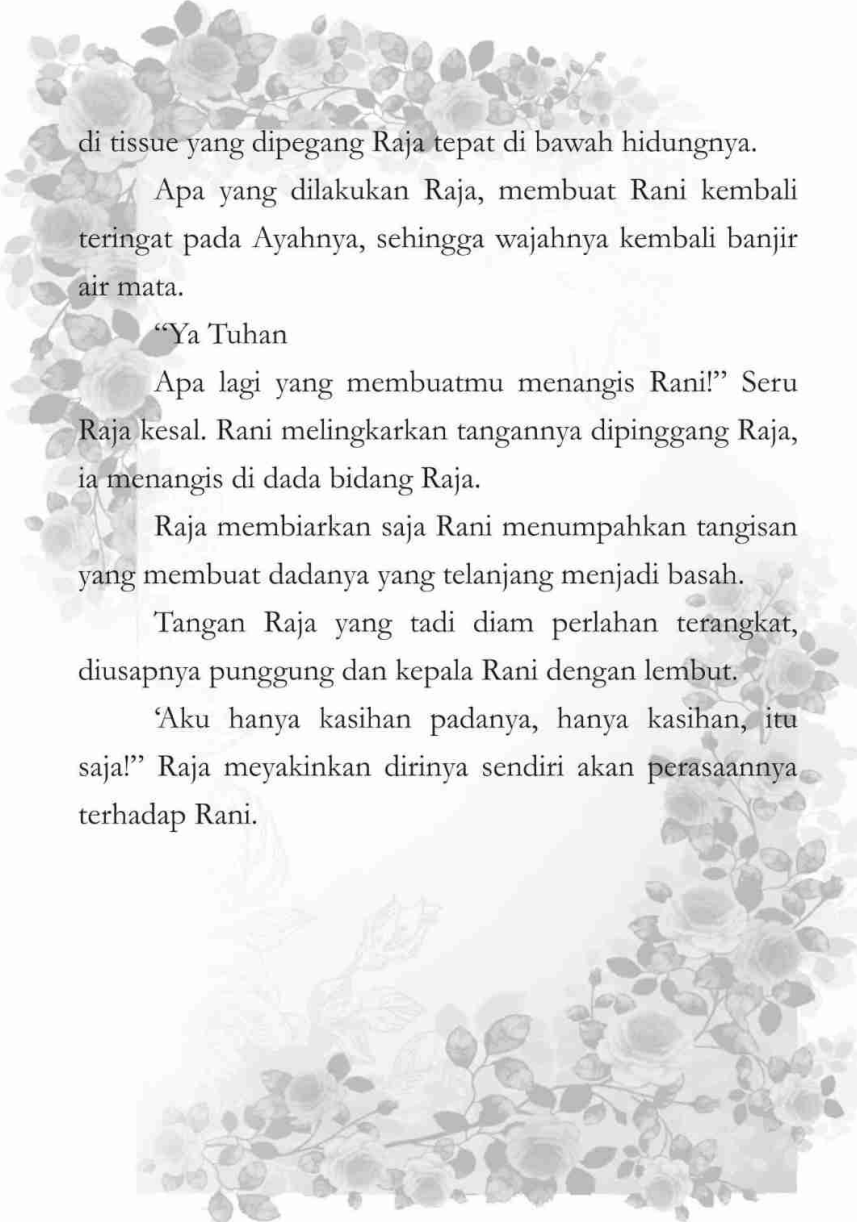
“Kenapa menangis?” Tanya Raja bingung.

Rani menggelengkan kepala, ia mengangkat tangannya ingin menghapus air mata di pipinya, tapi Raja menahan gerakan tangannya. Raja mengambil beberapa lembar tissue dari atas meja, di hapusnya air mata Rani, lalu meletakan tissue bekas di lantai begitu saja.

Sekali lagi Raja menarik beberapa lembar tissue, lalu meletakan tissue di bawah hidung Rani.

“Buang ingusmu!” Perintahnya, Rani mengerjapkan matanya karena tidak yakin dengan pendengarannya.

“Kamu tidak tulikan, aku bilang buang ingusmu!” Seru Raja gusar, karena takut Raja marah lagi, cepat Rani menuruti apa yang Raja perintahkan, ia membuang ingusnya



di tissue yang dipegang Raja tepat di bawah hidungnya.

Apa yang dilakukan Raja, membuat Rani kembali teringat pada Ayahnya, sehingga wajahnya kembali banjir air mata.

“Ya Tuhan

Apa lagi yang membuatmu menangis Rani!” Seru Raja kesal. Rani melingkarkan tangannya dipinggang Raja, ia menangis di dada bidang Raja.

Raja membiarkan saja Rani menumpahkan tangisan yang membuat dadanya yang telanjang menjadi basah.

Tangan Raja yang tadi diam perlahan terangkat, diusapnya punggung dan kepala Rani dengan lembut.

‘Aku hanya kasihan padanya, hanya kasihan, itu saja!’ Raja meyakinkan dirinya sendiri akan perasaannya terhadap Rani.



Part 11

Rani melangkah memasuki kelasnya, Arba mengiringi langkahnya.

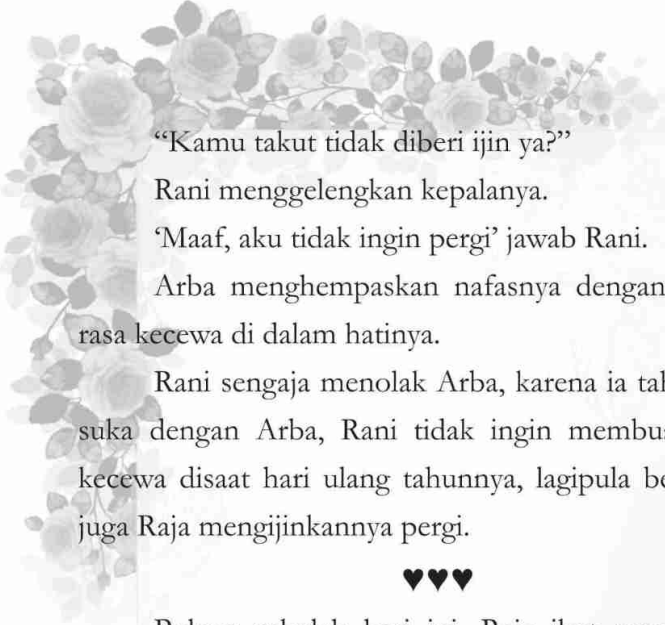
Sejak mereka bertemu di halaman sekolah tadi, Arba sudah membujuknya untuk datang ke acara ulang tahun Jasmin teman sekelas mereka.

Tapi Rani tetap menggelengkan kepalanya, ia tidak berani meminta ijin pada Raja.

“Nanti biar aku yang bicara langsung dengan Om Raja, aku akan minta ijin agar bisa pergi denganmu Rani” bujuk Arba lagi. Rani tetap menggelengkan kepalanya untuk menolak permintaan Arba.

“Kenapa Ran?”

‘Tidak apa-apa’ gerak bibir Rani mengatakan itu.



“Kamu takut tidak diberi ijin ya?”

Rani menggelengkan kepalanya.

‘Maaf, aku tidak ingin pergi’ jawab Rani.

Arba menghempaskan nafasnya dengan kuat, ada rasa kecewa di dalam hatinya.

Rani sengaja menolak Arba, karena ia tahu Jasmine suka dengan Arba, Rani tidak ingin membuat Jasmine kecewa disaat hari ulang tahunnya, lagipula belum tentu juga Raja mengijinkannya pergi.



Pulang sekolah hari ini, Raja ikut menjemputnya bersama Pak Japri. Rani tidak tahu kenapa Raja tidak pernah sekalipun mengendarai mobilnya sendiri, selalu sopir yang mengantarkan kemanapun ia pergi.

“Kita mampir ke butik sebentar” kata Raja setelah Rani masuk kedalam mobil.

‘Mau apa’ gerak bibir Rani bertanya.

“Kita mendapat undangan pesta ulang tahun anak dari sahabat Ayahku, Ayah meminta kita untuk datang ke sana”

‘Kamu tidak malu pergi denganku?’ Gerak bibir Rani mengatakan itu.

“Tidak, kalau kamu mau berdandan, aku akan membelikanmu pakaian, dan akan memanggil jurus rias untukmu sore ini”

Rani hanya diam mendengar ucapan Raja. Ia yakin dibantahpun Raja akan tetap memaksakan kehendaknya.



Rani sudah selesai di dandani, ia keluar dari kamar, dan menemui Raja yang sedang menelpon di dalam kamarnya.

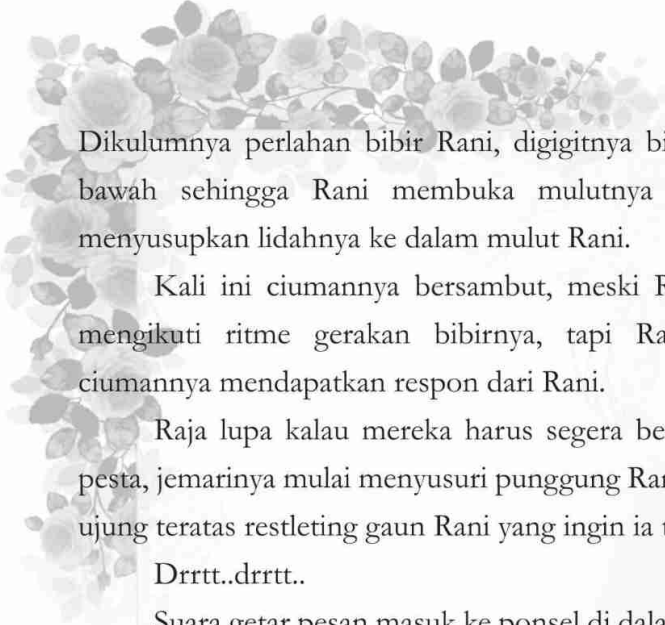
Raja selesai berbicara ditelpon dan memutar tubuhnya.

Raja menatap Rani dari ujung kaki sampai puncak kepalanya.

Raja melangkah mendekati Rani, jemarinya menyentuh rambut yang menjuntai di sisi kiri dan kanan wajah Rani.

Diangkatnya dagu Rani dengan jari telunjuknya, wajah Rani mendongak menatapnya. Mata mereka bertemu saling tatap, Raja nembungkukan badannya sedikit, wajahnya turun perlahan, seiring wajah Raja yang semakin dekat, mata Rani perlahan terpejam.

Bibir Raja menyentuh bibir Rani dengan lembut.



Dikulumnya perlahan bibir Rani, digigitnya bibir bagian bawah sehingga Rani membuka mulutnya dan Raja menyusupkan lidahnya ke dalam mulut Rani.

Kali ini ciumannya bersambut, meski Rani hanya mengikuti ritme gerakan bibirnya, tapi Raja senang ciumannya mendapatkan respon dari Rani.

Raja lupa kalau mereka harus segera berangkat ke pesta, jemarinya mulai menyusuri punggung Rani, mencari ujung teratas restleting gaun Rani yang ingin ia turunkan.

Drrtt..drrtt..

Suara getar pesan masuk ke ponsel di dalam tas Rani mengagetkan mereka berdua. Raja melepaskan ciumannya, keningnya berkerut dalam.

Sementara Rani segera mengambil ponselnya.

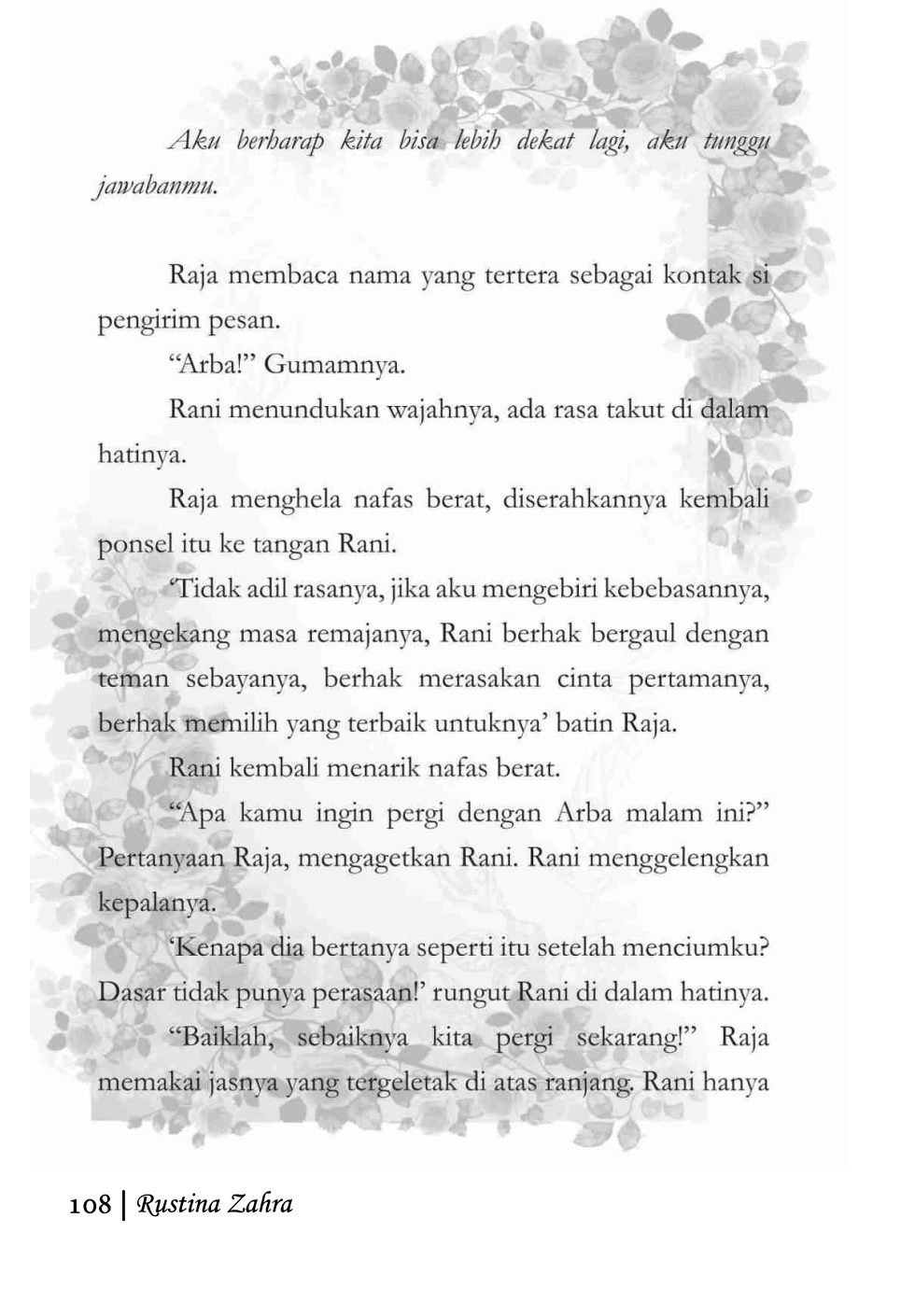
“Pesan dari siapa?” Tanya Raja tajam.

Rani menggelengkan kepalanya, ingin mematikan ponselnya, tapi Raja merebut ponsel itu dari tangannya.

Raja membaca pesan di layar ponsel Rani.

Selamat malam Rani.

Sampai saat ini aku masih berharap kamu mau pergi denganku.



Aku berharap kita bisa lebih dekat lagi, aku tunggu jawabanmu.

Raja membaca nama yang tertera sebagai kontak si pengirim pesan.

“Arba!” Gumamnya.

Rani menundukan wajahnya, ada rasa takut di dalam hatinya.

Raja menghela nafas berat, diserahkannya kembali ponsel itu ke tangan Rani.

‘Tidak adil rasanya, jika aku mengebiri kebebasannya, mengekang masa remajanya, Rani berhak bergaul dengan teman sebayanya, berhak merasakan cinta pertamanya, berhak memilih yang terbaik untuknya’ batin Raja.

Rani kembali menarik nafas berat.

“Apa kamu ingin pergi dengan Arba malam ini?”
Pertanyaan Raja, mengagetkan Rani. Rani menggelengkan kepalanya.

‘Kenapa dia bertanya seperti itu setelah menciumku? Dasar tidak punya perasaan!’ rungut Rani di dalam hatinya.

“Baiklah, sebaiknya kita pergi sekarang!” Raja memakai jasnya yang tergeletak di atas ranjang. Rani hanya

menganggukan kepalanya, dan mengikuti langkah panjang Raja menuruni tangga.



Rani benar-benar tidak menduga kalau pesta yang ia datangi bersama Raja di sebuah hotel bintang lima, adalah pesta ulang tahun Jasmin.

Tidak dapat dielakan, ia harus bertemu teman-teman sekolahnya di sana. Raja membiarkan saja Rani berkumpul bersama teman sekolahnya, sementara ia sendiri sibuk meladeni pembicaraan beberapa teman wanitanya yang juga merupakan relasi bisnis orang tua Jasmin.

Meski begitu mata Raja sesekali tetap mengamati Rani dari kejauhan. Dia tidak ingin Rani lepas begitu saja dari pengawasannya.

Raja melihat Robby datang bersama teman wanitanya, mereka saling menyapa, Raja berusaha menahan rasa marah yang sudah ia simpan sejak kejadian Robby meninggalkan kiss marknya di tengkuk Rani.

Setelah saling menyapa dengan Robby, Raja kembali melayangkan pandangannya ke arah di mana tadi Rani berada, tapi matanya tidak menangkap sosok Rani di sana. Raja langsung melangkah mendekati teman-teman Rani.

“Kemana Rani?” Tanyanya tanpa basa basi lagi.

“Ke toilet Om” jawab salah satu teman Rani.

“Sendirian?” Tanya Raja lagi.

“Ditemani Arba”

“Ditemani Arba!” seru Raja, tidak bisa menahan kegusaran dalam suaranya.

“Iya Om, nah itu mereka” tunjuk teman Rani ke arah Rani dan Arba.

Raja mendekati Rani dan Arba.

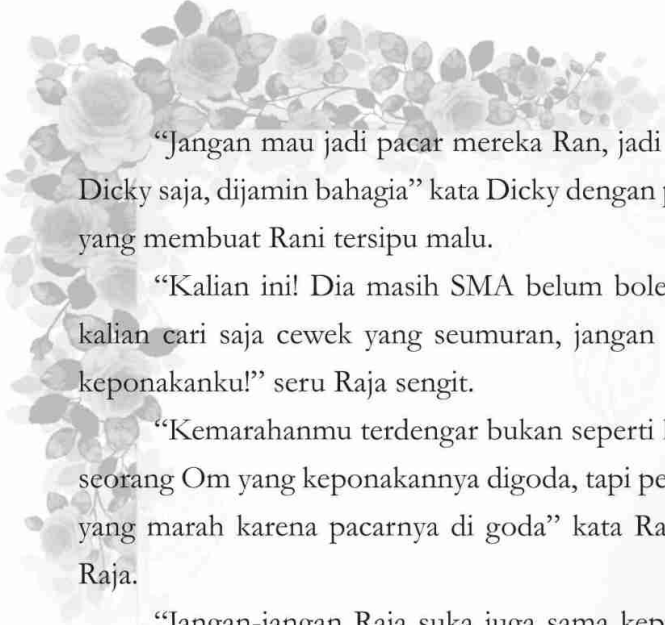
Rani tersentak kaget karena Raja menghalangi jalannya.

“Ikut aku, aku ingin memperkenalkan kamu kepada teman-temanku” Raja menarik Rani tanpa menghiraukan tatapan bingung dari Arba dan teman Rani yang lainnya.

Raja memang membawa Rani untuk diperkenalkan sebagai keponakannya kepada teman-temannya. Mereka duduk melingkari sebuah meja.

“Kalau tahu ada keponakan secantik ini di rumahmu, aku pasti akan sering datang ke rumahmu Raja” kata Rafhael saat Raja memperkenalkan Rani kepadanya.

“Aku juga tidak keberatan kalau harus memanggilmu Om Raja” kali ini Ilham yang bicara.



“Jangan mau jadi pacar mereka Ran, jadi pacar Mas Dicky saja, dijamin bahagia” kata Dicky dengan pandangan yang membuat Rani tersipu malu.

“Kalian ini! Dia masih SMA belum boleh pacaran, kalian cari saja cewek yang seumuran, jangan menggoda keponakanku!” seru Raja sengit.

“Kemarahanmu terdengar bukan seperti kemarahan seorang Om yang keponakannya digoda, tapi persis cowok yang marah karena pacarnya di goda” kata Rafhael pada Raja.

“Jangan-jangan Raja suka juga sama keponakannya sendiri” sahut Ilham.

“Ya Tuhan, kalian ini bisa tidak diam, itu acara segera dimulai!” Raja mencoba mengalihkan pembicaraan mereka.

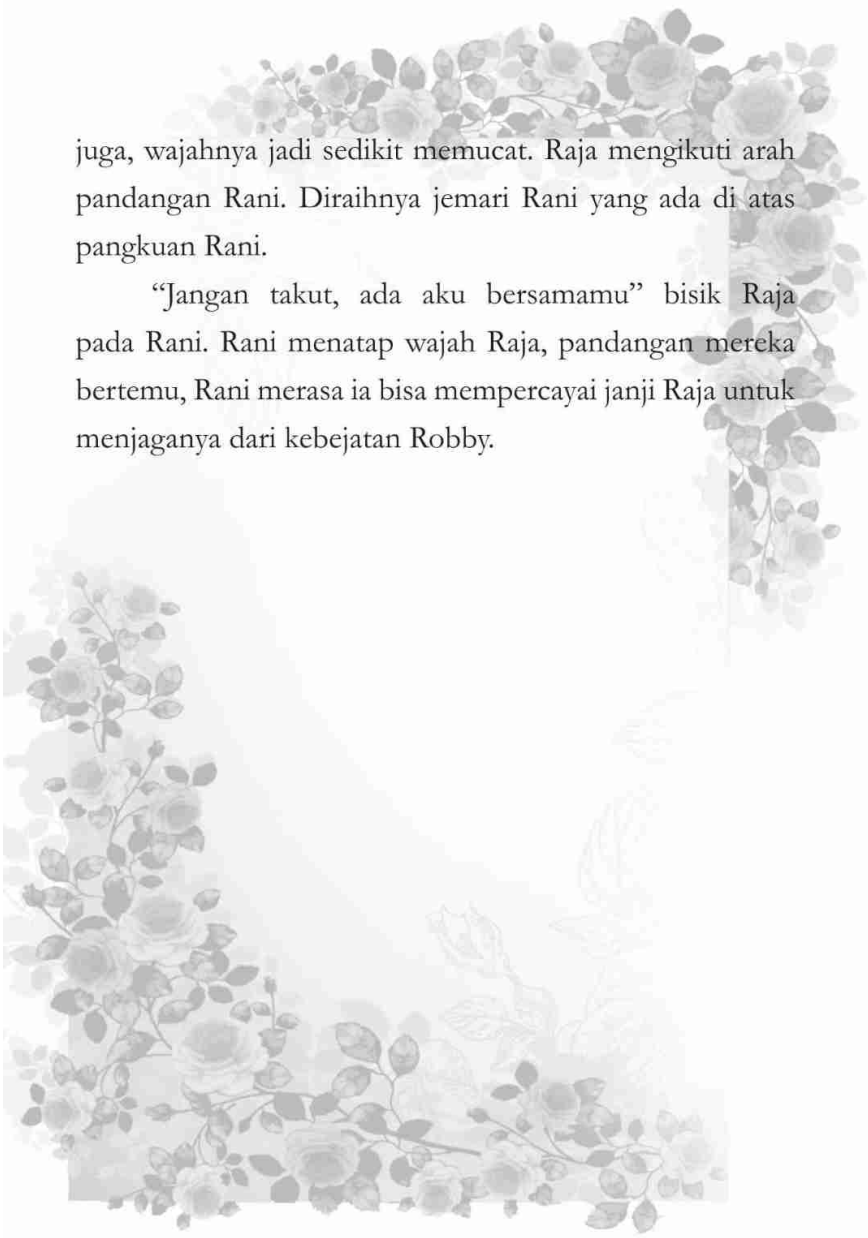
Rani melirik wajah Raja yang tampak kesal.

‘Dia itu cemburu atau apa ya? Hhhh membingungkan sikapnya!’ Batin Rani.

Raja yang merasa Rani mengamatinya menolehkan kepalanya kepada Rani.

“Ada apa?”

Rani hanya menjawab dengan gelengan kepalanya. Saat Rani tidak sengaja melihat Robby ada di sana



juga, wajahnya jadi sedikit memucat. Raja mengikuti arah pandangan Rani. Diraihnya jemari Rani yang ada di atas pangkuan Rani.

“Jangan takut, ada aku bersamamu” bisik Raja pada Rani. Rani menatap wajah Raja, pandangan mereka bertemu, Rani merasa ia bisa mempercayai janji Raja untuk menjaganya dari kejahatan Robby.



Part 12

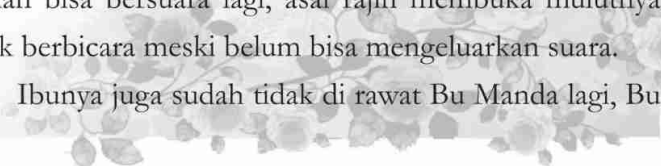


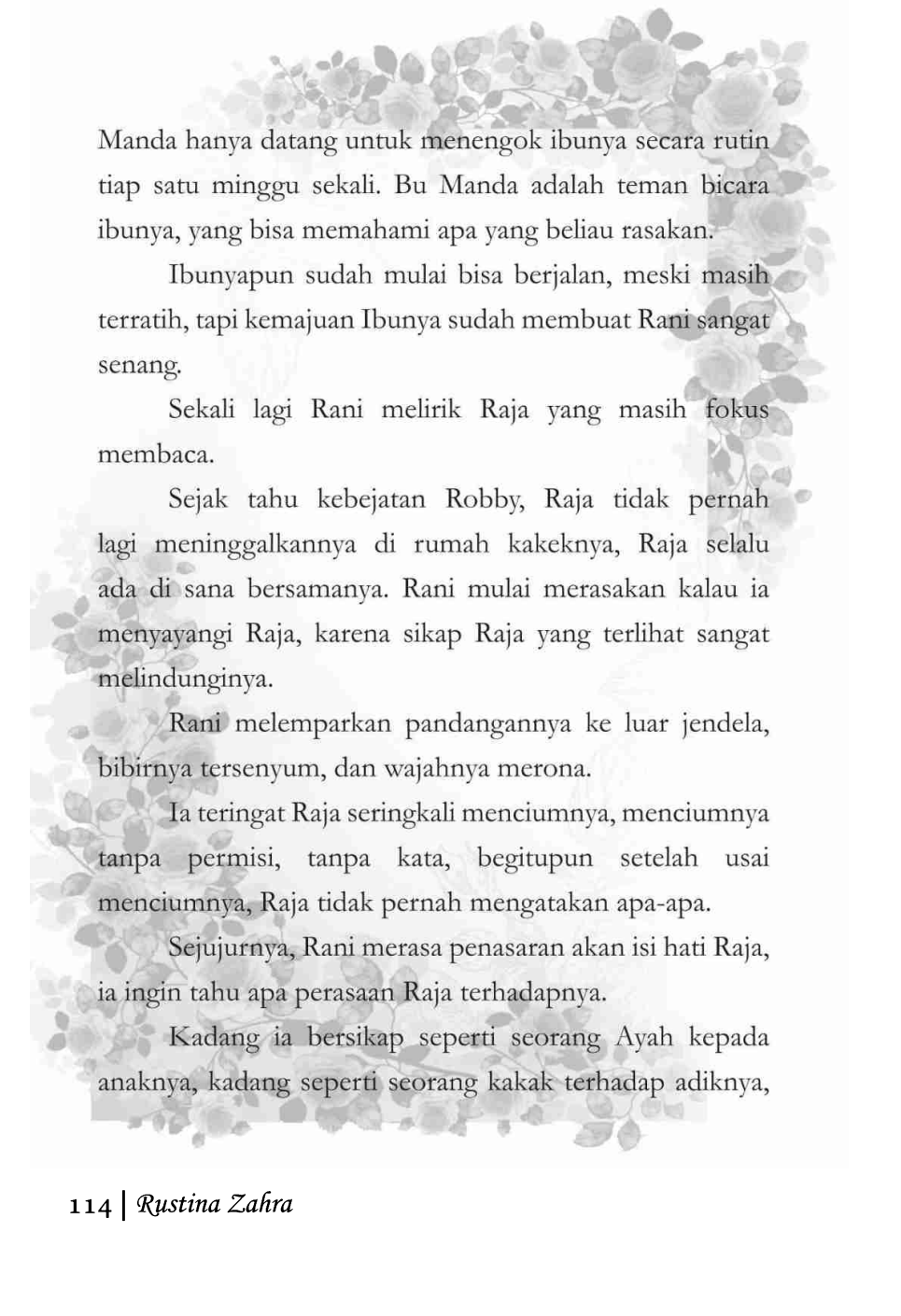
Beberapa bulan kemudian

Rani melirik Raja yang duduk di sebelahnya, Raja tengah sibuk dengan tabloid olah raga di tangannya, beberapa bulan ini sikap Raja cukup baik kepadanya, meskipun kadang masih suka berteriak di depannya dan kadang kesal jika ia membantahnya.

Tapi Raja sudah membawanya ke dokter untuk memeriksakan pita suaranya, dokter bilang pita suaranya tidak apa-apa, kebiasuannya adalah akibat dari trauma karena musibah bencana yang pernah dialaminya. Dokter yakin ia akan bisa bersuara lagi, asal rajin membuka mulutnya untuk berbicara meski belum bisa mengeluarkan suara.

Ibunya juga sudah tidak di rawat Bu Manda lagi, Bu





Manda hanya datang untuk menengok ibunya secara rutin tiap satu minggu sekali. Bu Manda adalah teman bicara ibunya, yang bisa memahami apa yang beliau rasakan.

Ibunyahpun sudah mulai bisa berjalan, meski masih terratih, tapi kemajuan Ibunya sudah membuat Rani sangat senang.

Sekali lagi Rani melirik Raja yang masih fokus membaca.

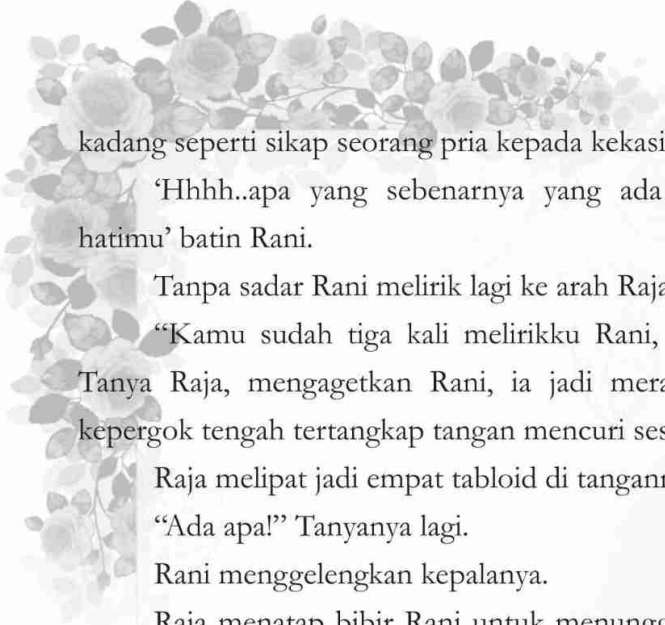
Sejak tahu kebejatan Robby, Raja tidak pernah lagi meninggalkannya di rumah kakeknya, Raja selalu ada di sana bersamanya. Rani mulai merasakan kalau ia menyayangi Raja, karena sikap Raja yang terlihat sangat melindunginya.

Rani melemparkan pandangannya ke luar jendela, bibirnya tersenyum, dan wajahnya merona.

Ia teringat Raja seringkali menciumnya, menciumnya tanpa permisi, tanpa kata, begitupun setelah usai menciumnya, Raja tidak pernah mengatakan apa-apa.

Sejujurnya, Rani merasa penasaran akan isi hati Raja, ia ingin tahu apa perasaan Raja terhadapnya.

Kadang ia bersikap seperti seorang Ayah kepada anaknya, kadang seperti seorang kakak terhadap adiknya,



kadang seperti sikap seorang pria kepada kekasihnya.

‘Hhhh..apa yang sebenarnya yang ada di dalam hatimu’ batin Rani.

Tanpa sadar Rani melirik lagi ke arah Raja.

“Kamu sudah tiga kali melirikku Rani, ada apa?”

Tanya Raja, mengagetkan Rani, ia jadi merasa seperti kepergok tengah tertangkap tangan mencuri sesuatu.

Raja melipat jadi empat tabloid di tangannya.

“Ada apa!” Tanyanya lagi.

Rani menggelengkan kepalanya.

Raja menatap bibir Rani untuk menunggu jawaban yang ke luar dari mulut Rani. Tapi Rani bukannya membuka mulutnya, tanpa sadar ia justru menjilat bibirnya.

Tanpa diduga oleh Rani, Raja menarik tenguknya, dan mengangkat tabloid di tangannya untuk menutupi kepala mereka dari pandangan Pak Japri.

Raja mengulum bibir Rani dengan lembut. Rani memejamkan matanya, kedua tangannya terangkat dan diletakan di bahu Raja, Raja menggeser duduknya lebih mendekat.

Pak Japri melirik dari kaca spion yang tergantung, ia hanya tersenyum sambil menggelengkan kepalanya.

‘Anak jaman sekarang, kalau sudah ingin tidak pandang tempat, di manapun jadi’ gumam hati Pak Japri.

Saat Raja melepaskan ciumannya, dan menurunkan tangannya yang memegang tabloid, Rani langsung menundukan wajahnya, ia malu pada Pak Japri.

Sedang Raja dengan santai kembali membuka tabloid di tangannya.

Pak Japri ingin sekali tertawa, tapi dengan susah payah ditahannya, karena melihat Raja membaca Tabloid dengan hurup yang terbalik.



Rani menemui Ibunya di kamar beliau di lantai atas. Ibunya tengah duduk menjantai di tepi ranjang.

Rani mengutuk pintu yang sudah ia buka, lalu gerak bibirnya mengucapkan salam saat ibunya menatapnya.

‘Assalamuallaikum’

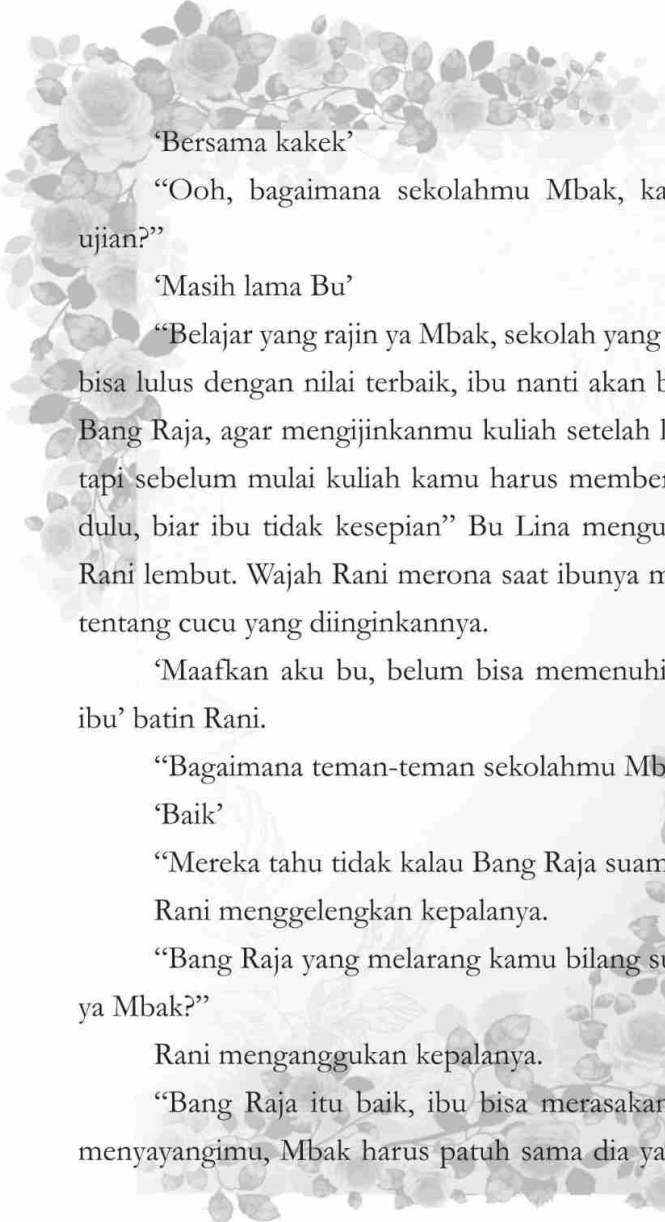
“Walaikumsalam, Mbak datang sama siapa?”

‘Sama Bang Raja’ jawab Rani dengan gerak bibirnya.

“Ibu senang melihat Mbak terlihat bahagia, kakekmu tidak salah memilihkan Bang Raja untuk jadi suamimu”

Rani hanya menjawab dengan anggukan kepalanya.

“Bang Rajanya mana?”



‘Bersama kakek’

“Ooh, bagaimana sekolahmu Mbak, kapan mulai ujian?”

‘Masih lama Bu’

“Belajar yang rajin ya Mbak, sekolah yang benar, biar bisa lulus dengan nilai terbaik, ibu nanti akan bicara pada Bang Raja, agar mengijinkanmu kuliah setelah lulus SMA, tapi sebelum mulai kuliah kamu harus memberi ibu cucu dulu, biar ibu tidak kesepian” Bu Lina mengusap kepala Rani lembut. Wajah Rani merona saat ibunya mengatakan tentang cucu yang diinginkannya.

‘Maafkan aku bu, belum bisa memenuhi keinginan ibu’ batin Rani.

“Bagaimana teman-teman sekolahmu Mbak?”

‘Baik’

“Mereka tahu tidak kalau Bang Raja suaminya?”

Rani menggelengkan kepalanya.

“Bang Raja yang melarang kamu bilang sudah menikah ya Mbak?”

Rani menganggukan kepalanya.

“Bang Raja itu baik, ibu bisa merasakan kalau dia menyayangimu, Mbak harus patuh sama dia ya, ibu yakin

apapun yang dilakukannya itu untuk kebaikan diri Mbak sendiri”

Rani menganggukan kepalanya.



Sementara Raja tengah berada di ruang kerja kakek Rani, di lantai bawah.

“Raja, ada yang ingin kakek sampaikan kepadamu”

“Ada apa kek?”

“Ini perihal ibu mertuamu, ibunya Rani”

“Ada apa dengan ibu, kek?”

“Kesehatannya sudah membaik, kondisi kejiwaannya juga sudah stabil”

“Ya, lantas ada apa dengan ibu?”

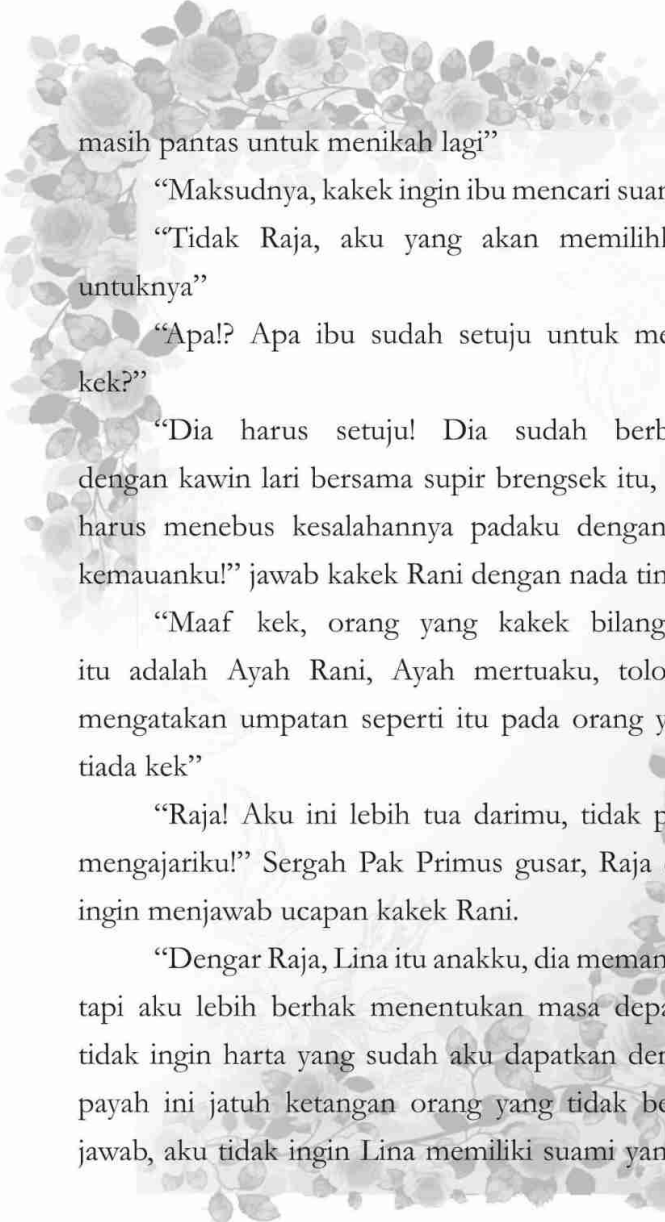
“Usianya baru 37 tahun, masih sangat mudakan? Jalan hidupnya masih panjang, aku tidak ingin dia kesepian”

“Kalau kakek iijinkan, ibu bisa tinggal bersama kami, agar ibu tidak kesepian”

“Tidak Raja, bukan itu yang kakek inginkan, Lina anak kakek, dia harus tetap tinggal di sini bersama kakek, tapi kakek ingin dia menikah lagi”

“Apa!?”

“Ibu mertuamu itu masih muda Raja, aku rasa dia



masih pantas untuk menikah lagi”

“Maksudnya, kakek ingin ibu mencari suami begitu?”

“Tidak Raja, aku yang akan memilihkan suami untuknya”

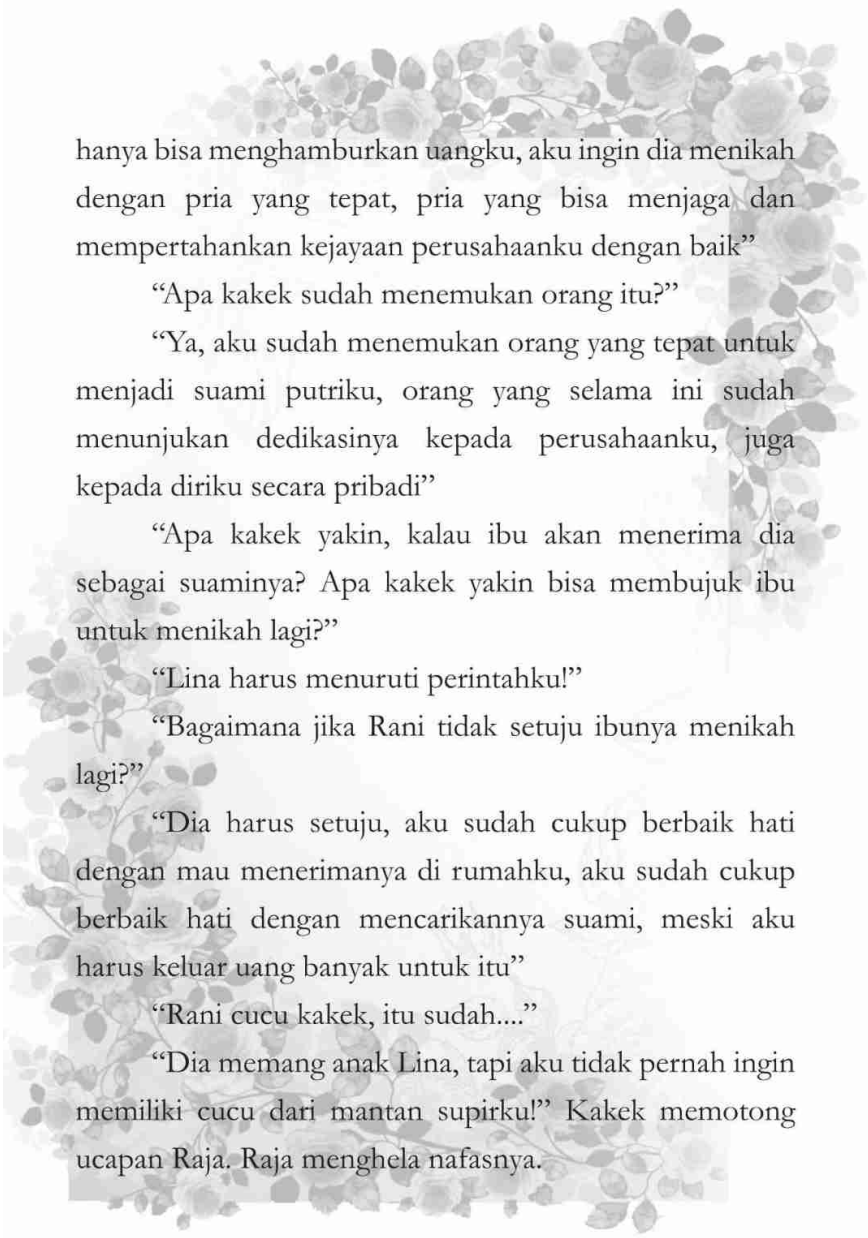
“Apa!? Apa ibu sudah setuju untuk menikah lagi kek?”

“Dia harus setuju! Dia sudah berbuat salah dengan kawin lari bersama supir brengsek itu, kali ini dia harus menebus kesalahannya padaku dengan menuruti kemauanku!” jawab kakek Rani dengan nada tinggi.

“Maaf kek, orang yang kakek bilang brengsek itu adalah Ayah Rani, Ayah mertuaku, tolong jangan mengatakan umpatan seperti itu pada orang yang sudah tiada kek”

“Raja! Aku ini lebih tua darimu, tidak perlu kamu mengajarku!” Sergah Pak Primus gusar, Raja diam tidak ingin menjawab ucapan kakek Rani.

“Dengar Raja, Lina itu anakku, dia memang ibu Rani, tapi aku lebih berhak menentukan masa depannya, aku tidak ingin harta yang sudah aku dapatkan dengan susah payah ini jatuh ketangan orang yang tidak bertanggung jawab, aku tidak ingin Lina memiliki suami yang nantinya



hanya bisa menghamburkan uangku, aku ingin dia menikah dengan pria yang tepat, pria yang bisa menjaga dan mempertahankan kejayaan perusahaanku dengan baik”

“Apa kakek sudah menemukan orang itu?”

“Ya, aku sudah menemukan orang yang tepat untuk menjadi suami putriku, orang yang selama ini sudah menunjukkan dedikasinya kepada perusahaanku, juga kepada diriku secara pribadi”

“Apa kakek yakin, kalau ibu akan menerima dia sebagai suaminya? Apa kakek yakin bisa membujuk ibu untuk menikah lagi?”

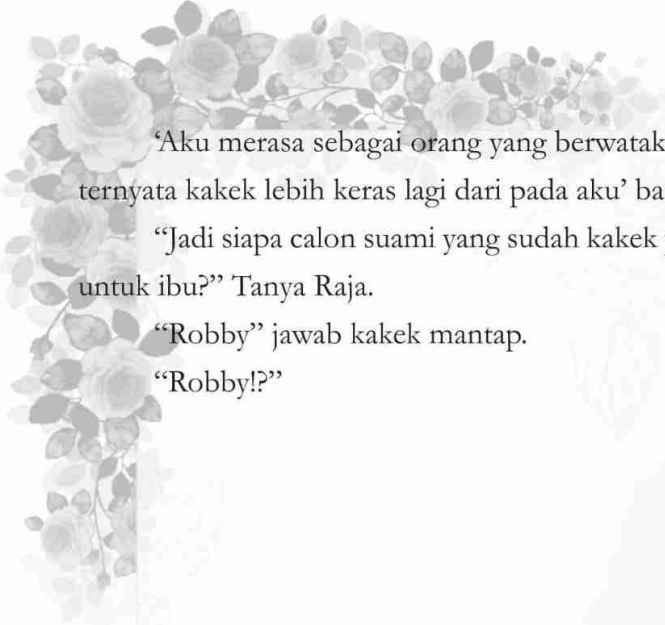
“Lina harus menuruti perintahku!”

“Bagaimana jika Rani tidak setuju ibunya menikah lagi?”

“Dia harus setuju, aku sudah cukup baik hati dengan mau menerimanya di rumahku, aku sudah cukup baik hati dengan mencarikannya suami, meski aku harus keluar uang banyak untuk itu”

“Rani cucu kakek, itu sudah....”

“Dia memang anak Lina, tapi aku tidak pernah ingin memiliki cucu dari mantan supirku!” Kakek memotong ucapan Raja. Raja menghela nafasnya.



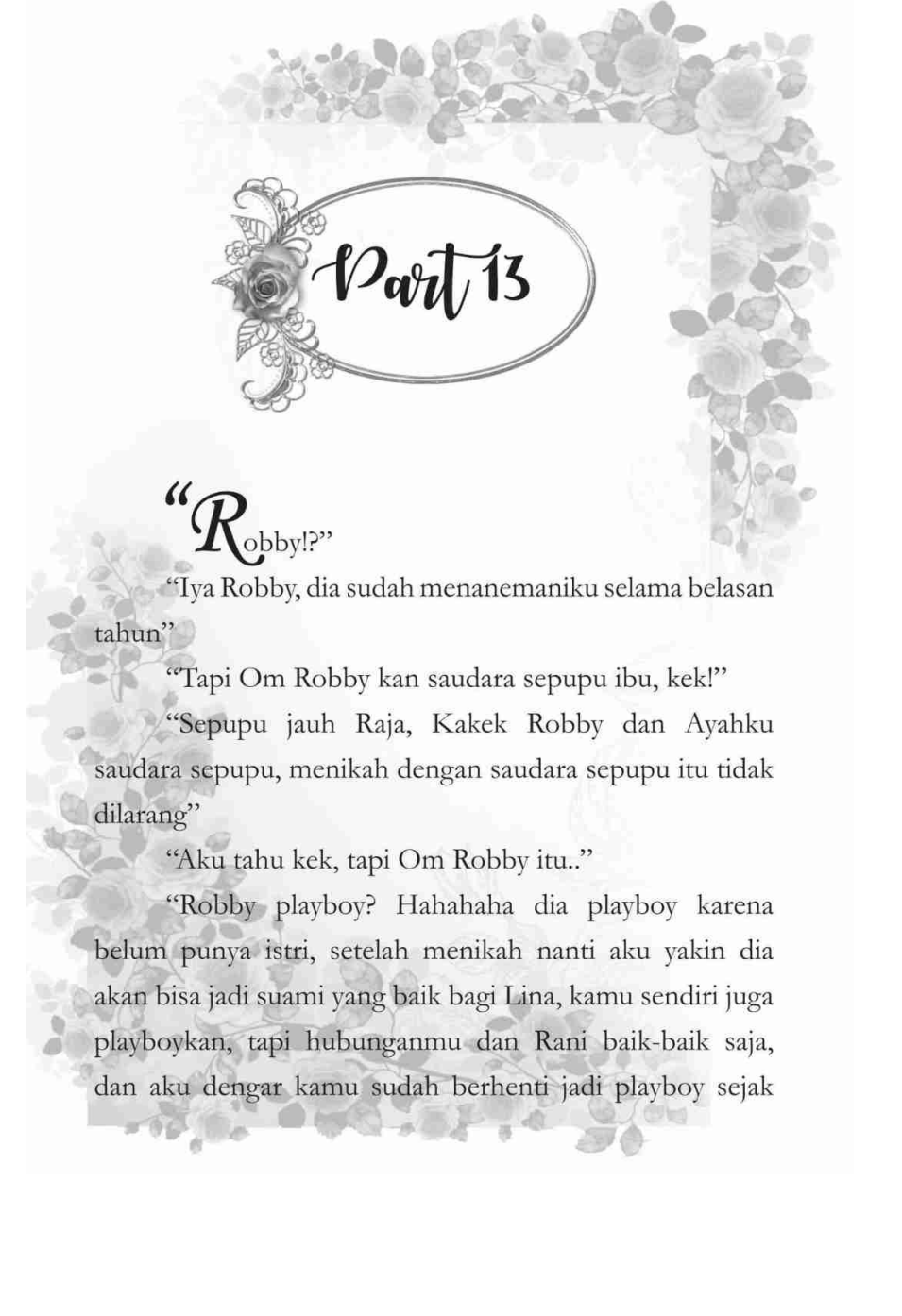
‘Aku merasa sebagai orang yang berwatak keras, tapi ternyata kakek lebih keras lagi dari pada aku’ batin Raja.

“Jadi siapa calon suami yang sudah kakek persiapkan untuk ibu?” Tanya Raja.

“Robby” jawab kakek mantap.

“Robby!?”





Part 13

“Robby!?”

“Iya Robby, dia sudah menanemaniku selama belasan tahun”

“Tapi Om Robby kan saudara sepupu ibu, kek!”

“Sepupu jauh Raja, Kakek Robby dan Ayahku saudara sepupu, menikah dengan saudara sepupu itu tidak dilarang”

“Aku tahu kek, tapi Om Robby itu..”

“Robby playboy? Hahahaha dia playboy karena belum punya istri, setelah menikah nanti aku yakin dia akan bisa jadi suami yang baik bagi Lina, kamu sendiri juga playboykan, tapi hubunganmu dan Rani baik-baik saja, dan aku dengar kamu sudah berhenti jadi playboy sejak

menikah”

“Tapi kek”

“Sudah tidak usah dibahas lagi, rencana ini masih menunggu Lina pulih seutuhnya, karena aku ingin mengadakan pesta pernikahan yang mewah dan megah luar biasa”

Raja tidak menjawab lagi.

“Oh ya, jangan katakan apapun soal ini pada Rani, aku tidak ingin anak itu menghasut ibunya untuk membantah keinginanku, kamu mengerti Raja, jika rencanaku sampai gagal karena kamu mengatakan ini pada Rani, maka aku tidak akan segan untuk memberikanmu hukuman Raja!”
Ancam kakek Rani.

“Aku mengerti kek” Raja menganggukan kepalanya.



Raja dan Rani makan malam bersama, pikiran Raja tengah gelisah dengan rencana kakek Rani yang ingin menikahkan Bu Lina dengan Robby.

Apa lagi kakek mengancamnya agar tidak mengatakan rencana itu pada Rani sebelum Bu Lina diberitahu.

Raja menyuap makanannya sambil melamun, hal itu tidak lepas dari pengamatan Rani.

‘Raja kenapa ya, sejak dari rumah kakek tadi seperti banyak diam saja, apa ada yang dia sembunyikan dari aku’ batin Rani.

Tapi Rani enggan untuk bertanya langsung pada Raja, ia takut pertanyaannya akan memicu kemarahan Raja nantinya.

Selesai makan, mereka masuk ke dalam kamar mereka masing-masing.

Rani langsung membuka tasnya, ia melupakan PR bahasa Inggrisnya.

Rani memang kesulitan dengan pelajaran satu ini, ia lebih suka disodori seratus soal matematika, dari pada sepuluh soal bahasa Inggris.

Rani ke luar dari kamar dengan membawa PR nya.

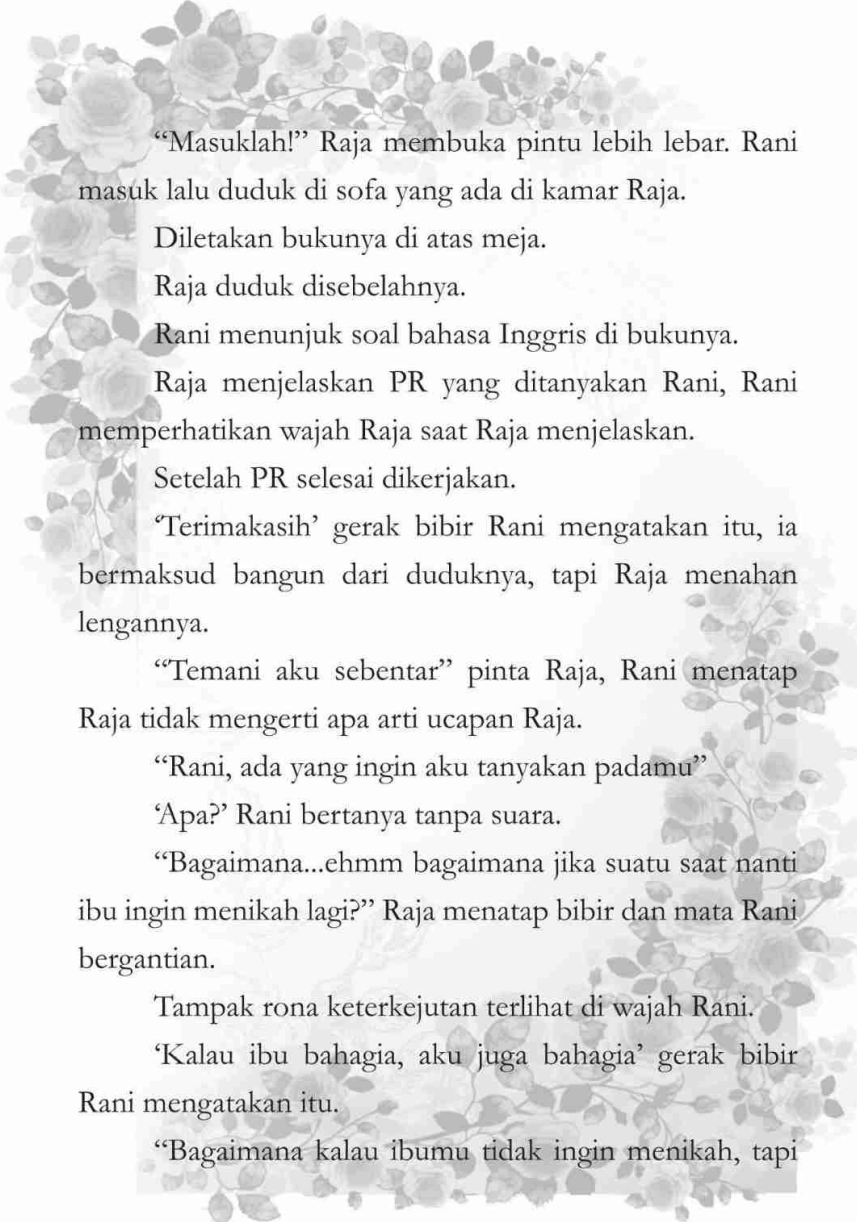
Ia memberanikan diri mengetuk pintu kamar Raja.

Karena selama ini Raja lah yang selalu membantunya mengerjakan PR bahasa Inggris.

Pintu terbuka, Raja muncul dengan bertelanjang dada.

“Ada apa?” Mata Raja menatap bibir Rani menunggu jawaban.

Rani menunjukan buku PR bahasa Inggrisnya.



“Masuklah!” Raja membuka pintu lebih lebar. Rani masuk lalu duduk di sofa yang ada di kamar Raja.

Diletakan bukunya di atas meja.

Raja duduk disebelahnya.

Rani menunjuk soal bahasa Inggris di bukunya.

Raja menjelaskan PR yang ditanyakan Rani, Rani memperhatikan wajah Raja saat Raja menjelaskan.

Setelah PR selesai dikerjakan.

“Terimakasih” gerak bibir Rani mengatakan itu, ia bermaksud bangun dari duduknya, tapi Raja menahan lengannya.

“Temani aku sebentar” pinta Raja, Rani menatap Raja tidak mengerti apa arti ucapan Raja.

“Rani, ada yang ingin aku tanyakan padamu”

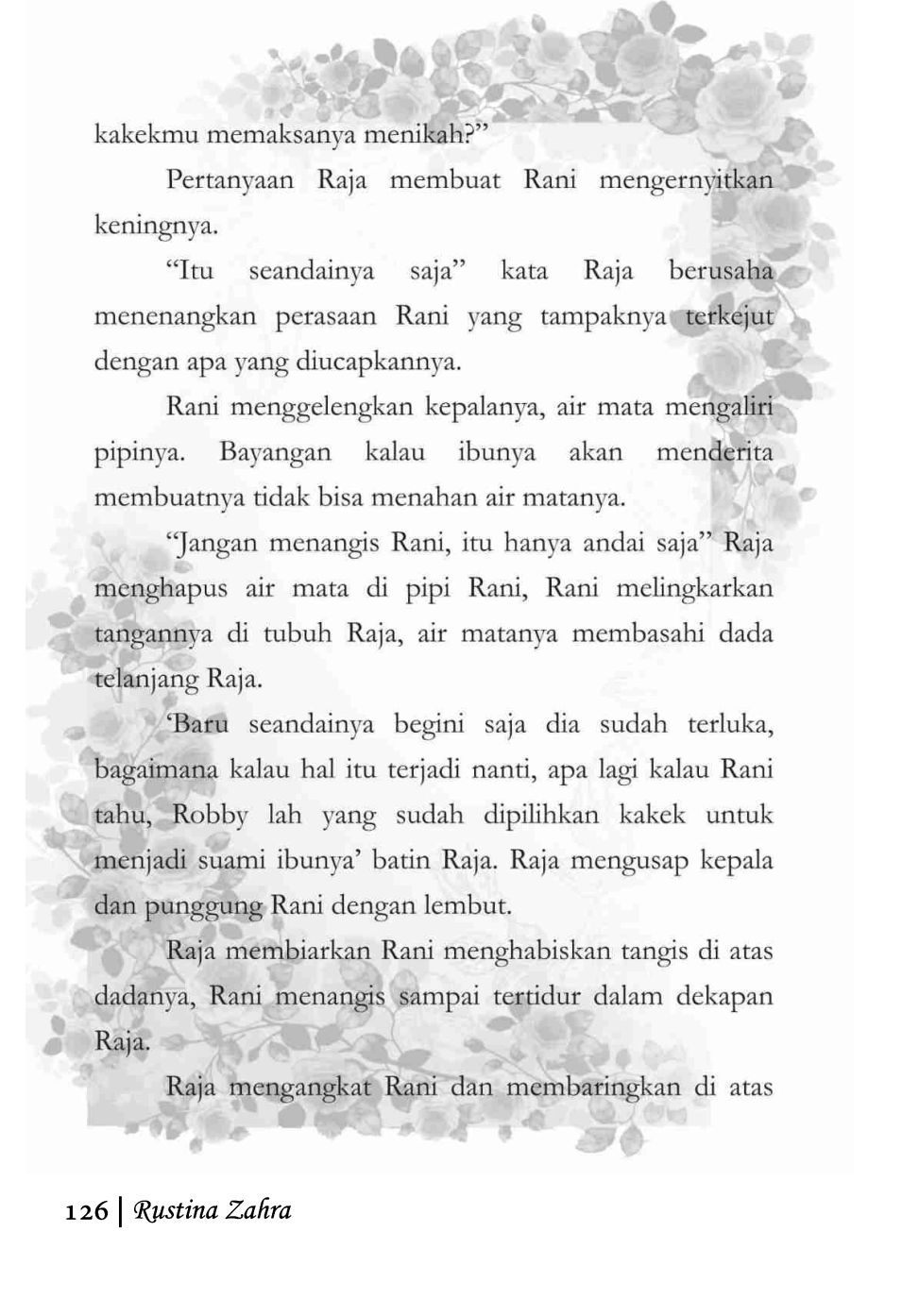
‘Apa?’ Rani bertanya tanpa suara.

“Bagaimana...ehmm bagaimana jika suatu saat nanti ibu ingin menikah lagi?” Raja menatap bibir dan mata Rani bergantian.

Tampak rona keterkejutan terlihat di wajah Rani.

‘Kalau ibu bahagia, aku juga bahagia’ gerak bibir Rani mengatakan itu.

“Bagaimana kalau ibumu tidak ingin menikah, tapi



kakekmu memaksanya menikah?”

Pertanyaan Raja membuat Rani menyakitkan keningnya.

“Itu seandainya saja” kata Raja berusaha menenangkan perasaan Rani yang tampaknya terkejut dengan apa yang diucapkannya.

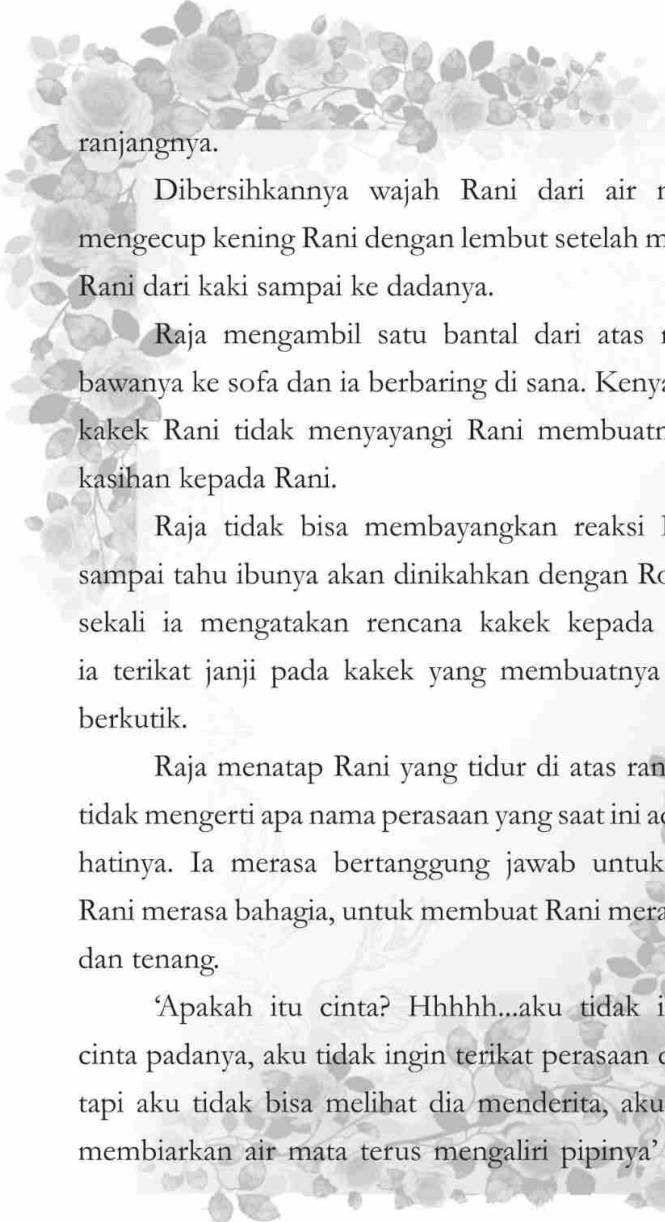
Rani menggelengkan kepalanya, air mata mengalir pipinya. Bayangan kalau ibunya akan menderita membuatnya tidak bisa menahan air matanya.

“Jangan menangis Rani, itu hanya andai saja” Raja menghapus air mata di pipi Rani, Rani melingkarkan tangannya di tubuh Raja, air matanya membasahi dada telanjang Raja.

‘Baru seandainya begini saja dia sudah terluka, bagaimana kalau hal itu terjadi nanti, apa lagi kalau Rani tahu, Robby lah yang sudah dipilihkan kakek untuk menjadi suami ibunya’ batin Raja. Raja mengusap kepala dan punggung Rani dengan lembut.

Raja membiarkan Rani menghabiskan tangis di atas dadanya, Rani menangis sampai tertidur dalam dekapan Raja.

Raja mengangkat Rani dan membaringkan di atas



ranjangnya.

Dibersihkannya wajah Rani dari air mata. Raja mengecup kening Rani dengan lembut setelah menyelimuti Rani dari kaki sampai ke dadanya.

Raja mengambil satu bantal dari atas ranjang, di bawanya ke sofa dan ia berbaring di sana. Kenyataan kalau kakek Rani tidak menyayangi Rani membuatnya merasa kasihan kepada Rani.

Raja tidak bisa membayangkan reaksi Rani kalau sampai tahu ibunya akan dinikahkan dengan Robby. Ingin sekali ia mengatakan rencana kakek kepada Rani, tapi ia terikat janji pada kakek yang membuatnya tidak bisa berkutik.

Raja menatap Rani yang tidur di atas ranjangnya, ia tidak mengerti apa nama perasaan yang saat ini ada di dalam hatinya. Ia merasa bertanggung jawab untuk membuat Rani merasa bahagia, untuk membuat Rani merasa nyaman dan tenang.

‘Apakah itu cinta? Hhhhh...aku tidak ingin jatuh cinta padanya, aku tidak ingin terikat perasaan dengannya, tapi aku tidak bisa melihat dia menderita, aku tidak bisa membiarkan air mata terus mengalir pipinya’ batin Raja

terus berkecamuk tentang perasaan yang tengah hadir di dalam hatinya.



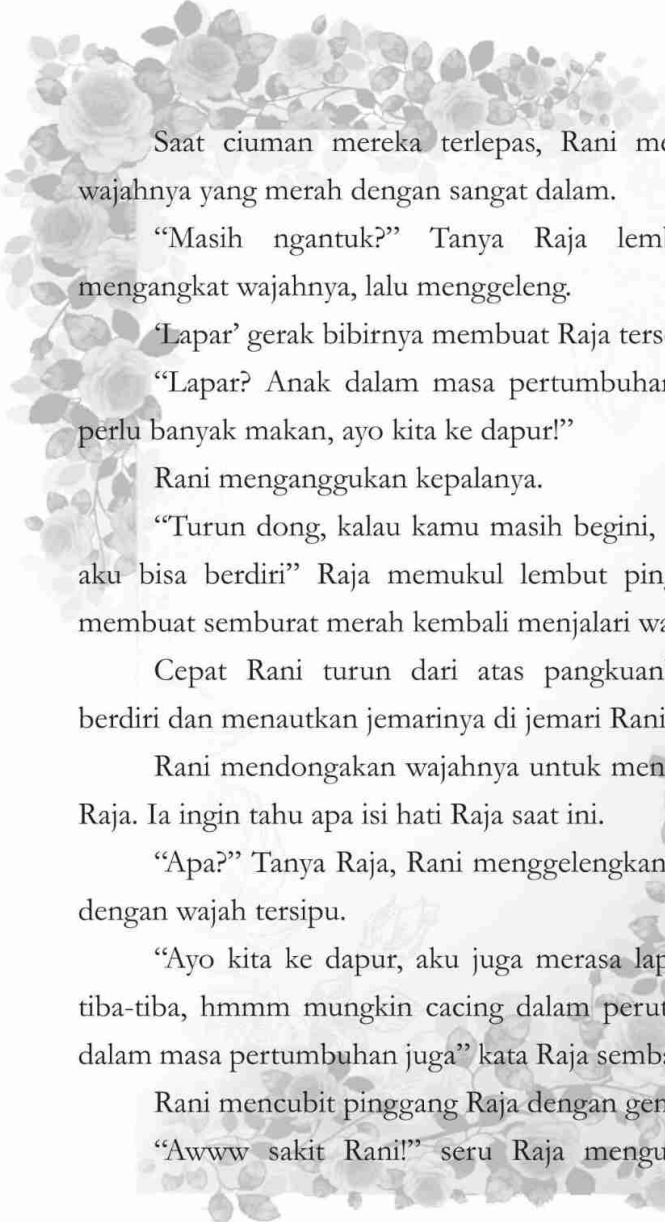
Raja terjengkit bangun saat ada yang menggoyangkan lengannya, tanpa sadar Raja merentak tangan orang yang menggoyangkan lengannya, sehingga orang itu jatuh tersungkur di atas tubuhnya.

“Rani!” Raja memeluk tubuh Rani yang berada di atas tubuhnya.

Pandangan mereka bertemu, tatapan Raja pindah ke bibir Rani. Raja meraih tengkuk Rani, sehingga wajah Rani jatuh di atas wajahnya. Bibir Raja langsung mengulum bibir Rani dengan lembut, satu tangannya menekan tengkuk Rani lebih dalam, sementara tangan yang lainnya memeluk tubuh Rani agar tidak jatuh ke lantai.

Kedua tangan Rani berada di atas dada Raja, menahan dadanya agar tidak menempel di dada Raja.

Ciuman mereka cukup lama terjadi, bahkan kini posisi mereka sudah berubah. Raja bangun dengan perlahan, ia menurunkan satu persatu kakinya ke lantai. Tanpa melepaskan ciumannya, Raja sudah duduk di sofa, dengan Rani duduk miring di atas pangkuannya.



Saat ciuman mereka terlepas, Rani menundukan wajahnya yang merah dengan sangat dalam.

“Masih ngantuk?” Tanya Raja lembut. Rani mengangkat wajahnya, lalu menggeleng.

‘Lapar’ gerak bibirnya membuat Raja tersenyum.

“Lapar? Anak dalam masa pertumbuhan memang perlu banyak makan, ayo kita ke dapur!”

Rani menganggukan kepalanya.

“Turun dong, kalau kamu masih begini, bagaimana aku bisa berdiri” Raja memukul lembut pinggul Rani, membuat semburat merah kembali menjalar wajah Rani.

Cepat Rani turun dari atas pangkuan Raja, Raja berdiri dan menautkan jemarinya di jari Rani.

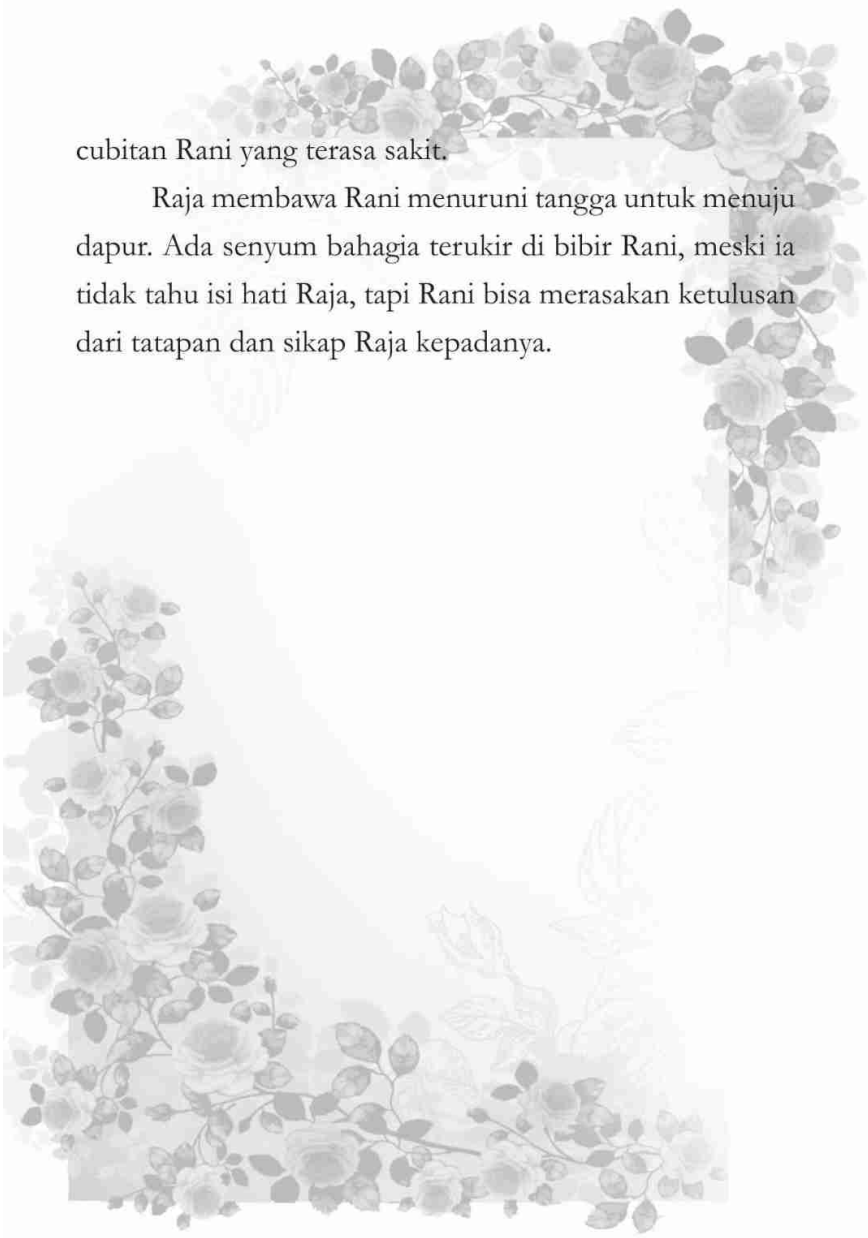
Rani mendongakan wajahnya untuk menatap wajah Raja. Ia ingin tahu apa isi hati Raja saat ini.

“Apa?” Tanya Raja, Rani menggelengkan kepalanya dengan wajah tersipu.

“Ayo kita ke dapur, aku juga merasa lapar dengan tiba-tiba, hmmm mungkin cacing dalam perutku sedang dalam masa pertumbuhan juga” kata Raja sembari tertawa.

Rani mencubit pinggang Raja dengan gemas.

“Awww sakit Rani!” seru Raja mengusap bekas



cubitan Rani yang terasa sakit.

Raja membawa Rani menuruni tangga untuk menuju dapur. Ada senyum bahagia terukir di bibir Rani, meski ia tidak tahu isi hati Raja, tapi Rani bisa merasakan ketulusan dari tatapan dan sikap Raja kepadanya.



Part 14



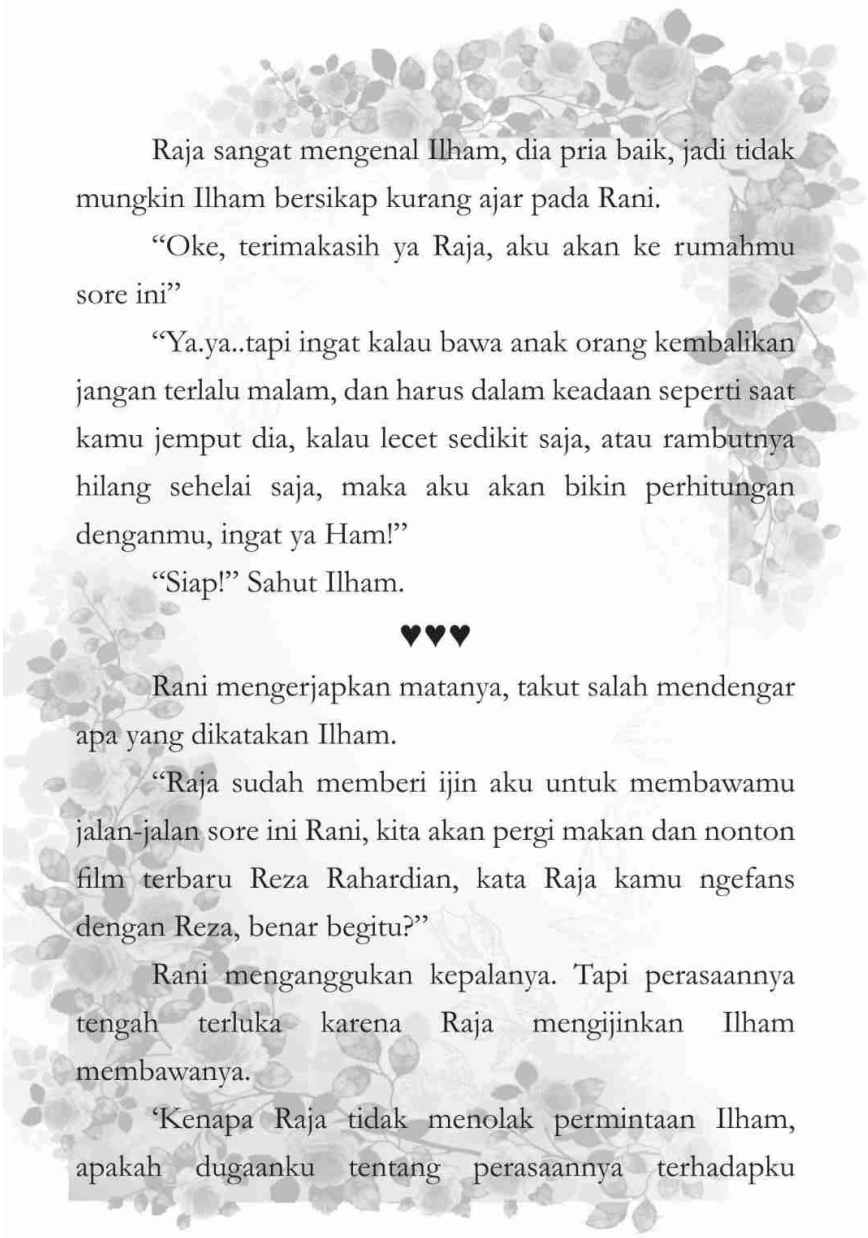
Raja dan Ilham duduk berseberangan dengan meja kerja Raja sebagai pembatasnya.

“Boleh ya Raja, aku jemput Rani untuk makan malam plus nonton dan jalan-jalan malam ini” mohon Ilham pada Raja.

“Rani itu masih kecil Ham, belum boleh pacaran” sahut Raja yang duduk dengan punggung bersandar di kursi kerjanya.

“Tidak langsung pacaran juga Raja, aku siap kok menunggu dia dewasa” bujuk Ilham lagi.

“Hhhh..kamu tanya sendiri nanti sama dia, datang saja ke rumahku nanti sore, dia pasti ada di rumah” akhirnya Raja mengalah juga.



Raja sangat mengenal Ilham, dia pria baik, jadi tidak mungkin Ilham bersikap kurang ajar pada Rani.

“Oke, terimakasih ya Raja, aku akan ke rumahmu sore ini”

“Ya.ya..tapi ingat kalau bawa anak orang kembalikan jangan terlalu malam, dan harus dalam keadaan seperti saat kamu jemput dia, kalau lecet sedikit saja, atau rambutnya hilang sehelai saja, maka aku akan bikin perhitungan denganmu, ingat ya Ham!”

“Siap!” Sahut Ilham.

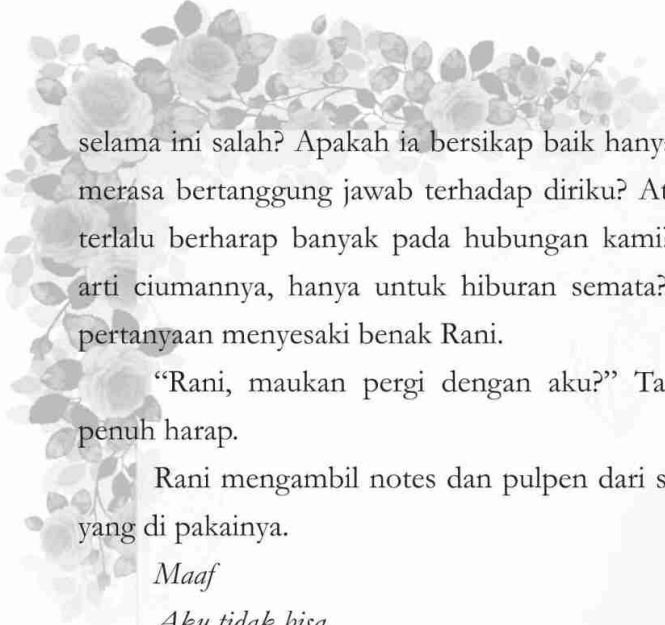


Rani mengerjapkan matanya, takut salah mendengar apa yang dikatakan Ilham.

“Raja sudah memberi ijin aku untuk membawamu jalan-jalan sore ini Rani, kita akan pergi makan dan nonton film terbaru Reza Rahardian, kata Raja kamu ngefans dengan Reza, benar begitu?”

Rani menganggukan kepalanya. Tapi perasaannya tengah terluka karena Raja mengizinkan Ilham membawanya.

‘Kenapa Raja tidak menolak permintaan Ilham, apakah dugaanku tentang perasaannya kepadaku



selama ini salah? Apakah ia bersikap baik hanya karena ia merasa bertanggung jawab terhadap diriku? Ataukah aku terlalu berharap banyak pada hubungan kami? Lalu apa arti ciumannya, hanya untuk hiburan semata?’ Berbagai pertanyaan menyesaki benak Rani.

“Rani, maukan pergi dengan aku?” Tanya Ilham penuh harap.

Rani mengambil notes dan pulpen dari saku celana yang di pakainya.

Maaf

Aku tidak bisa

“Kenapa?”

Aku lagi banyak tugas sekolah, aku harus belajar

“Inikan malam minggu Rani”

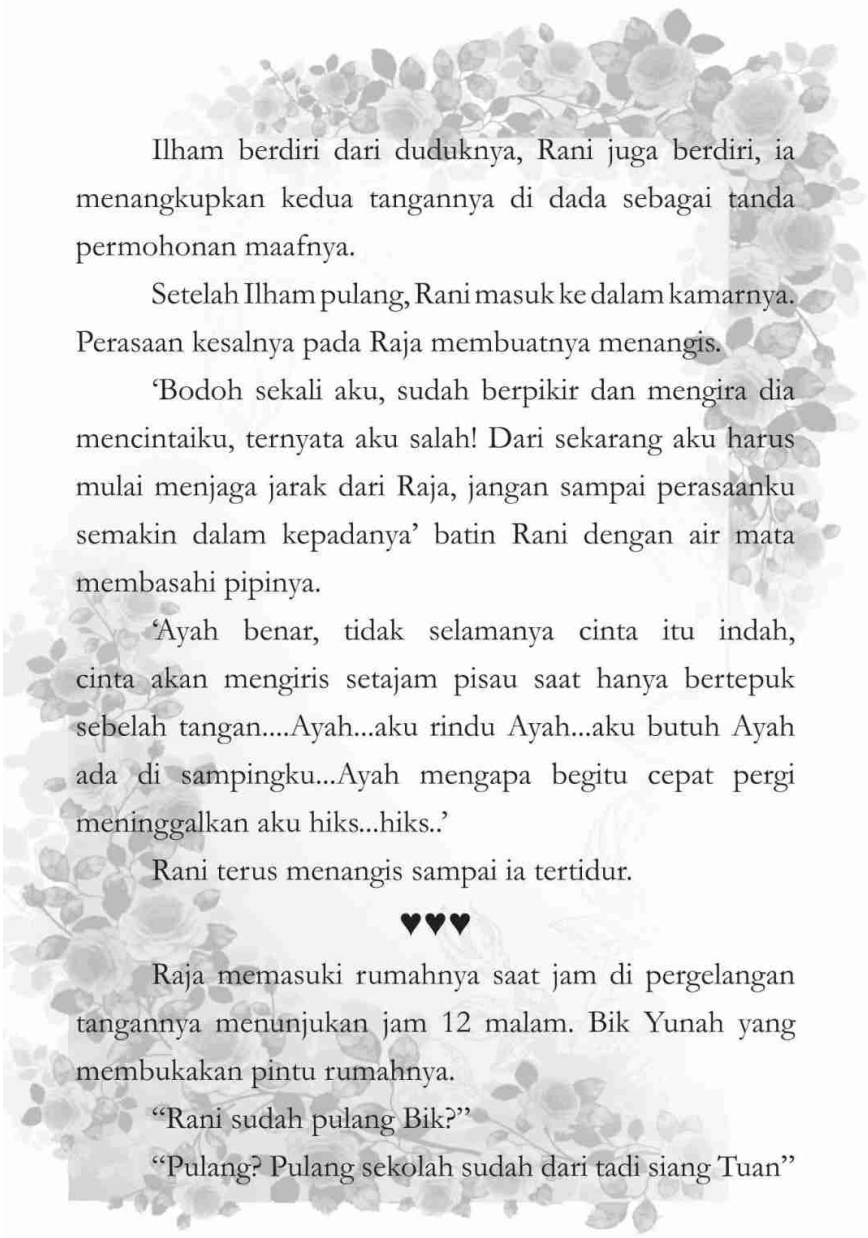
Aku tabu, tapi aku tidak bisa, tolong maafkan aku

“Ayolah Rani, kita pergi ya, besok aku bantu untuk mengerjakan tugas sekolahmu”

Maaf aku tidak bisa, besok aku harus menemui ibuku.

Ilham menarik nafas dengan perasaan kecewa di dalam hatinya.

“Hehhhh baiklah, aku tidak bisa memaksamu, aku pergi! Selamat sore Rani”



Ilham berdiri dari duduknya, Rani juga berdiri, ia menangkupkan kedua tangannya di dada sebagai tanda permohonan maafnya.

Setelah Ilham pulang, Rani masuk ke dalam kamarnya. Perasaan kesalnya pada Raja membuatnya menangis.

‘Bodoh sekali aku, sudah berpikir dan mengira dia mencintaiku, ternyata aku salah! Dari sekarang aku harus mulai menjaga jarak dari Raja, jangan sampai perasaanku semakin dalam kepadanya’ batin Rani dengan air mata membasahi pipinya.

‘Ayah benar, tidak selamanya cinta itu indah, cinta akan mengiris setajam pisau saat hanya bertepuk sebelah tangan....Ayah...aku rindu Ayah...aku butuh Ayah ada di sampingku...Ayah mengapa begitu cepat pergi meninggalkan aku hiks...hiks.’

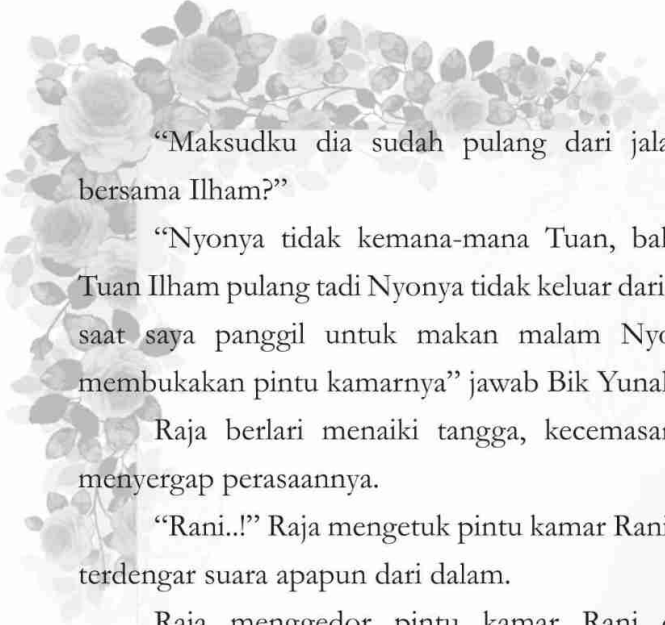
Rani terus menangis sampai ia tertidur.



Raja memasuki rumahnya saat jam di pergelangan tangannya menunjukkan jam 12 malam. Bik Yunah yang membukakan pintu rumahnya.

“Rani sudah pulang Bik?”

“Pulang? Pulang sekolah sudah dari tadi siang Tuan”



“Maksudku dia sudah pulang dari jalan-jalannya bersama Ilham?”

“Nyonya tidak kemana-mana Tuan, bahkan sejak Tuan Ilham pulang tadi Nyonya tidak keluar dari kamarnya, saat saya panggil untuk makan malam Nyonya tidak membukakan pintu kamarnya” jawab Bik Yunah.

Raja berlari menaiki tangga, kecemasan tiba-tiba menyergap perasaannya.

“Rani..!” Raja mengetuk pintu kamar Rani, tapi tidak terdengar suara apapun dari dalam.

Raja menggedor pintu kamar Rani dan mulai berteriak panik.

Perlahan pintu kamar terbuka. Raja masuk dengan perasaan kesal di dalam hatinya.

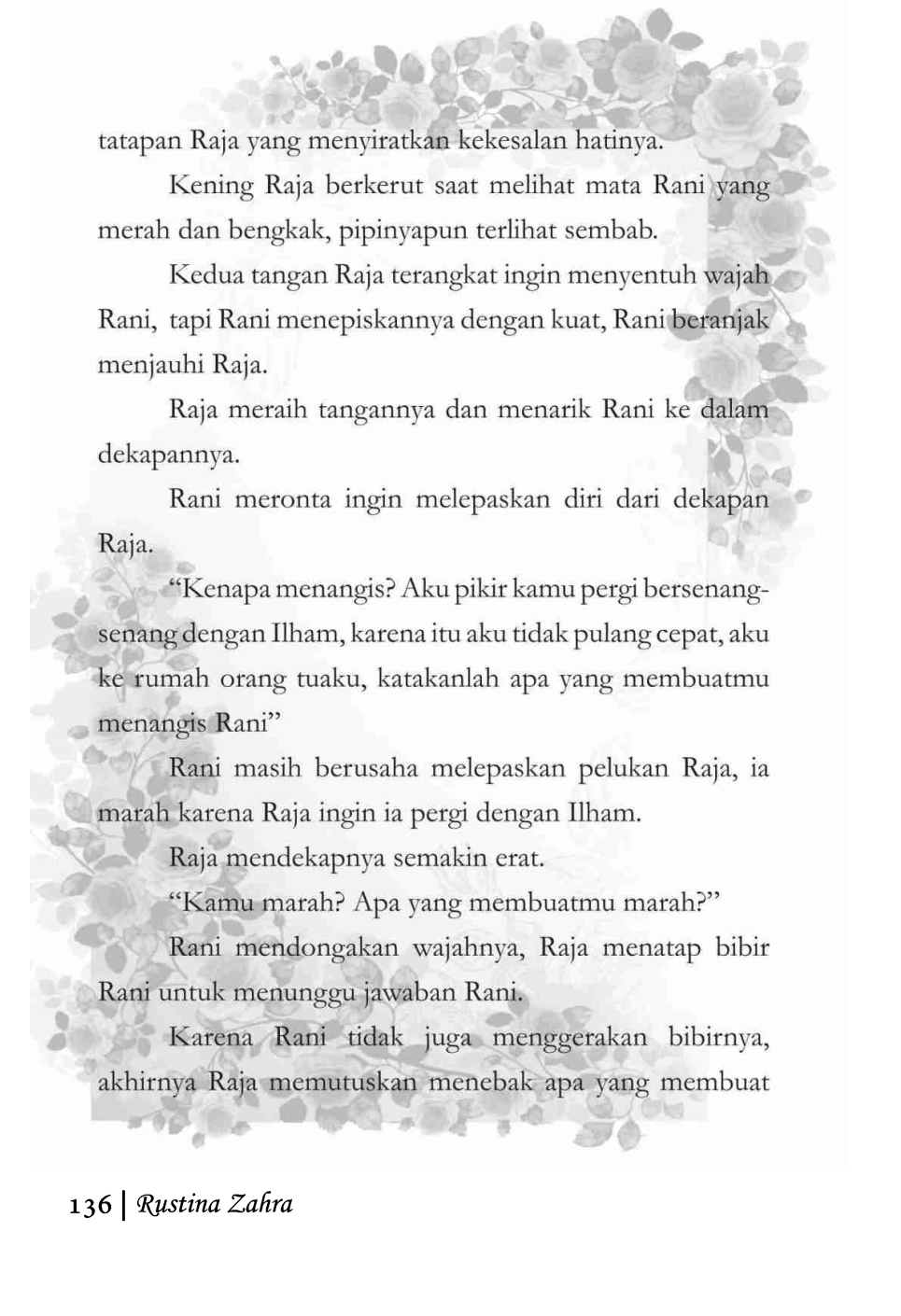
“Kamu tuli ya! Sudah sejak tadi aku memanggilmu apa kamu tidak mendengar!” Seru Raja pada Rani yang berdiri memungginginya.

“Jawab aku Rani! Bicaralah!” Seru Raja.

Rani memutar tubuhnya, gerakan bibir dan tangannya seakan mengatakan.

‘Aku bisu, apa kamu lupa itu!’

Rani mendongakan wajahnya untuk membalas



tatapan Raja yang menyiratkan kekesalan hatinya.

Kening Raja berkerut saat melihat mata Rani yang merah dan bengkak, pipinyapun terlihat sembab.

Kedua tangan Raja terangkat ingin menyentuh wajah Rani, tapi Rani menepiskannya dengan kuat, Rani beranjak menjauhi Raja.

Raja meraih tangannya dan menarik Rani ke dalam dekapannya.

Rani meronta ingin melepaskan diri dari dekapan Raja.

“Kenapa menangis? Aku pikir kamu pergi bersenang-senang dengan Ilham, karena itu aku tidak pulang cepat, aku ke rumah orang tuaku, katakanlah apa yang membuatmu menangis Rani”

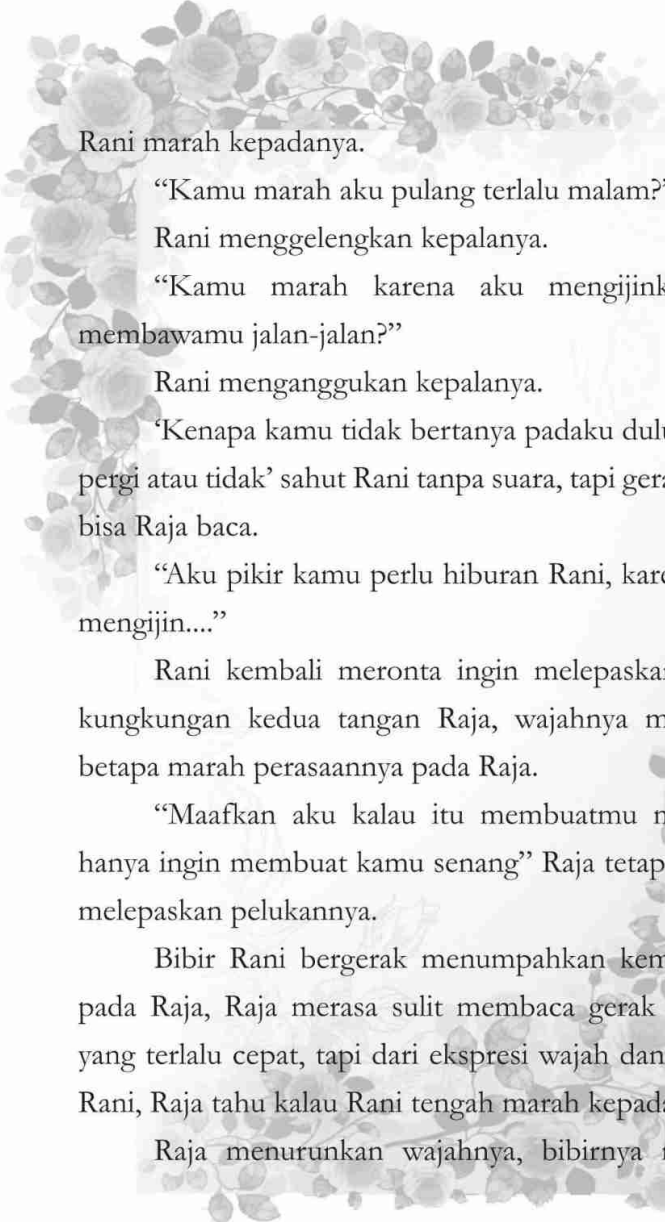
Rani masih berusaha melepaskan pelukan Raja, ia marah karena Raja ingin ia pergi dengan Ilham.

Raja mendekapnya semakin erat.

“Kamu marah? Apa yang membuatmu marah?”

Rani mendongakan wajahnya, Raja menatap bibir Rani untuk menunggu jawaban Rani.

Karena Rani tidak juga menggerakkan bibirnya, akhirnya Raja memutuskan menebak apa yang membuat



Rani marah kepadanya.

“Kamu marah aku pulang terlalu malam?”

Rani menggelengkan kepalanya.

“Kamu marah karena aku mengijinkan Ilham membawamu jalan-jalan?”

Rani menganggukan kepalanya.

‘Kenapa kamu tidak bertanya padaku dulu, aku mau pergi atau tidak’ sahut Rani tanpa suara, tapi gerak bibirnya bisa Raja baca.

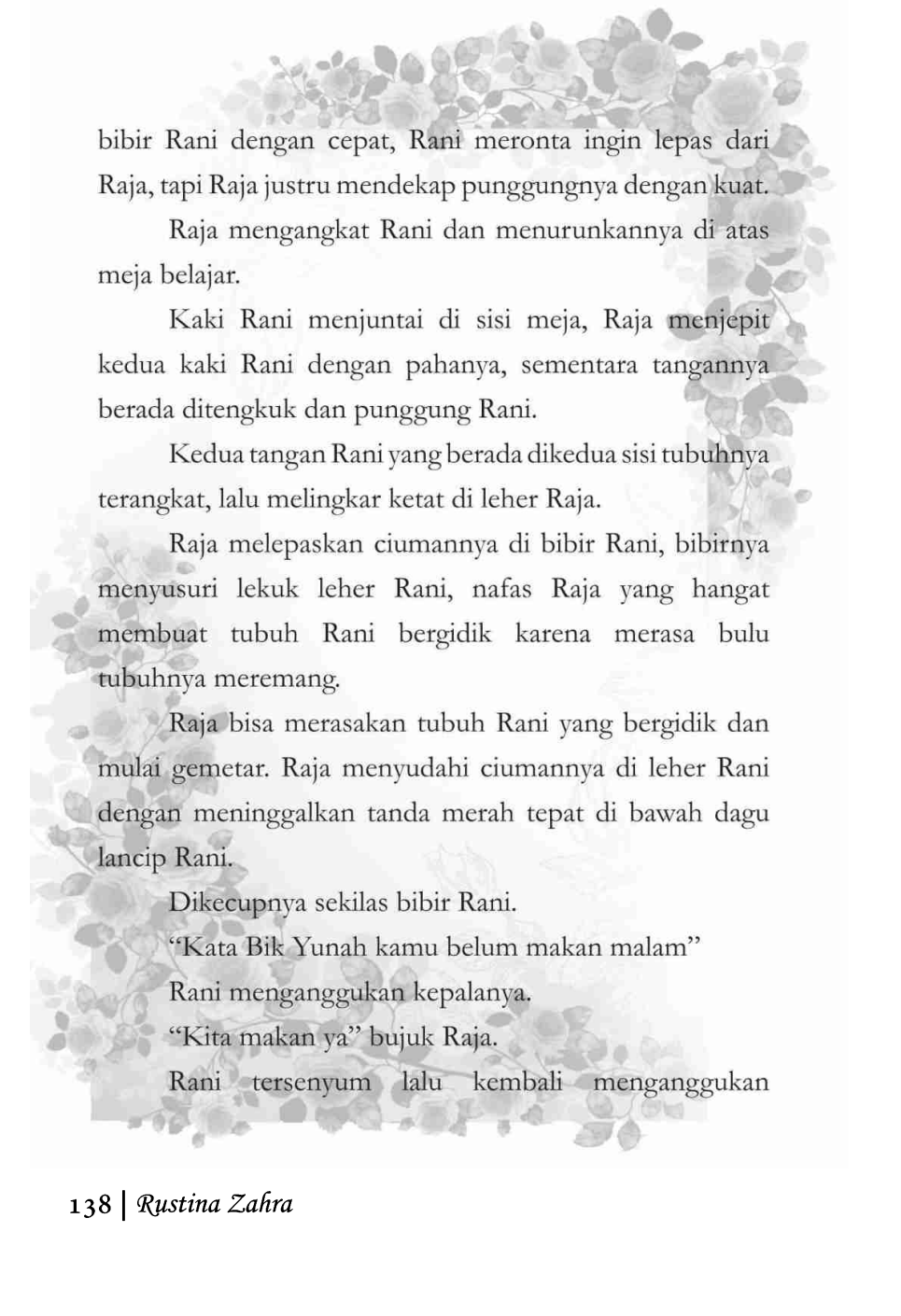
“Aku pikir kamu perlu hiburan Rani, karena itu aku mengijin....”

Rani kembali meronta ingin melepaskan diri dari kungkungan kedua tangan Raja, wajahnya menyiratkan betapa marah perasaannya pada Raja.

“Maafkan aku kalau itu membuatmu marah, aku hanya ingin membuat kamu senang” Raja tetap tidak mau melepaskan pelukannya.

Bibir Rani bergerak menumpahkan kemarahannya pada Raja, Raja merasa sulit membaca gerak bibir Rani yang terlalu cepat, tapi dari ekspresi wajah dan sirat mata Rani, Raja tahu kalau Rani tengah marah kepadanya.

Raja menurunkan wajahnya, bibirnya menyergap



bibir Rani dengan cepat, Rani meronta ingin lepas dari Raja, tapi Raja justru mendekap punggungnya dengan kuat.

Raja mengangkat Rani dan menurunkannya di atas meja belajar.

Kaki Rani menjuntai di sisi meja, Raja menjepit kedua kaki Rani dengan pahanya, sementara tangannya berada ditenguk dan punggung Rani.

Kedua tangan Rani yang berada dikedua sisi tubuhnya terangkat, lalu melingkar ketat di leher Raja.

Raja melepaskan ciumannya di bibir Rani, bibirnya menyusuri lekuk leher Rani, nafas Raja yang hangat membuat tubuh Rani bergidik karena merasa bulu tubuhnya meremang.

Raja bisa merasakan tubuh Rani yang bergidik dan mulai gemetar. Raja menyudahi ciumannya di leher Rani dengan meninggalkan tanda merah tepat di bawah dagu lancip Rani.

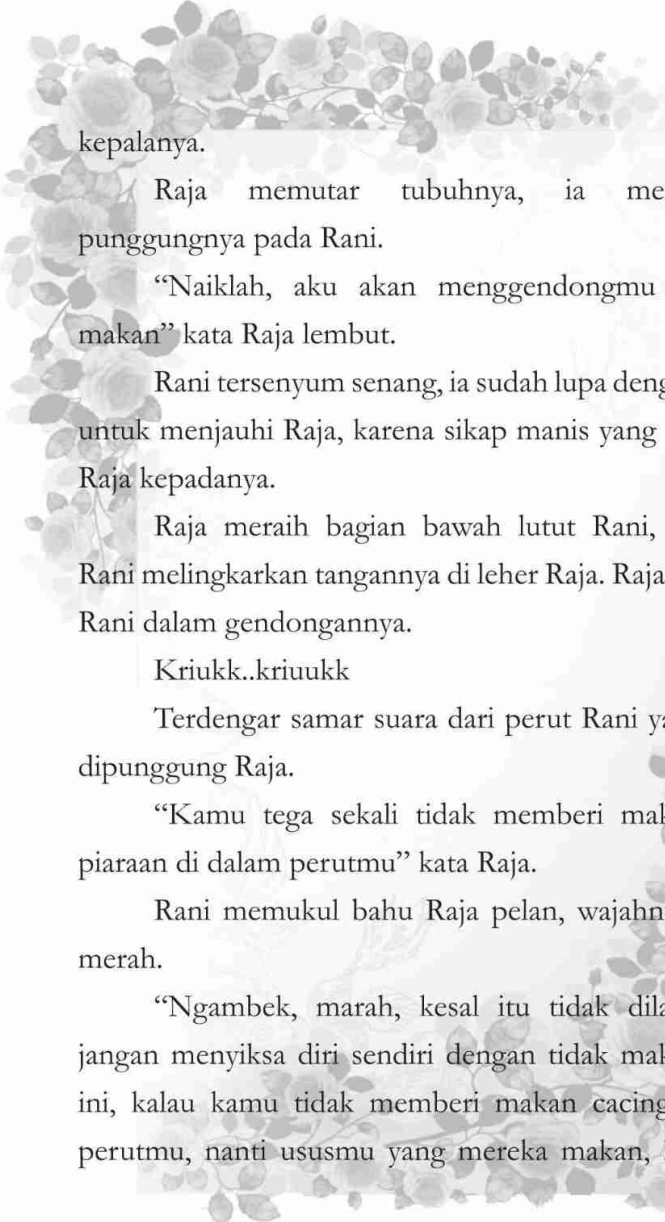
Dikecupnya sekilas bibir Rani.

“Kata Bik Yunah kamu belum makan malam”

Rani menganggukan kepalanya.

“Kita makan ya” bujuk Raja.

Rani tersenyum lalu kembali menganggukan



kepalanya.

Raja memutar tubuhnya, ia menyodorkan punggungnya pada Rani.

“Naiklah, aku akan menggendongmu ke ruang makan” kata Raja lembut.

Rani tersenyum senang, ia sudah lupa dengan niatnya untuk menjauhi Raja, karena sikap manis yang ditunjukan Raja kepadanya.

Raja meraih bagian bawah lutut Rani, sementara Rani melingkarkan tangannya di leher Raja. Raja membawa Rani dalam gendongannya.

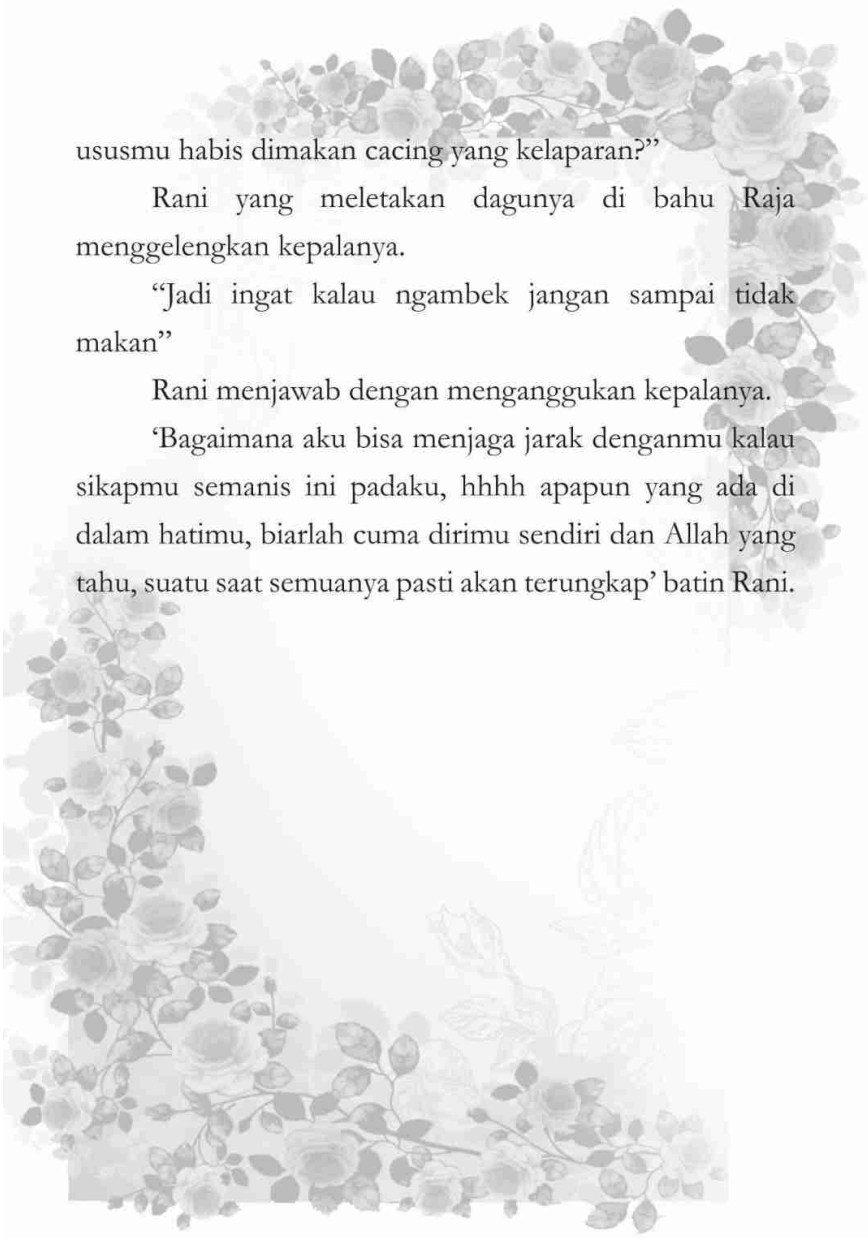
Kriukk..kriukk

Terdengar samar suara dari perut Rani yang berada dipunggung Raja.

“Kamu tega sekali tidak memberi makan cacing piaraan di dalam perutmu” kata Raja.

Rani memukul bahu Raja pelan, wajahnya merona merah.

“Ngambek, marah, kesal itu tidak dilarang, tapi jangan menyiksa diri sendiri dengan tidak makan seperti ini, kalau kamu tidak memberi makan cacing di dalam perutmu, nanti ususmu yang mereka makan, kamu mau



ususmu habis dimakan cacing yang kelaparan?”

Rani yang meletakkan dagunya di bahu Raja mengelengkan kepalanya.

“Jadi ingat kalau ngambek jangan sampai tidak makan”

Rani menjawab dengan menganggukan kepalanya.

‘Bagaimana aku bisa menjaga jarak denganmu kalau sikapmu semanis ini padaku, hhhh apapun yang ada di dalam hatimu, biarlah cuma dirimu sendiri dan Allah yang tahu, suatu saat semuanya pasti akan terungkap’ batin Rani.



Part 15



Raja meraih ponsel yang ada di samping laptopnya.
“Hallo kek”

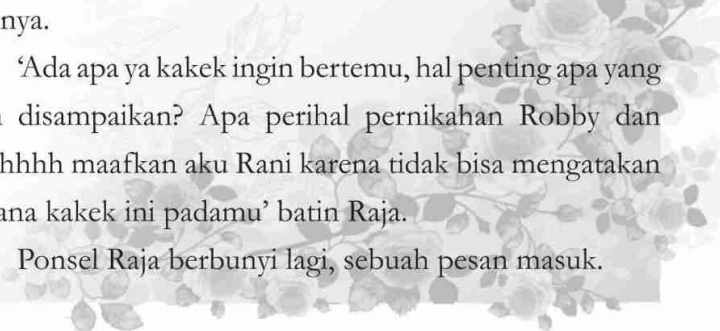
“Raja, pulang dari kantor temui kakek di rumah, ada hal penting yang ingin aku sampaikan”

“Baik kek”

Sambungan telpon terputus. Raja meletakkan kembali ponselnya, kedua tangannya di satukan untuk menopang dagunya.

‘Ada apa ya kakek ingin bertemu, hal penting apa yang ingin disampaikan? Apa perihal pernikahan Robby dan Ibu, hhhh maafkan aku Rani karena tidak bisa mengatakan rencana kakek ini padamu’ batin Raja.

Ponsel Raja berbunyi lagi, sebuah pesan masuk.



Assalamuallaikum, aku pulang cepat hari ini, boleh aku main dulu ke rumah temanku?

Pesan dari Rani.

Teman yang mana?

Balas Raja.

P : Irma

A : perginya sama siapa saja?

P : Rosi, Arba, Sammy, Daus.

A : jadi 3 cewek, 3 cowok.

P : iya

A : Mau ngapain di sana.

P : Ngerjain PR

A : Ngerjain PR apa pacaran?

P : Di kasih ijin tidak? Kalau tidak, minta Pak Japri jemput aku sekarang!

A : kamu ngambek?

P : Enggak.

A : ya sudah, kamu boleh pergi dengan temanmu, tapi tidak boleh pacaran, kamu masih kecil, harus fokus sekolah dulu, paham!

P : iya paham, terimakasih.

A : Eeh pulangnya jam berapa?

P : Jam 2 boleh ya?

A : Ya, nanti beritahu di mana Pak Japri harus jemput kamu.

P : iya, terimakasih, Assalamuallaikum.

A : Walaikumsalam.

Raja kembali meletakkan ponselnya, tapi sesaat kemudian diraihnya kembali ponselnya.

Ingat! Jangan pacaran, fokus sekolah, jangan kecewakan Ibu dan almarhum Ayahmu, paham!!

Dikirimnya pesan ke kontak Rani.

P : Iya paham Om Raja.

A : kok Om sih?

P : iya paham Bang Raja.

A : jangan kelayapan!

P : iya, aku cuma main di rumah temanku.

A : Main, main apa!? Katanya ngerjain PR.

P : Iya, maksudku ngerjain PR.

A : Ya sudah, ingat pesanku!

P ; iya, assalamuallaikum Bang Raja.

A : walaikumsalam.

Raja mematikan ponselnya, dan kembali meletakkannya di samping laptop.

Matanya memang tengah mengamati apa yang ada di

layar laptopnya, tapi pikirannya seperti sedang mengikuti langkah Rani.

‘Aaaahhh..kenapa dia mengganggu pikiranku, apa yang aku lakukan karena aku merasa bertanggung jawab atas dirinya dan merasa kasihan padanya, bukan karena ada hal lainnya, itu saja...itu saja...ya karena itu saja!’ Raja berusaha meyakinkan dirinya sendiri akan perasaannya pada Rani.



Raja sudah duduk berhadapan dengan Kakek Rani di ruang kerja beliau.

“Apa yang ingin kakek bicarakan?” Tanya Raja seraya menatap wajah kakek Rani yang masih terlihat tampan meski sudah berusia 60 an.

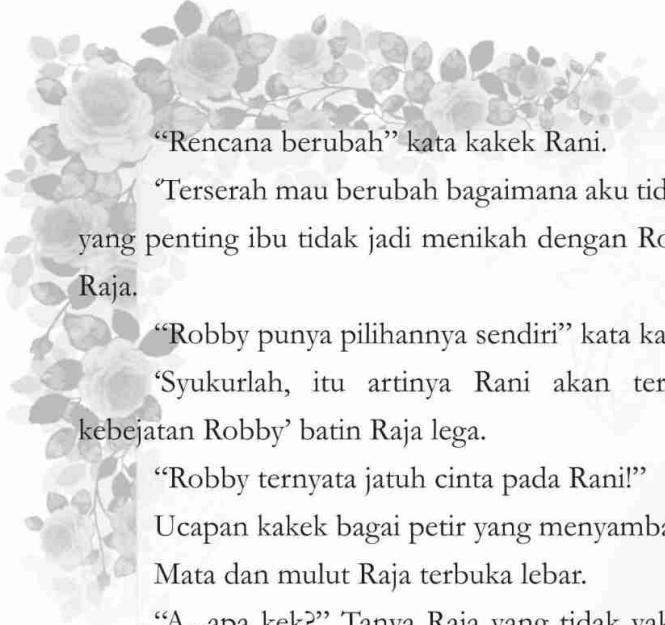
“Kamu masih ingat dengan rencanaku untuk menikahkan Lina dengan Robby?”

“Iya kek”

“Rencana itu aku batalkan!”

‘Syukurlah!’ Batin Raja tapi tidak ia ucapkan.

Rasanya apa yang membebani pikiran dan perasaannya selama ini terangkat sudah. Raja merasa lega luar biasa.



“Rencana berubah” kata kakek Rani.

“Terserah mau berubah bagaimana aku tidak peduli, yang penting ibu tidak jadi menikah dengan Robby” batin Raja.

“Robby punya pilihannya sendiri” kata kakek lagi.

“Syukurlah, itu artinya Rani akan terlepas dari kekejaman Robby” batin Raja lega.

“Robby ternyata jatuh cinta pada Rani!”

Ucapan kakek bagai petir yang menyambar Raja.

Mata dan mulut Raja terbuka lebar.

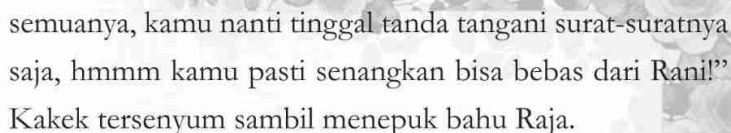
“A...apa kek?” Tanya Raja yang tidak yakin dengan pendengarannya.

Kakek berdiri dari duduknya, ia melangkah memutar meja kerjanya.

“Kamu bisa bebas dari pernikahan yang aku tahu tidak kamu inginkan Raja, aku tidak akan menarik investasiku meskipun Rani tidak lagi menjadi istrimu, ck.. Robby itu kenapa baru sekarang mengakui perasaannya pada Rani”

“Tapi usia Om Robby..”

“Usia bukan masalah Raja, kamu tidak perlu repot mengurus perceraian kalian, orangku yang akan mengurus



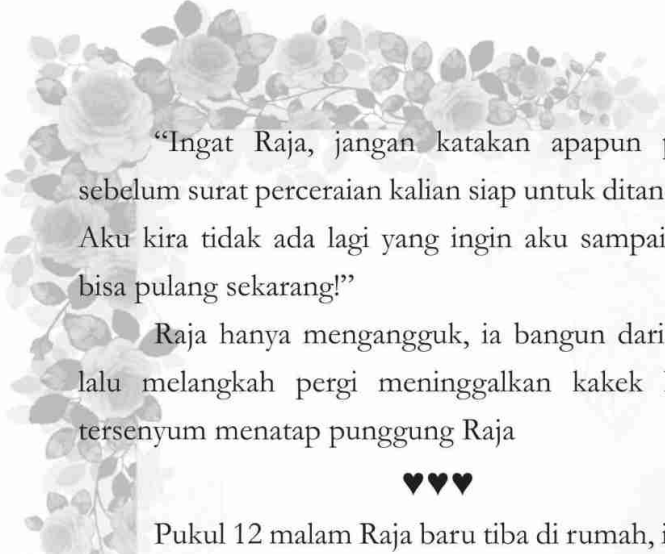
semuanya, kamu nanti tinggal tanda tangani surat-suratnya saja, hmmm kamu pasti senang kan bisa bebas dari Rani!” Kakek tersenyum sambil menepuk bahu Raja.

Raja seperti terhipnotis sehingga tidak bisa lagi bersuara. Raja tidak tahu apa yang tengah ia rasakan.

‘Benarkah aku merasa senang lepas dari pernikahan yang tidak aku inginkan? Benarkah aku bahagia karena terlepas dari gadis katro itu? Kalau aku senang, kalau aku bahagia, kenapa ada kecemasan dan kesedihan yang tidak aku pahami di dalam hatiku?’

“Jangan cemas Raja, aku sudah katakan aku tidak akan menarik investasiku, kecuali kalau kamu menentang keinginanku, kalau kamu menolak menceraikan Rani maka aku akan menarik investasiku, bahkan aku akan membuat perusahaanmu tidak akan bisa bernapas hahaha, tapi aku tahu kamu tidak akan membantah keinginanku Raja, karena kamu sudah mendapatkan kemerdekaanmu kembali, kamu bisa bebas mengencani wanita manapun yang kamu mau, iya kan Raja!” Kakek terkekeh sambil menepuk-nepuk pundak Raja.

Raja benar-benar tidak mampu berkata-kata, ia tidak tahu apa yang harus diucapkannya.



“Ingat Raja, jangan katakan apapun pada Rani sebelum surat perceraian kalian siap untuk ditanda tangani! Aku kira tidak ada lagi yang ingin aku sampaikan, kamu bisa pulang sekarang!”

Raja hanya mengangguk, ia bangun dari duduknya lalu melangkah pergi meninggalkan kakek Rani yang tersenyum menatap punggung Raja



Pukul 12 malam Raja baru tiba di rumah, ia langsung ke rumah orang tuanya setelah dari rumah kakek Rani, ia menyampaikan apa yang diinginkan kakek Rani. Orang tuanya meminta Raja untuk mengikuti kemauan kakek Rani.

Raja melangkah gontai memasuki rumahnya.

“Rani sudah pulang Bik?”

“Sudah Tuan”

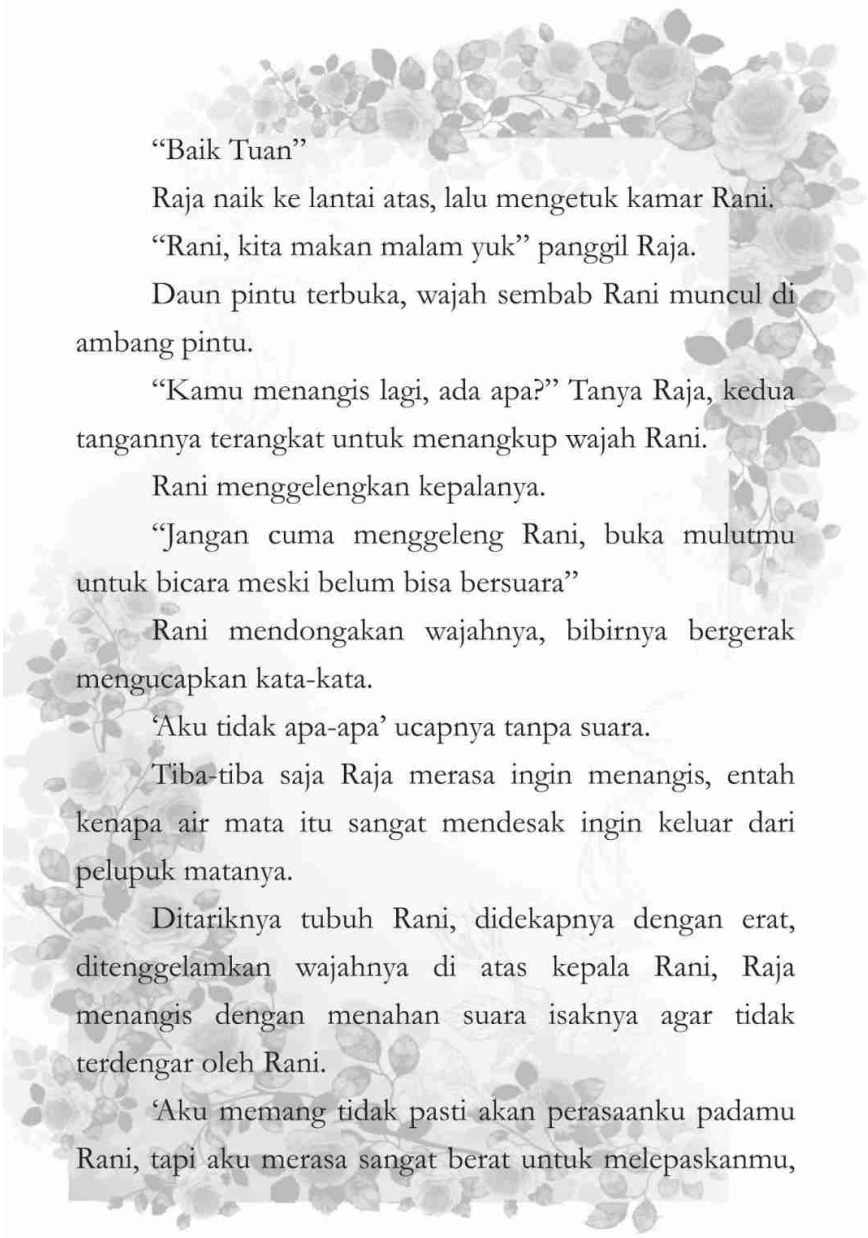
“Dia sudah makan?”

“Nyonya tidak mau makan Tuan”

“Kenapa?”

“Katanya ingin makan bersama Tuan”

“Hhhh..siapkan saja makanannya, biar aku temui dia”



“Baik Tuan”

Raja naik ke lantai atas, lalu mengetuk kamar Rani.

“Rani, kita makan malam yuk” panggil Raja.

Daun pintu terbuka, wajah sembab Rani muncul di ambang pintu.

“Kamu menangis lagi, ada apa?” Tanya Raja, kedua tangannya terangkat untuk menangkap wajah Rani.

Rani menggelengkan kepalanya.

“Jangan cuma menggeleng Rani, buka mulutmu untuk bicara meski belum bisa bersuara”

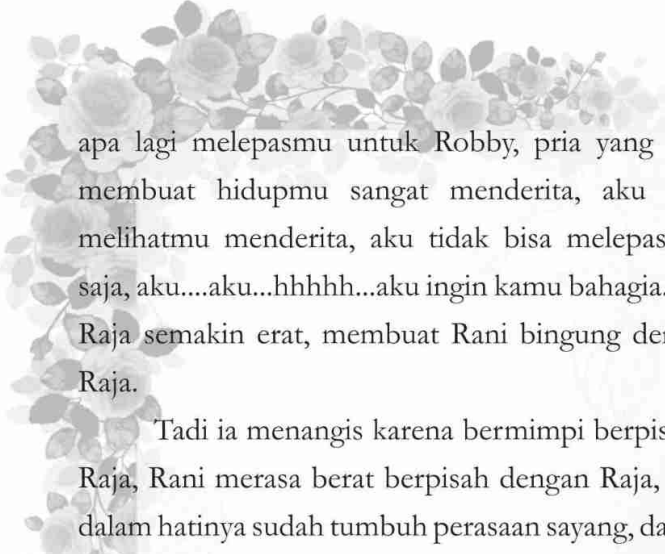
Rani mendongakan wajahnya, bibirnya bergerak mengucapkan kata-kata.

‘Aku tidak apa-apa’ ucapnya tanpa suara.

Tiba-tiba saja Raja merasa ingin menangis, entah kenapa air mata itu sangat mendesak ingin keluar dari pelupuk matanya.

Ditariknya tubuh Rani, didekapnya dengan erat, ditenggelamkan wajahnya di atas kepala Rani, Raja menangis dengan menahan suara isaknya agar tidak terdengar oleh Rani.

‘Aku memang tidak pasti akan perasaanku padamu Rani, tapi aku merasa sangat berat untuk melepaskanmu,



apa lagi melepasmu untuk Robby, pria yang pasti akan membuat hidupmu sangat menderita, aku tidak bisa melihatmu menderita, aku tidak bisa melepasmu begitu saja, aku....aku...hhhhh...aku ingin kamu bahagia...' dekapan Raja semakin erat, membuat Rani bingung dengan sikap Raja.

Tadi ia menangis karena bermimpi berpisah dengan Raja, Rani merasa berat berpisah dengan Raja, ia sadar di dalam hatinya sudah tumbuh perasaan sayang, dan perasaan kalau ia sangat membutuhkan Raja di dalam hidupnya. Tapi ia tidak berani berandai-andai dengan perasaan Raja terhadapnya, meskipun Raja seringkali bersikap manis kepadanya.



Part 16

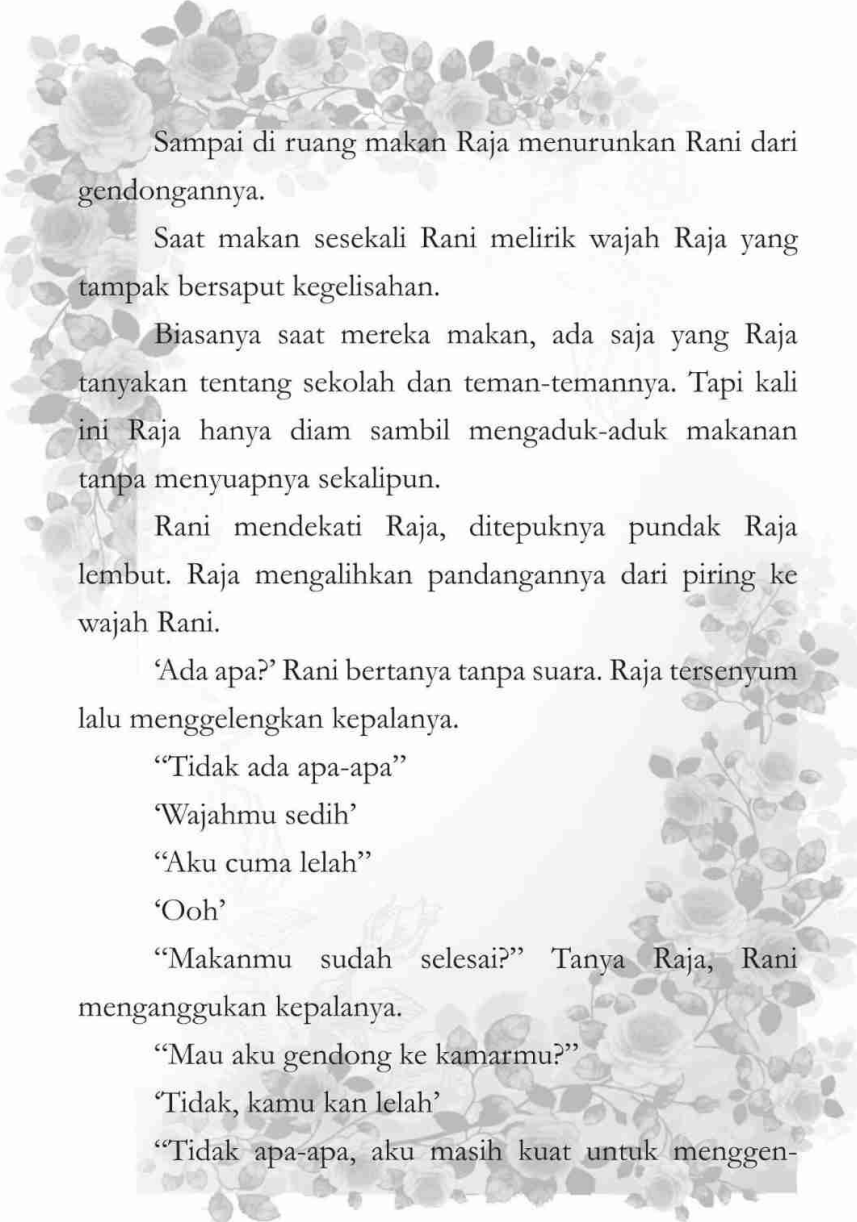
Raja melepaskan pelukannya, lalu langsung memutar tubuhnya, agar Rani tidak melihat air matanya.

“Kamu belum makan kan? Kita makan dulu ya, naiklah ke punggungku, aku akan menggendongmu ke ruang makan” Raja berjongkok agar Rani bisa naik ke atas punggungnya.

Rani melingkarkan kedua tangannya di leher Raja, Raja meraih bagian bawah lutut Rani.

Rani meletakan kepalanya di bahu Raja. Raja memutar kepalanya sehingga pandangan mereka bertemu. Raja langsung membuang pandangannya.

“Kamu tidak perlu menunggu aku untuk makan malam, makan saja duluan”



Sampai di ruang makan Raja menurunkan Rani dari gendongannya.

Saat makan sesekali Rani melirik wajah Raja yang tampak bersaput kegelisahan.

Biasanya saat mereka makan, ada saja yang Raja tanyakan tentang sekolah dan teman-temannya. Tapi kali ini Raja hanya diam sambil mengaduk-aduk makanan tanpa menyuapnya sekalipun.

Rani mendekati Raja, ditepuknya pundak Raja lembut. Raja mengalihkan pandangannya dari piring ke wajah Rani.

‘Ada apa?’ Rani bertanya tanpa suara. Raja tersenyum lalu menggelengkan kepalanya.

“Tidak ada apa-apa”

‘Wajahmu sedih’

“Aku cuma lelah”

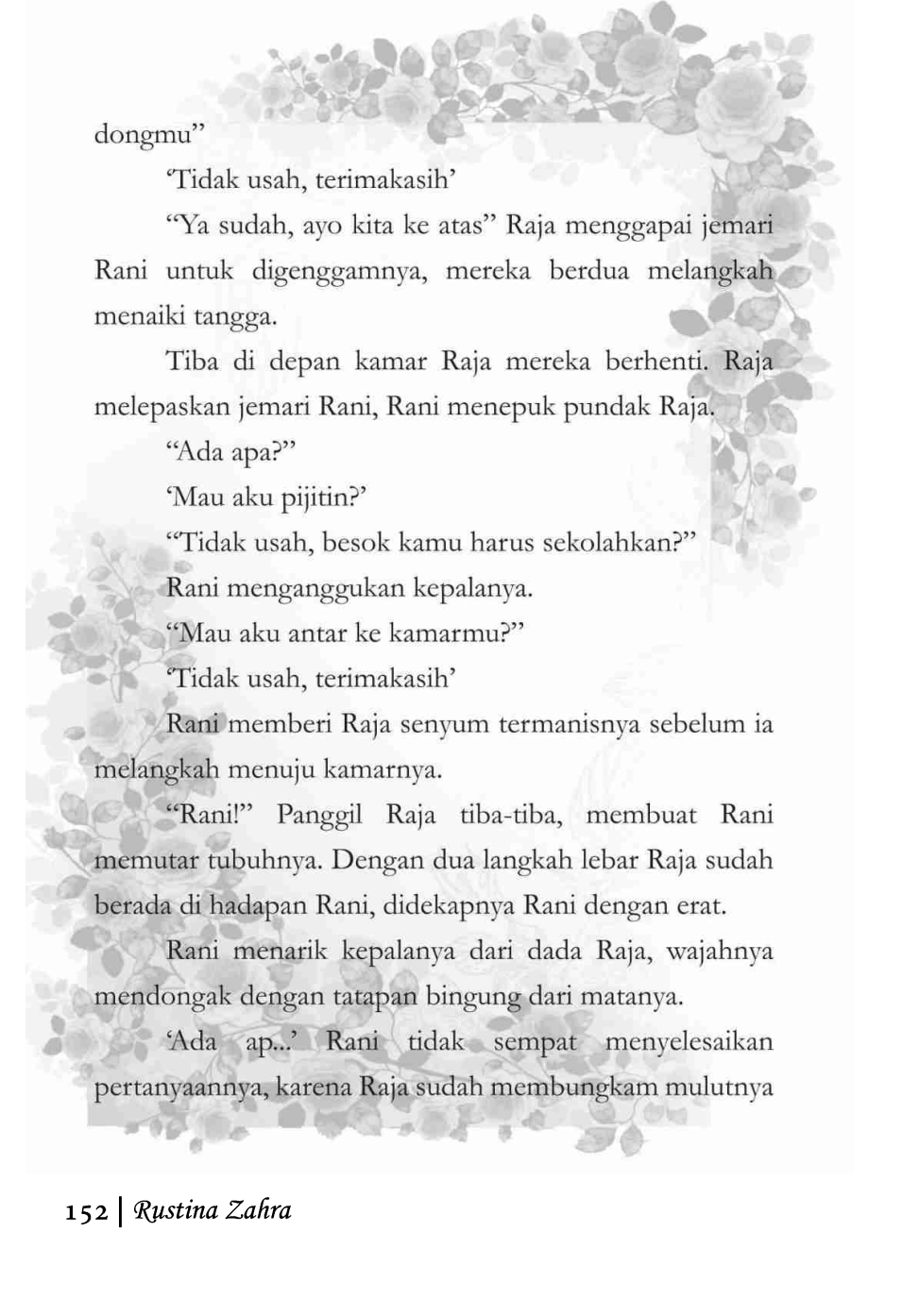
‘Ooh’

“Makanmu sudah selesai?” Tanya Raja, Rani menganggukan kepalanya.

“Mau aku gendong ke kamarmu?”

“Tidak, kamu kan lelah”

“Tidak apa-apa, aku masih kuat untuk menggen-



dongmu”

“Tidak usah, terimakasih’

“Ya sudah, ayo kita ke atas” Raja menggapai jemari Rani untuk digenggamnya, mereka berdua melangkah menaiki tangga.

Tiba di depan kamar Raja mereka berhenti. Raja melepaskan jemari Rani, Rani menepuk pundak Raja.

“Ada apa?”

“Mau aku pijitin?”

“Tidak usah, besok kamu harus sekolahkan?”

Rani menganggukan kepalanya.

“Mau aku antar ke kamarmu?”

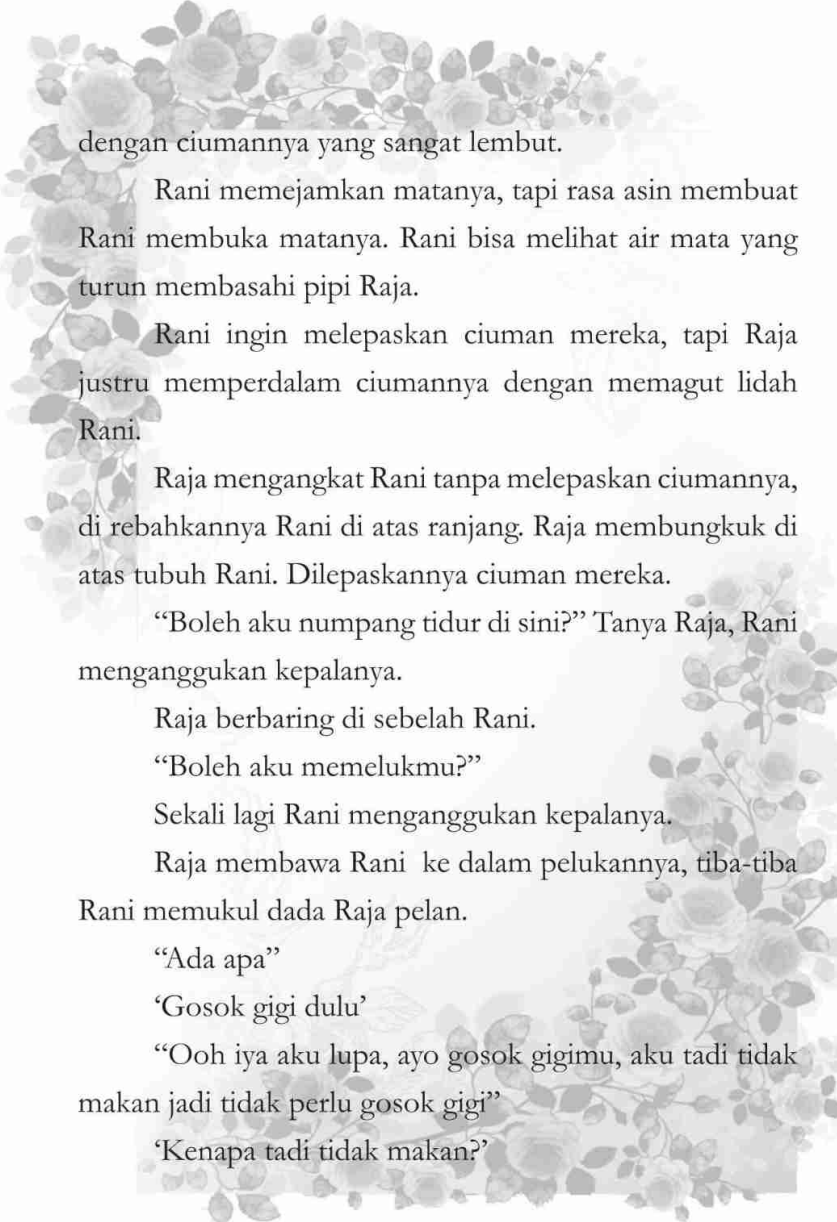
“Tidak usah, terimakasih’

Rani memberi Raja senyum termanisnya sebelum ia melangkah menuju kamarnya.

“Rani!” Panggil Raja tiba-tiba, membuat Rani memutar tubuhnya. Dengan dua langkah lebar Raja sudah berada di hadapan Rani, didekapnya Rani dengan erat.

Rani menarik kepalanya dari dada Raja, wajahnya mendongak dengan tatapan bingung dari matanya.

‘Ada ap...’ Rani tidak sempat menyelesaikan pertanyaannya, karena Raja sudah membungkam mulutnya



dengan ciumannya yang sangat lembut.

Rani memejamkan matanya, tapi rasa asin membuat Rani membuka matanya. Rani bisa melihat air mata yang turun membasahi pipi Raja.

Rani ingin melepaskan ciuman mereka, tapi Raja justru memperdalam ciumannya dengan memagut lidah Rani.

Raja mengangkat Rani tanpa melepaskan ciumannya, di rebahkannya Rani di atas ranjang. Raja membungkuk di atas tubuh Rani. Dilepaskannya ciuman mereka.

“Boleh aku numpang tidur di sini?” Tanya Raja, Rani menganggukan kepalanya.

Raja berbaring di sebelah Rani.

“Boleh aku memelukmu?”

Sekali lagi Rani menganggukan kepalanya.

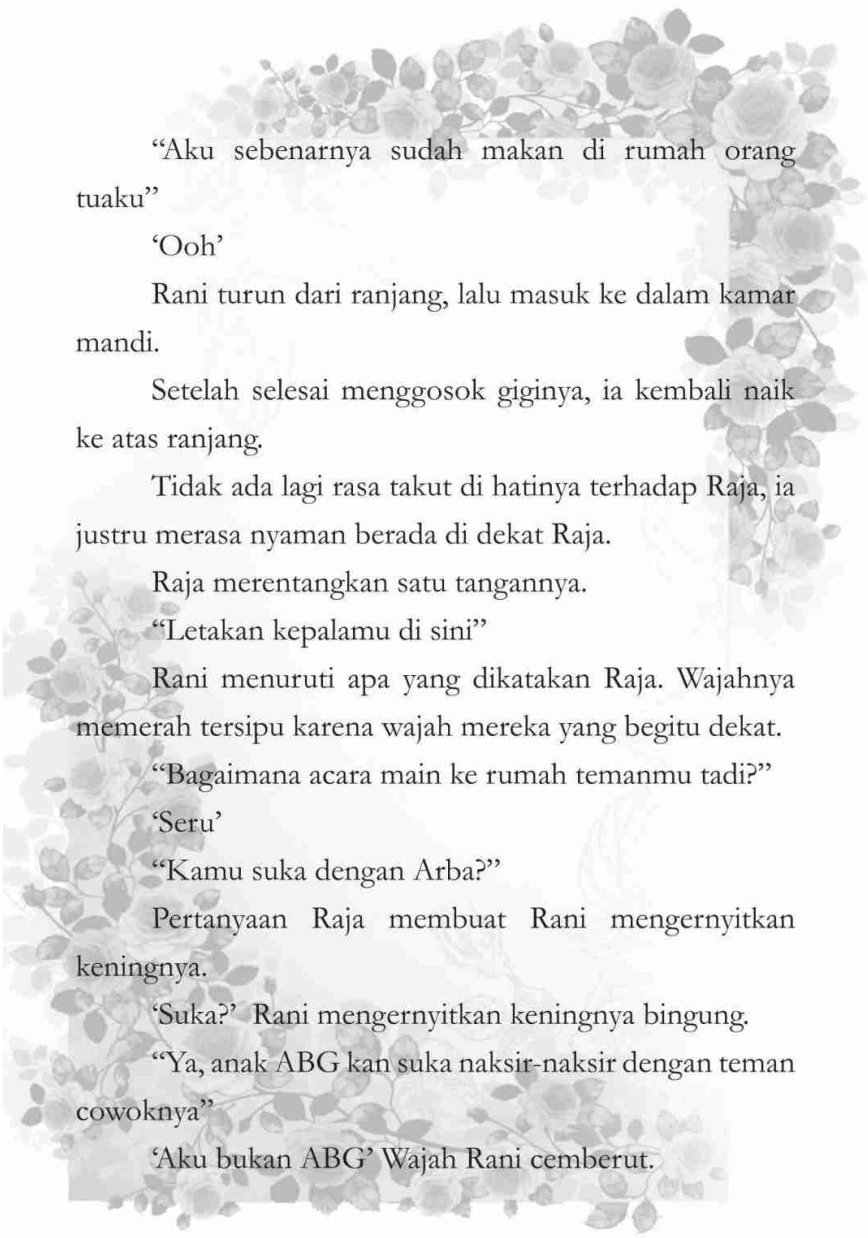
Raja membawa Rani ke dalam pelukannya, tiba-tiba Rani memukul dada Raja pelan.

“Ada apa”

‘Gosok gigi dulu’

“Ooh iya aku lupa, ayo gosok gigimu, aku tadi tidak makan jadi tidak perlu gosok gigi”

‘Kenapa tadi tidak makan?’



“Aku sebenarnya sudah makan di rumah orang tuaku”

‘Ooh’

Rani turun dari ranjang, lalu masuk ke dalam kamar mandi.

Setelah selesai menggosok giginya, ia kembali naik ke atas ranjang.

Tidak ada lagi rasa takut di hatinya terhadap Raja, ia justru merasa nyaman berada di dekat Raja.

Raja merentangkan satu tangannya.

“Letakan kepalamu di sini”

Rani menuruti apa yang dikatakan Raja. Wajahnya memerah tersipu karena wajah mereka yang begitu dekat.

“Bagaimana acara main ke rumah temanmu tadi?”

‘Seru’

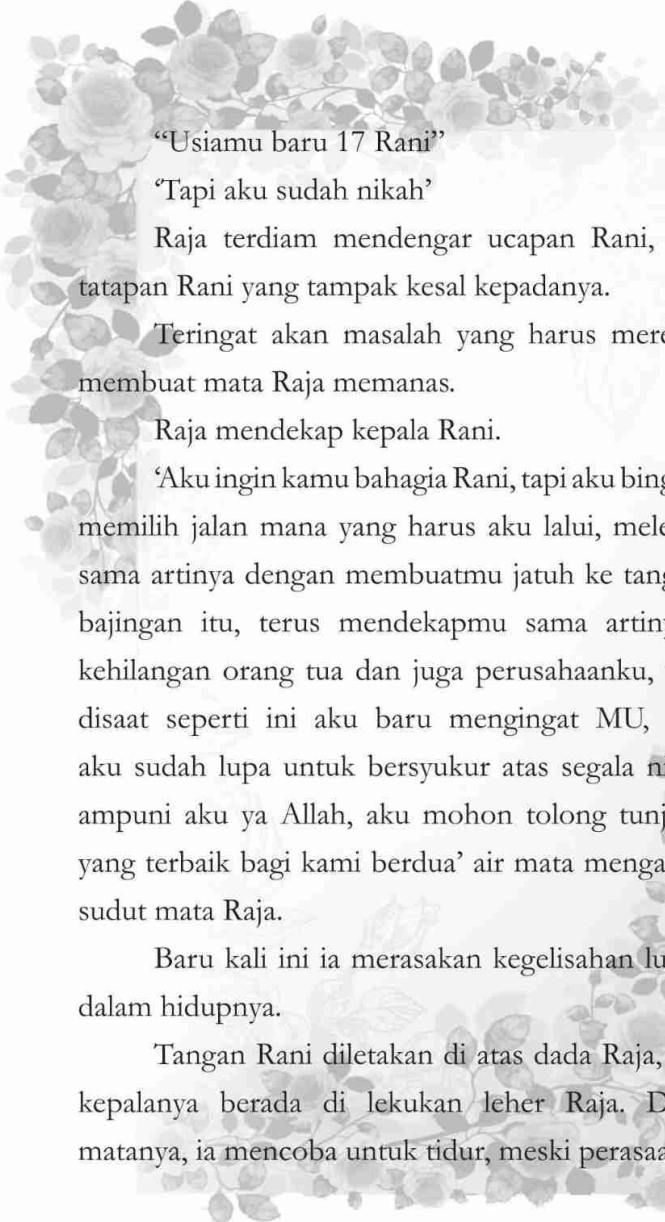
“Kamu suka dengan Arba?”

Pertanyaan Raja membuat Rani mengernyitkan keningnya.

‘Suka?’ Rani mengernyitkan keningnya bingung.

“Ya, anak ABG kan suka naksir-naksir dengan teman cowoknya”

‘Aku bukan ABG’ Wajah Rani cemberut.



“Usiamu baru 17 Rani”

“Tapi aku sudah nikah”

Raja terdiam mendengar ucapan Rani, dibalasnya tatapan Rani yang tampak kesal kepadanya.

Teringat akan masalah yang harus mereka hadapi membuat mata Raja memanas.

Raja mendekap kepala Rani.

‘Aku ingin kamu bahagia Rani, tapi aku bingung untuk memilih jalan mana yang harus aku lalui, melepaskanmu sama artinya dengan membuatmu jatuh ke tangan Robby bajingan itu, terus mendekapmu sama artinya dengan kehilangan orang tua dan juga perusahaanku, ya Tuhan.. disaat seperti ini aku baru mengingat MU, selama ini aku sudah lupa untuk bersyukur atas segala nikmat MU, ampuni aku ya Allah, aku mohon tolong tunjukkan jalan yang terbaik bagi kami berdua’ air mata mengalir di kedua sudut mata Raja.

Baru kali ini ia merasakan kegelisahan luar biasa di dalam hidupnya.

Tangan Rani diletakan di atas dada Raja, sementara kepalanya berada di lekukan leher Raja. Dipejamkan matanya, ia mencoba untuk tidur, meski perasaannya tidak

tenang karena sikap Raja yang tidak seperti biasanya.

Raja sendiri tidak bisa tidur, kegelisahannya luar biasa. Ia sedang dalam dilema.

‘Kenapa aku harus merasa dilema? Harusnya aku senang bukan, bisa terlepas dari pernikahan dengan Rani, tapi aku merasa berat untuk melepaskannya, aku merasa tidak rela jika dia terluka, aku merasa tidak sanggup melihatnya menderita, apa nama perasaan yang di dalam hatiku saat ini, apakah itu cinta? Hhhhh entahlah!’



Beberapa hari ini, Rani merasa Raja menjadi sangat pendiam, tapi setiap kali Rani bertanya ada apa, dia selalu menjawab tidak ada apa-apa.

Raja juga sering menatapnya lekat dengan tatapan yang sulit dimengerti Rani apa maknanya.

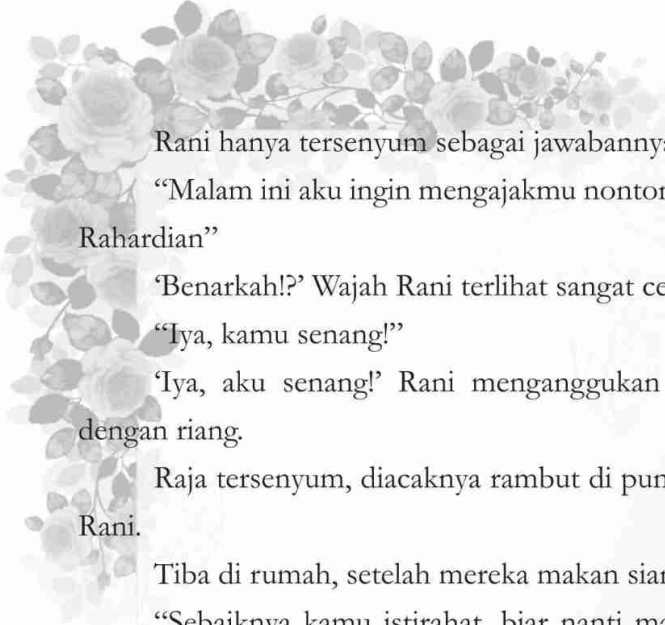
Meski sikap Raja terlihat aneh, tapi perhatiannya justru semakin besar, lebih besar dari biasanya. Hal itu membuat Rani sangat bahagia.

Seperti hari ini, Raja menjemputnya ke sekolah.

“Mau langsung pulang?”

Rani menganggukan kepalanya.

“Buka mulutmu Rani, bicaralah meski tanpa suara”



Rani hanya tersenyum sebagai jawabannya.

“Malam ini aku ingin mengajakmu nonton film Reza Rahardian”

‘Benarkah!?’ Wajah Rani terlihat sangat ceria.

“Iya, kamu senang!”

‘Iya, aku senang!’ Rani menganggukan kepalanya dengan riang.

Raja tersenyum, diacaknnya rambut di puncak kepala Rani.

Tiba di rumah, setelah mereka makan siang.

“Sebaiknya kamu istirahat, biar nanti malam kamu tidak kelelahan”

Rani menganggukan kepalanya.



Rani terbangun dari tidurnya, ia langsung ke luar kamar dan turun ke lantai bawah.

Saat melewati ruang kerja Raja, ia mendengar suara orang yang sedang berbicara. Karena mendengar namanya disebut, ia mendekat ke arah pintu yang tidak tertutup sempurna.

“Dengar Raja, jangan korbakan perusahaan yang sudah dibangun dengan susah payah oleh kakekmu hanya

untuk seorang wanita, apa lagi wanita itu tidak kamu cintai! Jadi tidak ada alasan bagimu untuk mempertahankan pernikahanmu”

Rani tergugu ditempatnya, ia tahu itu suara Ayahnya Raja, tapi apa maksud dari ucapannya tadi.

“Lebih baik kamu turuti kemauan kakek Rani untuk menceraikan Rani, dari pada kita harus kehilangan segalanya, perusahaan itu hidup mati kita Raja”

Rani semakin tidak mengerti dengan arah pembicaraan antara Raja dan Ayahnya.

“Jangan banyak berpikir Raja, ceraikan saja Rani, toh kamu tidak mencintainya, jadi biarkan saja kakeknya menikahkan Rani dengan Robby seperti keinginan beliau!”

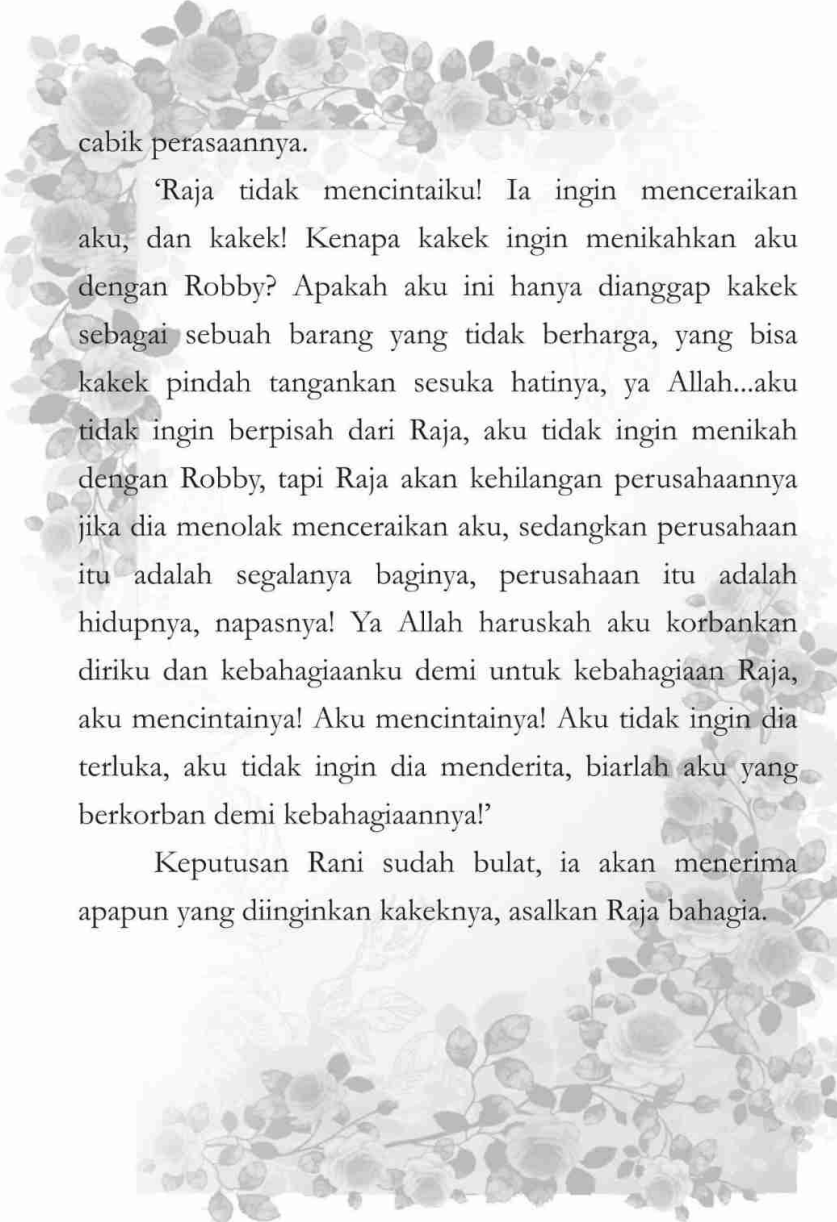
Mendengar ucapan Ayah Raja, Rani langsung melangkah mundur, air mata jatuh berderai di pipinya.

Rani naik kembali ke lantai atas, ia masuk ke dalam kamarnya.

Dihempaskan tubuhnya di atas tempat tidur, ia menangis tanpa suara.

Diremas dadanya dengan keras.

Apa yang diucapkan Ayah mertuanya bukan hanya menorehkan luka di dalam hatinya, tapi sudah mencabik-



cabik perasaannya.

‘Raja tidak mencintaiku! Ia ingin menceraikan aku, dan kakek! Kenapa kakek ingin menikahkan aku dengan Robby? Apakah aku ini hanya dianggap kakek sebagai sebuah barang yang tidak berharga, yang bisa kakek pindah tangankan sesuka hatinya, ya Allah...aku tidak ingin berpisah dari Raja, aku tidak ingin menikah dengan Robby, tapi Raja akan kehilangan perusahaannya jika dia menolak menceraikan aku, sedangkan perusahaan itu adalah segalanya baginya, perusahaan itu adalah hidupnya, napasnya! Ya Allah haruskah aku korbakan diriku dan kebahagiaanku demi untuk kebahagiaan Raja, aku mencintainya! Aku mencintainya! Aku tidak ingin dia terluka, aku tidak ingin dia menderita, biarlah aku yang berkorban demi kebahagiaannya!’

Keputusan Rani sudah bulat, ia akan menerima apapun yang diinginkan kakeknya, asalkan Raja bahagia.



Part 17

“*R*ani..bangun sudah sore” Raja mengetuk kamar Rani, tapi ditunggu cukup lama, pintu tidak juga terbuka.

Perlahan Raja memutar handel pintu, ternyata pintu tidak terkunci.

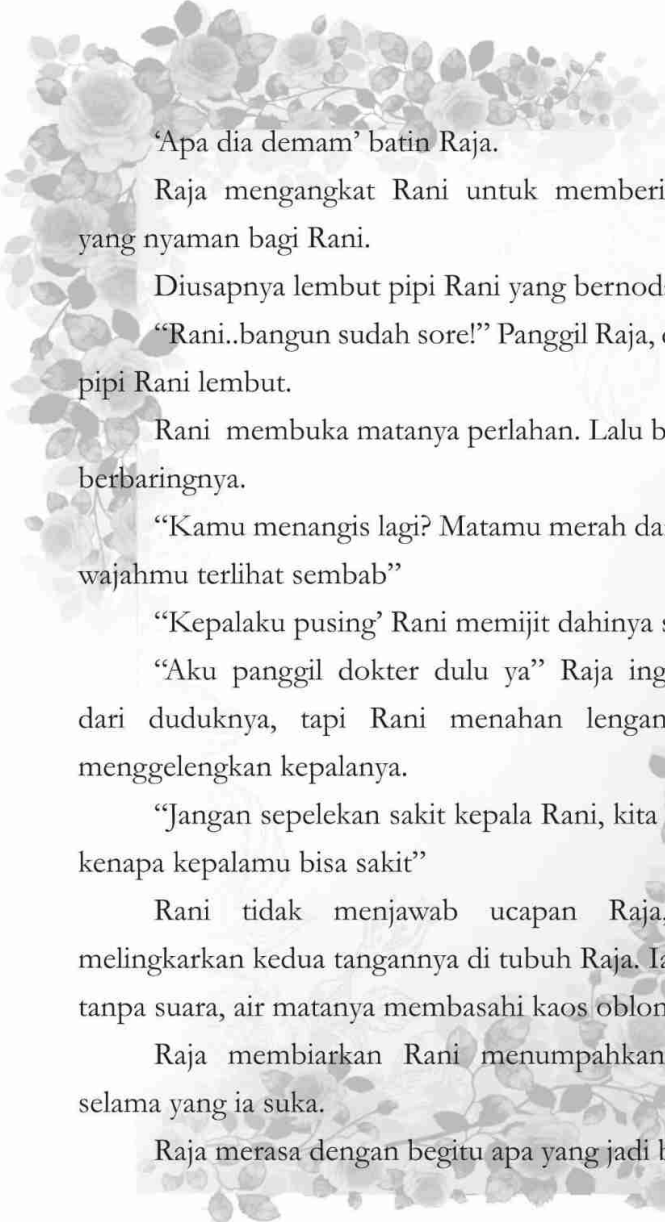
Dilihatnya Rani berbaring tertelungkup, kepalanya berada di atas bantal.

Raja mendekatinya, ia menyingkap rambut yang menutupi wajah Rani.

Permukaan bantal terlihat basah.

‘Dia menangis lagi! Apa dia menangis dalam tidurnya’ batin Raja.

Jemari Raja merapikan anak rambut yang ada di kening Rani. Dahi Rani terasa hangat.



‘Apa dia demam’ batin Raja.

Raja mengangkat Rani untuk memberikan posisi yang nyaman bagi Rani.

Diusapnya lembut pipi Rani yang bernoda air mata.

“Rani..bangun sudah sore!” Panggil Raja, ditepuknya pipi Rani lembut.

Rani membuka matanya perlahan. Lalu bangun dari berbaringnya.

“Kamu menangis lagi? Matamu merah dan bengkak, wajahmu terlihat sembab”

“Kepalaku pusing’ Rani memijit dahinya sendiri.

“Aku panggil dokter dulu ya” Raja ingin bangkit dari duduknya, tapi Rani menahan lengannya. Rani menggelengkan kepalanya.

“Jangan sepelekan sakit kepala Rani, kita harus tahu kenapa kepalamu bisa sakit”

Rani tidak menjawab ucapan Raja, tapi ia melingkarkan kedua tangannya di tubuh Raja. Ia menangis tanpa suara, air matanya membasahi kaos oblong Raja.

Raja membiarkan Rani menumpahkan air mata selama yang ia suka.

Raja merasa dengan begitu apa yang jadi beban Rani

akan berkurang meskipun hanya sedikit saja.

Setelah cukup lama menangis Rani menarik kepalanya dari dada Raja, Raja menghapus air mata Rani dengan jemarinya.

Diambilnya tissue dari meja untuk membersihkan ingus Rani.

Rani mendongakan wajahnya ke arah Raja. Sementara Raja menundukan wajahnya, pandangan mereka bertemu, Rani memejamkan matanya dan membuka sedikit bibirnya.

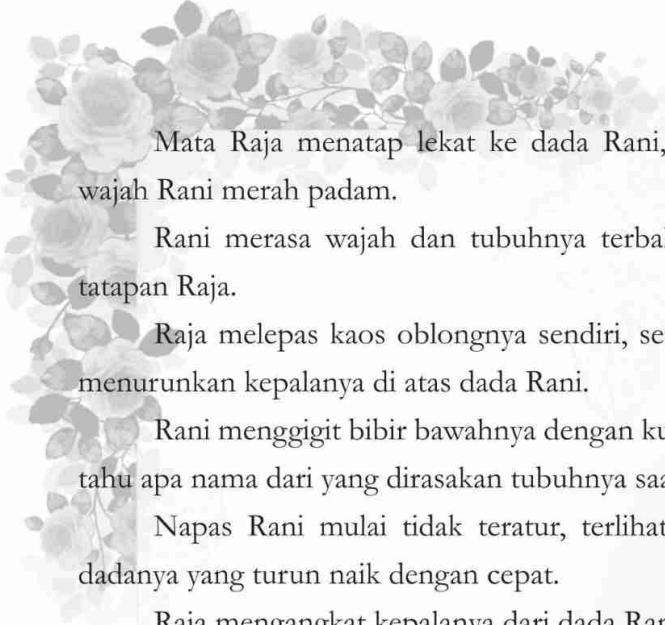
Bibir Raja menyambut undangan dari Rani.

Pagutan bibir mereka yang kali ini sedikit kasar dari biasanya seakan menjadi bukti kegundahan hati mereka.

Dengan mengumpulkan seluruh keberaniannya, Rani menyusupkan tangannya ke balik kaos Raja. Diusapnya kulit punggung Raja dengan lembut, sedang tangan yang lainnya menekan tengkuk Raja kuat.

Raja sendiri seperti terbawa oleh apa yang dilakukan Rani kepadanya. Tangannya juga menyusup ke balik pakaian Rani, jemarinya mencari-cari kaitan bra Rani.

Setelah kaitan bra terlepas, Raja merebahkan Rani telentang, dilepasnya pakaian atas Rani beserta branya sekalian.



Mata Raja menatap lekat ke dada Rani, membuat wajah Rani merah padam.

Rani merasa wajah dan tubuhnya terbakar karena tatapan Raja.

Raja melepas kaos oblongnya sendiri, setelahnya ia menurunkan kepalanya di atas dada Rani.

Rani menggigit bibir bawahnya dengan kuat, ia tidak tahu apa nama dari yang dirasakan tubuhnya saat ini.

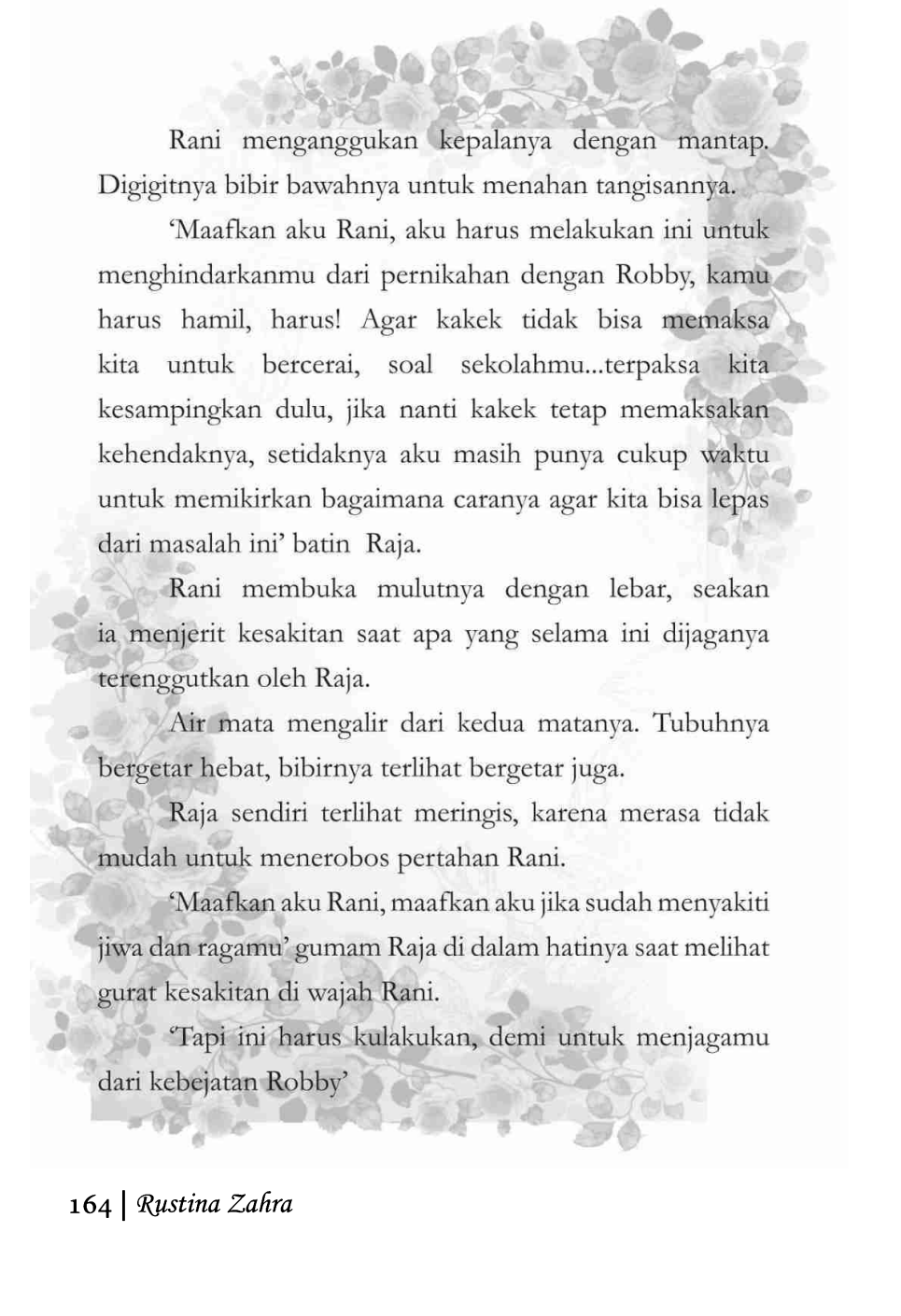
Napas Rani mulai tidak teratur, terlihat jelas dari dadanya yang turun naik dengan cepat.

Raja mengangkat kepalanya dari dada Rani.

“Apa aku menyakitimu?” Tanya Raja lembut, Rani menggekekkan kepalanya dengan mata berkaca-kaca.

‘Aku ikhlas, aku ridho jika kamu ingin mengambil hartaku yang paling berharga, dari pada aku harus menyerahkannya kepada pria bejat itu, ambilah apa yang menjadi hakmu Raja, ambilah sebelum kita harus berpisah, aku tidak akan menyesal jika kamu yang merenggutnya, meski pada akhirnya kita harus berpisah juga’ batin Rani.

“Rani....kamu..kamu ikhlas jika aku meminta milikmu yang paling berharga?” Tanya Raja dengan mata berkaca-kaca.



Rani menganggukan kepalanya dengan mantap. Digigitnya bibir bawahnya untuk menahan tangisannya.

‘Maafkan aku Rani, aku harus melakukan ini untuk menghindarkanmu dari pernikahan dengan Robby, kamu harus hamil, harus! Agar kakek tidak bisa memaksa kita untuk bercerai, soal sekolahmu...terpaksa kita kesampingkan dulu, jika nanti kakek tetap memaksakan kehendaknya, setidaknya aku masih punya cukup waktu untuk memikirkan bagaimana caranya agar kita bisa lepas dari masalah ini’ batin Raja.

Rani membuka mulutnya dengan lebar, seakan ia menjerit kesakitan saat apa yang selama ini dijaganya terenggutkan oleh Raja.

Air mata mengalir dari kedua matanya. Tubuhnya bergetar hebat, bibirnya terlihat bergetar juga.

Raja sendiri terlihat meringis, karena merasa tidak mudah untuk menerobos pertahanan Rani.

‘Maafkan aku Rani, maafkan aku jika sudah menyakiti jiwa dan ragamu’ gumam Raja di dalam hatinya saat melihat gurat kesakitan di wajah Rani.

‘Tapi ini harus kulakukan, demi untuk menjagamu dari kejahatan Robby’



Raja masih memeluk Rani dengan erat, saat pintu kamar ada yang mengetuk.

“Siapa!” Teriak Raja yang enggan untuk bangkit dari atas ranjang.

“Tuan, waktunya makan malam” itu suara Bik Yunah yang menjawab.

‘Makan malam! Itu artinya sudah jam 8 malam, dan aku masuk ke kamar ini dari jam 4 sore tadi, itu artinya...’

“Tuan!”

“Kami nanti saja makannya Bik”

“Baik Tuan”

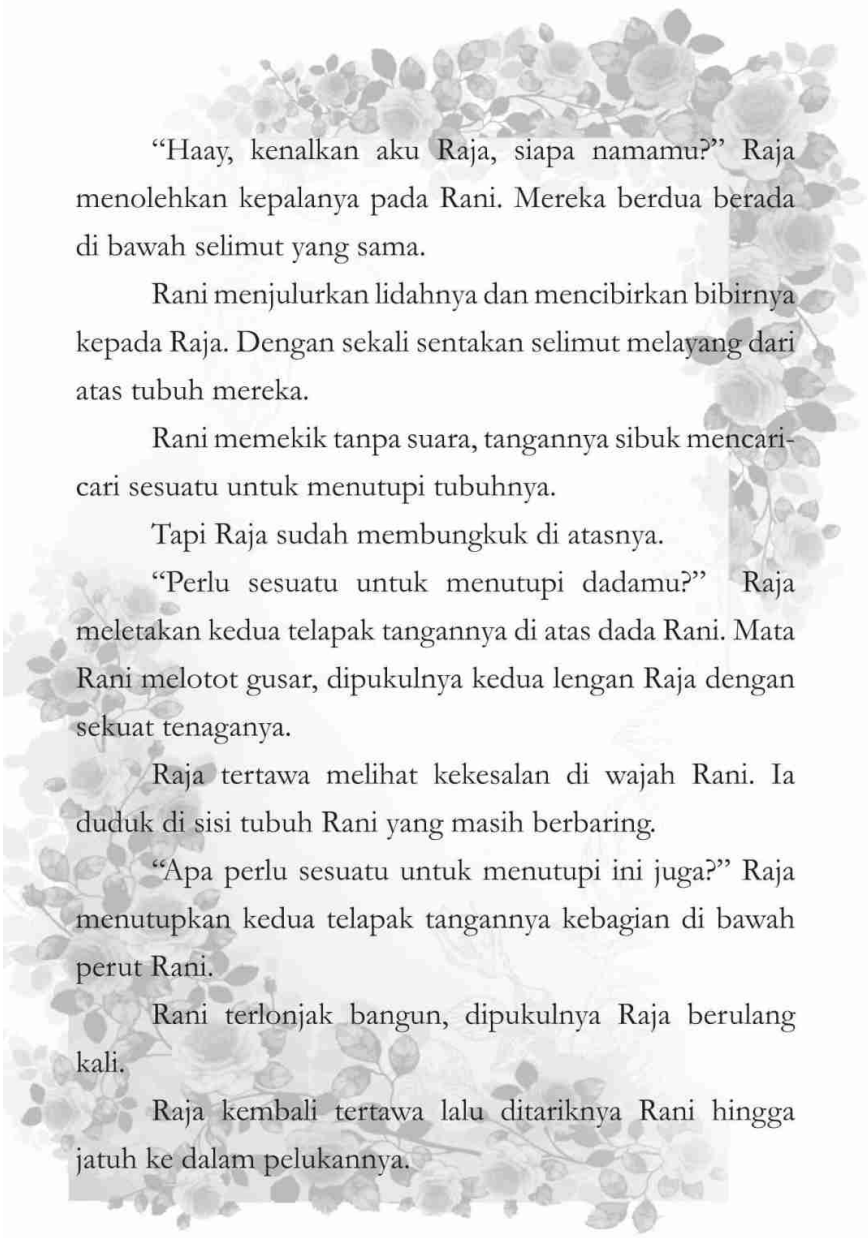
Raja menatap wajah Rani yang tidur sangat nyenyak.

‘Kasihannya dia pasti sangat kelelahan’

Raja menyingkap selimut yang menutupi tubuh mereka, senyumnya mengembang saat melihat bercak merah yang ada di dada Rani.

Tiba-tiba selimut ditarik naik, Rani yang menarik selimut untuk menutupi dadanya dari pandangan Raja. Bukan hanya dadanya, tapi ia juga menutupi kepalanya dengan selimut yang ditariknya.

Raja ikut menarik selimut sampai ke atas kepalanya.



“Haay, kenalkan aku Raja, siapa namamu?” Raja menolehkan kepalanya pada Rani. Mereka berdua berada di bawah selimut yang sama.

Rani menjulurkan lidahnya dan mencibirkan bibirnya kepada Raja. Dengan sekali sentakan selimut melayang dari atas tubuh mereka.

Rani memekik tanpa suara, tangannya sibuk mencari-cari sesuatu untuk menutupi tubuhnya.

Tapi Raja sudah membungkuk di atasnya.

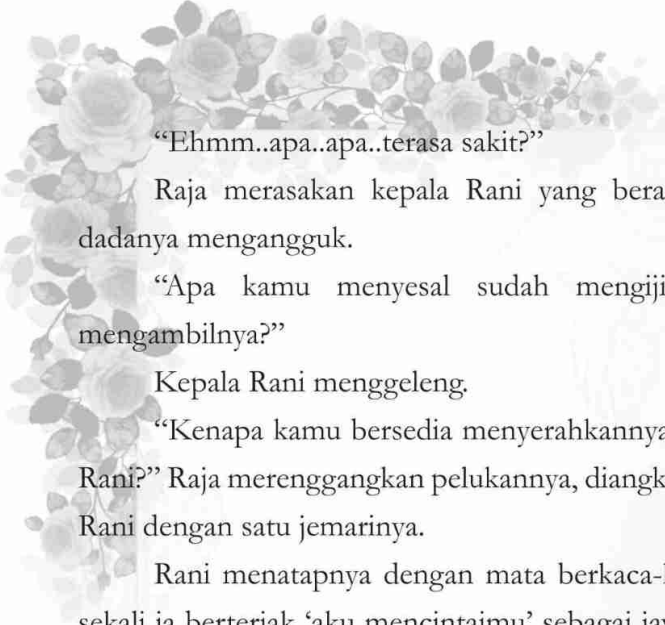
“Perlu sesuatu untuk menutupi dadamu?” Raja meletakkan kedua telapak tangannya di atas dada Rani. Mata Rani melotot gusar, dipukulnya kedua lengan Raja dengan sekuat tenaganya.

Raja tertawa melihat kekesalan di wajah Rani. Ia duduk di sisi tubuh Rani yang masih berbaring.

“Apa perlu sesuatu untuk menutupi ini juga?” Raja menutupkan kedua telapak tangannya kebagian di bawah perut Rani.

Rani terlonjak bangun, dipukulnya Raja berulang kali.

Raja kembali tertawa lalu ditariknya Rani hingga jatuh ke dalam pelukannya.



“Ehmm..apa..apa..terasa sakit?”

Raja merasakan kepala Rani yang berada di atas dadanya mengangguk.

“Apa kamu menyesal sudah mengijinkan aku mengambilnya?”

Kepala Rani menggeleng.

“Kenapa kamu bersedia menyerahkannya kepadaku Rani?” Raja merenggangkan pelukannya, diangkatnya dagu Rani dengan satu jemarinya.

Rani menatapnya dengan mata berkaca-kaca, ingin sekali ia berteriak ‘aku mencintaimu’ sebagai jawaban atas pertanyaan Raja.

Tapi gerak bibirnya mengatakan.

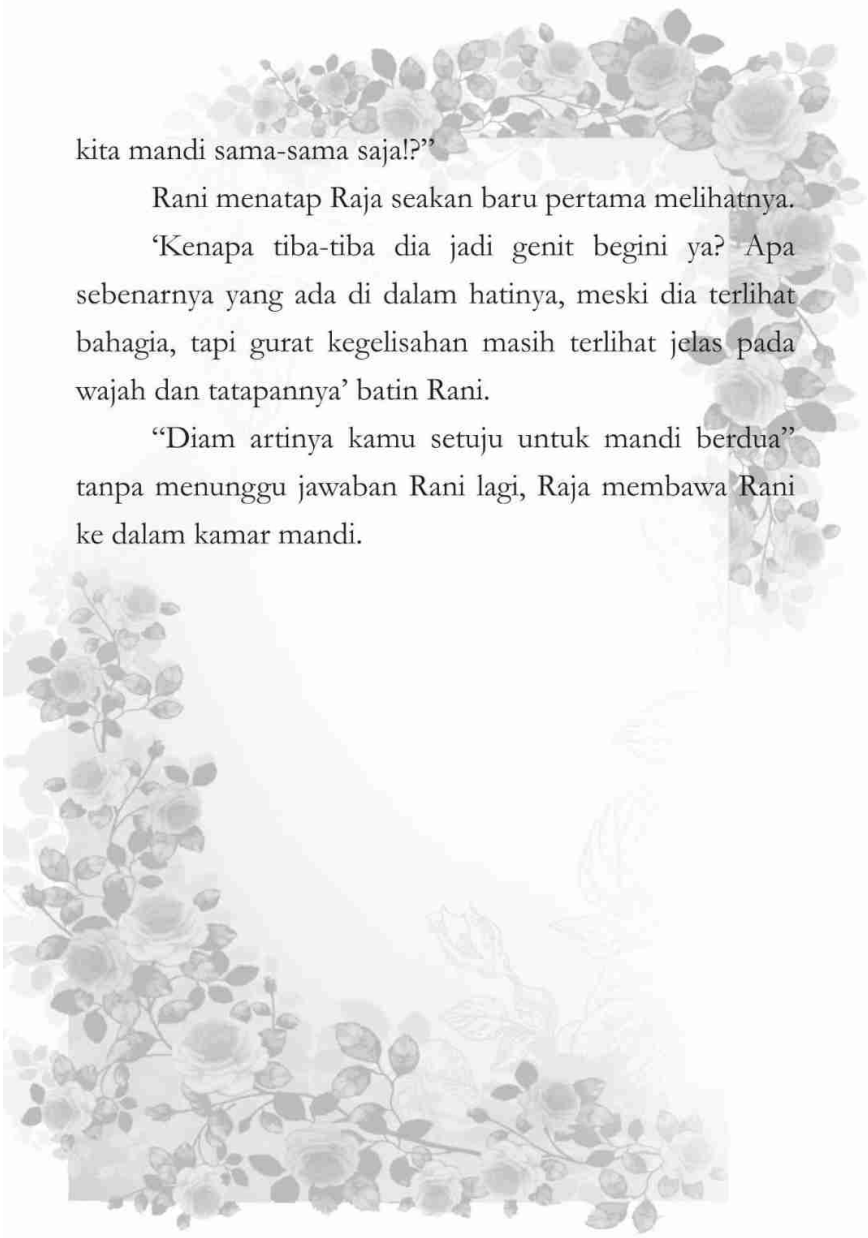
‘Karena kamu suamiku, itu hakmu’

Raja menarik napas berat.

“Bibik sudah memanggil untuk makan malam, kita mandi dulu ya, oooh ya ampun..aku lupa kalau kita sudah sepakat untuk nonton film terbaru Reza Rahardian malam ini, hhhh maafkan aku ya, lain kali saja kita nontonnya”

“Tidak apa-apa’ sahut Rani dengan senyum mengembang di bibirnya.

“Siapa yang lebih dulu mandi, kamu atau aku, atau



kita mandi sama-sama saja!?”

Rani menatap Raja seakan baru pertama melihatnya.

‘Kenapa tiba-tiba dia jadi genit begini ya? Apa sebenarnya yang ada di dalam hatinya, meski dia terlihat bahagia, tapi gurat kegelisahan masih terlihat jelas pada wajah dan tatapannya’ batin Rani.

“Diam artinya kamu setuju untuk mandi berdua” tanpa menunggu jawaban Rani lagi, Raja membawa Rani ke dalam kamar mandi.



Part 18



Rani membuka matanya, bibirnya tersenyum saat menyadari lengan Raja masih memeluknya.

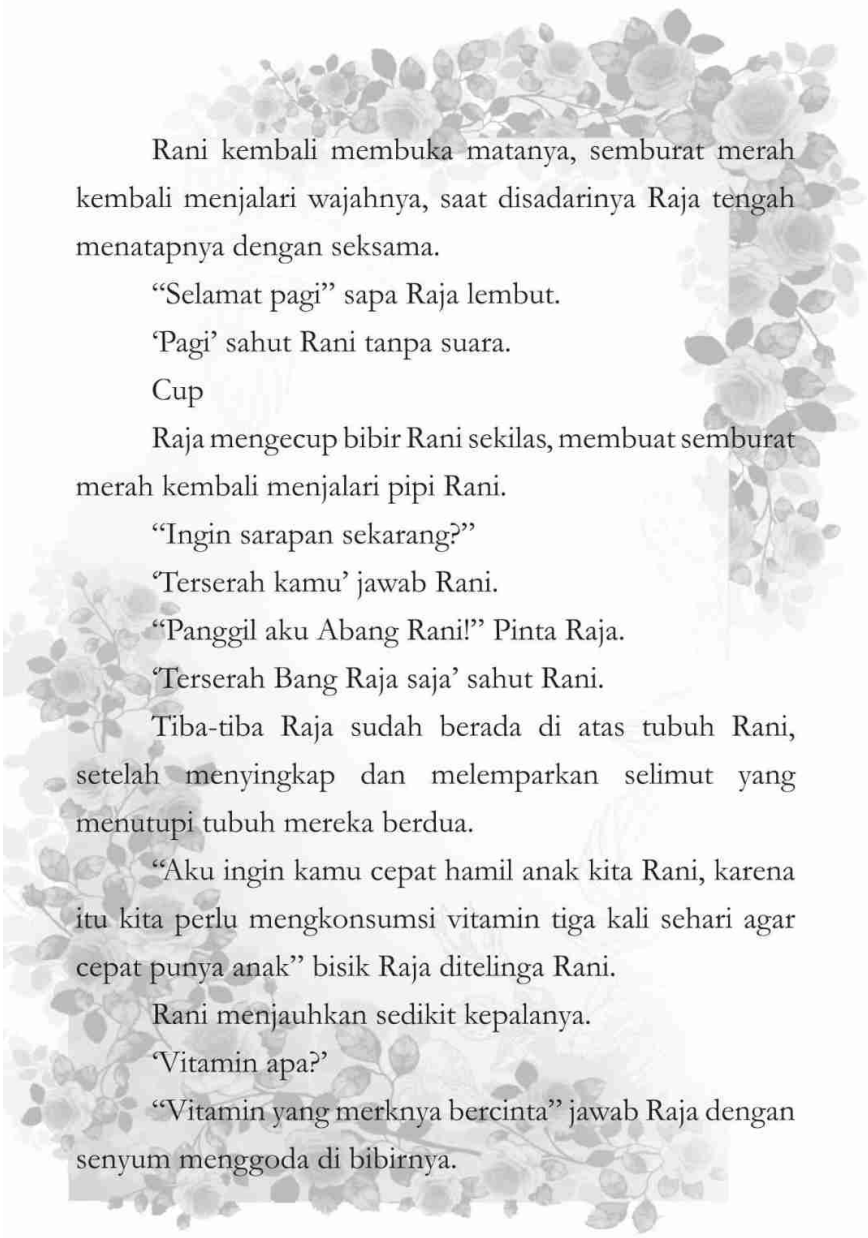
Usai makan malam semalam, Raja meminta Rani untuk tidur di kamarnya.

Mereka kembali melakukan untuk kedua kalinya.

Semburat merah menjalari pipi Rani. Ia teringat kejadian semalan, apa lagi saat ini Raja masih mendekap erat tubuhnya. Rasanya Rani enggan untuk bangun dari berbaringnya.

Rani kembali memejamkan matanya, cuaca hujan dan dingin kembali membawanya ke alam mimpi. Mimpi indah tentang masa depan pernikahannya.





Rani kembali membuka matanya, semburat merah kembali menjalari wajahnya, saat disadarinya Raja tengah menatapnya dengan seksama.

“Selamat pagi” sapa Raja lembut.

‘Pagi’ sahut Rani tanpa suara.

Cup

Raja mengecup bibir Rani sekilas, membuat semburat merah kembali menjalari pipi Rani.

“Ingin sarapan sekarang?”

‘Terserah kamu’ jawab Rani.

“Panggil aku Abang Rani!” Pinta Raja.

‘Terserah Bang Raja saja’ sahut Rani.

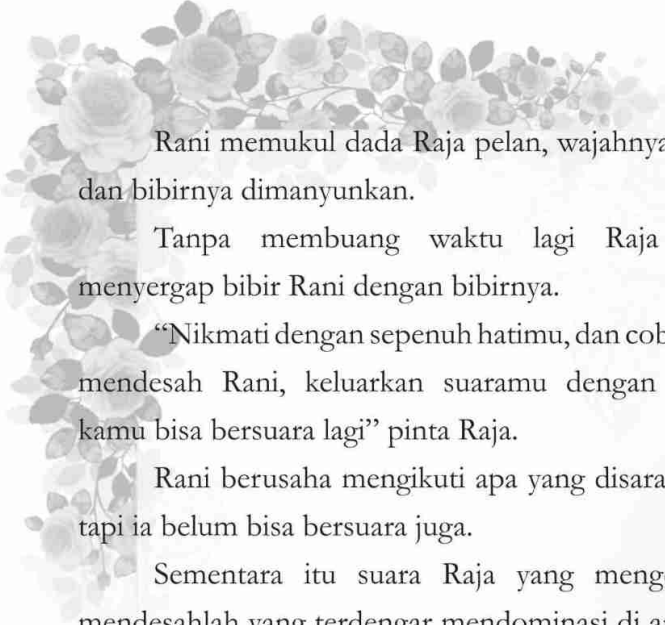
Tiba-tiba Raja sudah berada di atas tubuh Rani, setelah menyingkap dan melemparkan selimut yang menutupi tubuh mereka berdua.

“Aku ingin kamu cepat hamil anak kita Rani, karena itu kita perlu mengkonsumsi vitamin tiga kali sehari agar cepat punya anak” bisik Raja ditelinga Rani.

Rani menjauhkan sedikit kepalanya.

‘Vitamin apa?’

“Vitamin yang merknya bercinta” jawab Raja dengan senyum menggoda di bibirnya.



Rani memukul dada Raja pelan, wajahnya cemberut dan bibirnya dimanyunkan.

Tanpa membuang waktu lagi Raja langsung menyergap bibir Rani dengan bibirnya.

“Nikmati dengan sepenuh hatimu, dan cobalah untuk mendesah Rani, keluarkan suaramu dengan keyakinan kamu bisa bersuara lagi” pinta Raja.

Rani berusaha mengikuti apa yang disarankan Raja, tapi ia belum bisa bersuara juga.

Sementara itu suara Raja yang mengerang dan mendesahlah yang terdengar mendominasi di antara suara curahan hujan yang turun dari langit.

Meski masih terasa sakit bagi Rani, tapi ia senang karena Raja berharap memiliki anak darinya. Rani sebenarnya penasaran kenapa Raja berharap mereka memiliki anak, di saat kakek ingin memaksa mereka untuk bercerai.

‘Apa ini cara Raja agar kami tidak bisa bercerai?’

Kenapa dia tidak ingin bercerai denganku, padahal sejak awal dia tidak mengharapkan pernikahan ini?

Apakah dia jatuh cinta padaku?’ Pertanyaan-pertanyaan itu menyesaki batin Rani.

‘Hhhh apapun itu, aku hanya ingin menikmati apa yang masih bisa kunikmati saat ini’ batin Rani lagi.

Raja membawa Rani berguling, sehingga Rani berada di atas tubuhnya.

“Duduklah Rani!” Pinta Raja. Dengan wajah tersipu Rani duduk di atas tubuh Raja.

“Tekankan kedua tanganmu di atas perutku, lalu maju mundurkan pinggulmu, ya begitu...argghh”

Rani menggigit bibir bawahnya, ada rasa jengah menyergap perasaannya, tapi rasa nikmat yang menjalari seluruh tubuhnya lebih mendominasi dari apapun juga saat ini.

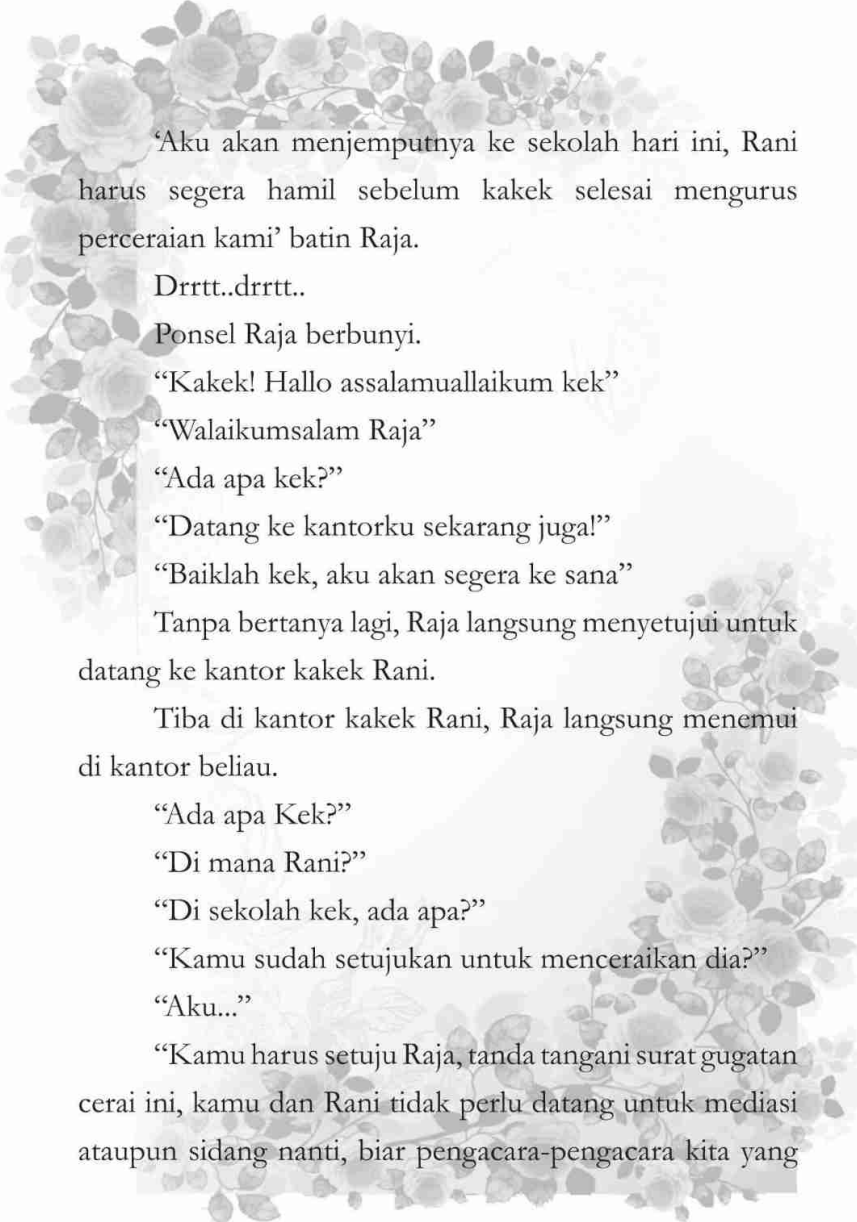


Raja duduk dengan punggung bersandar di kursi kerjanya. Senyum membayang di bibirnya.

Ingatan apa yang sudah terjadi sepanjang sore Sabtu sampai subuh tadi membuatnya bahagia.

Andai ia tidak harus ke kantor, andai Rani tidak perlu ke sekolah, rasanya Raja ingin menghabiskan harinya hanya di atas tempat tidur bersama Rani.

Bayangan tubuh polos Rani membuat miliknya terasa menegang.



‘Aku akan menjemputnya ke sekolah hari ini, Rani harus segera hamil sebelum kakek selesai mengurus perceraian kami’ batin Raja.

Drrtt..drrtt..

Ponsel Raja berbunyi.

“Kakek! Hallo assalamuallaikum kek”

“Walaikumsalam Raja”

“Ada apa kek?”

“Datang ke kantorku sekarang juga!”

“Baiklah kek, aku akan segera ke sana”

Tanpa bertanya lagi, Raja langsung menyetujui untuk datang ke kantor kakek Rani.

Tiba di kantor kakek Rani, Raja langsung menemui di kantor beliau.

“Ada apa Kek?”

“Di mana Rani?”

“Di sekolah kek, ada apa?”

“Kamu sudah setuju untuk menceraikan dia?”

“Aku...”

“Kamu harus setuju Raja, tanda tangani surat gugatan cerai ini, kamu dan Rani tidak perlu datang untuk mediasi ataupun sidang nanti, biar pengacara-pengacara kita yang

bekerja, kurang dari tiga bulan aku harap semuanya sudah selesai”

Raja hanya diam tidak mampu untuk berbicara.

“Tanda tangani semuanya!” Perintah kakek.

Dengan berat hati Raja menandatangani surat gugatan cerainya kepada Rani.

“Kamu akan tetap memiliki perusahaanmu, dan aku akan tetap memiliki Robby sebagai penerus di perusahaanku, karena Robby mengancam akan pergi jika ia tidak dinikahkan dengan Rani, kamu tahukan Raja, kalau selama ini Robbylah yang membantuku mengurus perusahaanku, dia sangat berharga bagiku”

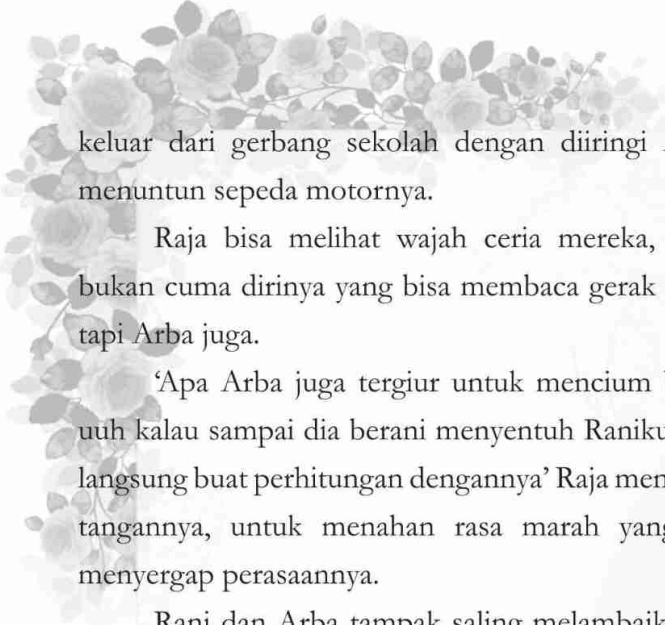
Raja mengepalkan kedua jemari dikedua tangannya, ingin sekali ia mengatakan seperti apa Robby sesungguhnya, tapi ia tahu kalau kakek pasti tidak akan percaya.

‘Ya Allah

Berikan kami jalan keluar dari masalah ini, aku mohon tunjukan pada kakek kebusukan Robby, agar mata kakek terbuka, betapa bejatnya orang yang sangat ia sayangi, aamiin’ doa Raja di dalam hatinya



Raja menjemput Rani di sekolahnya, dilihatnya Rani



keluar dari gerbang sekolah dengan diiringi Arba yang menuntun sepeda motornya.

Raja bisa melihat wajah ceria mereka, sepertinya bukan cuma dirinya yang bisa membaca gerak bibir Rani, tapi Arba juga.

‘Apa Arba juga tergiur untuk mencium bibir Rani, uuh kalau sampai dia berani menyentuh Raniku, aku akan langsung buat perhitungan dengannya’ Raja menggenggam tangannya, untuk menahan rasa marah yang tiba-tiba menyergap perasaannya.

Rani dan Arba tampak saling melambaikan tangan, baru Rani membuka pintu mobil.

Betapa terkejutnya Rani saat melihat Raja ada di dalam mobil.

‘Abang kenapa jemput aku?’

Raja tidak menjawab dengan ucapan, bibirnya langsung menyergap bibir Rani penuh kemarahan, tidak peduli Pak Japri melihat apa yang dilakukannya dari kaca spion yang tergantung di depan.

Wajah Rani merah padam saat Raja melepaskan ciumannya, matanya langsung menatap ke arah Pak Japri yang tetap menjalankan mobil dengan tenang, meskipun



sudah menyaksikan adegan hot sesaat tadi.

Rani memukul lengan Raja dengan wajah kesal.

“Kenapa marah? Berharap bukan aku yang menciummu? Apa kamu ingin Arba yang menciummu?”

Tanya Raja gusar.

Pak Japri tersenyum, ia tahu kalau Raja tengah terbakar cemburu melihat kedekatan Rani dan Arba tadi.

Mata Rani melotot menatap Raja.

“Kenapa bicara seperti itu?”

“Karena aku melihatmu terlalu dekat dengan Arba, apa kamu menyukainya!”

“Tentu saja aku menyukainya”

“Apa!?” Mata Raja tajam menatap Rani.

“Kalau aku tidak suka, kami tidak akan berteman”

“Hanya berteman?”

“Tentu saja hanya berteman!”

“Tidak pacaran!?”

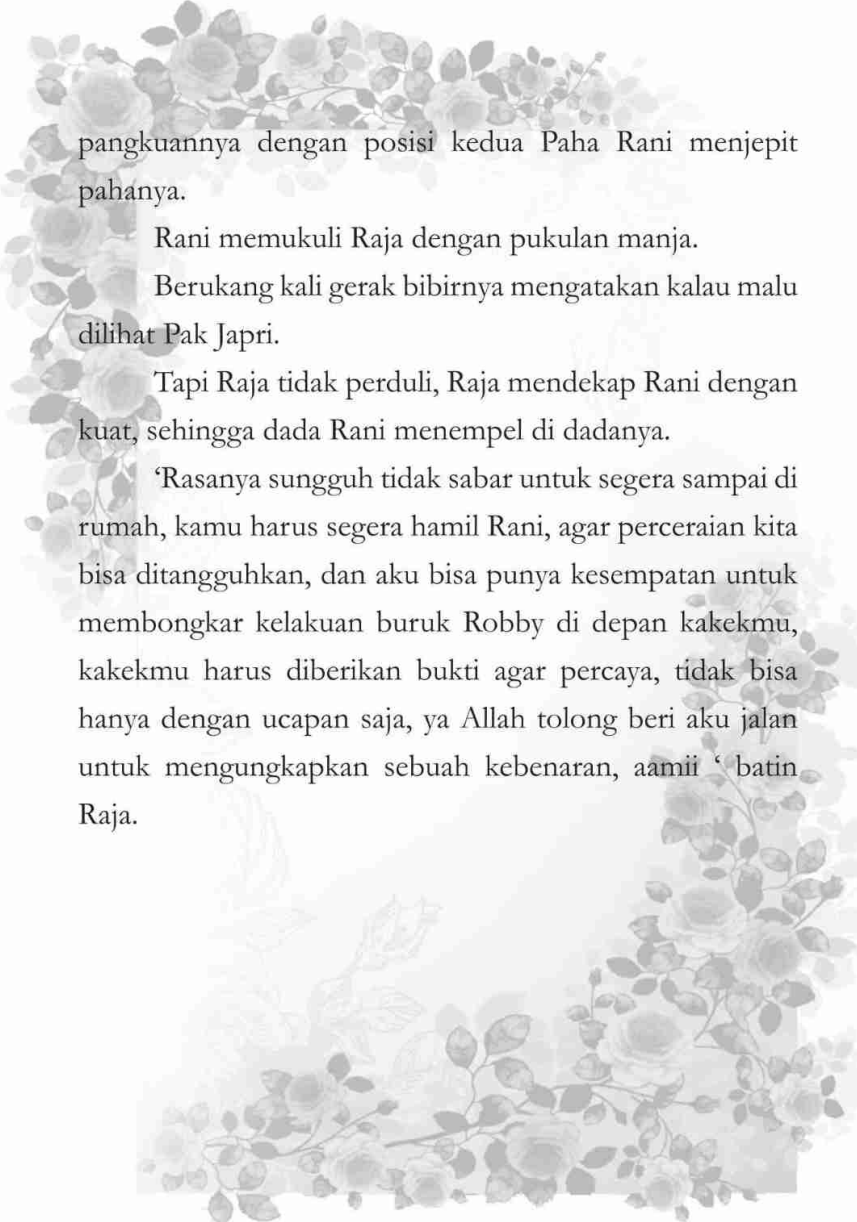
Rani kembali memukul Raja dengan perasaan kesal.

“Aku sudah nikah, buat apa pacaran!”

“Benar tidak pacaran?” Nada suara Raja melembut.

“Tentu saja tidak”

Raja meraih tubuh Rani, di dudukannya Rani di atas



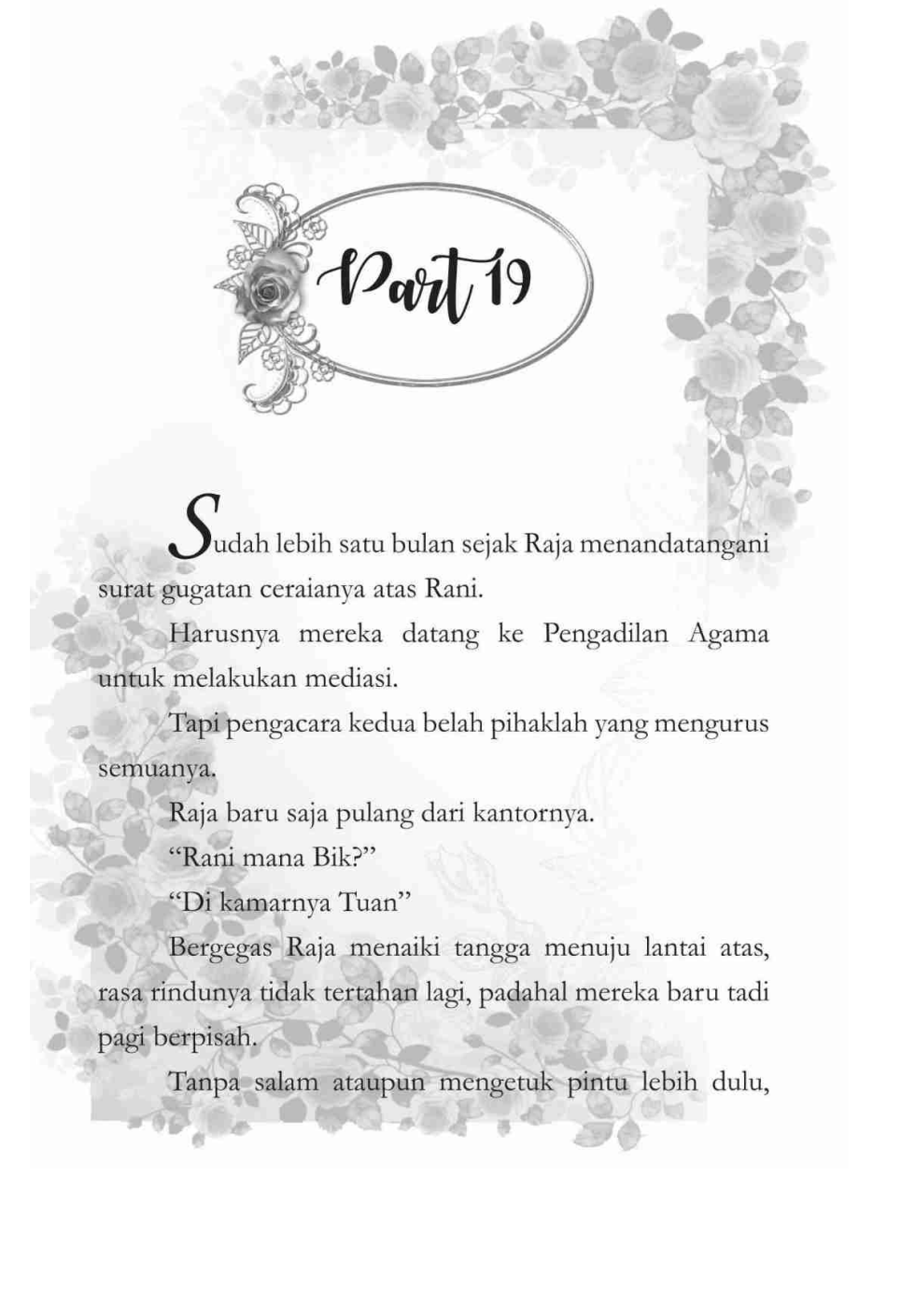
pangkuannya dengan posisi kedua Paha Rani menjepit pahanya.

Rani memukuli Raja dengan pukulan manja.

Berukang kali gerak bibirnya mengatakan kalau malu dilihat Pak Japri.

Tapi Raja tidak perduli, Raja mendekap Rani dengan kuat, sehingga dada Rani menempel di dadanya.

‘Rasanya sungguh tidak sabar untuk segera sampai di rumah, kamu harus segera hamil Rani, agar perceraian kita bisa ditanggihkan, dan aku bisa punya kesempatan untuk membongkar kelakuan buruk Robby di depan kakekm, kakekm harus diberikan bukti agar percaya, tidak bisa hanya dengan ucapan saja, ya Allah tolong beri aku jalan untuk mengungkapkan sebuah kebenaran, aamii ‘ batin Raja.



Part 19

Sudah lebih satu bulan sejak Raja menandatangani surat gugatan cerainya atas Rani.

Harusnya mereka datang ke Pengadilan Agama untuk melakukan mediasi.

Tapi pengacara kedua belah pihaklah yang mengurus semuanya.

Raja baru saja pulang dari kantornya.

“Rani mana Bik?”

“Di kamarnya Tuan”

Bergegas Raja menaiki tangga menuju lantai atas, rasa rindunya tidak tertahan lagi, padahal mereka baru tadi pagi berpisah.

Tanpa salam ataupun mengetuk pintu lebih dulu,

Raja langsung membuka pintu kamar Rani yang tidak terkunci.

Dilihatnya Rani tidur dengan selimut rapat menutupi tubuhnya.

“Rani” panggilnya lembut, ditepuknya pelan pipi Rani. Rani menggeliat pelan, lalu membuka matanya.

Bibir Rani mengukir senyuman.

“Belum mandi ya?”

‘Belum’

“Mandi berdua mau ya”

Tanpa menjawab Rani mengangkat kedua tangannya.

Raja mengangkat Rani, lalu di gendongnya didepan tubuhnya.

Rani meletakan kepalanya di atas bahu Raja dengan manja.

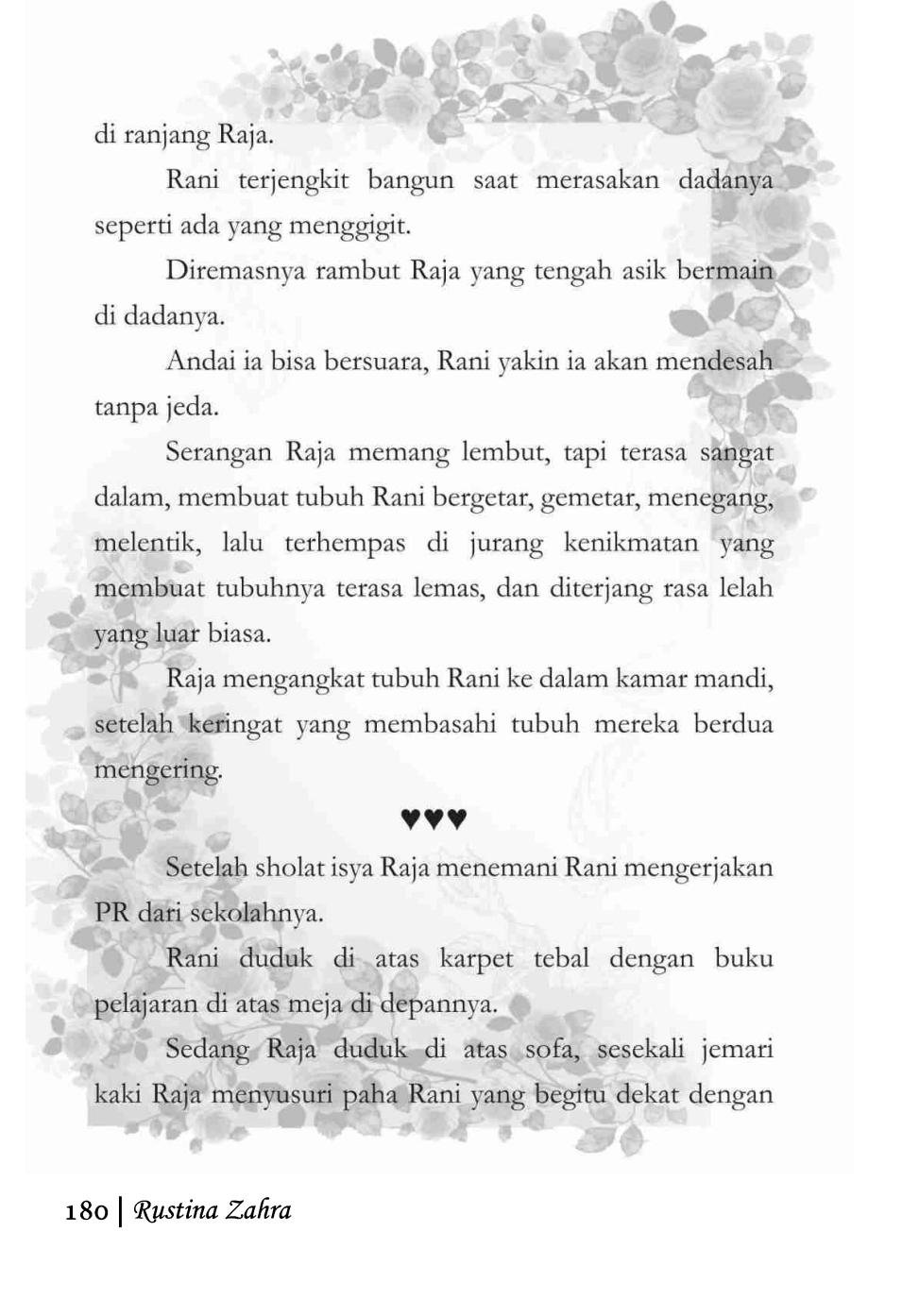
Kedua kakinya melingkari pinggang Raja.

Raja membawa Rani ke dalam kamarnya, lalu ia menurunkan Rani di atas ranjang kamarnya.

“Aku isi bathhtubnya dulu ya”

‘Iya’

Raja masuk ke dalam kamar mandi, sementara Rani yang masih mengantuk berbaring dengan kaki menjuntai



di ranjang Raja.

Rani terjengkit bangun saat merasakan dadanya seperti ada yang menggigit.

Diremasnya rambut Raja yang tengah asik bermain di dadanya.

Andai ia bisa bersuara, Rani yakin ia akan mendesah tanpa jeda.

Serangan Raja memang lembut, tapi terasa sangat dalam, membuat tubuh Rani bergetar, gemetar, menegang, melentik, lalu terhempas di jurang kenikmatan yang membuat tubuhnya terasa lemas, dan diterjang rasa lelah yang luar biasa.

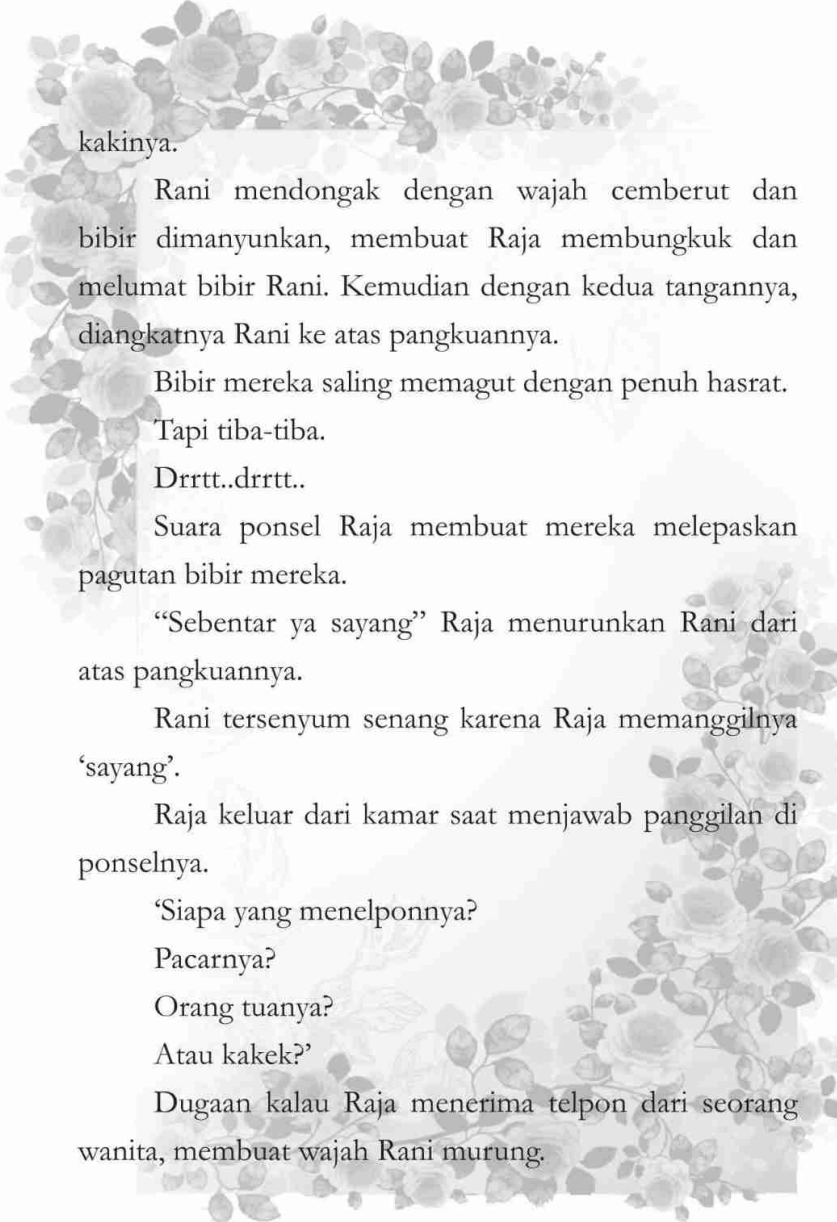
Raja mengangkat tubuh Rani ke dalam kamar mandi, setelah keringat yang membasahi tubuh mereka berdua mengering.



Setelah sholat isya Raja menemani Rani mengerjakan PR dari sekolahnya.

Rani duduk di atas karpet tebal dengan buku pelajaran di atas meja di depannya.

Sedang Raja duduk di atas sofa, sesekali jemari kaki Raja menyusuri paha Rani yang begitu dekat dengan



kakinya.

Rani mendongak dengan wajah cemberut dan bibir dimanyunkan, membuat Raja membungkuk dan melumat bibir Rani. Kemudian dengan kedua tangannya, diangkatnya Rani ke atas pangkuannya.

Bibir mereka saling memagut dengan penuh hasrat.

Tapi tiba-tiba.

Drrtt..drrtt..

Suara ponsel Raja membuat mereka melepaskan pagutan bibir mereka.

“Sebentar ya sayang” Raja menurunkan Rani dari atas pangkuannya.

Rani tersenyum senang karena Raja memanggilnya ‘sayang’.

Raja keluar dari kamar saat menjawab panggilan di ponselnya.

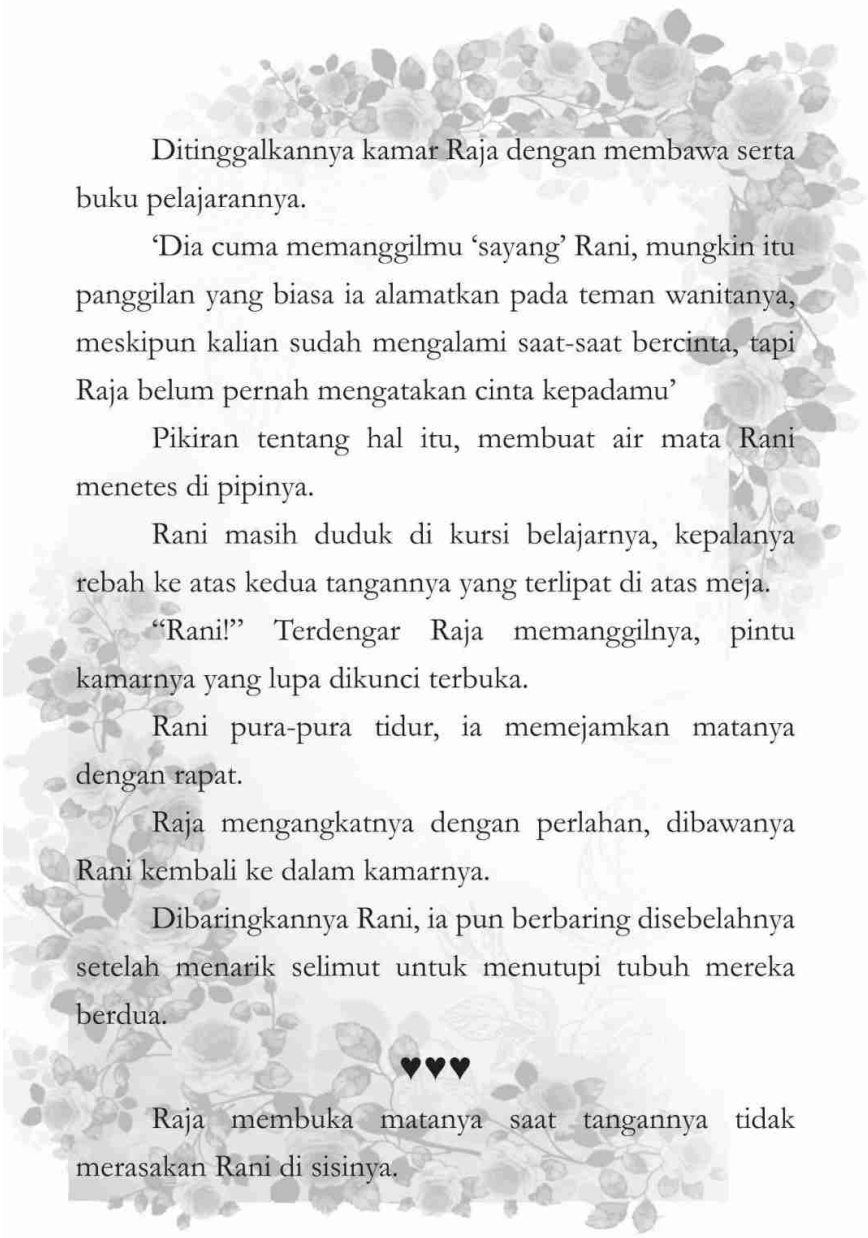
‘Siapa yang menelponnya?

Pacarnya?

Orang tuanya?

Atau kakek?’

Dugaan kalau Raja menerima telpon dari seorang wanita, membuat wajah Rani murung.



Ditinggalkannya kamar Raja dengan membawa serta buku pelajarannya.

‘Dia cuma memanggilmu ‘sayang’ Rani, mungkin itu panggilan yang biasa ia alamatkan pada teman wanitanya, meskipun kalian sudah mengalami saat-saat bercinta, tapi Raja belum pernah mengatakan cinta kepadamu’

Pikiran tentang hal itu, membuat air mata Rani menetes di pipinya.

Rani masih duduk di kursi belajarnya, kepalanya rebah ke atas kedua tangannya yang terlipat di atas meja.

“Rani!” Terdengar Raja memanggilnya, pintu kamarnya yang lupa dikunci terbuka.

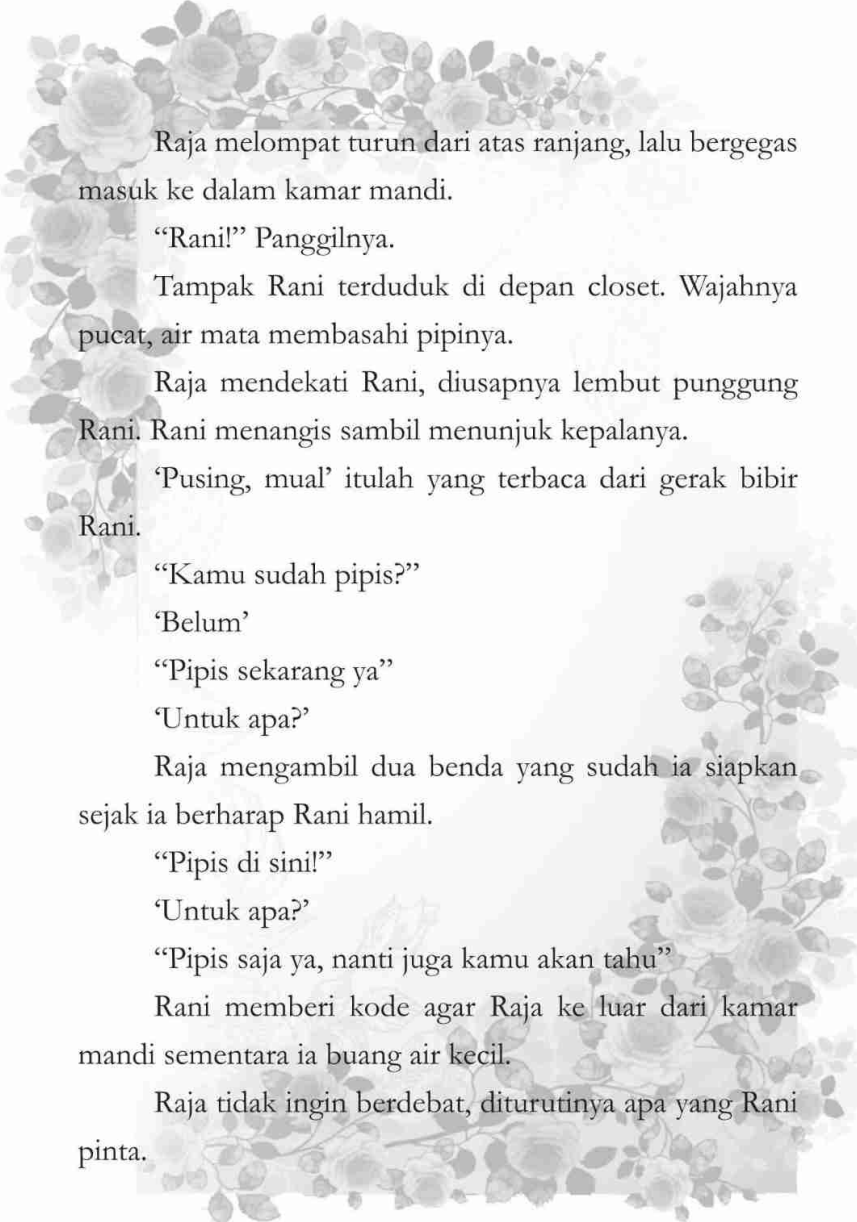
Rani pura-pura tidur, ia memejamkan matanya dengan rapat.

Raja mengangkatnya dengan perlahan, dibawanya Rani kembali ke dalam kamarnya.

Dibaringkannya Rani, ia pun berbaring disebelahnya setelah menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka berdua.



Raja membuka matanya saat tangannya tidak merasakan Rani di sisinya.



Raja melompat turun dari atas ranjang, lalu bergegas masuk ke dalam kamar mandi.

“Rani!” Panggilnya.

Tampak Rani terduduk di depan closet. Wajahnya pucat, air mata membasahi pipinya.

Raja mendekati Rani, diusapnya lembut punggung Rani. Rani menangis sambil menunjuk kepalanya.

‘Pusing, mual’ itulah yang terbaca dari gerak bibir Rani.

“Kamu sudah pipis?”

‘Belum’

“Pipis sekarang ya”

‘Untuk apa?’

Raja mengambil dua benda yang sudah ia siapkan sejak ia berharap Rani hamil.

“Pipis di sini!”

‘Untuk apa?’

“Pipis saja ya, nanti juga kamu akan tahu”

Rani memberi kode agar Raja ke luar dari kamar mandi sementara ia buang air kecil.

Raja tidak ingin berdebat, diturutinya apa yang Rani pinta.

‘Ya Allah, aku mohon padamu, semoga hasilnya positif, aamiin’

Pintu kamar mandi terbuka, Rani menyerahkan wadah berisi air seninya.

Cepat Raja memasukan test pack di tangannya, Rani hanya diam melihat apa yang dilakukan Raja pada air seninya.

Raja memejamkan matanya, seuntai doa kembali terangkai di dalam hatinya.

‘Aku mohon ya Allah, positif..positif..positif..aamiin’

Raja membuka matanya, senyum sumringah menghiasi bibirnya. Rani memukul lengan Raja.

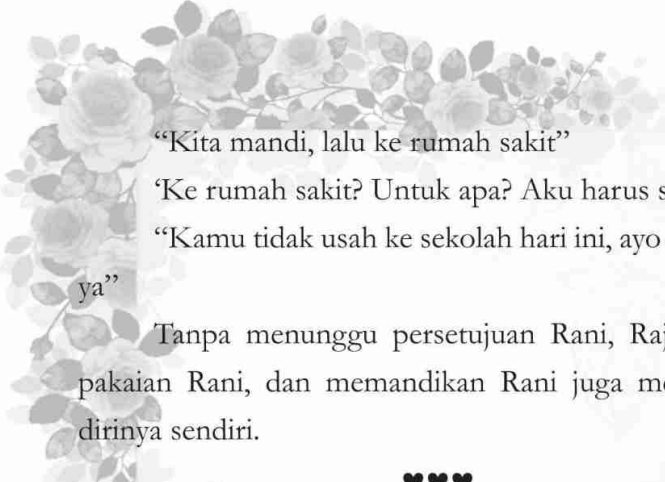
‘Ada apa?’ Tanya Rani bingung.

“Kamu tidak tahu ini apa?” Raja balas bertanya.

‘Tidak tahu’ Rani menggelengkan kepalanya.

“Dasar gadis desa, katro, udik, masa test pack saja tidak tahu sih!” Seru Raja tanpa sadar, ucapan Raja membuat wajah Rani cemberut. Bibirnya di manyunkan, membuat Raja langsung menyergap bibir Rani dengan bibirnya.

Raja baru melepaskan Rani saat napas Rani sudah megap-megap.



“Kita mandi, lalu ke rumah sakit”

‘Ke rumah sakit? Untuk apa? Aku harus sekolah!’

“Kamu tidak usah ke sekolah hari ini, ayo kita mandi ya”

Tanpa menunggu persetujuan Rani, Raja melepas pakaian Rani, dan memandikan Rani juga memandikan dirinya sendiri.



Setelah mendapat kepastian dari dokter tentang keadaan Rani, Raja membawa Rani ke rumah kakeknya untuk bertemu dengan ibu Rani.

Rani memeluk ibunya, dengan air mata bahagia membasahi pipinya.

“Ada apa Mbak?”

‘Aku hamil bu’

“Alhamdulillah ya Allah, tapi bagaimana dengan sekolahmu?”

‘Aku tetap sekolah sampai perutku tidak bisa ditutupi lagi bu’

“Apa tidak sebaiknya kamu berhenti saja dari sekolahmu Mbak”

‘Kita lihat nanti saja ya bu’

“Ibu bahagia Rani, Ayahmu juga pasti bahagia seandainya dia masih bersama kita”

‘Iya bu’

Rani menghapus air mata yang mengalir di pipi ibunya.

Ibunya menghapus air mata di pipi Rani.

Sementara itu Raja tengah memberitahukan tentang kehamilan Rani kepada kakek.

“Apa!?”

“Maaf kek, sepertinya perceraian kami harus ditunda, setidaknya sampai Rani melahirkan dulu”

“Kenapa Rani bisa hamil Raja!?” Seru kakek gusar.

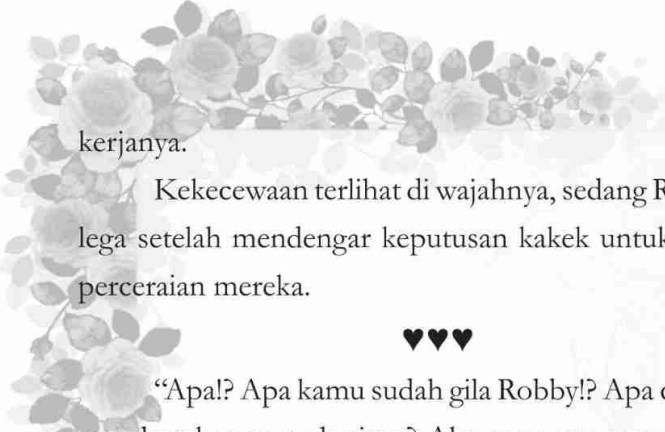
“Memangnya aneh ya kek kalau seorang wanita menikah bisa hamil?” Raja balas bertanya.

“Tapi kamu tidak mencintainya, lalu kenapa kamu menidurinya!?”

“Meskipun kami tidak saling mencintai, tapi kami ini suami istri yang tetap harus melaksanakan hak dan kewajiban kami!”

“Hahhh..Robby pasti akan kecewa mendengar hal ini, tapi harus bagaimana lagi, perceraian kalian memang sudah seharusnya ditunda”

Kakek duduk dengan punggung bersandar di kursi



kerjanya.

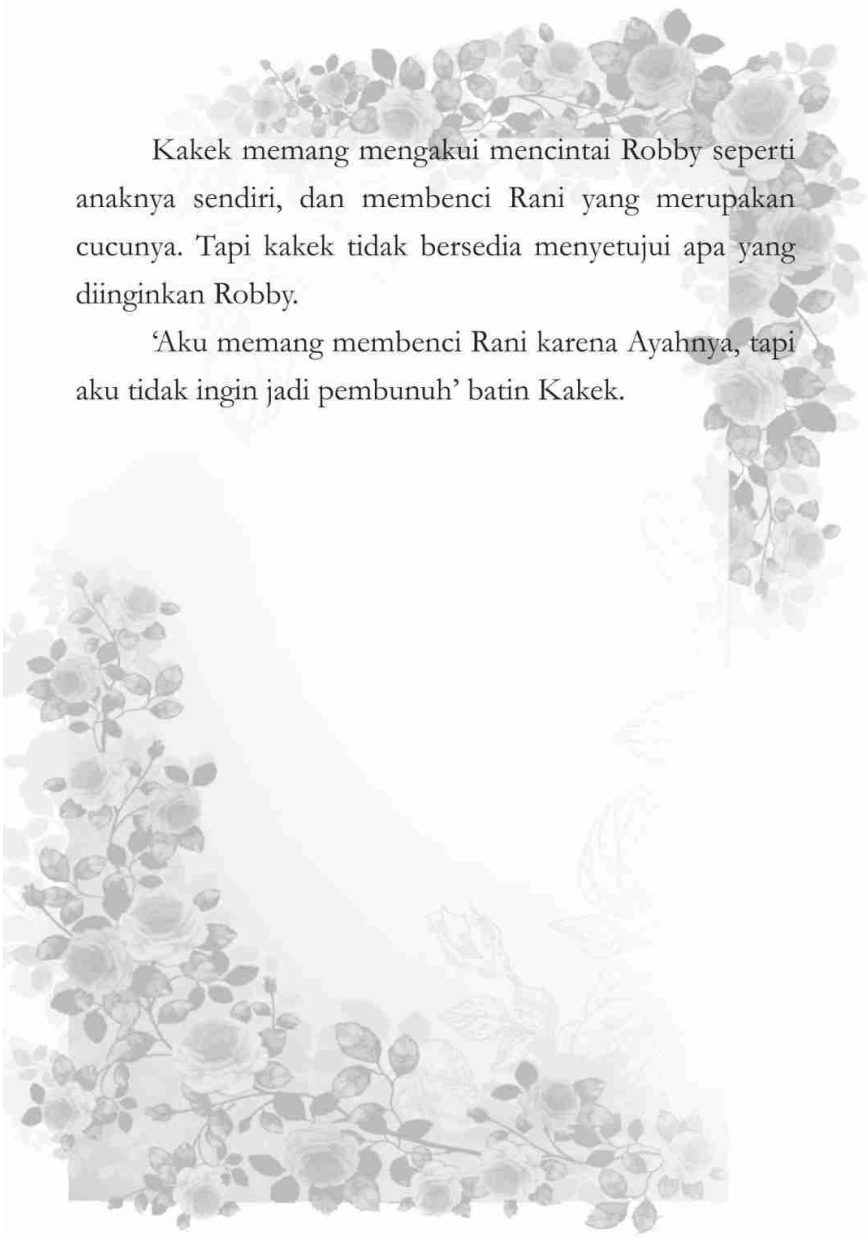
Kekecewaan terlihat di wajahnya, sedang Raja merasa lega setelah mendengar keputusan kakek untuk menunda perceraian mereka.



“Apa!? Apa kamu sudah gila Robby!? Apa cinta sudah membutakan mata hatimu? Aku memang menyayangimu, aku memang membenci Rani, tapi bukan berarti aku bersedia berubah jadi pembunuh demi rasa cintaku padamu dan rasa benciku pada , tidak Robby! Aku tidak mau menuruti keinginanmu, perceraian Raja dan Rani akan ditunda sampai Rani melahirkan, aku tidak mau memaksa Rani untuk menggugurkan kandungannya, kamu dengar aku! Dan kamu jangan coba-coba menjalankan rencanamu itu, kamu paham!!” Kakek Rani melempar ponselnya ke atas kasur dengan perasaan marah.

Ia baru saja menelpon Robby, untuk memberitahukan kehamilan Rani, yang berakibat pada tertundanya perceraian Raja dan Rani, yang artinya Robby harus menunggu lebih lama lagi untuk menikahi Rani.

Robby mengusulkan agar janin dalam kandungan Rani di gugurkan saja, hal itu membuat kakek sangat marah.



Kakek memang mengakui mencintai Robby seperti anaknya sendiri, dan membenci Rani yang merupakan cucunya. Tapi kakek tidak bersedia menyetujui apa yang diinginkan Robby.

‘Aku memang membenci Rani karena Ayahnya, tapi aku tidak ingin jadi pembunuh’ batin Kakek.



Part 20



Seperi biasa dihampir setiap malam, Raja selalu membantu Rani mengerjakan PR nya.

Dan seperti biasa pula setelah mengerjakan PR mereka berakhir di atas ranjang di kamar Raja.

Raja membawa Rani ke dalam dekapan eratnya.

Harus diakuinya perasaan yang ada di dalam hatinya bukan lagi rasa kasihan, tapi itu adalah perasaan cinta.

Dielusnya lembut perut Rani yang masih terlihat datar.

“Ini buah cinta kita Rani” bisik Raja, Rani mendongakan wajahnya.

‘Abang cinta aku?’ Tanyanya polos.

“Iya, aku mencintaimu, kalau aku tidak mencintaimu,

calon bayi kita tidak akan ada di sini Rani, apa kamu juga mencintaiku?”

Rani menganggukan kepalanya berulang kali.

Wajahnya terlihat berbinar bahagia. Matanya menyiratkan perasaan gembira..

Dilingkarkan satu tangannya di atas dada Raja. Dikecupnya leher Raja berulang kali.

“Ehmm sudah pintar mengecup sekarang ya” goda Raja membuat Rani menyarangkan cubitan di dada Raja.

“Awww..sakit sayang!” Seru Raja, lagi-lagi semburat merah menghiasi wajah Rani.

“Maaf ya aku sering mengataimu gadis desa, udik, dan katro, tapi ternyata gadis katro ini sudah membuatku jatuh cinta” Raja menjawab dagu Rani, Rani kali ini mendaratkan kecupan di pipi Raja.

‘Aku cinta Abang, tapi...’

“Tapi apa?”

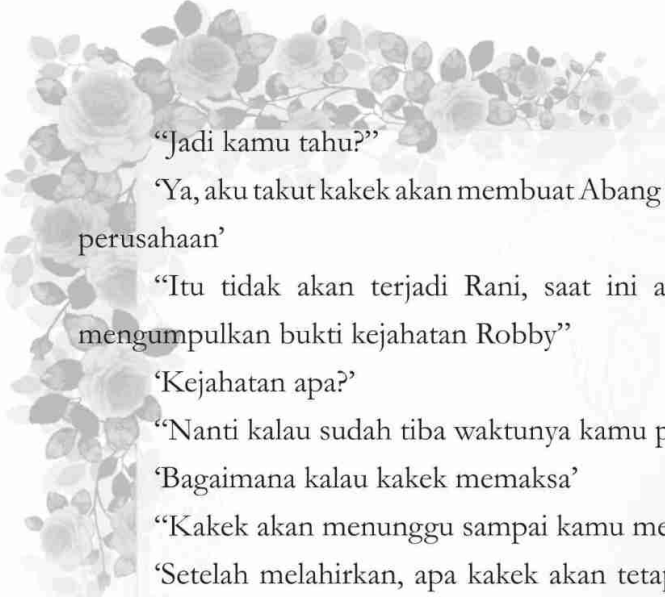
‘Bagaimana dengan rencana kakek?’

“Rencana kakek yang mana?”

‘Rencana kakek yang minta Abang menceraikan aku’

“Kamu tahu darimana Rani!?”

‘Aku mendengar Abang bicara dengan Ayah’



“Jadi kamu tahu?”

‘Ya, aku takut kakek akan membuat Abang kehilangan perusahaan’

“Itu tidak akan terjadi Rani, saat ini aku sedang mengumpulkan bukti kejahatan Robby”

‘Kejahatan apa?’

“Nanti kalau sudah tiba waktunya kamu pasti tahu”

‘Bagaimana kalau kakek memaksa’

“Kakek akan menunggu sampai kamu melahirkan”

‘Setelah melahirkan, apa kakek akan tetap meminta kita cerai?’

“Semoga sebelum saat itu, aku sudah bisa memberitahkan kejahatan Robby kepada kakek, tolong doakan juga ya”

‘Iya’

“Sekarang tidurlah, kamu dan bayi kita pasti lelah”

Rani menganggukan kepalanya.

Tiba-tiba Rani menepuk dada Raja.

“Ada apa?”

‘Kenapa tidak pernah menyetir sendiri? Tidak bisa ya?’

Pertanyaan itu sudah lama mengendap di benak

Rani, tapi ia selalu lupa menanyakannya.

Raja tersenyum pahit.

“Lima tahun lalu, aku pernah menabrak orang sampai meninggal, sejak itu aku takut menyetir, setiap mencoba memegang stir aku selalu merasa gemetar, bayangan kecelakaan itu menghantuiku sampai saat ini, padahal korbanku sempat mengatakan dia memaafkan aku dan ikhlas sebelum meninggal, tapi tetap saja perasaan bersalah itu tidak mau pergi dari dalam hatiku”

“Tidak ingin mencoba menyetir lagi?”

“Tidak, kalau aku menyetir lagi, kasihan Pak Japri nanti tidak punya pekerjaan, iya kan?”

Rani tertawa tanpa suara.

Kepalanya mengangguk-angguk berulang kali.

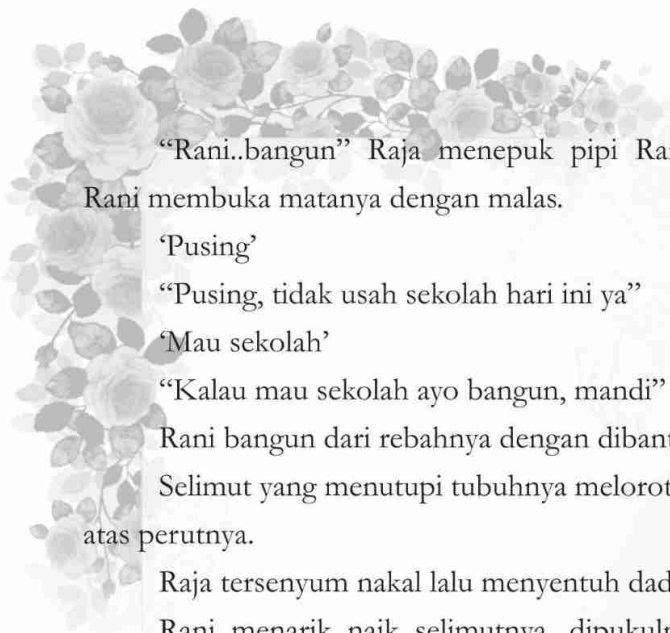
“Ayo, sekarang tidurlah!” Raja mengacak rambut Rani pelan.

Rani memejamkan matanya, tapi wajahnya mendongak dengan bibir sedikit terbuka, seakan mengundang Raja untuk mencium bibirnya.

Cup

“Tidurlah!” Raja mengecup bibir Rani sekilas, baru Rani menyusupkan wajahnya ke lekukan leher Raja.





“Rani..bangun” Raja menepuk pipi Rani lembut.
Rani membuka matanya dengan malas.

‘Pusing’

“Pusing, tidak usah sekolah hari ini ya”

‘Mau sekolah’

“Kalau mau sekolah ayo bangun, mandi”

Rani bangun dari rebahnya dengan dibantu Raja.

Selimut yang menutupi tubuhnya melorot sampai ke atas perutnya.

Raja tersenyum nakal lalu menyentuh dada Rani.

Rani menarik naik selimutnya, dipukulnya lengan Raja dengan wajah cemberut.

Raja tertawa lalu melirik jam di dinding kamar.

“Masih sempat untuk satu kali putaran lagi”

Rani mengernyitkan keningnya tidak mengerti.

‘Apa?’

Raja tidak menjawab, didorongnya tubuh Rani ke belakang. Wajah Rani semakin cemberut.

‘Aku harus sekolah’ protesnya tanpa suara.

“Masih sempat satu kali lagi sayang, ayolah mau ya!”

Bujuk Raja, tapi tanpa persetujuan Rani, Raja sudah mengulum lembut bibir Rani.

Rani hanya bisa menerima apa yang diinginkan Raja. Apapun yang Raja inginkan ia bersedia melakukannya asalkan Raja merasa bahagia.

Apa lagi sekarang Rani tahu kalau Raja juga mencintainya.

“Aku mencintaimu Rani!”

Bisik Raja ditelinga Rani, digigitnya lembut telinga Rani, Rani memukul lengan Raja gusar karena merasakan geli dan sedikit sakit.

Raja hanya tertawa melihat wajah cemberut Rani. Dihujaninya wajah Rani dengan kecupan bertubi-tubi.



Tiba di sekolah Rani

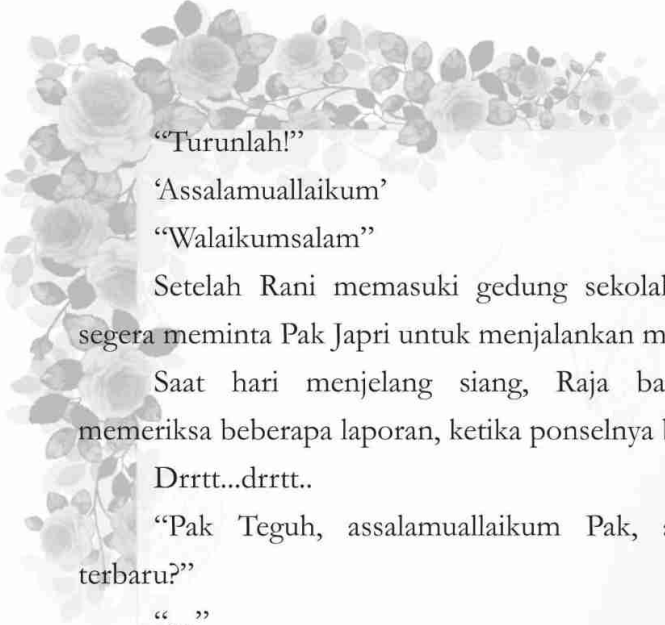
“Nanti siang aku jemput, kita makan siang di rumah ya”

Rani menganggukan kepalanya, dengan senyum terukir di bibirnya.

Raja mengecup bibirnya sekilas, tidak peduli dengan Pak Japri yang ada di depan.

“Turun sana, jangan terlalu dekat dengan teman pria, melangkah harus hati-hati, jaga bayi kita dengan baik”

‘Iyaaaa’ sahut Rani cepat.



“Turunlah!”

‘Assalamuallaikum’

“Walaikumsalam”

Setelah Rani memasuki gedung sekolahnya, Raja segera meminta Pak Japri untuk menjalankan mobilnya.

Saat hari menjelang siang, Raja baru selesai memeriksa beberapa laporan, ketika ponselnya berbunyi.

Drrtt...drrtt..

“Pak Teguh, assalamuallaikum Pak, ada kabar terbaru?”

“...”

“Ooh ya, bisa kirimkan via email laporannya Pak, biar bisa saya jadikan bukti nanti di hadapan kakek”

“....”

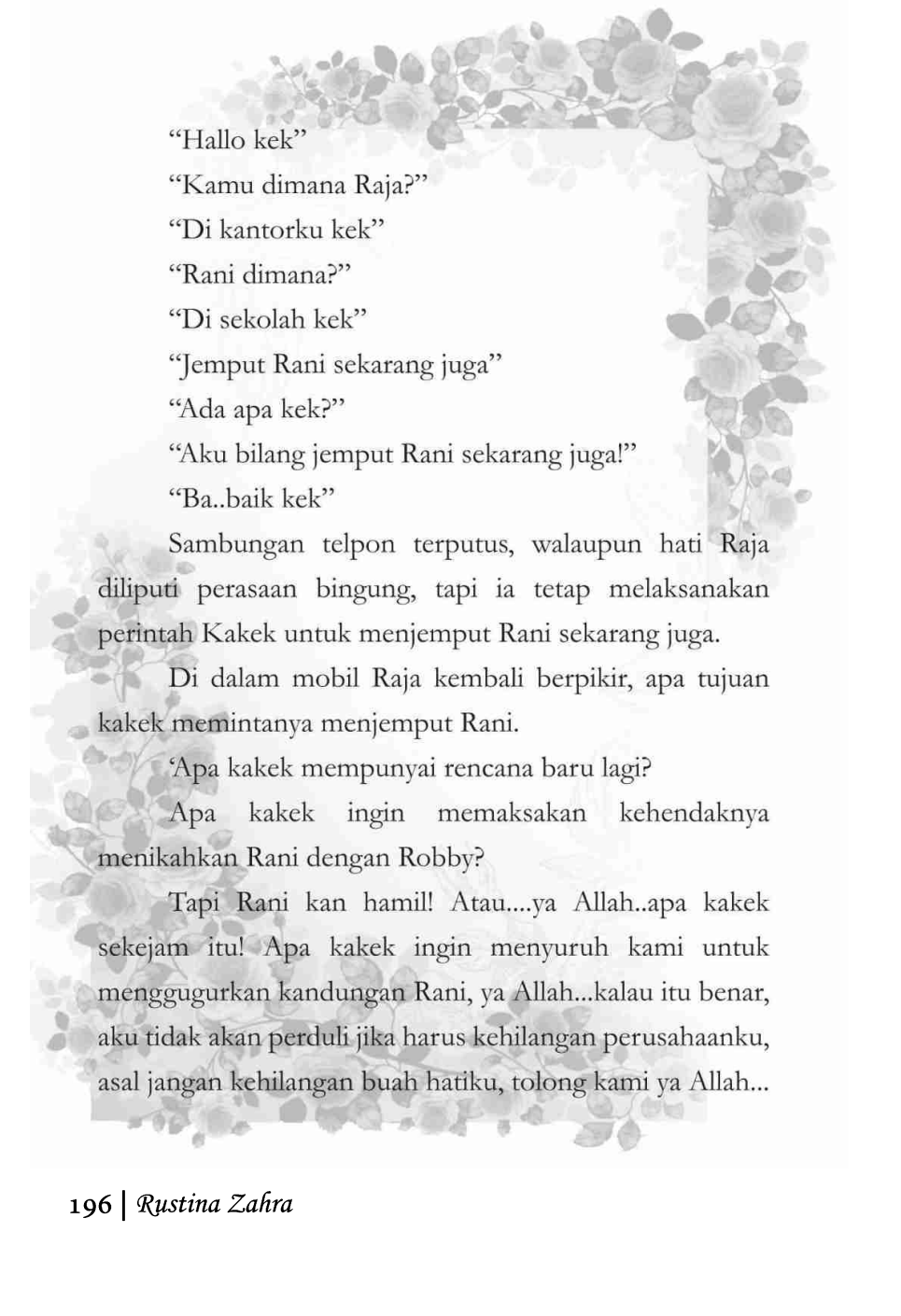
“Oooh jadi begitu, ya Pak...terimakasih, saya tunggu email dari Bapak, assalamuallaikum”

“...”

Senyum tersungging di bibir Raja, ia berharap masalah yang tengah dihadapinya akan segera bisa terselesaikan dengan damai.

Drrtt..drrtt..

Ponsel Raja kembali berbunyi.



“Hallo kek”

“Kamu dimana Raja?”

“Di kantorku kek”

“Rani dimana?”

“Di sekolah kek”

“Jemput Rani sekarang juga”

“Ada apa kek?”

“Aku bilang jemput Rani sekarang juga!”

“Ba..baik kek”

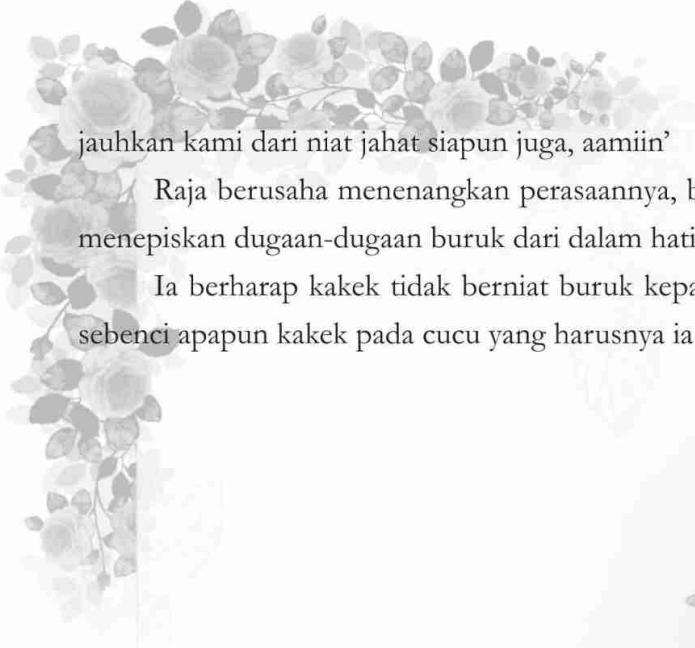
Sambungan telpon terputus, walaupun hati Raja diliputi perasaan bingung, tapi ia tetap melaksanakan perintah Kakek untuk menjemput Rani sekarang juga.

Di dalam mobil Raja kembali berpikir, apa tujuan kakek memintanya menjemput Rani.

‘Apa kakek mempunyai rencana baru lagi?’

Apa kakek ingin memaksakan kehendaknya menikahkan Rani dengan Robby?

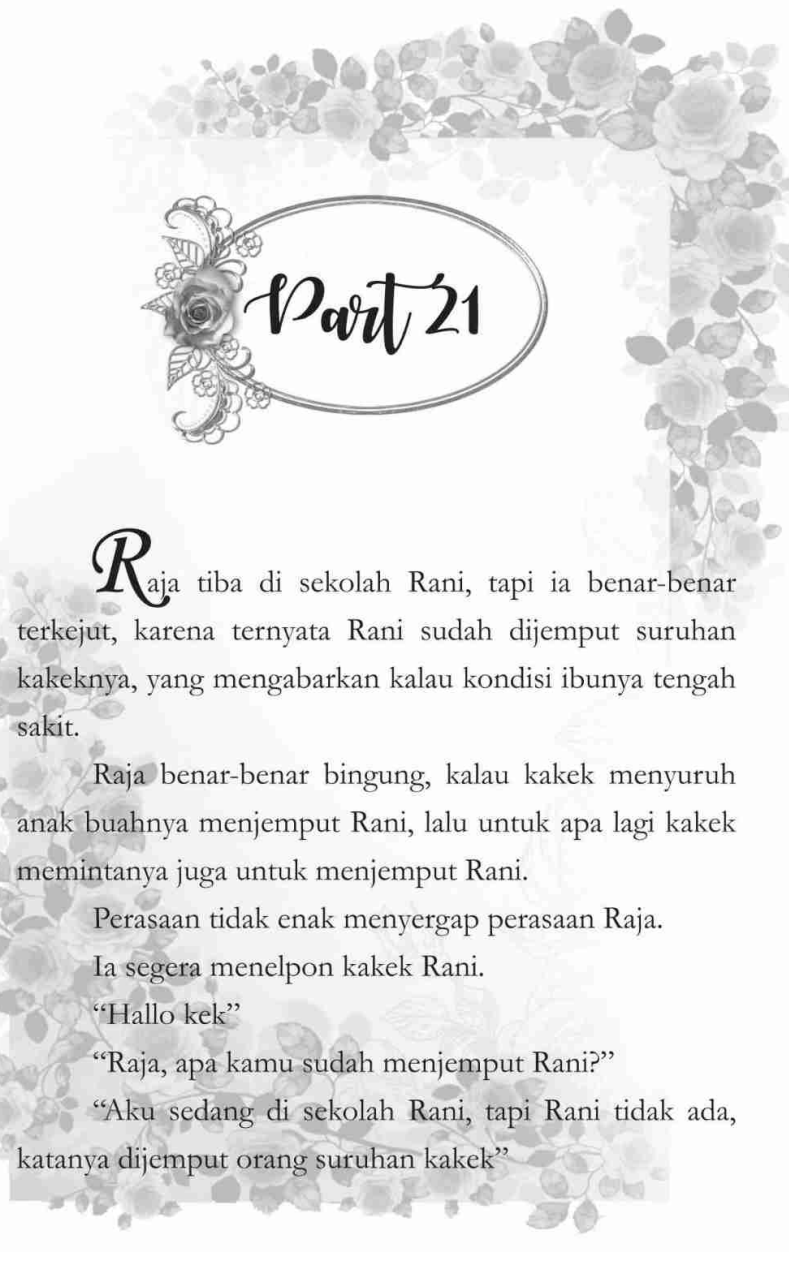
Tapi Rani kan hamil! Atau....ya Allah...apa kakek sekejam itu! Apa kakek ingin menyuruh kami untuk menggugurkan kandungan Rani, ya Allah...kalau itu benar, aku tidak akan peduli jika harus kehilangan perusahaanku, asal jangan kehilangan buah hatiku, tolong kami ya Allah...



jauhkan kami dari niat jahat siapapun juga, aamiin'

Raja berusaha menenangkan perasaannya, berusaha menepiskan dugaan-dugaan buruk dari dalam hatinya.

Ia berharap kakek tidak berniat buruk kepada Rani sebenci apapun kakek pada cucu yang harusnya ia sayangi.



Part 21

Raja tiba di sekolah Rani, tapi ia benar-benar terkejut, karena ternyata Rani sudah dijemput suruhan kakeknya, yang mengabarkan kalau kondisi ibunya tengah sakit.

Raja benar-benar bingung, kalau kakek menyuruh anak buahnya menjemput Rani, lalu untuk apa lagi kakek memintanya juga untuk menjemput Rani.

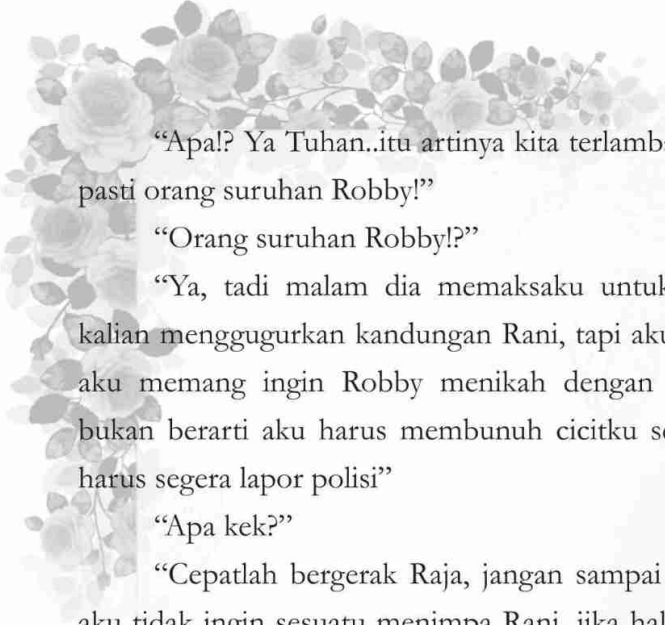
Perasaan tidak enak menyergap perasaan Raja.

Ia segera menelpon kakek Rani.

“Hallo kek”

“Raja, apa kamu sudah menjemput Rani?”

“Aku sedang di sekolah Rani, tapi Rani tidak ada, katanya dijemput orang suruhan kakek”



“Apa!? Ya Tuhan..itu artinya kita terlambat Raja, itu pasti orang suruhan Robby!”

“Orang suruhan Robby!?”

“Ya, tadi malam dia memaksaku untuk meminta kalian menggugurkan kandungan Rani, tapi aku menolak, aku memang ingin Robby menikah dengan Rani, tapi bukan berarti aku harus membunuh cicitku sendiri, kita harus segera lapor polisi”

“Apa kek?”

“Cepatlah bergerak Raja, jangan sampai terlambat, aku tidak ingin sesuatu menimpa Rani, jika hal itu terjadi pasti Lina akan sakit hati dan kembali terpuruk lagi”

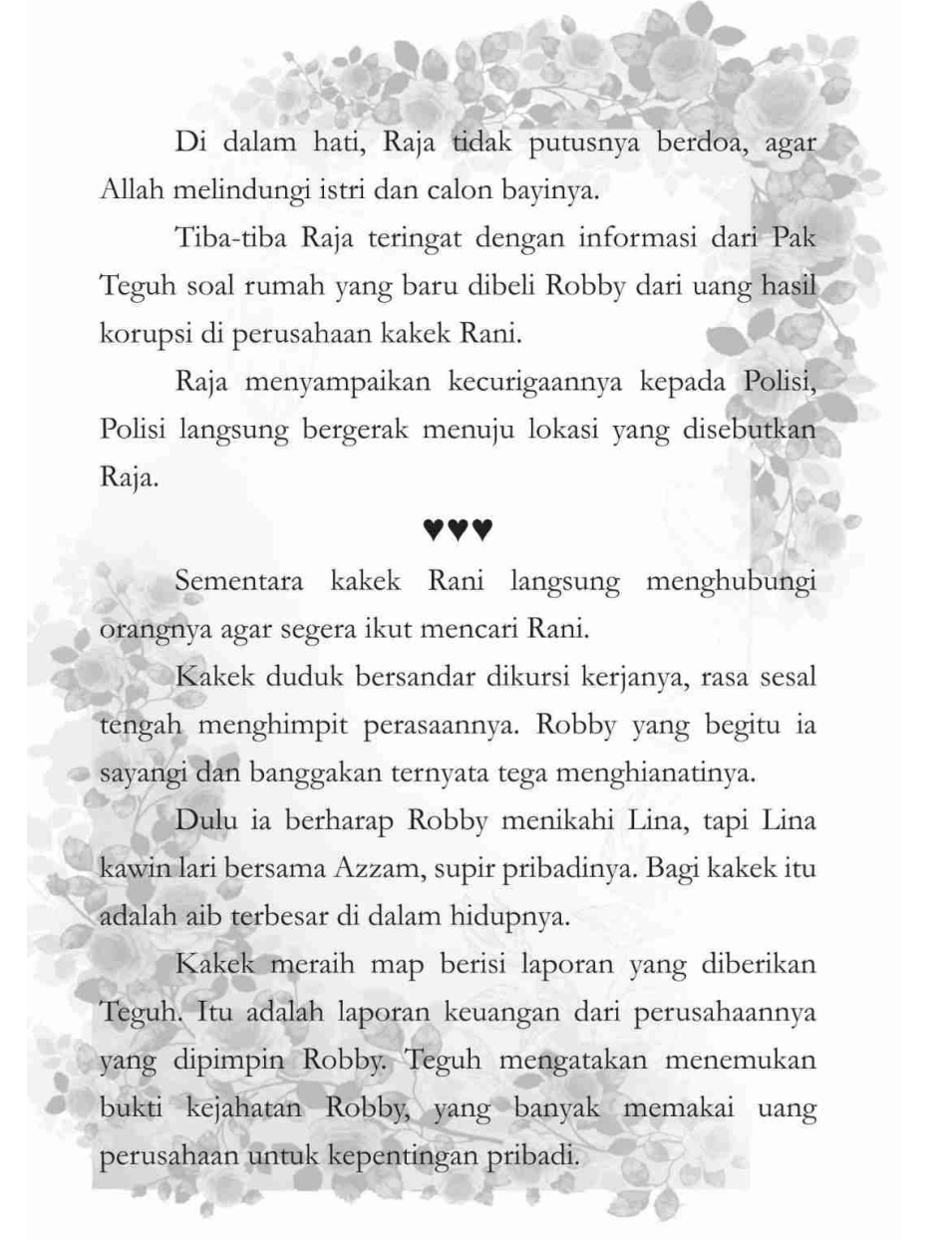
“Baik kek, aku akan segera lapor polisi”

“Dan aku akan mengarahkan orang-orangku untuk mencari Rani”

“Ya kek”

Sambungan telpon berakhir, Raja langsung meminta Pak Japri membawanya menuju kantor polisi untuk melaporkan penculikan terhadap Rani.

Hati Raja benar-benar gelisah, tapi ia berusaha untuk tetap tenang, agar bisa fokus untuk berpikir ke mana kira-kira Robby membawa Rani.



Di dalam hati, Raja tidak putus-putusnya berdoa, agar Allah melindungi istri dan calon bayinya.

Tiba-tiba Raja teringat dengan informasi dari Pak Teguh soal rumah yang baru dibeli Robby dari uang hasil korupsi di perusahaan kakek Rani.

Raja menyampaikan kecurigaannya kepada Polisi, Polisi langsung bergerak menuju lokasi yang disebutkan Raja.

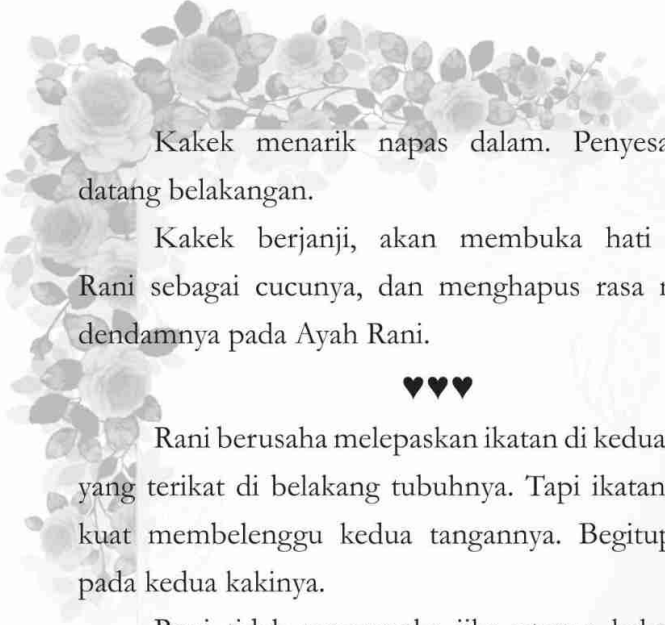


Sementara kakek Rani langsung menghubungi orangnya agar segera ikut mencari Rani.

Kakek duduk bersandar dikursi kerjanya, rasa sesal tengah menghimpit perasaannya. Robby yang begitu ia sayangi dan banggakan ternyata tega mengkhianatinya.

Dulu ia berharap Robby menikahi Lina, tapi Lina kawin lari bersama Azzam, supir pribadinya. Bagi kakek itu adalah aib terbesar di dalam hidupnya.

Kakek meraih map berisi laporan yang diberikan Teguh. Itu adalah laporan keuangan dari perusahaannya yang dipimpin Robby. Teguh mengatakan menemukan bukti kejahatan Robby, yang banyak memakai uang perusahaan untuk kepentingan pribadi.



Kakek menarik napas dalam. Penyesalan selalu datang belakangan.

Kakek berjanji, akan membuka hati menerima Rani sebagai cucunya, dan menghapus rasa marah dan dendamnya pada Ayah Rani.



Rani berusaha melepaskan ikatan di kedua tangannya yang terikat di belakang tubuhnya. Tapi ikatan itu terlalu kuat membelenggu kedua tangannya. Begitupun ikatan pada kedua kakinya.

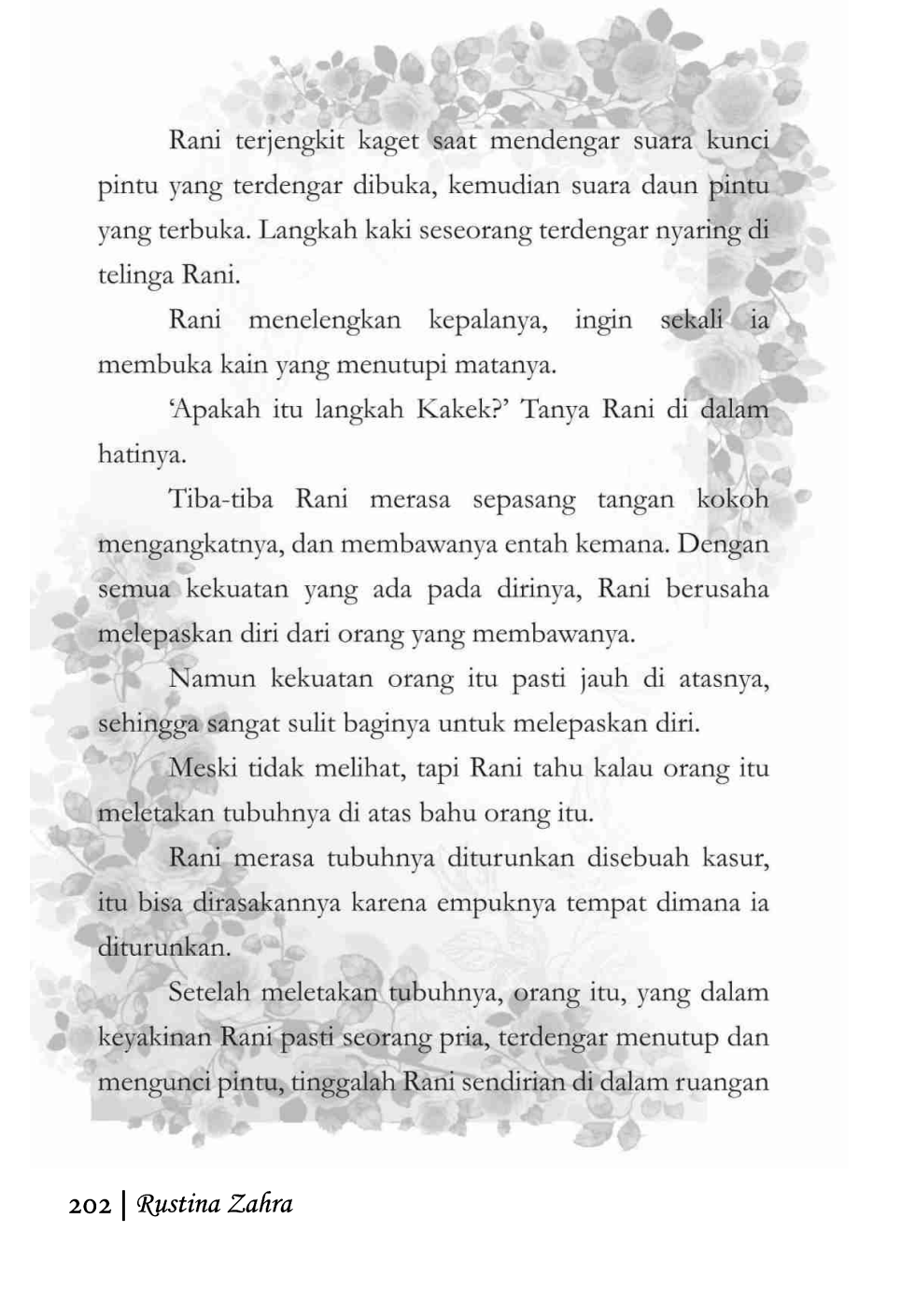
Rani tidak menyangka jika utusan kakeknya akan membawanya dan mengikatnya seperti ini. Ia yakin kalau alasan mereka bisa membawanya dengan mengatakan ibunya sakit hanya bohong belaka.

Air mata mengalir pipi Rani, ia tidak mengerti kenapa kakeknya bisa berbuat sekejam ini. Memperlakukan cucunya sendiri seperti apa yang tengah ia alami.

Rasa marah, cemas, dan takut membuat air matanya tidak berhenti mengalir.

Ia teringat Ayah dan kedua adiknya.

‘Andai bencana itu tidak terjadi, hidupku akan sangat damai di kampung halamanku’ batin Rani.



Rani terjengkit kaget saat mendengar suara kunci pintu yang terdengar dibuka, kemudian suara daun pintu yang terbuka. Langkah kaki seseorang terdengar nyaring di telinga Rani.

Rani menelengkan kepalanya, ingin sekali ia membuka kain yang menutupi matanya.

‘Apakah itu langkah Kakek?’ Tanya Rani di dalam hatinya.

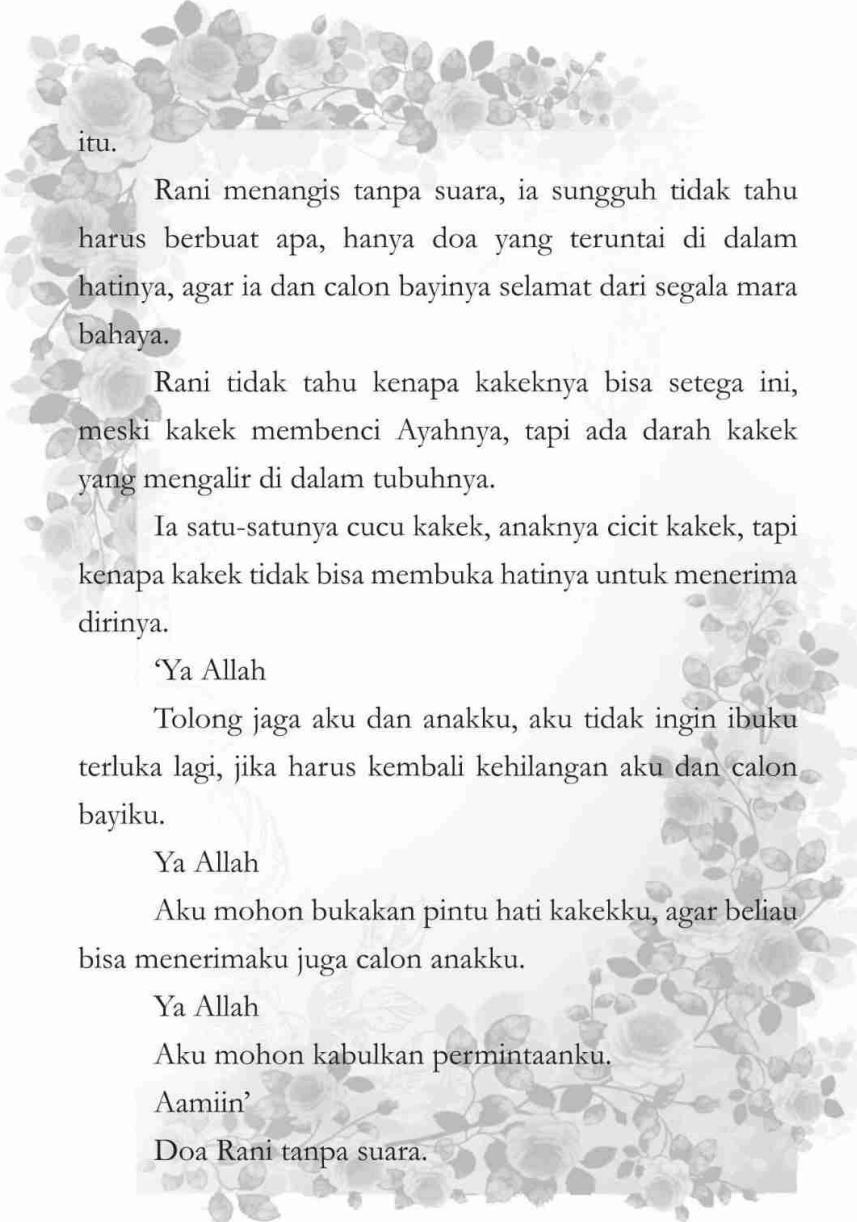
Tiba-tiba Rani merasa sepasang tangan kokoh mengangkatnya, dan membawanya entah kemana. Dengan semua kekuatan yang ada pada dirinya, Rani berusaha melepaskan diri dari orang yang membawanya.

Namun kekuatan orang itu pasti jauh di atasnya, sehingga sangat sulit baginya untuk melepaskan diri.

Meski tidak melihat, tapi Rani tahu kalau orang itu meletakan tubuhnya di atas bahu orang itu.

Rani merasa tubuhnya diturunkan disebuah kasur, itu bisa dirasakannya karena empuknya tempat dimana ia diturunkan.

Setelah meletakan tubuhnya, orang itu, yang dalam keyakinan Rani pasti seorang pria, terdengar menutup dan mengunci pintu, tinggalah Rani sendirian di dalam ruangan



itu.

Rani menangis tanpa suara, ia sungguh tidak tahu harus berbuat apa, hanya doa yang teruntai di dalam hatinya, agar ia dan calon bayinya selamat dari segala mara bahaya.

Rani tidak tahu kenapa kakeknya bisa setega ini, meski kakek membenci Ayahnya, tapi ada darah kakek yang mengalir di dalam tubuhnya.

Ia satu-satunya cucu kakek, anaknya cicit kakek, tapi kenapa kakek tidak bisa membuka hatinya untuk menerima dirinya.

‘Ya Allah

Tolong jaga aku dan anakku, aku tidak ingin ibuku terluka lagi, jika harus kembali kehilangan aku dan calon bayiku.

Ya Allah

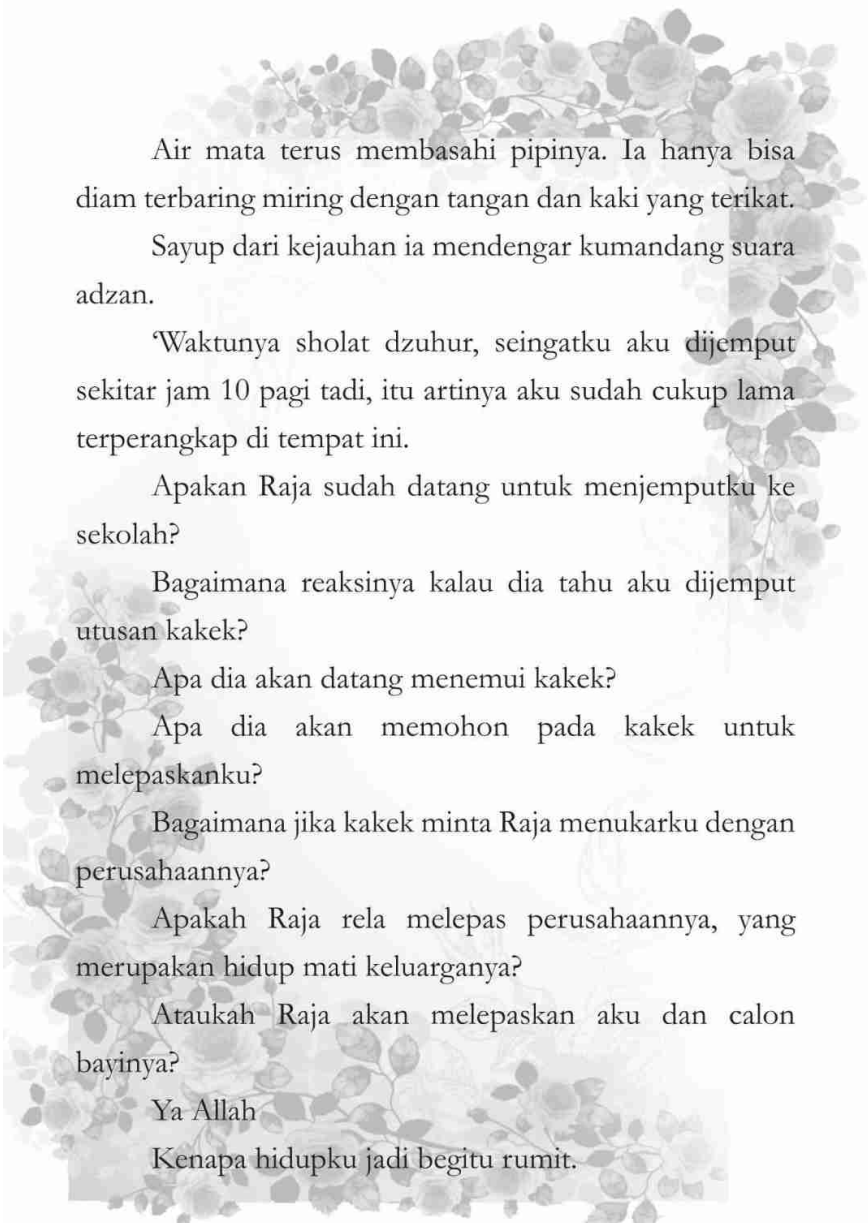
Aku mohon bukakan pintu hati kakekku, agar beliau bisa menerimaku juga calon anakku.

Ya Allah

Aku mohon kabulkan permintaanku.

Aamiin’

Doa Rani tanpa suara.



Air mata terus membasahi pipinya. Ia hanya bisa diam terbaring miring dengan tangan dan kaki yang terikat.

Sayup dari kejauhan ia mendengar kumandang suara adzan.

‘Waktunya sholat dzuhur, seingatku aku dijemput sekitar jam 10 pagi tadi, itu artinya aku sudah cukup lama terperangkap di tempat ini.

Apakan Raja sudah datang untuk menjemputku ke sekolah?

Bagaimana reaksinya kalau dia tahu aku dijemput utusan kakek?

Apa dia akan datang menemui kakek?

Apa dia akan memohon pada kakek untuk melepaskanku?

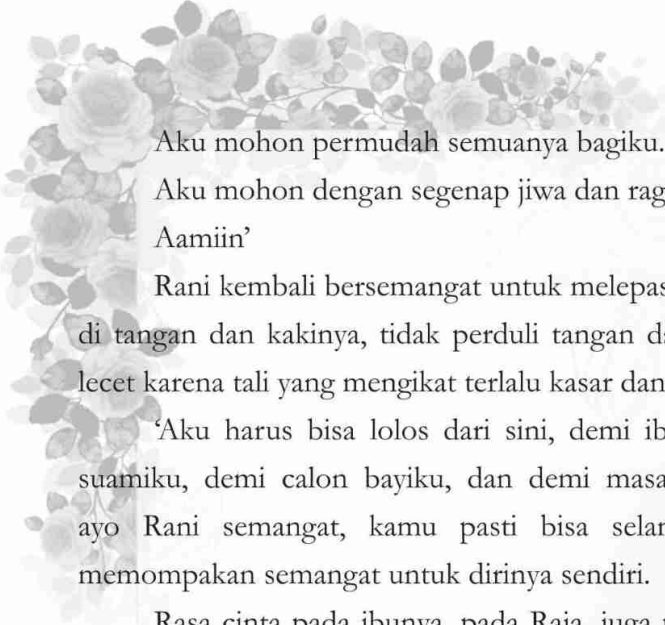
Bagaimana jika kakek minta Raja menukarku dengan perusahaannya?

Apakah Raja rela melepas perusahaannya, yang merupakan hidup mati keluarganya?

Ataukah Raja akan melepaskan aku dan calon bayinya?

Ya Allah

Kenapa hidupku jadi begitu rumit.



Aku mohon permudah semuanya bagiku.

Aku mohon dengan segenap jiwa dan ragaku.

Aamiin’

Rani kembali bersemangat untuk melepaskan ikatan di tangan dan kakinya, tidak peduli tangan dan kakinya lecet karena tali yang mengikat terlalu kasar dan kuat.

‘Aku harus bisa lolos dari sini, demi ibuku, demi suamiku, demi calon bayiku, dan demi masa depanku, ayo Rani semangat, kamu pasti bisa selamat!’ Rani memompakan semangat untuk dirinya sendiri.

Rasa cinta pada ibunya, pada Raja, juga pada calon bayi di dalam rahimnya membuat keyakinan untuk bisa lepas dari tempat ia disekap kembali muncul.

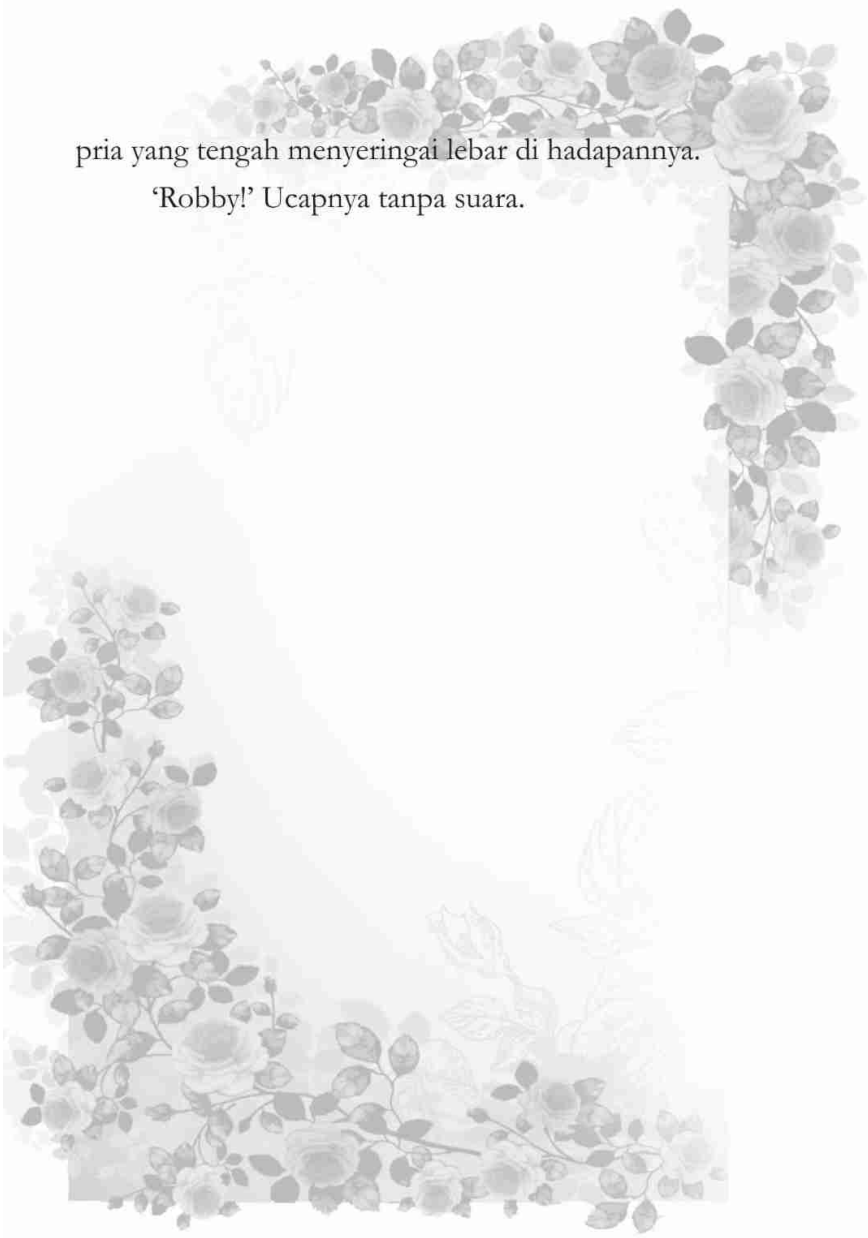
Suara kunci pintu yang dibuka membuat Rani menghentikan gerakannya untuk bisa melepaskan tangan dan kakinya dari ikatan.

Pintu terdengar dibuka, dan suara langkah kaki mendekat ke arahnya.

Dengan sekali sentakan penutup mata Rani dibuka.

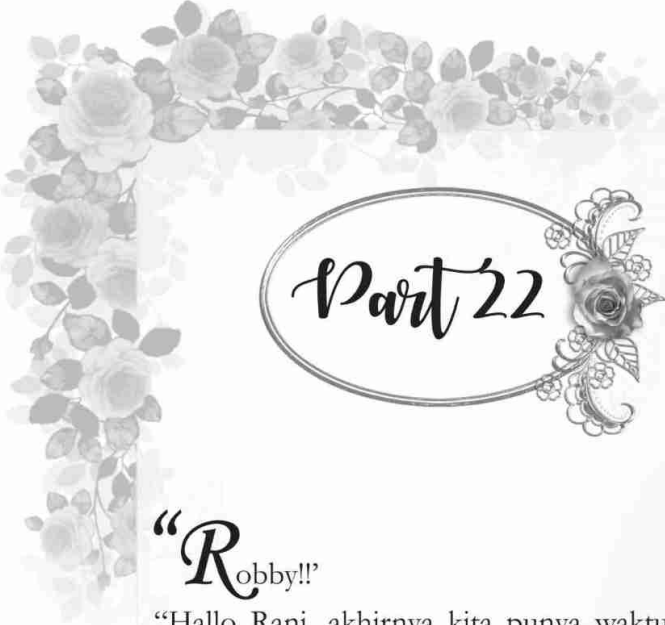
Rani menyipitkan matanya, karena merasa silau dengan cahaya lampu yang ada di langit-langit kamar.

Sesaat kemudian matanya melotot, Rani mengenali



pria yang tengah menyeringai lebar di hadapannya.

‘Robby!’ Ucapnya tanpa suara.



Part 22



“*R*obby!!”

“Hallo Rani, akhirnya kita punya waktu berdua juga, di sini tidak akan ada yang bisa mengganggu kita” Robby tersenyum ke arah Rani, Rani mengumpatnya tanpa suara.

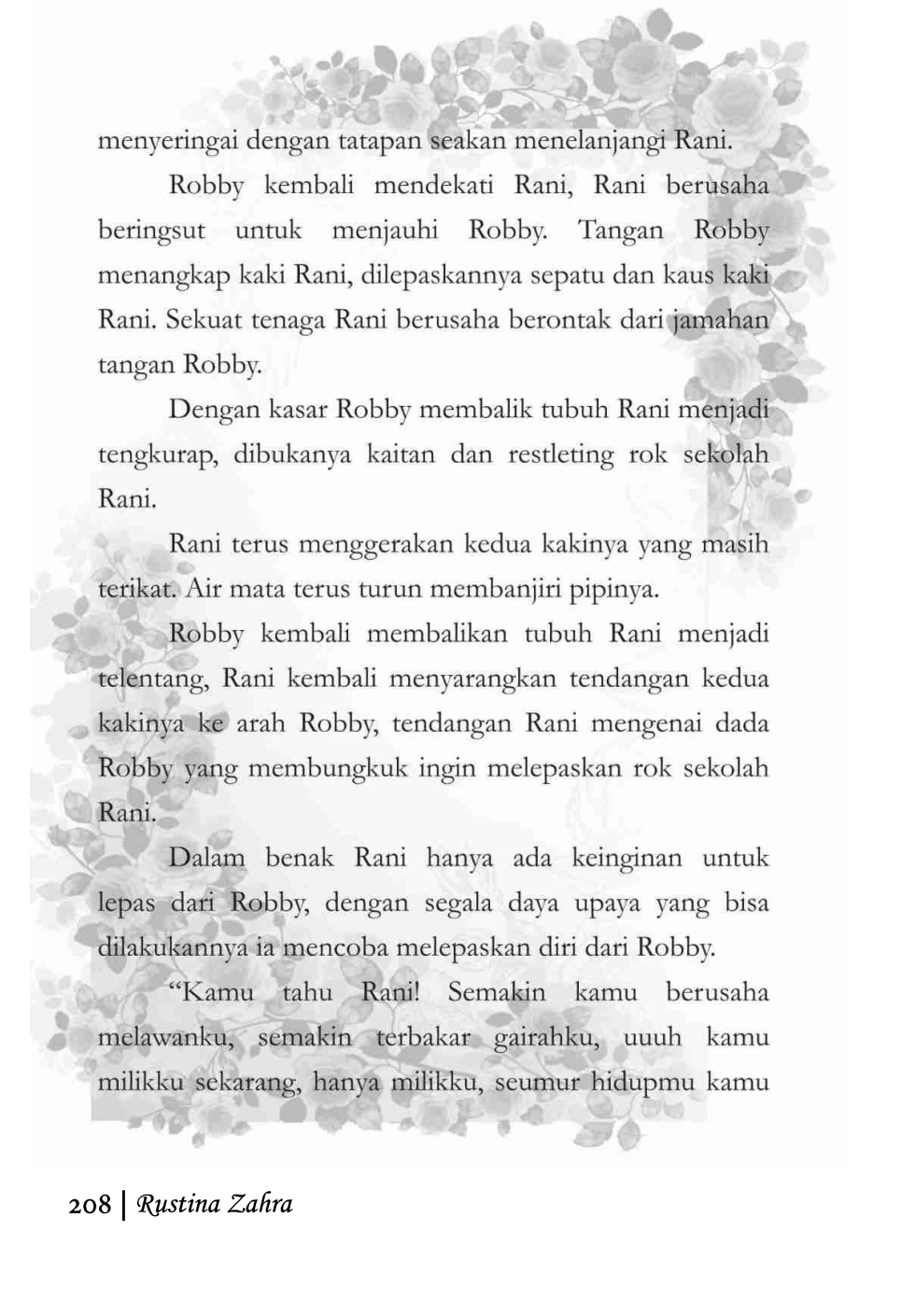
‘Dasar bajingan!’

Kedua kaki Rani yang masih terikat, didorongnya dengan kuat ke arah selangkangan Robby yang berdiri tepat di sisi tempat tidur tempatnya dibaringkan.

Robby terdorong mundur beberapa langkah dengan wajah meringis kesakitan, dan tangan memegang selangkangannya.

“Wow...ternyata galak juga gadis manisku ini!” Robby





menyeringai dengan tatapan seakan menelanjangi Rani.

Robby kembali mendekati Rani, Rani berusaha beringsut untuk menjauhi Robby. Tangan Robby menangkap kaki Rani, dilepaskannya sepatu dan kaus kaki Rani. Sekuat tenaga Rani berusaha berontak dari jamahan tangan Robby.

Dengan kasar Robby membalik tubuh Rani menjadi tengkurap, dibukanya kaitan dan restleting rok sekolah Rani.

Rani terus menggerakkan kedua kakinya yang masih terikat. Air mata terus turun membanjiri pipinya.

Robby kembali membalikan tubuh Rani menjadi telentang, Rani kembali menyarangkan tendangan kedua kakinya ke arah Robby, tendangan Rani mengenai dada Robby yang membungkuk ingin melepaskan rok sekolah Rani.

Dalam benak Rani hanya ada keinginan untuk lepas dari Robby, dengan segala daya upaya yang bisa dilakukannya ia mencoba melepaskan diri dari Robby.

“Kamu tahu Rani! Semakin kamu berusaha melawanku, semakin terbakar gairahku, uuuh kamu milikku sekarang, hanya milikku, seumur hidupmu kamu

akan aku kurung di tempat ini, untuk jadi budak napsuku!”
Seru Robby dengan seringai lebar penuh kepuasan.

Tubuh Rani bergidik melihat tatapan Robby yang seakan siap untuk memakannya habis.

‘Ya Allah

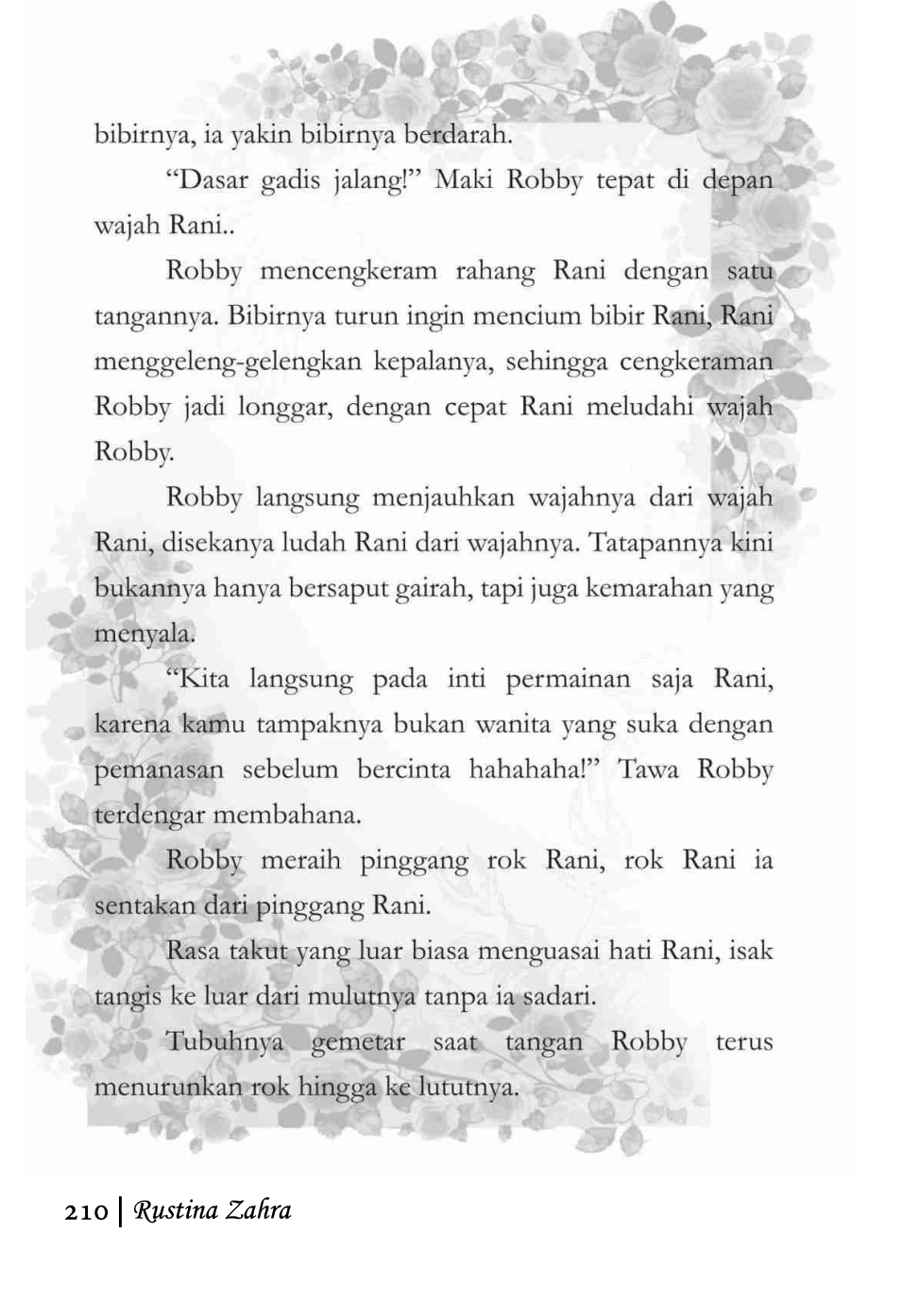
Aku mohon bantu aku lepas dari pria bejat ini, aku mohon ya Allah’ doa Rani di dalam hatinya.

Robby mencengkeram kaki Rani dengan kedua tangannya, ditariknya turun tubuh Rani sehingga kedua kaki Rani menjuntai di sisi tempat tidur, lalu dijepitnya kedua kaki Rani dengan kedua kakinya sementara tubuhnya membungkuk. Wajah Robby sudah begitu dekat dengan wajah Rani, Rani mendongakan wajahnya sedikit, sigap gigi Rani menggigit hidung Robby dengan kuat.

Robby berteriak kesakitan, tapi Rani tidak juga melepaskan gigitannya, sampai kedua tangan Robby mencengkeram kedua pipinya barulah Rani melepaskan gigitannya.

Plak...plaakk..

Dua tamparan melayang mengenai kedua pipi Rani. Rani merasakan pipinya panas membara akibat tamparan Robby yang keras. Rani pun bisa merasakan rasa asin di



bibirnya, ia yakin bibirnya berdarah.

“Dasar gadis jalang!” Maki Robby tepat di depan wajah Rani..

Robby mencengkeram rahang Rani dengan satu tangannya. Bibirnya turun ingin mencium bibir Rani, Rani menggeleng-gelengkan kepalanya, sehingga cengkeraman Robby jadi longgar, dengan cepat Rani meludahi wajah Robby.

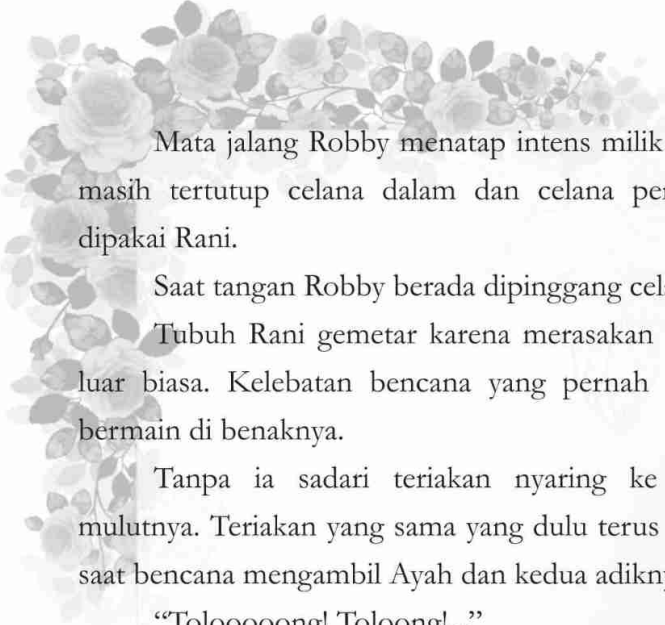
Robby langsung menjauhkan wajahnya dari wajah Rani, disekanya ludah Rani dari wajahnya. Tatapannya kini bukannya hanya bersaput gairah, tapi juga kemarahan yang menyala.

“Kita langsung pada inti permainan saja Rani, karena kamu tampaknya bukan wanita yang suka dengan pemanasan sebelum bercinta hahahaha!” Tawa Robby terdengar membahana.

Robby meraih pinggang rok Rani, rok Rani ia sentakan dari pinggang Rani.

Rasa takut yang luar biasa menguasai hati Rani, isak tangis ke luar dari mulutnya tanpa ia sadari.

Tubuhnya gemetar saat tangan Robby terus menurunkan rok hingga ke lututnya.



Mata jalang Robby menatap intens milik Rani yang masih tertutup celana dalam dan celana pendek yang dipakai Rani.

Saat tangan Robby berada dipinggang celananya.

Tubuh Rani gemetar karena merasakan takut yang luar biasa. Kelebatan bencana yang pernah dialaminya bermain di benaknya.

Tanpa ia sadari teriakan nyaring ke luar dari mulutnya. Teriakan yang sama yang dulu terus ia teriakan saat bencana mengambil Ayah dan kedua adiknya.

“Tolooooong! Toloong!...”

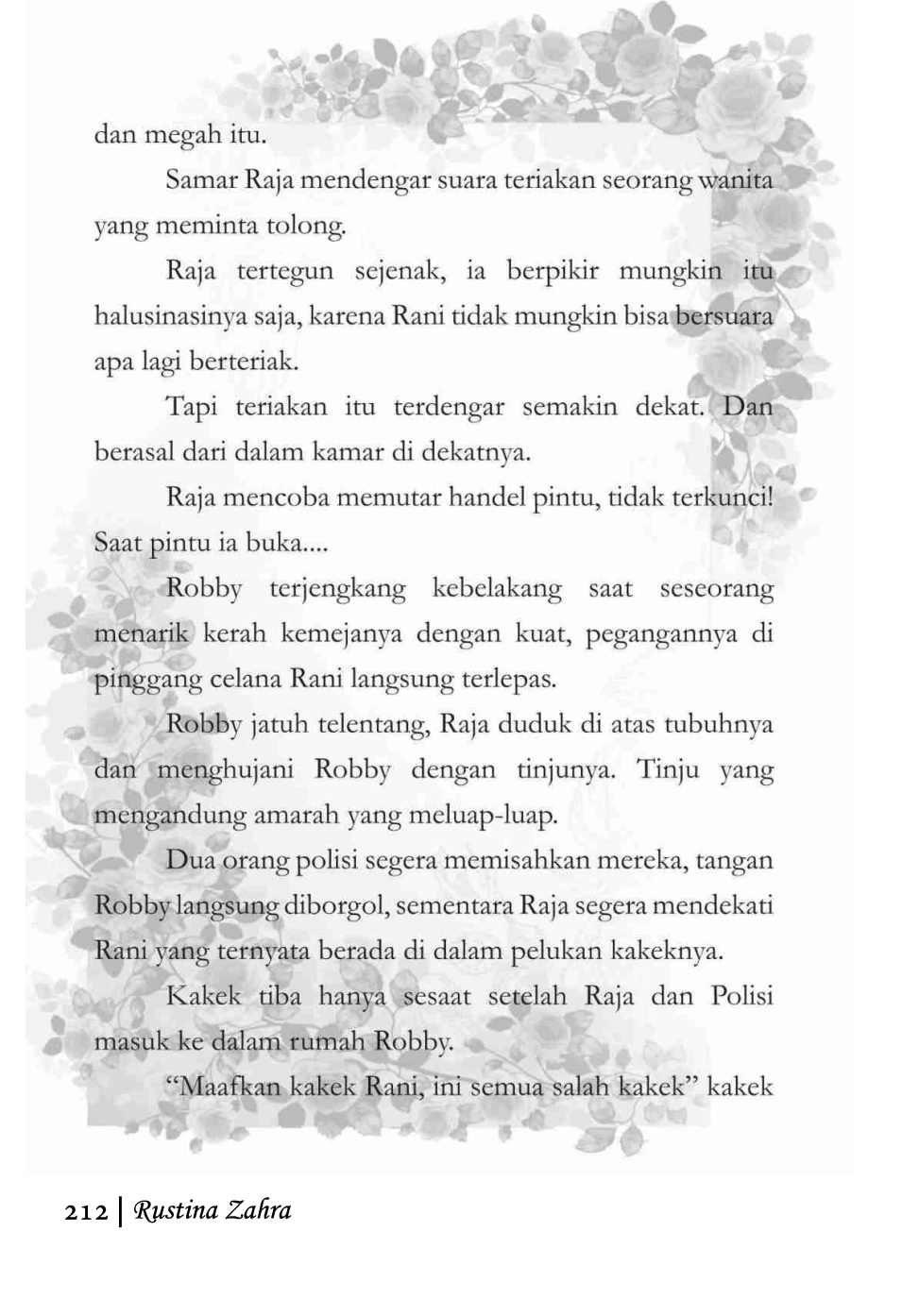
Gerakan Robby terhenti saat mendengar teriakan Rani.

“Kamu bisa bicara Rani, wow luar biasa, aku akan bisa mendengar desahan dan erangan penuh kenikmatan dari mulutmu nanti” Robby tertawa senang, ia kembali ingin melepaskan celana Rani.

Rani terus berteriak meminta tolong, Robby hanya tertawa mendengar teriakan Rani.



Raja dan Polisi sudah masuk ke dalam rumah Robby, mereka menyebar mencari ke setiap sudut rumah mewah



dan megah itu.

Samar Raja mendengar suara teriakan seorang wanita yang meminta tolong.

Raja tertegun sejenak, ia berpikir mungkin itu halusinasinya saja, karena Rani tidak mungkin bisa bersuara apa lagi berteriak.

Tapi teriakan itu terdengar semakin dekat. Dan berasal dari dalam kamar di dekatnya.

Raja mencoba memutar handel pintu, tidak terkunci! Saat pintu ia buka....

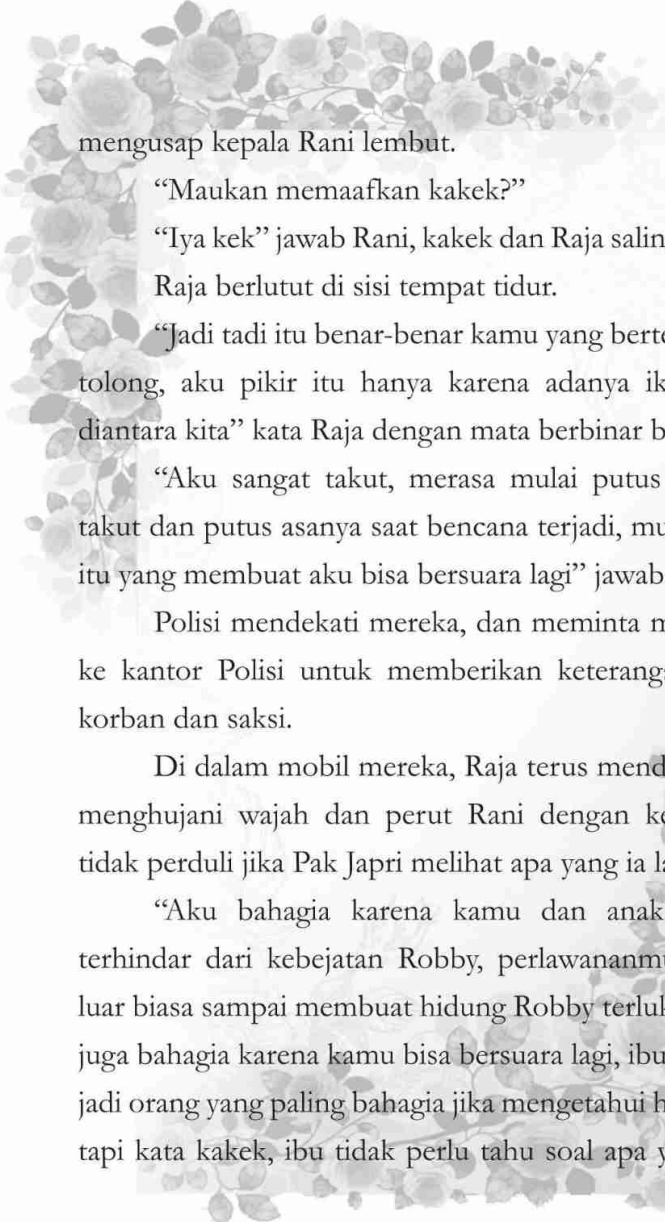
Robby terjengkang kebelakang saat seseorang menarik kerah kemejanya dengan kuat, pegangannya di pinggang celana Rani langsung terlepas.

Robby jatuh telentang, Raja duduk di atas tubuhnya dan menghujani Robby dengan tinjunya. Tinju yang mengandung amarah yang meluap-luap.

Dua orang polisi segera memisahkan mereka, tangan Robby langsung diborgol, sementara Raja segera mendekati Rani yang ternyata berada di dalam pelukan kakeknya.

Kakek tiba hanya sesaat setelah Raja dan Polisi masuk ke dalam rumah Robby.

“Maafkan kakek Rani, ini semua salah kakek” kakek



mengusap kepala Rani lembut.

“Maukan memaafkan kakek?”

“Iya kek” jawab Rani, kakek dan Raja saling pandang. Raja berlutut di sisi tempat tidur.

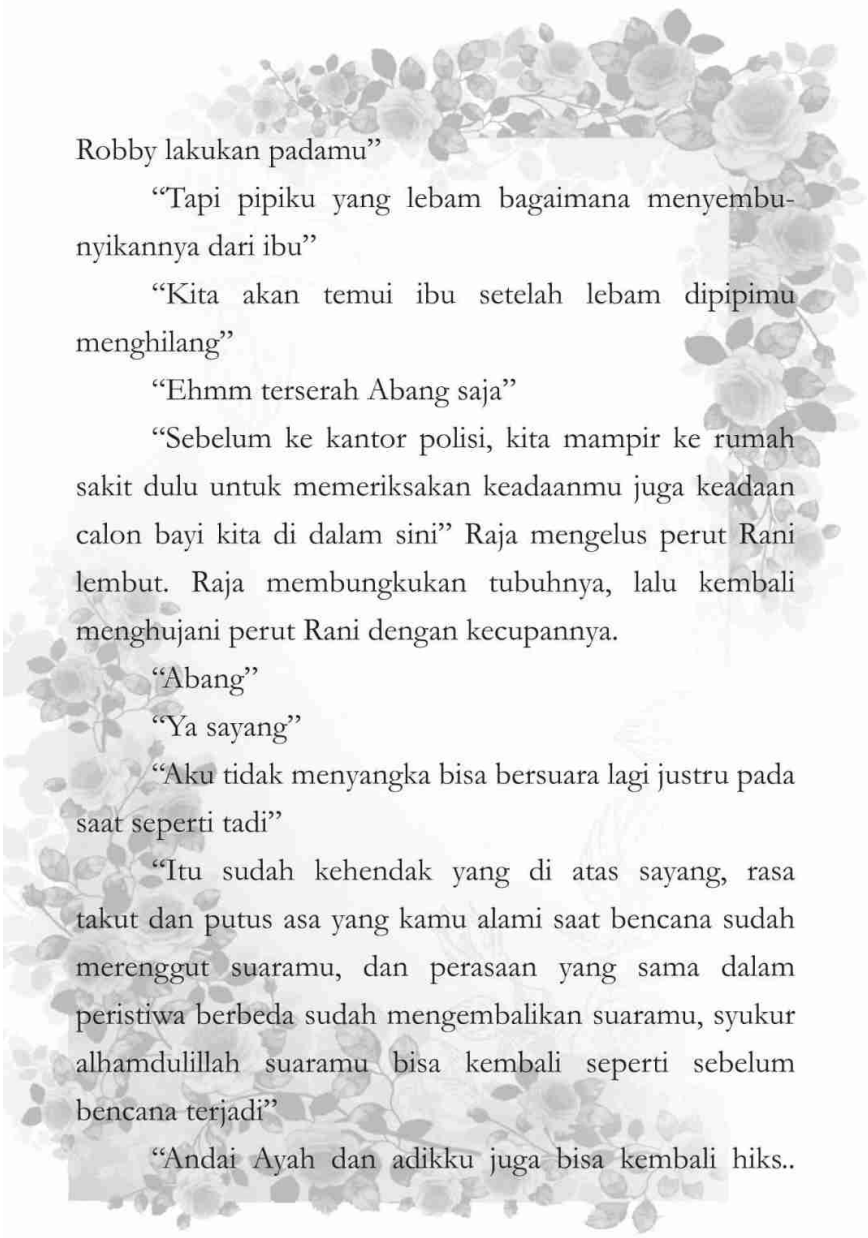
“Jadi tadi itu benar-benar kamu yang berteriak minta tolong, aku pikir itu hanya karena adanya ikatan batin diantara kita” kata Raja dengan mata berbinar bahagia.

“Aku sangat takut, merasa mulai putus asa, sama takut dan putus asanya saat bencana terjadi, mungkin rasa itu yang membuat aku bisa bersuara lagi” jawab Rani.

Polisi mendekati mereka, dan meminta mereka ikut ke kantor Polisi untuk memberikan keterangan sebagai korban dan saksi.

Di dalam mobil mereka, Raja terus mendekap Rani, menghujani wajah dan perut Rani dengan kecupannya, tidak peduli jika Pak Japri melihat apa yang ia lakukan.

“Aku bahagia karena kamu dan anak kita bisa terhindar dari kejahatan Robby, perlawananmu sungguh luar biasa sampai membuat hidung Robby terluka, dan aku juga bahagia karena kamu bisa bersuara lagi, ibu pasti akan jadi orang yang paling bahagia jika mengetahui hal ini Rani, tapi kata kakek, ibu tidak perlu tahu soal apa yang sudah



Robby lakukan padamu”

“Tapi pipiku yang lebam bagaimana menyembunyikannya dari ibu”

“Kita akan temui ibu setelah lebam dipipimu menghilang”

“Ehmm terserah Abang saja”

“Sebelum ke kantor polisi, kita mampir ke rumah sakit dulu untuk memeriksakan keadaanmu juga keadaan calon bayi kita di dalam sini” Raja mengelus perut Rani lembut. Raja membungkukan tubuhnya, lalu kembali menghujani perut Rani dengan kecupannya.

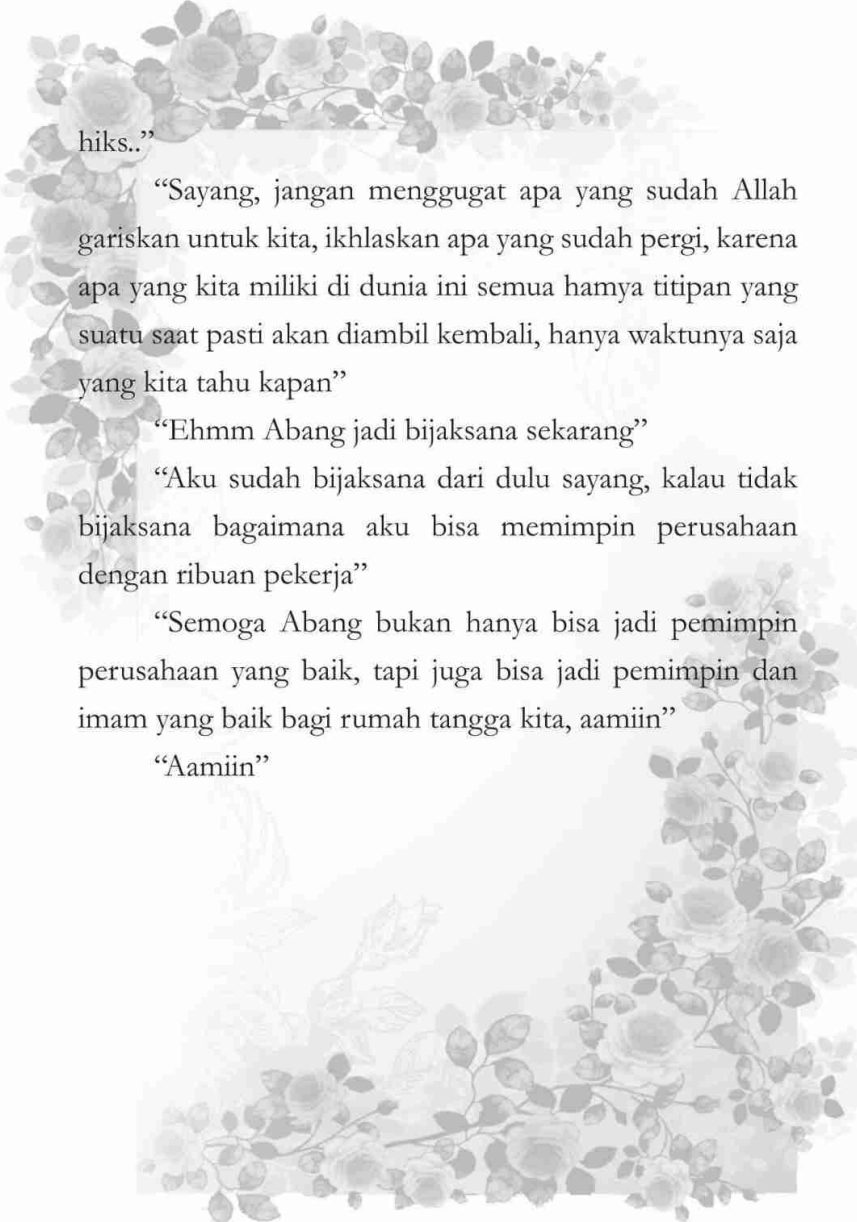
“Abang”

“Ya sayang”

“Aku tidak menyangka bisa bersuara lagi justru pada saat seperti tadi”

“Itu sudah kehendak yang di atas sayang, rasa takut dan putus asa yang kamu alami saat bencana sudah merenggut suaramu, dan perasaan yang sama dalam peristiwa berbeda sudah mengembalikan suaramu, syukur alhamdulillah suaramu bisa kembali seperti sebelum bencana terjadi”

“Andai Ayah dan adikku juga bisa kembali hiks..



hiks..”

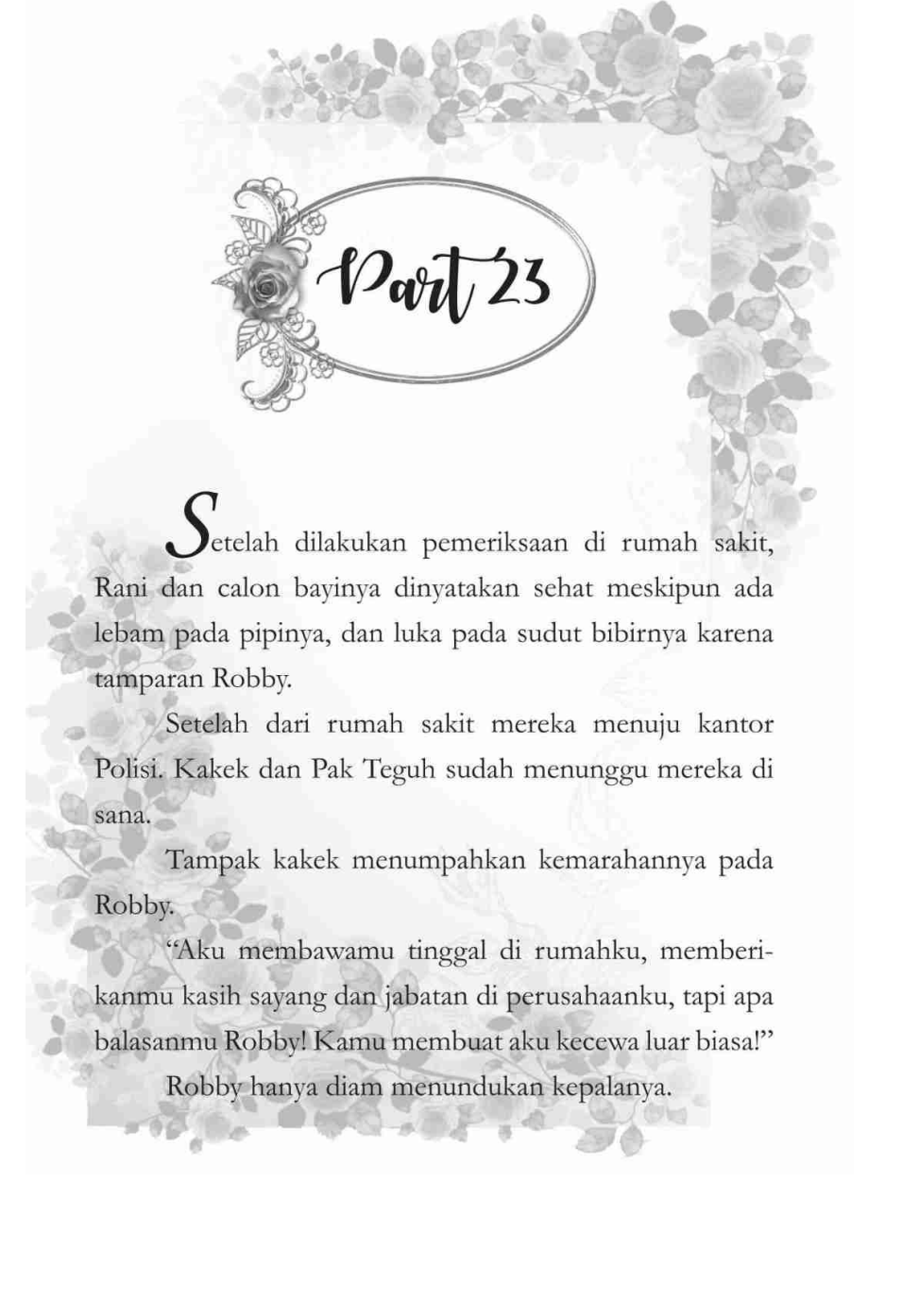
“Sayang, jangan menggugat apa yang sudah Allah gariskan untuk kita, ikhlaskan apa yang sudah pergi, karena apa yang kita miliki di dunia ini semua hanya titipan yang suatu saat pasti akan diambil kembali, hanya waktunya saja yang kita tahu kapan”

“Ehmm Abang jadi bijaksana sekarang”

“Aku sudah bijaksana dari dulu sayang, kalau tidak bijaksana bagaimana aku bisa memimpin perusahaan dengan ribuan pekerja”

“Semoga Abang bukan hanya bisa jadi pemimpin perusahaan yang baik, tapi juga bisa jadi pemimpin dan imam yang baik bagi rumah tangga kita, aamiin”

“Aamiin”



Part 23

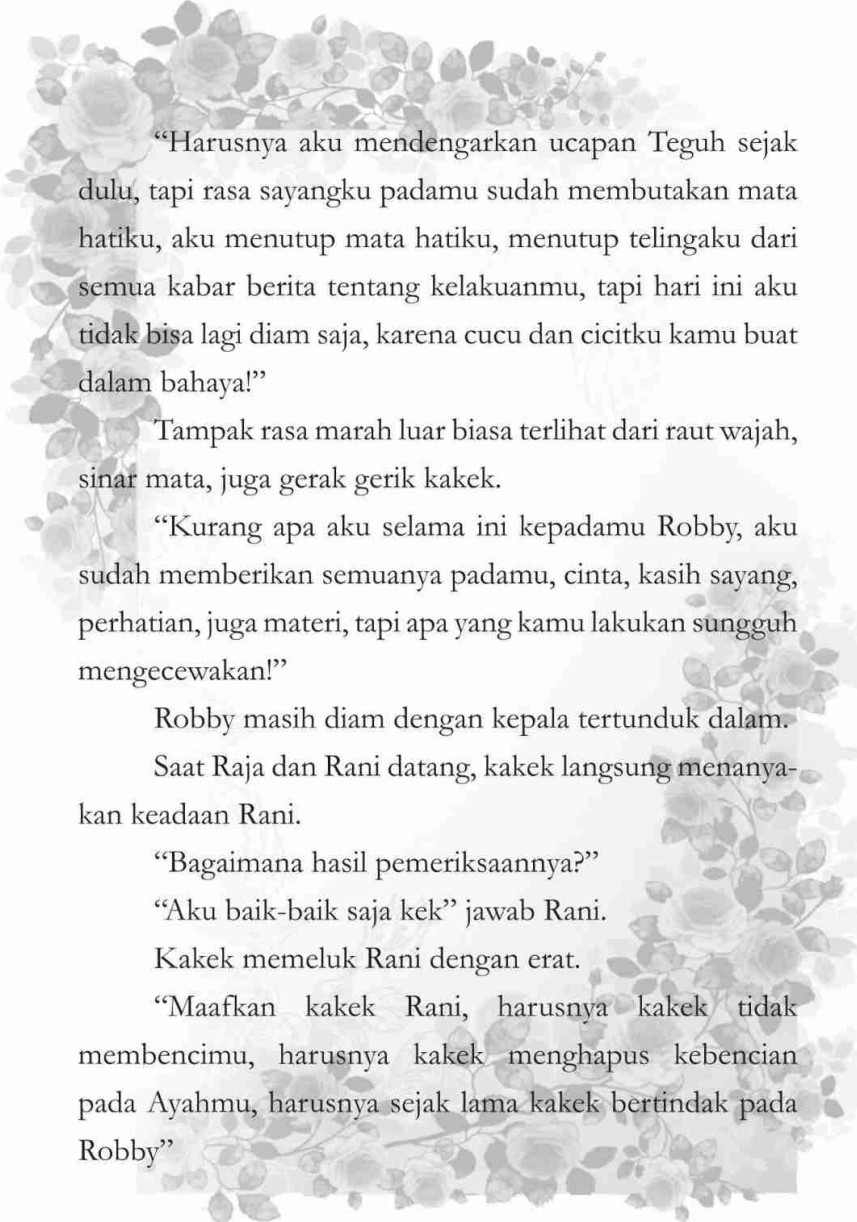
Setelah dilakukan pemeriksaan di rumah sakit, Rani dan calon bayinya dinyatakan sehat meskipun ada lebam pada pipinya, dan luka pada sudut bibirnya karena tamparan Robby.

Setelah dari rumah sakit mereka menuju kantor Polisi. Kakek dan Pak Teguh sudah menunggu mereka di sana.

Tampak kakek menumpahkan kemarahannya pada Robby.

“Aku membawamu tinggal di rumahku, memberikanmu kasih sayang dan jabatan di perusahaanku, tapi apa balasanmu Robby! Kamu membuat aku kecewa luar biasa!”

Robby hanya diam menundukan kepalanya.



“Harusnya aku mendengarkan ucapan Teguh sejak dulu, tapi rasa sayangku padamu sudah membutakan mata hatiku, aku menutup mata hatiku, menutup telinga dari semua kabar berita tentang kelakuanmu, tapi hari ini aku tidak bisa lagi diam saja, karena cucu dan cicitku kamu buat dalam bahaya!”

Tampak rasa marah luar biasa terlihat dari raut wajah, sinar mata, juga gerak gerik kakek.

“Kurang apa aku selama ini kepadamu Robby, aku sudah memberikan semuanya padamu, cinta, kasih sayang, perhatian, juga materi, tapi apa yang kamu lakukan sungguh mengecewakan!”

Robby masih diam dengan kepala tertunduk dalam.

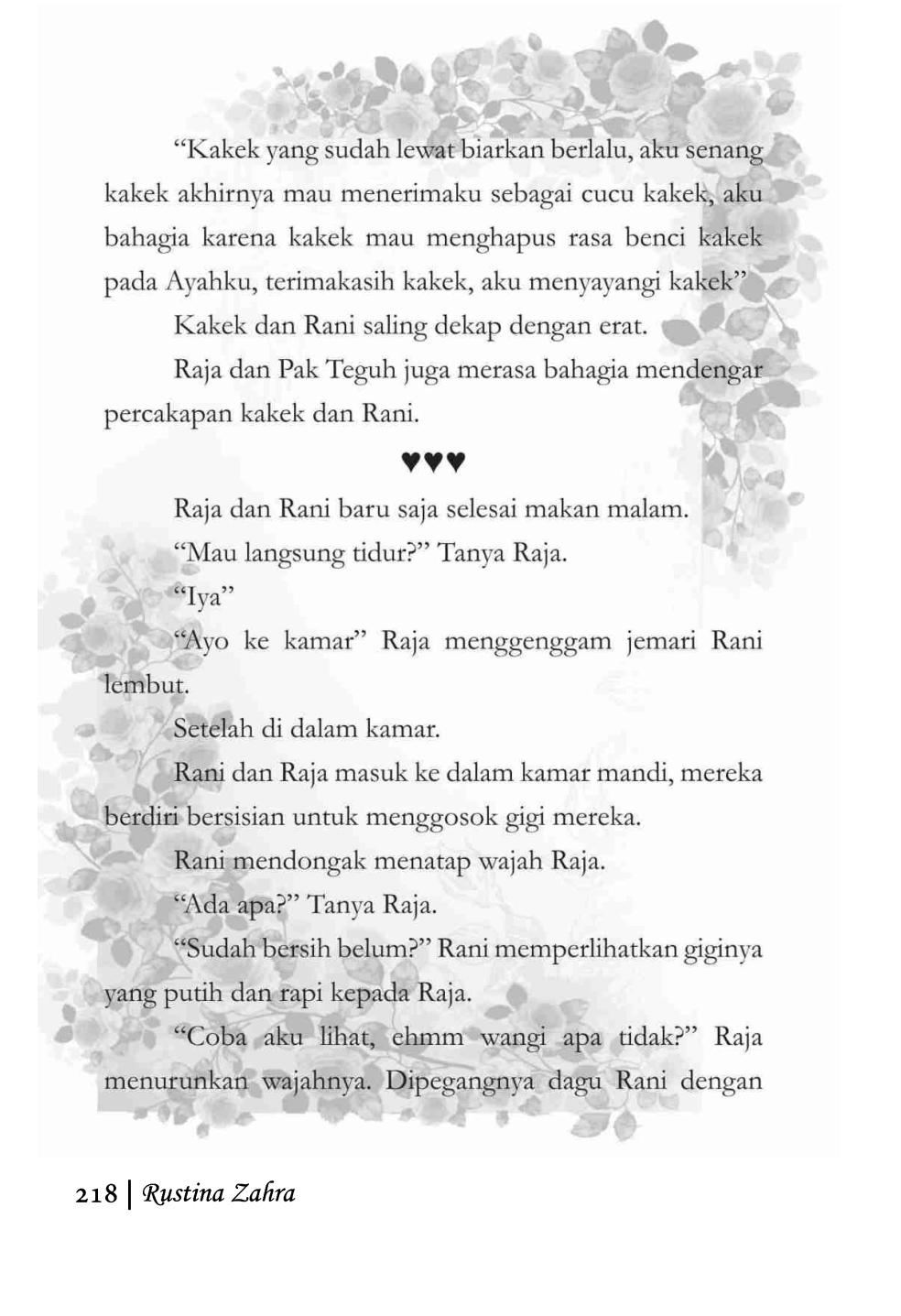
Saat Raja dan Rani datang, kakek langsung menanyakan keadaan Rani.

“Bagaimana hasil pemeriksaannya?”

“Aku baik-baik saja kek” jawab Rani.

Kakek memeluk Rani dengan erat.

“Maafkan kakek Rani, harusnya kakek tidak membencimu, harusnya kakek menghapus kebencian pada Ayahmu, harusnya sejak lama kakek bertindak pada Robby”



“Kakek yang sudah lewat biarkan berlalu, aku senang kakek akhirnya mau menerimaku sebagai cucu kakek, aku bahagia karena kakek mau menghapus rasa benci kakek pada Ayahku, terimakasih kakek, aku menyayangi kakek”

Kakek dan Rani saling dekap dengan erat.

Raja dan Pak Teguh juga merasa bahagia mendengar percakapan kakek dan Rani.



Raja dan Rani baru saja selesai makan malam.

“Mau langsung tidur?” Tanya Raja.

“Iya”

“Ayo ke kamar” Raja menggenggam jemari Rani lembut.

Setelah di dalam kamar.

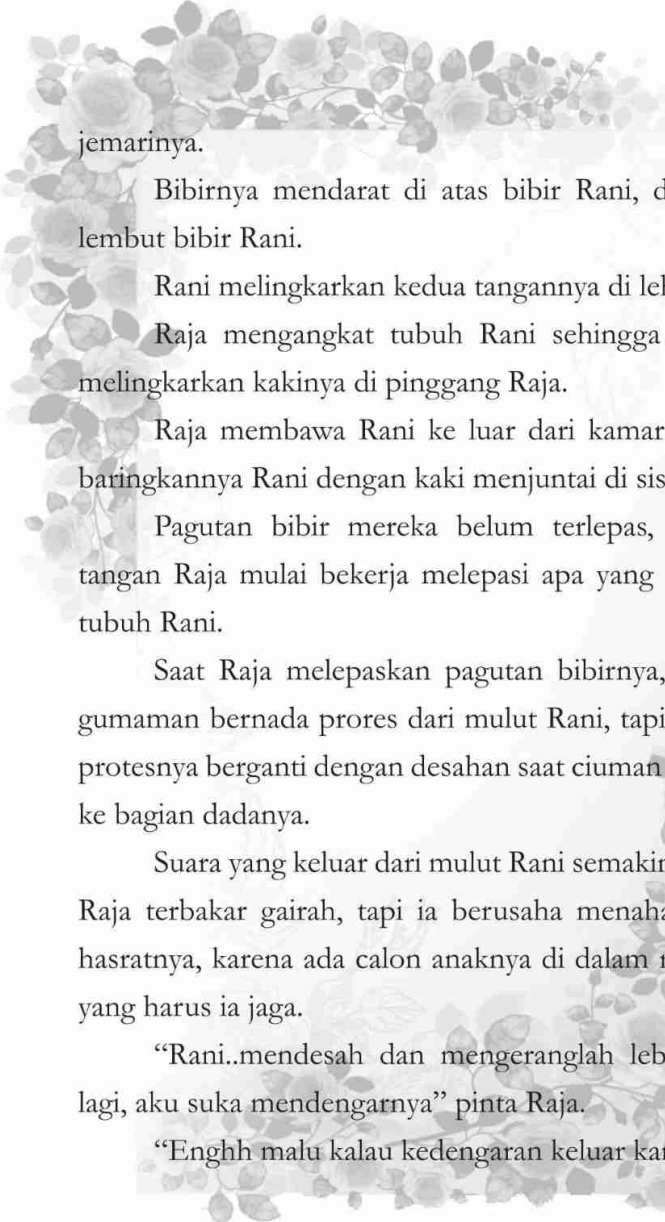
Rani dan Raja masuk ke dalam kamar mandi, mereka berdiri bersisian untuk menggosok gigi mereka.

Rani mendongak menatap wajah Raja.

“Ada apa?” Tanya Raja.

“Sudah bersih belum?” Rani memperlihatkan giginya yang putih dan rapi kepada Raja.

“Coba aku lihat, ehmm wangi apa tidak?” Raja menurunkan wajahnya. Dipegangnya dagu Rani dengan



jemarinya.

Bibirnya mendarat di atas bibir Rani, dikulumnya lembut bibir Rani.

Rani melingkarkan kedua tangannya di leher Raja.

Raja mengangkat tubuh Rani sehingga Rani bisa melingkarkan kakinya di pinggang Raja.

Raja membawa Rani ke luar dari kamar mandi, di baringkannya Rani dengan kaki menjuntai di sisi ranjang.

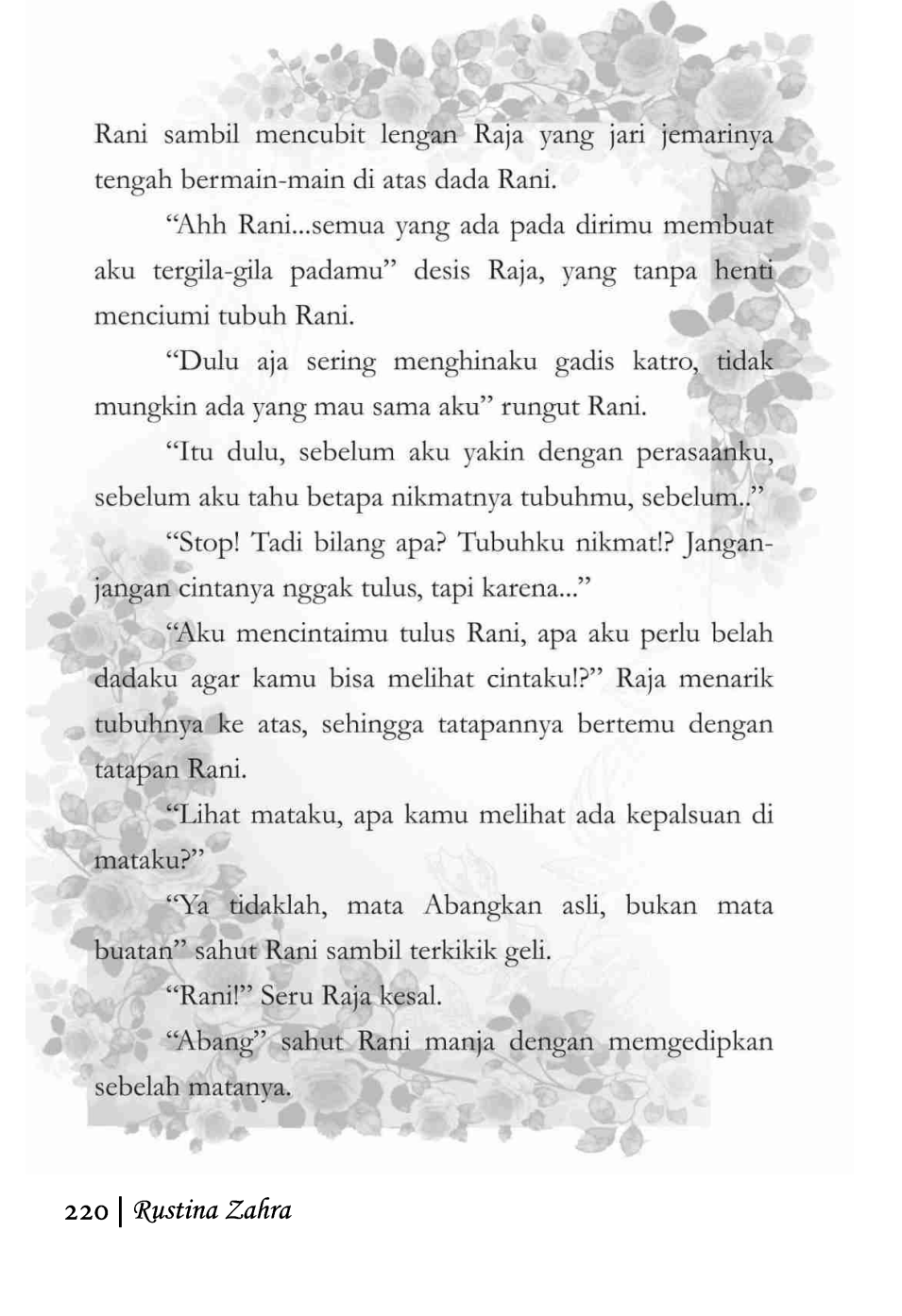
Pagutan bibir mereka belum terlepas, sementara tangan Raja mulai bekerja melepasi apa yang melekat di tubuh Rani.

Saat Raja melepaskan pagutan bibirnya, terdengar gumaman bernada prores dari mulut Rani, tapi gumaman protesnya berganti dengan desahan saat ciuman Raja turun ke bagian dadanya.

Suara yang keluar dari mulut Rani semakin membuat Raja terbakar gairah, tapi ia berusaha menahan ledakan hasratnya, karena ada calon anaknya di dalam rahim Rani yang harus ia jaga.

“Rani..mendesah dan mengeranglah lebih nyaring lagi, aku suka mendengarnya” pinta Raja.

“Enggh malu kalau kedengaran keluar kamar” sahut



Rani sambil mencubit lengan Raja yang jari jemarinya tengah bermain-main di atas dada Rani.

“Ahh Rani...semua yang ada pada dirimu membuat aku tergila-gila padamu” desis Raja, yang tanpa henti menciumi tubuh Rani.

“Dulu aja sering menghinaku gadis katro, tidak mungkin ada yang mau sama aku” rungut Rani.

“Itu dulu, sebelum aku yakin dengan perasaanku, sebelum aku tahu betapa nikmatnya tubuhmu, sebelum..”

“Stop! Tadi bilang apa? Tubuhku nikmat!? Jangan-jangan cintanya nggak tulus, tapi karena...”

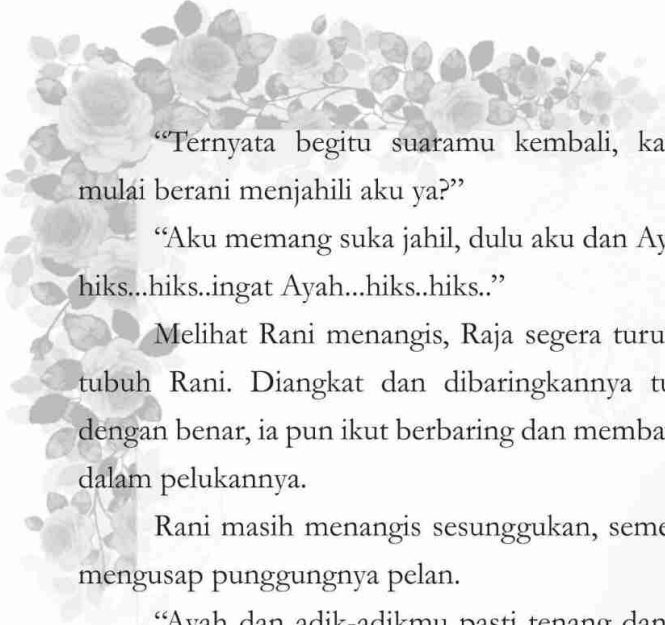
“Aku mencintaimu tulus Rani, apa aku perlu belah dadaku agar kamu bisa melihat cintaku!?” Raja menarik tubuhnya ke atas, sehingga tatapannya bertemu dengan tatapan Rani.

“Lihat matakmu, apa kamu melihat ada kepalsuan di matakmu?”

“Ya tidaklah, mata Abangkan asli, bukan mata buatan” sahut Rani sambil terkikik geli.

“Rani!” Seru Raja kesal.

“Abang” sahut Rani manja dengan memgedipkan sebelah matanya.



“Ternyata begitu suaramu kembali, kamu sudah mulai berani menjahili aku ya?”

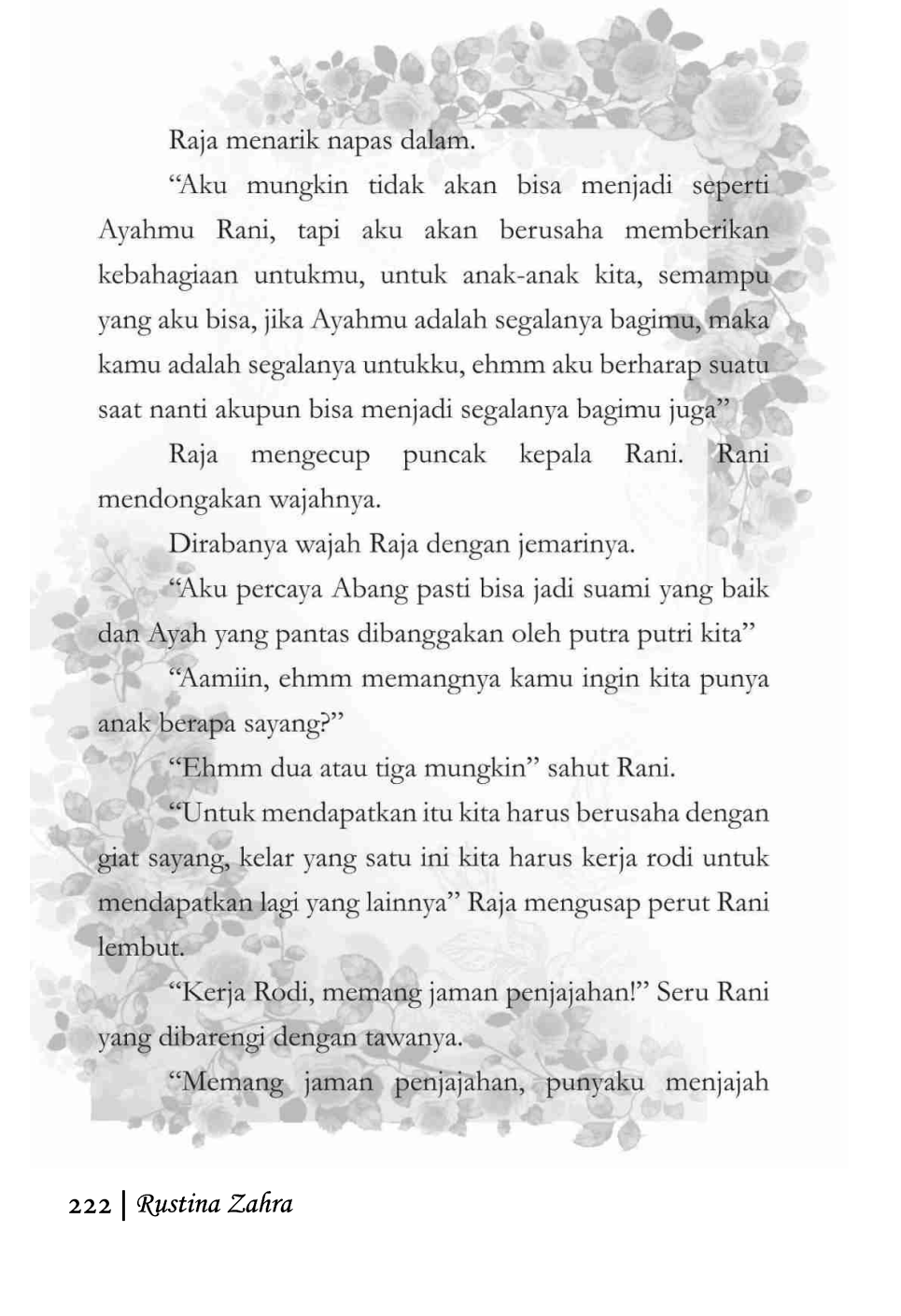
“Aku memang suka jahil, dulu aku dan Ayah....hiks...hiks...hiks..ingat Ayah...hiks..hiks..”

Melihat Rani menangis, Raja segera turun dari atas tubuh Rani. Diangkat dan dibaringkannya tubuh Rani dengan benar, ia pun ikut berbaring dan membawa Rani ke dalam pelukannya.

Rani masih menangis sesungguhnya, sementara Raja mengusap punggungnya pelan.

“Ayah dan adik-adikmu pasti tenang dan senang di sana, karena melihatmu dan ibu hidup bahagia, ikhlaskan semua yang sudah terjadi sayang, Allah lebih menyayangi mereka dari pada kita” ucap Raja lembut.

“Ayah adalah suami yang sangat baik, beliau bisa jadi koki saat di dapur, bisa jadi perawat saat kami sakit, bisa jadi guru yang mengajarkan kami banyak hal, bisa jadi hakim yang adil saat aku dan adik-adik bertengkar, Ayah bisa jadi imam yang baik bagi kami semua, Ayah bisa jadi apa saja buat kami meskipun beliau cuma tamatan SMA dan hanya mantan supir pribadi, tapi bagi kami Ayah adalah segalanya, hiks..hiks” Rani kembali menangis.



Raja menarik napas dalam.

“Aku mungkin tidak akan bisa menjadi seperti Ayahmu Rani, tapi aku akan berusaha memberikan kebahagiaan untukmu, untuk anak-anak kita, semampu yang aku bisa, jika Ayahmu adalah segalanya bagimu, maka kamu adalah segalanya untukku, ehmm aku berharap suatu saat nanti akupun bisa menjadi segalanya bagimu juga”

Raja mengecup puncak kepala Rani. Rani mendongakan wajahnya.

Dirabanya wajah Raja dengan jemarinya.

“Aku percaya Abang pasti bisa jadi suami yang baik dan Ayah yang pantas dibanggakan oleh putra putri kita”

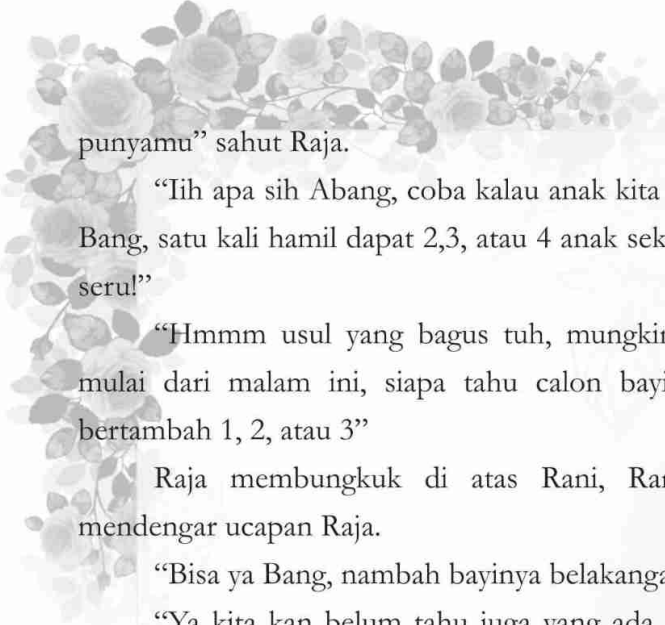
“Aamiin, ehmm memangnya kamu ingin kita punya anak berapa sayang?”

“Ehmm dua atau tiga mungkin” sahut Rani.

“Untuk mendapatkan itu kita harus berusaha dengan giat sayang, kelar yang satu ini kita harus kerja rodi untuk mendapatkan lagi yang lainnya” Raja mengusap perut Rani lembut.

“Kerja Rodi, memang jaman penjajahan!” Seru Rani yang dibarengi dengan tawanya.

“Memang jaman penjajahan, punyaku menjajah



punyamu” sahut Raja.

“Tih apa sih Abang, coba kalau anak kita kembar ya Bang, satu kali hamil dapat 2,3, atau 4 anak sekalian, pasti seru!”

“Hmmm usul yang bagus tuh, mungkin kita bisa mulai dari malam ini, siapa tahu calon bayi kita bisa bertambah 1, 2, atau 3”

Raja membungkuk di atas Rani, Rani tertawa mendengar ucapan Raja.

“Bisa ya Bang, nambah bayinya belakangan?”

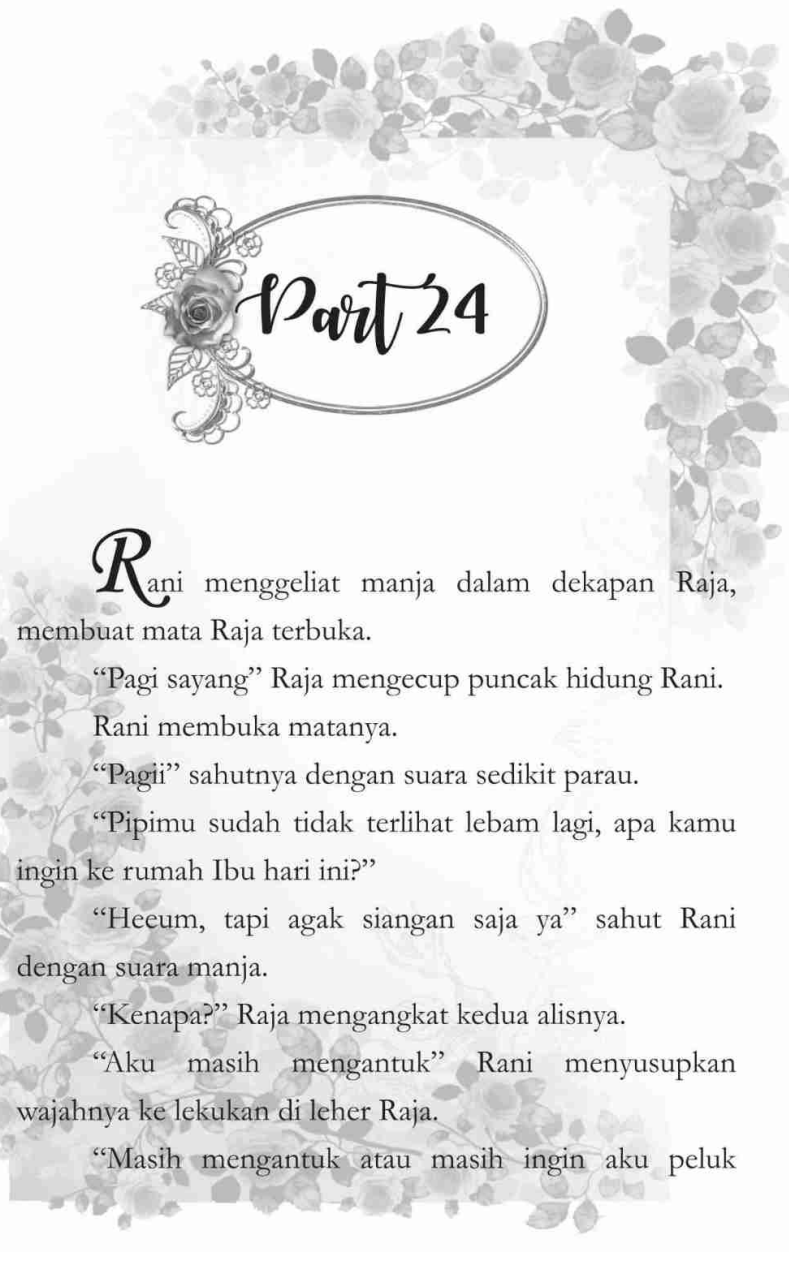
“Ya kita kan belum tahu juga yang ada di sini ada berapa isinya”

“Tih memangnya risoles ada isinya”

“Ternyata kamu bawel juga ya”

“Hihihi...akukan sudah lama nggak bersuara, jadi ha...hmmmppp”

Raja membungkan bibir Rani yang masih saja ingin terus mengajaknya bicara, kalau terus bicara kapan ia bisa menengok calon bayinya di dalam rahim Rani.



Part 24

Rani menggeliat manja dalam dekapan Raja, membuat mata Raja terbuka.

“Pagi sayang” Raja mengecup puncak hidung Rani. Rani membuka matanya.

“Pagi” sahutnya dengan suara sedikit parau.

“Pipimu sudah tidak terlihat lebam lagi, apa kamu ingin ke rumah Ibu hari ini?”

“Heeum, tapi agak siangan saja ya” sahut Rani dengan suara manja.

“Kenapa?” Raja mengangkat kedua alisnya.

“Aku masih mengantuk” Rani menyusupkan wajahnya ke lekukan di leher Raja.

“Masih mengantuk atau masih ingin aku peluk

hmmm?” Tanya Raja menggoda.

“Ehmm dua-duanya boleh tidak?”

“Tentu saja boleh, minta yang lebih dari dipeluk juga boleh kok” goda Raja, tangannya meremas bokong Rani lembut.

“Enghhh” Rani menjauhkan tangan Raja dari bokongnya. Tangan Raja berpindah mengusap punggung telanjang Rani.

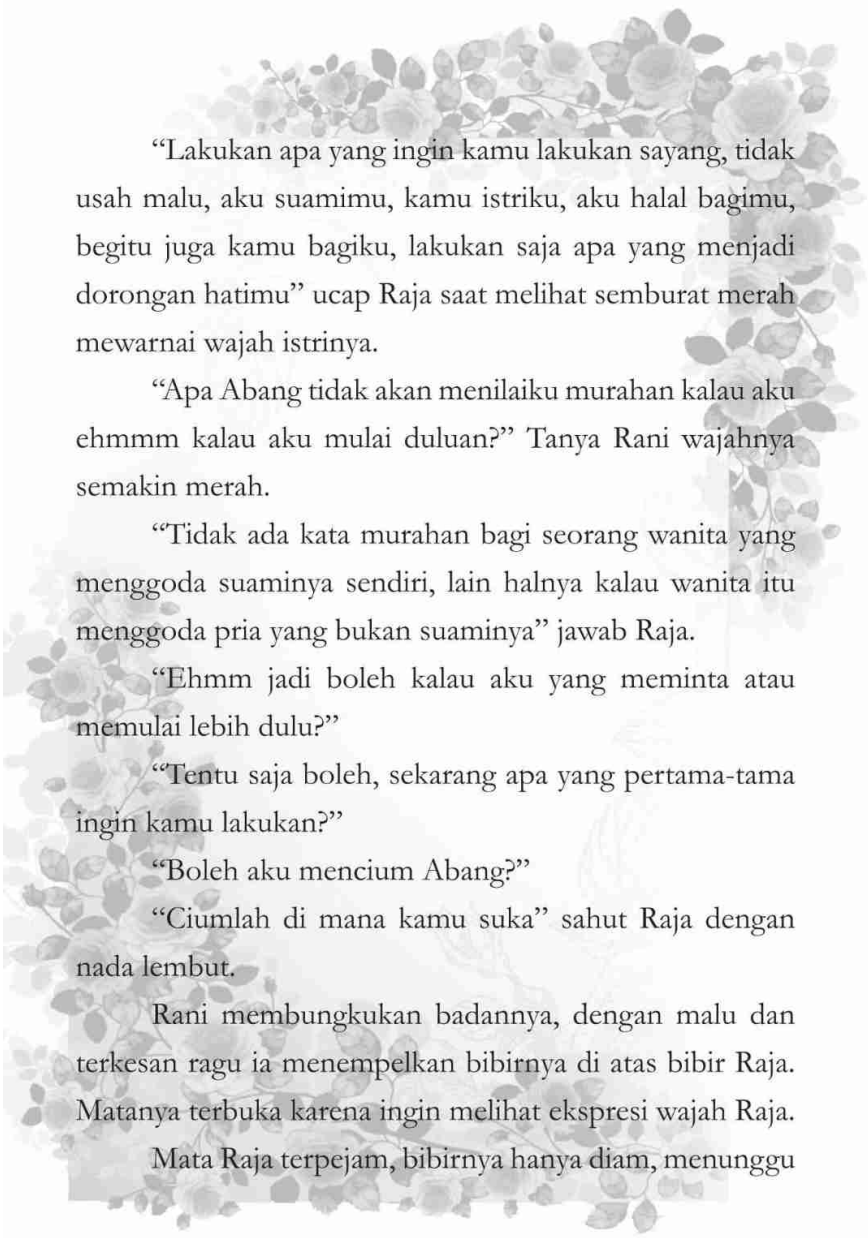
“Bagaimana kalau hari ini kita ajak Ibu jalan-jalan?”
Usul Raja.

“Hmmm” Rani menyahut dengan gumaman, ia semakin merapatkan tubuhnya ke tubuh Raja, bahkan kini bibirnya mengisap leher Raja kuat.

“Rani” Raja mendongakan kepalanya, agar Rani lebih bebas untuk memilih bagian mana dari lehernya yang ingin Rani isap.

Rani beringsut naik ke atas tubuh Raja, ia duduk di atas perut Raja dengan kedua paha menjepit pinggang Raja. Mata mereka bertemu, wajah Rani memerah karena malu akan sikapnya yang lebih agresif dari biasanya.

Rani juga tidak mengerti kenapa ia bisa bersiksap seperti ini.



“Lakukan apa yang ingin kamu lakukan sayang, tidak usah malu, aku suamimu, kamu istriku, aku halal bagimu, begitu juga kamu bagiku, lakukan saja apa yang menjadi dorongan hatimu” ucap Raja saat melihat semburat merah mewarnai wajah istrinya.

“Apa Abang tidak akan menilaiku murahan kalau aku ehmmm kalau aku mulai duluan?” Tanya Rani wajahnya semakin merah.

“Tidak ada kata murahan bagi seorang wanita yang menggoda suaminya sendiri, lain halnya kalau wanita itu menggoda pria yang bukan suaminya” jawab Raja.

“Ehmm jadi boleh kalau aku yang meminta atau memulai lebih dulu?”

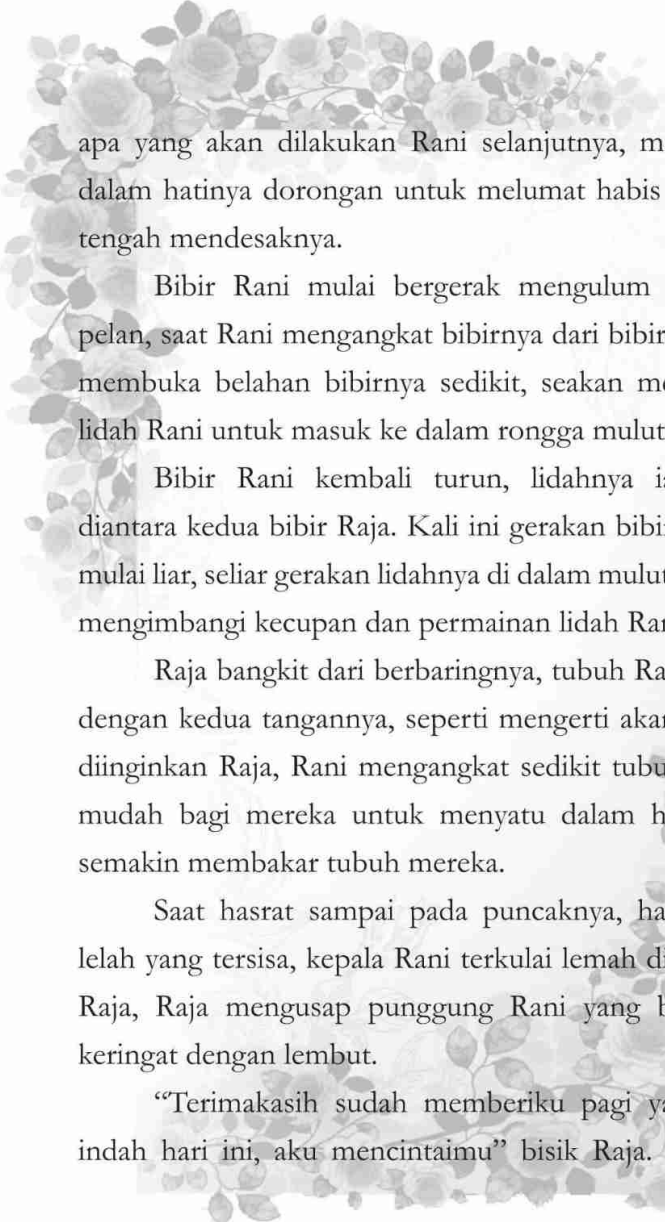
“Tentu saja boleh, sekarang apa yang pertama-tama ingin kamu lakukan?”

“Boleh aku mencium Abang?”

“Ciumlah di mana kamu suka” sahut Raja dengan nada lembut.

Rani membungkukan badannya, dengan malu dan terkesan ragu ia menempelkan bibirnya di atas bibir Raja. Matanya terbuka karena ingin melihat ekspresi wajah Raja.

Mata Raja terpejam, bibirnya hanya diam, menunggu



apa yang akan dilakukan Rani selanjutnya, meskipun di dalam hatinya dorongan untuk melumat habis bibir Rani tengah mendesaknya.

Bibir Rani mulai bergerak mengulum bibir Raja pelan, saat Rani mengangkat bibirnya dari bibir Raja, Raja membuka belahan bibirnya sedikit, seakan mengundang lidah Rani untuk masuk ke dalam rongga mulutnya.

Bibir Rani kembali turun, lidahnya ia selipkan diantara kedua bibir Raja. Kali ini gerakan bibirnya terasa mulai liar, seliar gerakan lidahnya di dalam mulut Raja. Raja mengimbangi kecupan dan permainan lidah Rani.

Raja bangkit dari berbaringnya, tubuh Rani ia tahan dengan kedua tangannya, seperti mengerti akan apa yang diinginkan Raja, Rani mengangkat sedikit tubuhnya, agar mudah bagi mereka untuk menyatu dalam hasrat yang semakin membakar tubuh mereka.

Saat hasrat sampai pada puncaknya, hanya tubuh lelah yang tersisa, kepala Rani terkulai lemah di atas bahu Raja, Raja mengusap punggung Rani yang basah oleh keringat dengan lembut.

“Terimakasih sudah memberiku pagi yang begitu indah hari ini, aku mencintaimu” bisik Raja. Rani tidak

menjawab, deru napasnya masih terdengar memburu, dadanya yang menempel di dada Raja naik turun dengan cepat. Raja ingin membaringkan Rani di atas ranjang, tapi Rani seperti enggang untuk dibaringkan. Kedua lengannya erat memeluk leher Raja, sementara kepalanya masih bersandar di atas bahu Raja. Akhirnya Raja memutuskan untuk menyandarkan punggungnya di kepala ranjang, sementara Rani masih duduk di atas pangkuannya dengan erat memeluk lehernya.



Beberapa waktu kemudian.

Raja dan Rani datang ke rumah kakek dengan membawa hasil USG kandungan Rani.

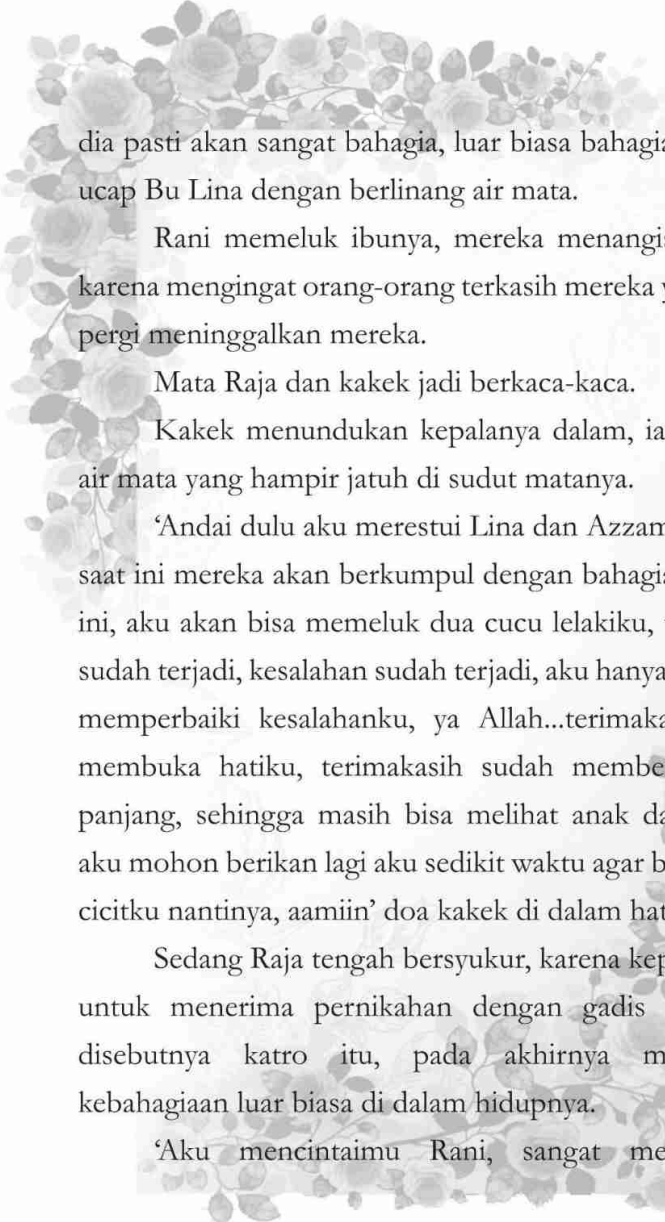
Mata Bu Lina berkaca-kaca saat melihat hasil USG yang menunjukkan calon cucunya, begitupun dengan Kakek yang tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya.

Kakek bersyukur karena Allah sudah membuka hatinya disaat yang tepat, jika tidak mungkin ia akan kehilangan segalanya.

“Laki-laki atau perempuan Mbak?” Tanya Bu Lina.

“Sepasang Ibu” sahut Rani.

“Alhamdulillah, andai Ayahmu masih ada Mbak,



dia pasti akan sangat bahagia, luar biasa bahagia pastinya” ucap Bu Lina dengan berlinang air mata.

Rani memeluk ibunya, mereka menangis bersama, karena mengingat orang-orang terkasih mereka yang sudah pergi meninggalkan mereka.

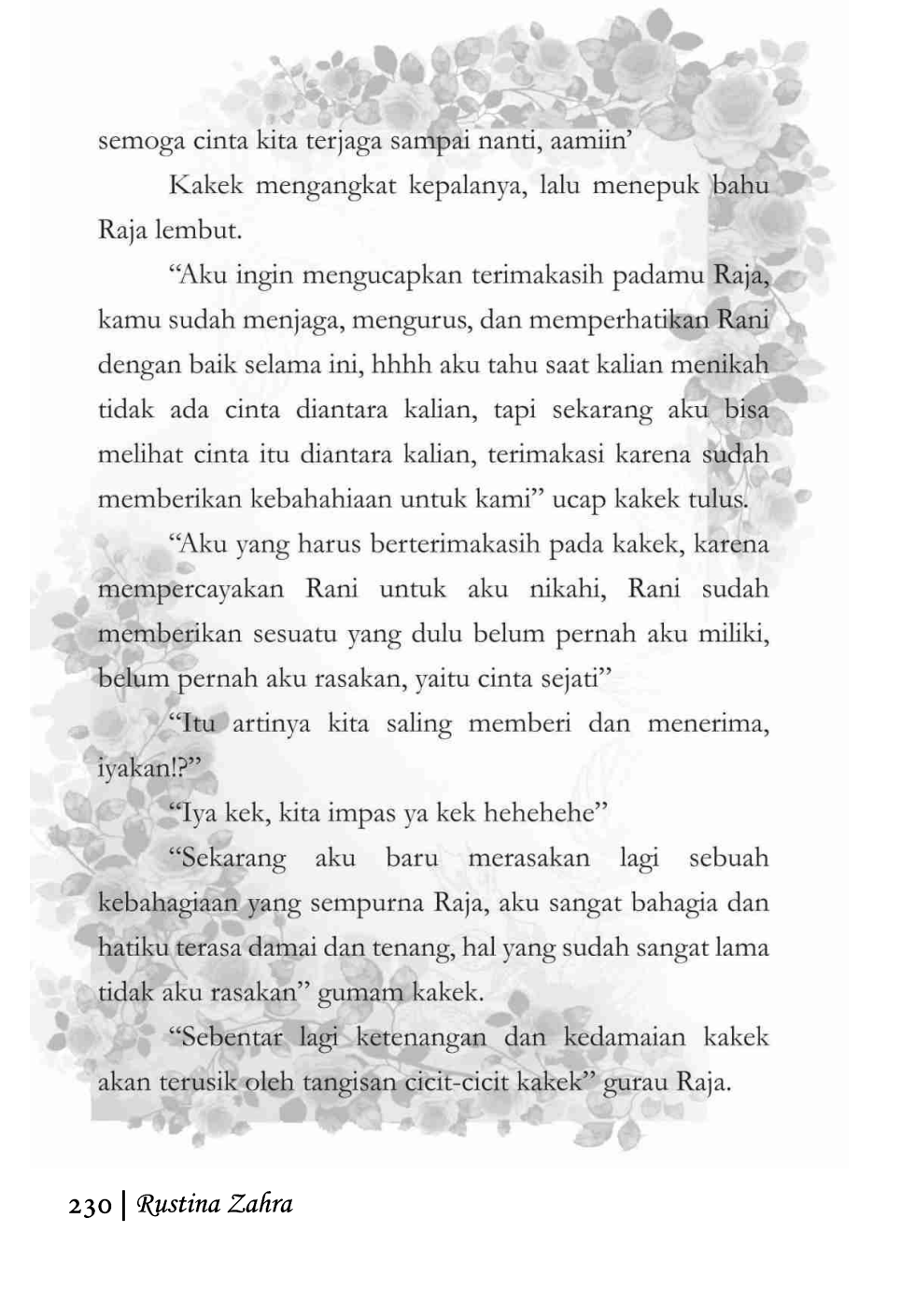
Mata Raja dan kakek jadi berkaca-kaca.

Kakek menundukan kepalanya dalam, ia menyusut air mata yang hampir jatuh di sudut matanya.

‘Andai dulu aku merestui Lina dan Azzam, mungkin saat ini mereka akan berkumpul dengan bahagia di rumah ini, aku akan bisa memeluk dua cucu lelakiku, tapi semua sudah terjadi, kesalahan sudah terjadi, aku hanya harus bisa memperbaiki kesalahanku, ya Allah...terimakasih sudah membuka hatiku, terimakasih sudah memberiku umur panjang, sehingga masih bisa melihat anak dan cucuku, aku mohon berikan lagi aku sedikit waktu agar bisa melihat cicitku nantinya, aamiin’ doa kakek di dalam hatinya.

Sedang Raja tengah bersyukur, karena keputusannya untuk menerima pernikahan dengan gadis yang dulu disebutnya katro itu, pada akhirnya memberikan kebahagiaan luar biasa di dalam hidupnya.

‘Aku mencintaimu Rani, sangat mencintaimu,



semoga cinta kita terjaga sampai nanti, aamiin’

Kakek mengangkat kepalanya, lalu menepuk bahu Raja lembut.

“Aku ingin mengucapkan terimakasih padamu Raja, kamu sudah menjaga, mengurus, dan memperhatikan Rani dengan baik selama ini, hhhh aku tahu saat kalian menikah tidak ada cinta diantara kalian, tapi sekarang aku bisa melihat cinta itu diantara kalian, terimakasih karena sudah memberikan kebahagiaan untuk kami” ucap kakek tulus.

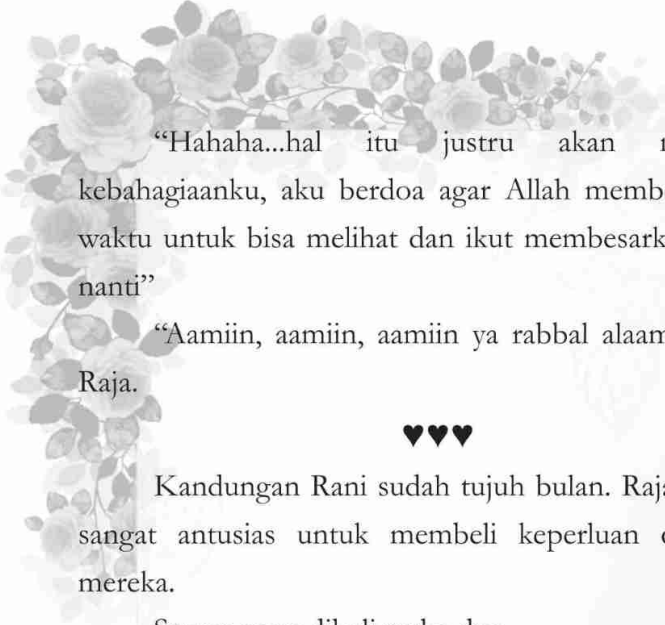
“Aku yang harus berterimakasih pada kakek, karena mempercayakan Rani untuk aku nikahi, Rani sudah memberikan sesuatu yang dulu belum pernah aku miliki, belum pernah aku rasakan, yaitu cinta sejati”

“Itu artinya kita saling memberi dan menerima, iya kan!?”

“Iya kek, kita impas ya kek hehehehe”

“Sekarang aku baru merasakan lagi sebuah kebahagiaan yang sempurna Raja, aku sangat bahagia dan hatiku terasa damai dan tenang, hal yang sudah sangat lama tidak aku rasakan” gumam kakek.

“Sebentar lagi ketenangan dan kedamaian kakek akan terusik oleh tangisan cicit-cicit kakek” gurau Raja.



“Hahaha...hal itu justru akan menambah kebahagiaanku, aku berdoa agar Allah memberikan aku waktu untuk bisa melihat dan ikut membesarkan mereka nanti”

“Aamiin, aamiin, aamiin ya rabbal alaamiin” sahut Raja.



Kandungan Rani sudah tujuh bulan. Raja dan Rani sangat antusias untuk membeli keperluan calon bayi mereka.

Semua yang dibeli serba dua.

Warna pink untuk calon bayi perempuan mereka.

Warna biru untuk calon bayi lelaki mereka.

Rani duduk bersandar di sofa ruang tengah.

Ia merasa lelah setelah mereka berbelanja keperluan calon bayi mereka.

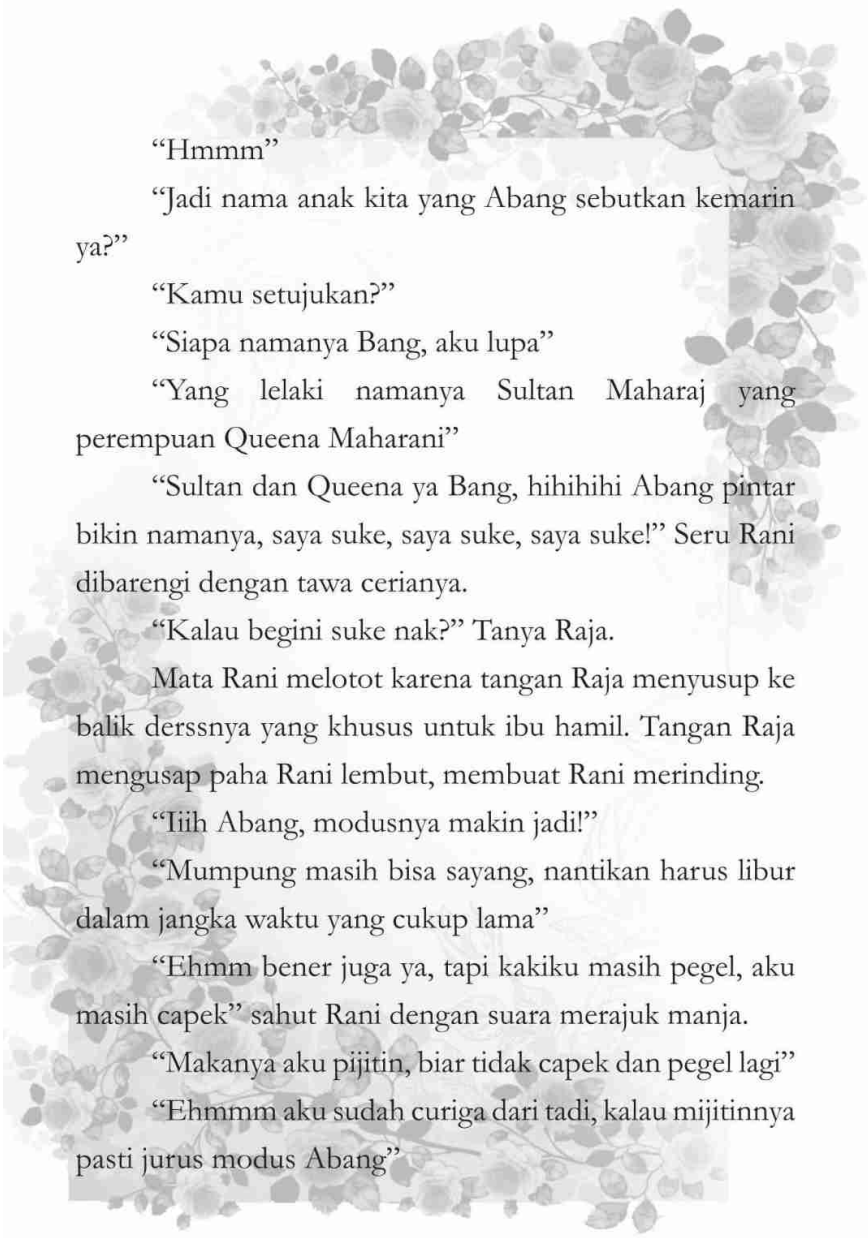
Raja duduk di dekatnya, diangkatnya kedua kaki Rani ke atas pangkuannya.

“Pegel ya?”

“Heemh” sahut Rani dengan nada manja.

Jemari Raja bergerak memijit kaki Rani perlahan.

“Bang”



“Hmmm”

“Jadi nama anak kita yang Abang sebutkan kemarin ya?”

“Kamu setuju?”

“Siapa namanya Bang, aku lupa”

“Yang lelaki namanya Sultan Maharaj yang perempuan Queena Maharani”

“Sultan dan Queena ya Bang, hihihhi Abang pintar bikin namanya, saya suke, saya suke, saya suke!” Seru Rani dibarengi dengan tawa cerianya.

“Kalau begini suke nak?” Tanya Raja.

Mata Rani melotot karena tangan Raja menyusup ke balik derasnya yang khusus untuk ibu hamil. Tangan Raja mengusap paha Rani lembut, membuat Rani merinding.

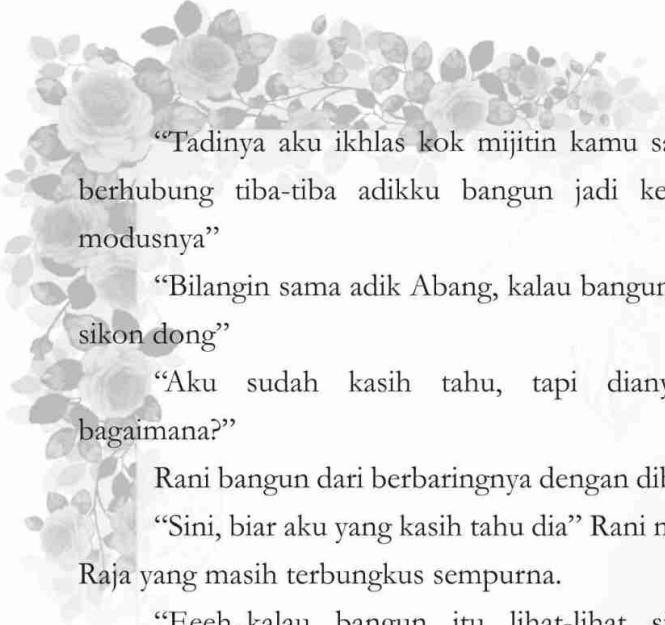
“Tiuh Abang, modusnya makin jadi!”

“Mumpung masih bisa sayang, nantikan harus libur dalam jangka waktu yang cukup lama”

“Ehmm bener juga ya, tapi kakiku masih pegel, aku masih capek” sahut Rani dengan suara merajuk manja.

“Makanya aku pijitin, biar tidak capek dan pegel lagi”

“Ehmmm aku sudah curiga dari tadi, kalau mijitannya pasti jurus modus Abang”



“Tadinya aku ikhlas kok mijitin kamu sayang, tapi berhubung tiba-tiba adikku bangun jadi keluar jurus modusnya”

“Bilangin sama adik Abang, kalau bangun lihat-lihat sikon dong”

“Aku sudah kasih tahu, tapi dianya bandel bagaimana?”

Rani bangun dari berbaringnya dengan dibantu Raja.

“Sini, biar aku yang kasih tahu dia” Rani meraih adik Raja yang masih terbungkus sempurna.

“Eeeh..kalau bangun itu lihat-lihat situasi dan kondisi dong, masa siang-siang panas begini bangun sih” Dipukulnya pelan gundukan di balik celana Raja.

“Awww sakit sayang, kalau dia sakit kamu juga yang rugi”

“Rugi bagaimana?”

“Sekarangkan yang sering minta duluan kamu, kalau adikku sakit, kan kamu yang rugi”

“Hhhhhh dasar raja modus”

“Hehehe...raja modus yang kamu cintai dan mencintaimu” Raja memeluk Rani lembut.

“Yakin cinta sama gadis katro ini?”

“Sangat yakin, dengarkan ungkapan hatiku.

Raniku

Di hatiku kamu adalah ratuku.

Di hidupku kamu adalah napasku.

Di tidurku kamu adalah mimpi terindahku.

Di masa depanku kamu adalah sumber kebahagiaanku.

Tetaplah menjadi tulang rusukku.

Untuk selalu disisiku, menemani dalam setiap langkahku.

Tetaplah menjadi teman hidupku.

Untuk mengingatkanku saat aku mulai salah dalam langkahku.

Raniku

Aku mencintaimu.

Sekarang sampai akhir hidupku.

Raniku

Cintai aku.

Sekarang sampai akhir hidupmu.

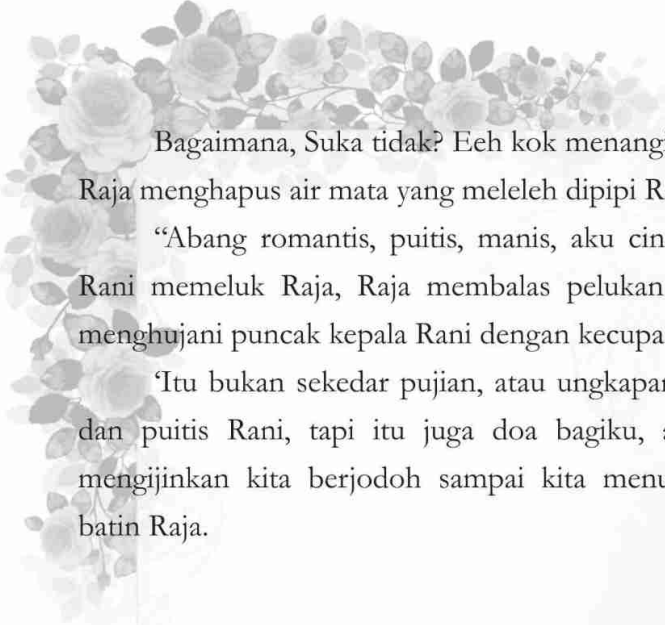
Raniku

Engkau cintaku.

Engkau napasku.

Engkau hidupku.

Aku mencintaimu



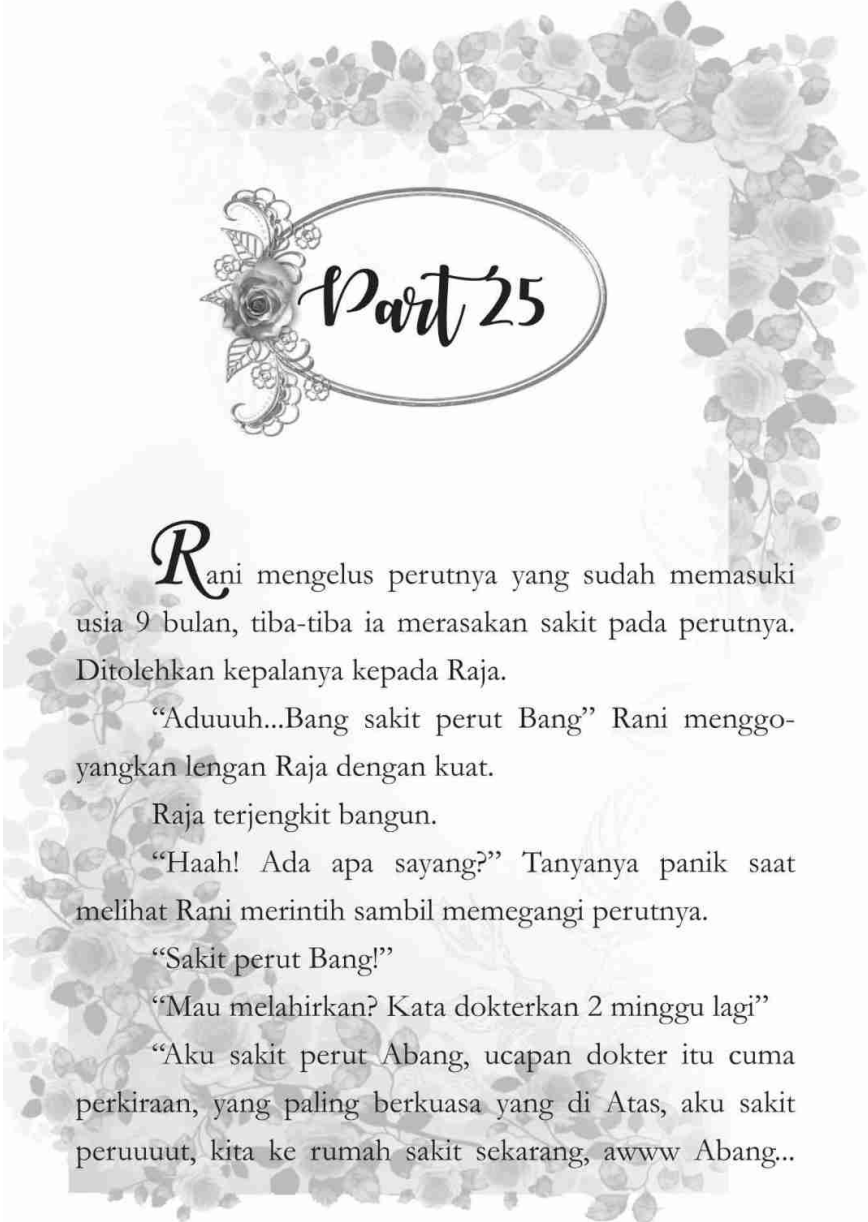
Bagaimana, Suka tidak? Eeh kok menangis sayang?”

Raja menghapus air mata yang meleleh dipipi Rani.

“Abang romantis, puitis, manis, aku cinta Abang”

Rani memeluk Raja, Raja membalas pelukan Rani dan menghujani puncak kepala Rani dengan kecupan.

‘Itu bukan sekedar pujian, atau ungkapan romantis dan puitis Rani, tapi itu juga doa bagiku, agar Allah mengijinkan kita berjodoh sampai kita menutup mata’ batin Raja.



Part 25

Rani mengelus perutnya yang sudah memasuki usia 9 bulan, tiba-tiba ia merasakan sakit pada perutnya. Ditolehkan kepalanya kepada Raja.

“Aduuuh...Bang sakit perut Bang” Rani menggo-
yangkan lengan Raja dengan kuat.

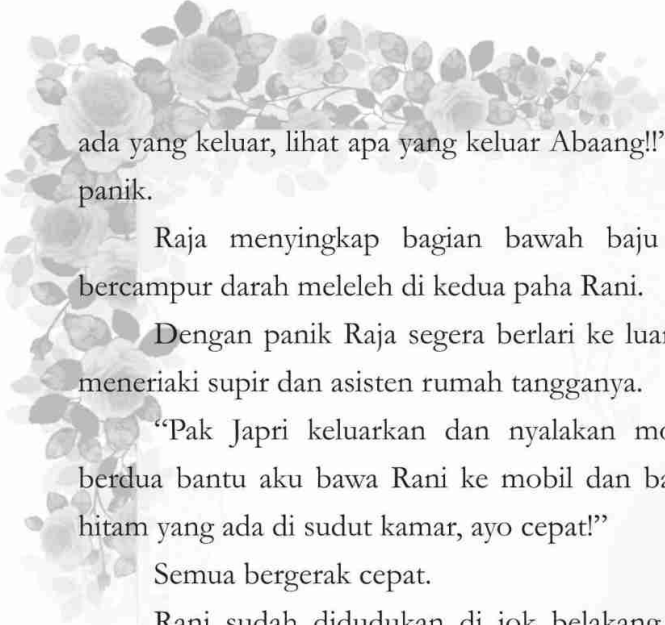
Raja terjengkit bangun.

“Haah! Ada apa sayang?” Tanyanya panik saat melihat Rani merintih sambil memegang perutnya.

“Sakit perut Bang!”

“Mau melahirkan? Kata dokterkan 2 minggu lagi”

“Aku sakit perut Abang, ucapan dokter itu cuma perkiraan, yang paling berkuasa yang di Atas, aku sakit peruuuut, kita ke rumah sakit sekarang, awww Abang...”



ada yang keluar, lihat apa yang keluar Abaang!!” Jerit Rani panik.

Raja menyingkap bagian bawah baju Rani, air bercampur darah meleleh di kedua paha Rani.

Dengan panik Raja segera berlari ke luar kamar, ia meneriaki supir dan asisten rumah tangganya.

“Pak Japri keluarkan dan nyalakan mobil, Bibik berdua bantu aku bawa Rani ke mobil dan bawakan tas hitam yang ada di sudut kamar, ayo cepat!”

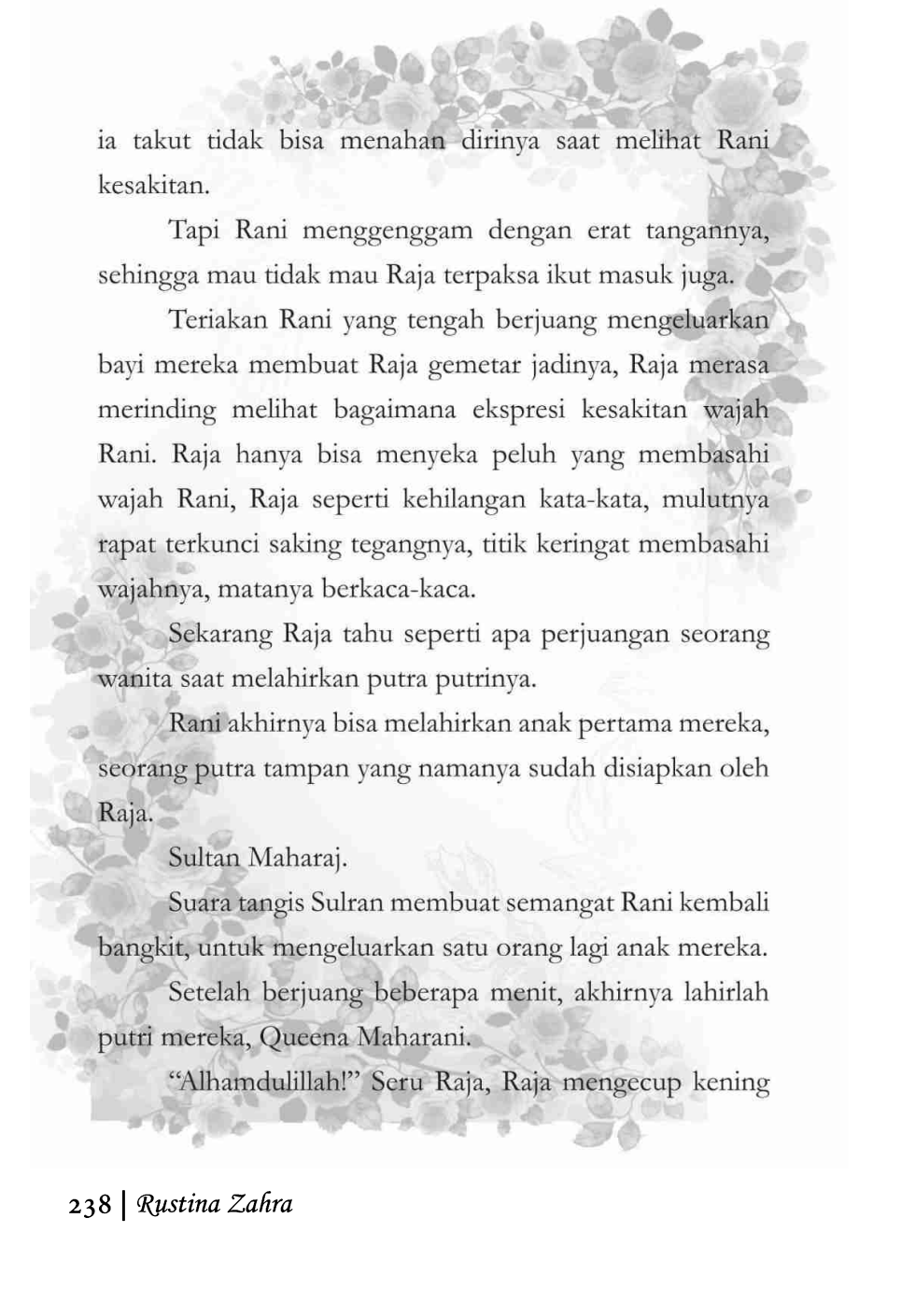
Semua bergerak cepat.

Rani sudah didudukan di jok belakang di temani bibik, sementara Pak Japri masih di kamar mandi setelah memanaskan mesin mobil.

Mendengar lolong kesakitan Rani, Raja seperti melompat masuk ke dalam mobil dan duduk di belakang kemudi, Raja segera tancap gas menuju rumah sakit. Raja lupa kalau ia trauma memegang stir, rasa cemas dan paniknya melihat keadaan Rani membuat ia lupa dengan rasa takutnya.

Begitu tiba di rumah sakit, Rani langsung dibawa masuk ke dalam ruang bersalin ditemani Raja.

Raja sebenarnya enggan untuk ikut masuk, karena



ia takut tidak bisa menahan dirinya saat melihat Rani kesakitan.

Tapi Rani menggenggam dengan erat tangannya, sehingga mau tidak mau Raja terpaksa ikut masuk juga.

Teriakan Rani yang tengah berjuang mengeluarkan bayi mereka membuat Raja gemetar jadinya, Raja merasa merinding melihat bagaimana ekspresi kesakitan wajah Rani. Raja hanya bisa menyeka peluh yang membasahi wajah Rani, Raja seperti kehilangan kata-kata, mulutnya rapat terkunci saking tegangnya, titik keringat membasahi wajahnya, matanya berkaca-kaca.

Sekarang Raja tahu seperti apa perjuangan seorang wanita saat melahirkan putra putrinya.

Rani akhirnya bisa melahirkan anak pertama mereka, seorang putra tampan yang namanya sudah disiapkan oleh Raja.

Sultan Maharaj.

Suara tangis Sulran membuat semangat Rani kembali bangkit, untuk mengeluarkan satu orang lagi anak mereka.

Setelah berjuang beberapa menit, akhirnya lahirlah putri mereka, Queena Maharani.

“Alhamdulillah!” Seru Raja, Raja mengecup kening

Rani dengan air matanya yang jatuh ke atas wajah Rani.

“Abang menangis?” Tanya Rani.

“Aku menangis, karena bahagia, aku juga bangga kepadamu karena mampu melahirkan putra putri kita secara normal, bagiku itu sungguh luar biasa”

“Abang sadar tidak kalau tadi sudah bawa mobil sendiri?”

“Heeh..bawa mobil sendiri? Haaah...iya...tadi aku nyetir sendiri, aku bisa bawa mobil sendiri!” Seru Raja nyaring tanpa sadar, kegembiraannya karena bisa membawa mobil sendiri seakan mengalahkan kebahagiaannya sudah mendapatkan putra dan putri.

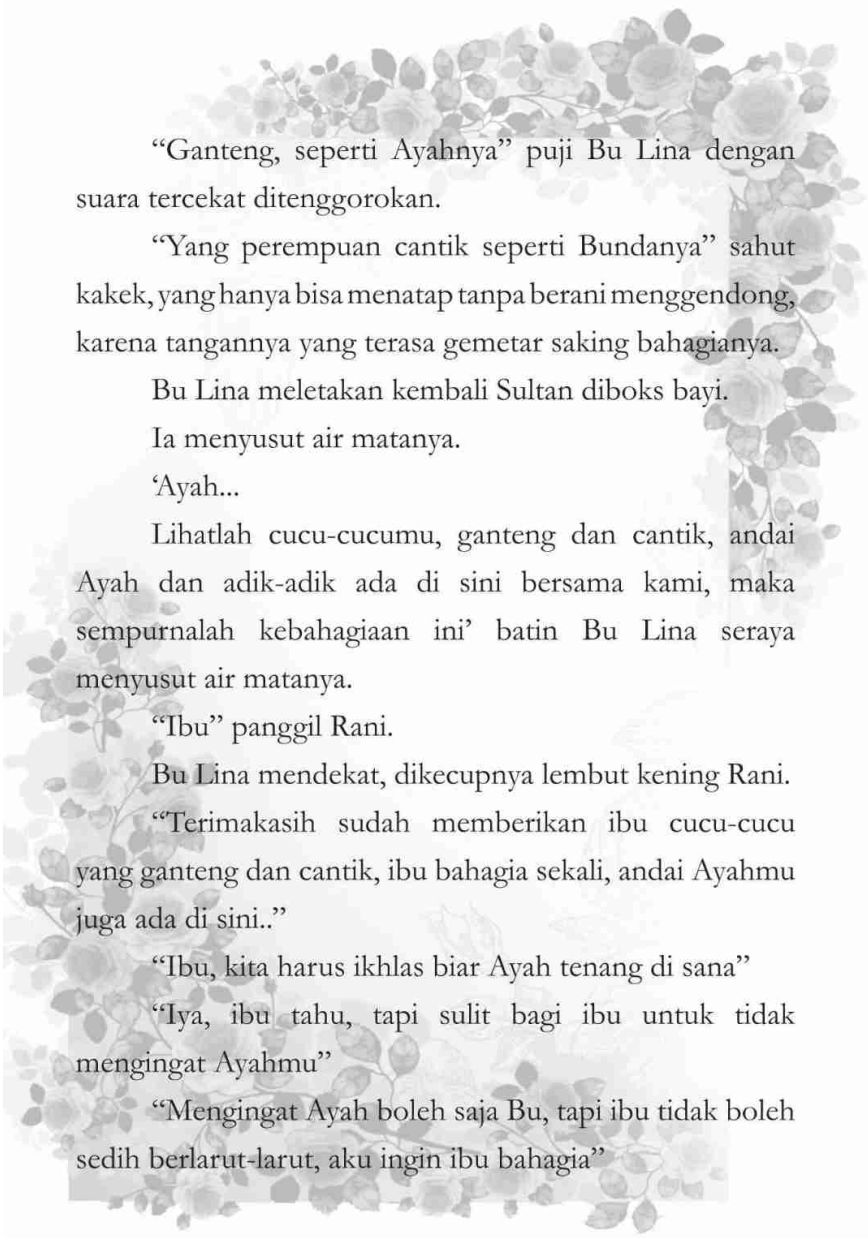
“Hiisshh Abang, bikin malu tahu, pelankan suaramu Bang!” Sergah Rani kesal.

“Hehehe maaf, hari ini aku mendapatkan kebahagiaan berlipat ganda, Alhamdulillah terimakasih ya Allah, sudah memberikan nikmat dan rahmat yang luar biasa padaku, pada keluargaku, kepada kami semua aamiin”

“Aamiin” sahut Rani ikut mengamini.



Bu Lina berderai air mata bahagia saat menggendong Sultan.



“Ganteng, seperti Ayahnya” puji Bu Lina dengan suara tercekak ditenggorokan.

“Yang perempuan cantik seperti Bundanya” sahut kakek, yang hanya bisa menatap tanpa berani menggendong, karena tangannya yang terasa gemetar saking bahagiannya.

Bu Lina meletakkan kembali Sultan diboks bayi.

Ia menyusut air matanya.

‘Ayah...

Lihatlah cucu-cucumu, ganteng dan cantik, andai Ayah dan adik-adik ada di sini bersama kami, maka sempurnalah kebahagiaan ini’ batin Bu Lina seraya menyusut air matanya.

“Ibu” panggil Rani.

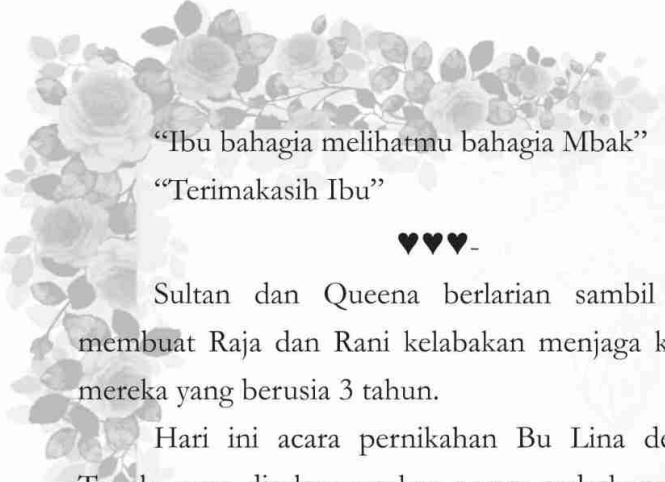
Bu Lina mendekat, dikecupnya lembut kening Rani.

“Terimakasih sudah memberikan ibu cucu-cucu yang ganteng dan cantik, ibu bahagia sekali, andai Ayahmu juga ada di sini..”

“Ibu, kita harus ikhlas biar Ayah tenang di sana”

“Iya, ibu tahu, tapi sulit bagi ibu untuk tidak mengingat Ayahmu”

“Mengingat Ayah boleh saja Bu, tapi ibu tidak boleh sedih berlarut-larut, aku ingin ibu bahagia”



“Ibu bahagia melihatmu bahagia Mbak”

“Terimakasih Ibu”



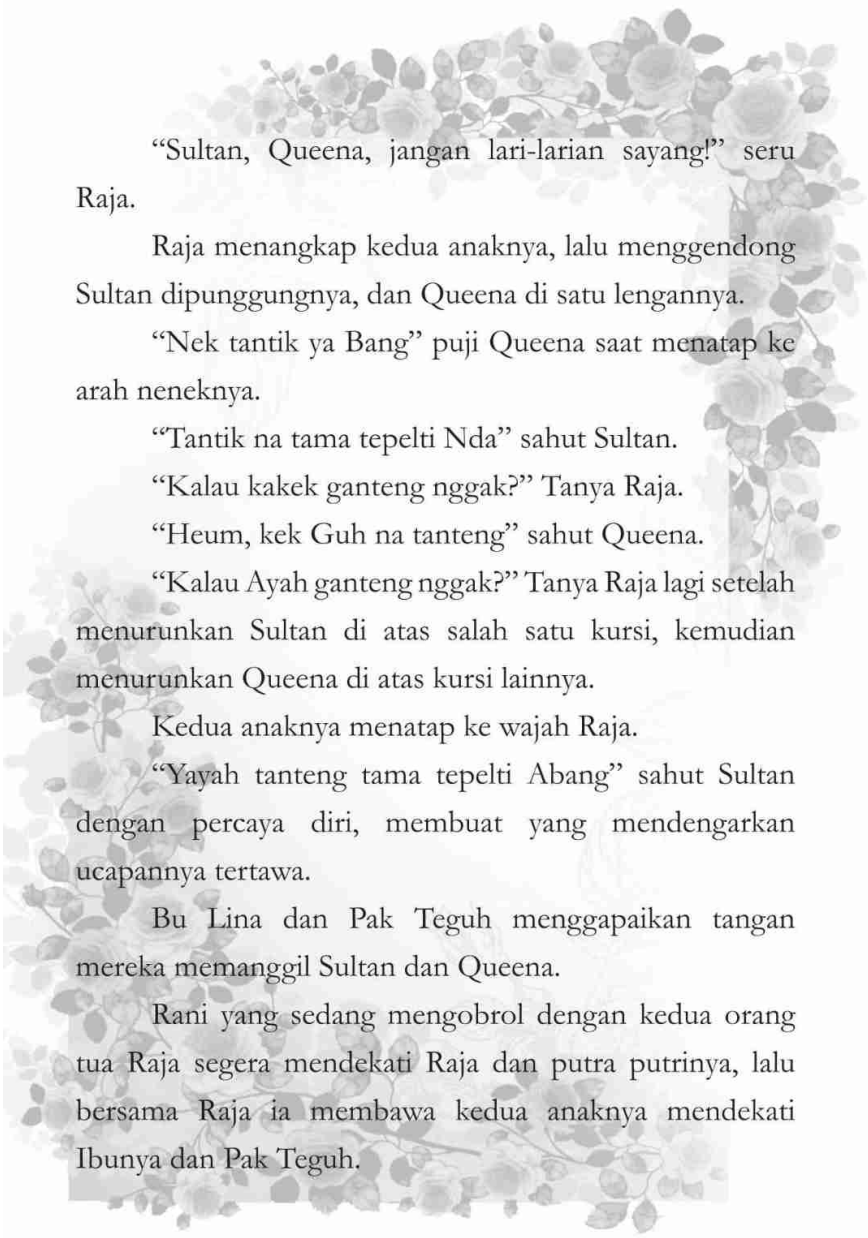
Sultan dan Queena berlarian sambil bercanda, membuat Raja dan Rani kelabakan menjaga kedua anak mereka yang berusia 3 tahun.

Hari ini acara pernikahan Bu Lina dengan Pak Teguh, yang diselenggarakan secara sederhana di rumah kakek Rani. Akad nikah sudah dilakukan pagi tadi, sekarang saatnya menerima tamu undangan yang merupakan para tetangga dan karyawan di perusahaan kakek, juga karyawan di perusahaan Raja.

Rani dan Raja memiliki andil besar sehingga Bu Lina akhirnya mau menikah lagi.

Rani meyakinkan ibunya kalau Ayahnya pasti akan bahagia kalau melihat ibunya bahagia. Dan tidak larut dalam kesedihan berkepanjangan.

Pak Teguh yang usianya 43 tahun sudah menduda selama 7 tahun, ia menyampaikan keinginannya untuk menikahi Bu Lina pada Raja dan Rani, sebelum meminta persetujuan pada kakek. Dan akhirnya memberanikan diri untuk melamar Bu Lina secara langsung.



“Sultan, Queena, jangan lari-larian sayang!” seru Raja.

Raja menangkap kedua anaknya, lalu menggendong Sultan dipunggungnya, dan Queena di satu lengannya.

“Nek tantik ya Bang” puji Queena saat menatap ke arah neneknya.

“Tantik na tama tepelti Nda” sahut Sultan.

“Kalau kakek ganteng nggak?” Tanya Raja.

“Heum, kek Guh na tanteng” sahut Queena.

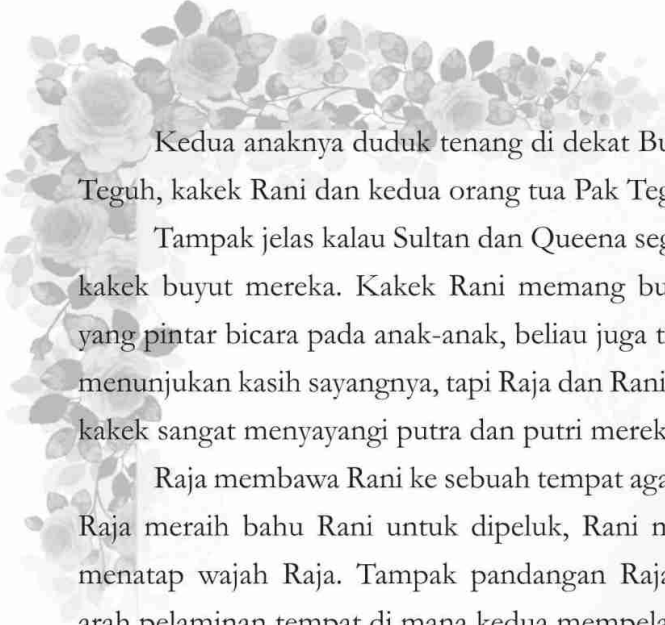
“Kalau Ayah ganteng nggak?” Tanya Raja lagi setelah menurunkan Sultan di atas salah satu kursi, kemudian menurunkan Queena di atas kursi lainnya.

Kedua anaknya menatap ke wajah Raja.

“Yayah tanteng tama tepelti Abang” sahut Sultan dengan percaya diri, membuat yang mendengarkan ucapannya tertawa.

Bu Lina dan Pak Teguh menggapaikan tangan mereka memanggil Sultan dan Queena.

Rani yang sedang mengobrol dengan kedua orang tua Raja segera mendekati Raja dan putra putrinya, lalu bersama Raja ia membawa kedua anaknya mendekati Ibunya dan Pak Teguh.



Kedua anaknya duduk tenang di dekat Bu Lina, Pak Teguh, kakek Rani dan kedua orang tua Pak Teguh.

Tampak jelas kalau Sultan dan Queena segan kepada kakek buyut mereka. Kakek Rani memang bukan orang yang pintar bicara pada anak-anak, beliau juga tidak pintar menunjukkan kasih sayangnya, tapi Raja dan Rani tahu kalau kakek sangat menyayangi putra dan putri mereka.

Raja membawa Rani ke sebuah tempat agak di sudut, Raja meraih bahu Rani untuk dipeluk, Rani mendongak menatap wajah Raja. Tampak pandangan Raja fokus ke arah pelaminan tempat di mana kedua mempelai berada.

“Hari ini kita menyaksikan Ibu dan Pak Teguh bersanding di sana, beberapa belas tahun yang akan datang kitalah yang akan duduk di atas sana” gumam Raja.

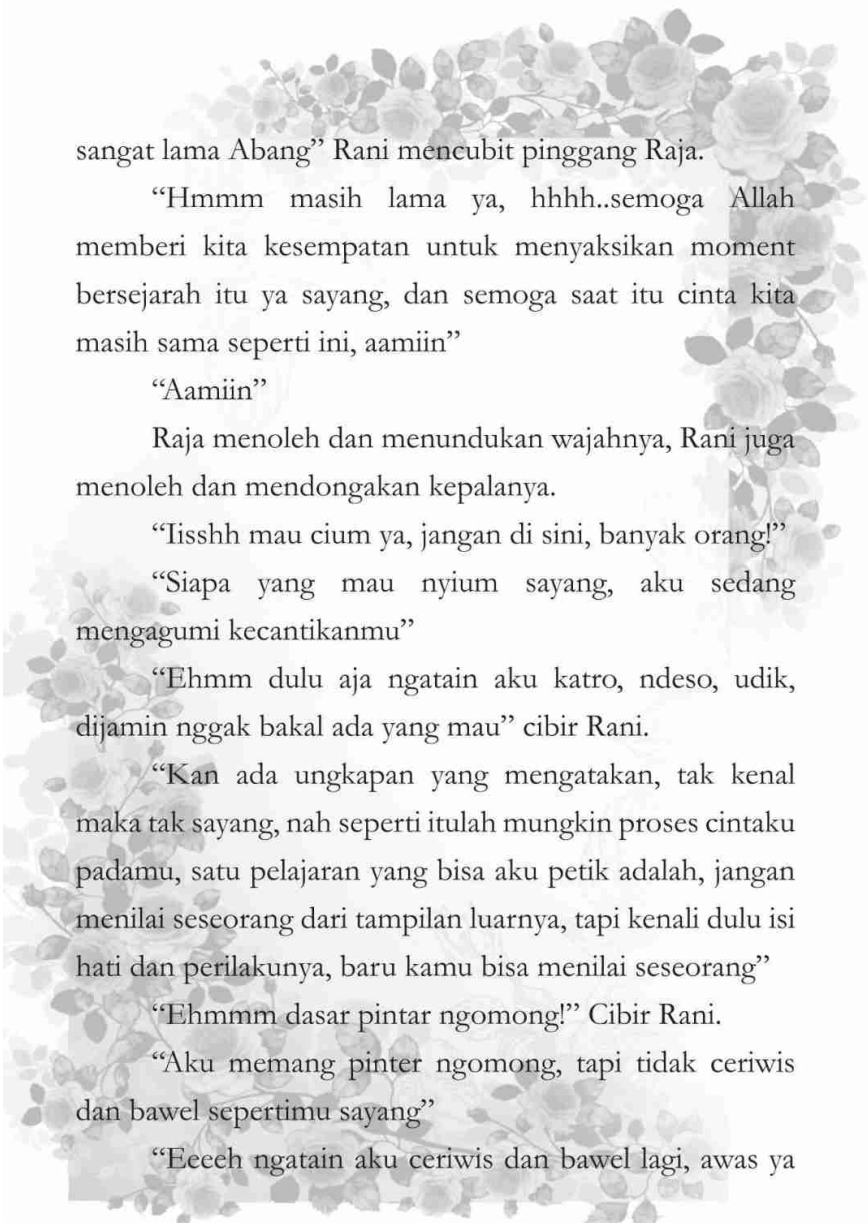
“Haah, ngapain kita di sana? Mau resepsi lagi? Kita kan sudah resepsi setelah 6 bulan pasca aku melahirkan Bang!?”

“Maksudku kita duduk di sana sebagai orang tua dari pengantinnya sayang”

“Maksud Abang, anak kita yang nikah?”

“Iya”

“Hahahaha...Abang mereka baru 3 tahun, itu masih



sangat lama Abang” Rani mencubit pinggang Raja.

“Hmmm masih lama ya, hhhh..semoga Allah memberi kita kesempatan untuk menyaksikan moment bersejarah itu ya sayang, dan semoga saat itu cinta kita masih sama seperti ini, aamiin”

“Aamiin”

Raja menoleh dan menundukan wajahnya, Rani juga menoleh dan mendongakan kepalanya.

“Iissh mau cium ya, jangan di sini, banyak orang!”

“Siapa yang mau nyium sayang, aku sedang mengagumi kecantikanmu”

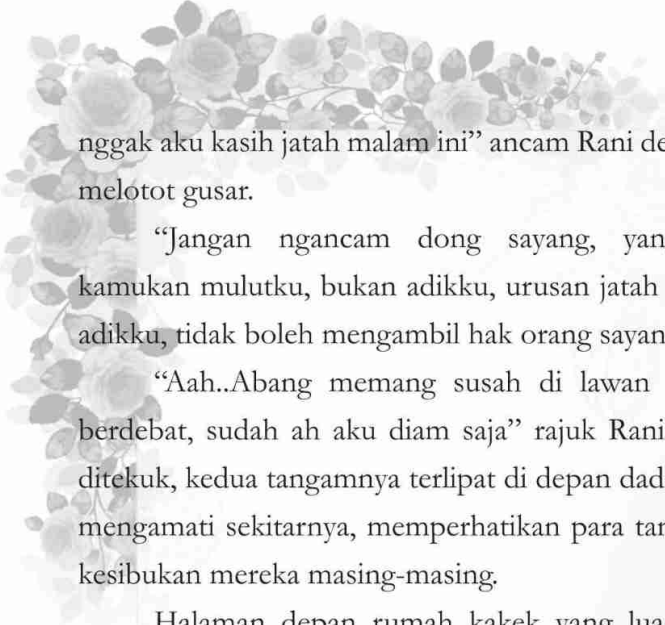
“Ehmm dulu aja ngatain aku katro, ndeso, udik, dijamin nggak bakal ada yang mau” cibir Rani.

“Kan ada ungkapan yang mengatakan, tak kenal maka tak sayang, nah seperti itulah mungkin proses cintaku padamu, satu pelajaran yang bisa aku petik adalah, jangan menilai seseorang dari tampilan luarnya, tapi kenali dulu isi hati dan perilakunya, baru kamu bisa menilai seseorang”

“Ehmmm dasar pintar ngomong!” Cibir Rani.

“Aku memang pintar ngomong, tapi tidak ceriwis dan bawel sepertimu sayang”

“Eecch ngatain aku ceriwis dan bawel lagi, awas ya



nggak aku kasih jatah malam ini” ancam Rani dengan mata melotot gusar.

“Jangan ngancam dong sayang, yang ngatain kamukan mulutku, bukan adikku, urusan jatah itu haknya adikku, tidak boleh mengambil hak orang sayang”

“Aah..Abang memang susah di lawan kalau soal berdebat, sudah ah aku diam saja” rajuk Rani, wajahnya ditekuk, kedua tangamnya terlipat di depan dada. Matanya mengamati sekitarnya, memperhatikan para tamu dengan kesibukan mereka masing-masing.

Halaman depan rumah kakek yang luas memang sudah disulap menjadi tempat resepsi sederhana setelah akad nikah pagi tadi.

“Ngambek ya, jangan ngambek dong, sudah punya anak dua masa masih suka ngambek sih” rayu Raja, jari telunjuknya menjawab dagu Rani.

“Tih Abang, malu ah dilihat orang” sungut Rani.

“Wajahnya jangan cemberut, bibirnya jangan manyun, kalau masih cemberut dan manyun aku cium di sini sekarang juga”

“Abang!” Mata Rani melotot gusar.

“Abang cuma bercanda sayang, ayo kita temui para



tamu lagi, mesra-mesraannya nanti malam saja ya sayang”

“Idiih siapa juga yang minta mesra-mesraan”

“Hehehe..jangan marah dong, kalau kamu marah aku jadi sesak napas”

“Iish lebay!”

“Hehehe...i love you sayang” bisik Raja, dikecupnya puncak kepala Rani.

Rani mendongakan kepalanya.

“I love you too” sahutnya dengan senyum terukir manis di bibirnya.

The End

Tentang Penulis

RustinaZahra lahir di Landasan Ulin, Banjarbaru, Kalimantan selatan.

Menyalurkan hobi menulisnya melalui Wattpad dan berharap dapat memberikan yang terbaik pada semua pembacanya.

